PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PROFESIONAL
Pendidikan Agama Islam

TOPIK 1

MENGUNGKAP ESENSI AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT: STUDI TAFSIR DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag | Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

MODUL PROFESIONAL
Pendidikan Agama Islam

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag. (Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.Ag. (Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam)
Dr. Thobib Al-Asyhar, M.Si. (Direktur GTK Madrasah)
Dr. Munir, M.Ag. (Direktur PAI)

Penulis:
Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag. dan Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I.

Editor:
Fatkhu Yasik, M.Pd. | Dr. Rofiq Zainul Mun'im, M.Ag. | Dr. Khaerul Umam, M.Ag.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Edisi Revisi ke-IV, Januari 2025
Desain Sampul dan Tata Letak: Nur Handi Faruq Al Ayyubi
Halaman: xiii + 290

DITERBITKAN OLEH:
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

KATA SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru—selanjutnya disebut PPG—memiliki tujuan untuk menghasilkan guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pada tahun 2025, desain PPG telah mengalami perkembangan yang cukup mendasar, sehingga dibutuhkan modul baru yang sesuai dengan inovasi yang dikembangkan di tahun 2025.

Untuk itu, keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

DI samping itu, penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Terakhir, kami sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam,
Prof. Dr. Suyitno, M.Ag.

KATA PENGANTAR TIM PENULIS

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga Modul Profesional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini dapat tersusun dan disajikan untuk Bapak dan Ibu Guru PAI yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab) tahun 2025. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, uswah hasanah yang menjadi teladan paripurna dalam kehidupan pribadi, sosial, dan pendidikan.

Modul ini dirancang sebagai alat bantu yang strategis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI. Dengan tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, peran guru PAI dituntut lebih dari sekadar mengajarkan nilai-nilai agama; guru harus menjadi teladan, inovator, dan fasilitator yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan kontemporer. Dalam modul ini, disajikan empat Kegiatan Belajar (KB) yang memuat delapan topik pembahasan penting. Sistematika penyusunannya mencakup bagian pendahuluan sebagai pengantar, bagian isi yang menghadirkan materi secara mendalam dan terstruktur, serta tugas mandiri dan tugas terstruktur yang dirancang untuk mengasah keterampilan pedagogis dan aplikatif peserta. Test akhir modul disediakan untuk mengevaluasi pemahaman, sementara lampiran memberikan referensi tambahan yang mendukung. Bagian penutup modul dilengkapi dengan *Jendela Hikmah*, sebuah ruang refleksi untuk memperkuat spiritualitas, serta kata penutup yang mengarahkan pada komitmen keberlanjutan dalam pengabdian.

Kami berharap modul ini dapat menjadi pendamping pembelajaran yang efektif, membantu Bapak dan Ibu Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi profesional dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai guru PAI profesional, kehadiran Bapak dan Ibu sangatlah esensial dalam membangun generasi muda yang berintegritas, cerdas, dan berakhlak mulia.

Kami menyadari bahwa penyusunan modul ini tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan konstruktif untuk penyempurnaan modul ini di masa mendatang. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat besar dan menjadi bagian dari langkah bersama dalam memajukan pendidikan Islam. Akhir kata, kami berdoa agar Allah SWT memberikan keberkahan atas setiap usaha kita dan menjadikan langkah-langkah kecil ini sebagai jalan menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Table of Contents

KATA SAMBUTAN iii

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM iii

KATA PENGANTAR TIM PENULIS iv

DAFTAR ISI v

PENDAHULUAN viii

A. Capaian Pembelajaran mata kuliah (CPMK) viii

B. Ruang Lingkup Modul Profesional PAI x

C. Proses pembelajaran mata kuliah xi

D. Penilaian xi

E. Organisasi waktu belajar xiii

TOPIK 1 MENGUNGKAP ESENSI AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT 1

A. Definisi 1

B. Teori 3

C. Urgensi Topik yang dibahas 40

D. Prosedur Implementasi 40

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 40

F. Metakognisi Topik yang dibahas 41

G. Kesimpulan 42

H. Daftar Pustaka 42

TOPIK 2: KRITERIA KESAHIHAN HADIS 44

A. Definisi 44

B. Teori 45

C. Urgensi Topik yang dibahas 65

D. Prosedur Implementasi 66

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 67

F. Metakognisi Topik yang dibahas 68

G. Kesimpulan 68

H. Daftar Pustaka 69

TOPIK 3 Keimanan kepada Hari Akhir dan Qada-Qadar 70
A. Definisi 70
B. Teori 71
C. Urgensi Topik yang dibahas 101
D. Prosedur Implementasi 102
E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 102
F. Metakognisi Topik yang dibahas 103
G. Kesimpulan 104
H. Daftar Pustaka 105
TOPIK 4 PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH 107
A. Definisi 107
B. Teori 109
C. Urgensi Topik yang dibahas 144
D. Prosedur Implementasi 144
E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 145
F. Metakognisi Topik yang dibahas 145
G. Kesimpulan 146
H. Daftar Pustaka 146
TOPIK 5 FIKIH KONTEMPORER 148
A. Definisi 148
B. Teori 149
C. Urgensi Topik yang dibahas 187
D. Prosedur Implementasi Topik yang dibahas 188
E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 189
F. Metakognisi Topik yang dibahas 189
G. Kesimpulan 191
H. Daftar Pustaka 192
TOPIK 6 TRANSFORMASI PERADABAN ISLAM 193
A. Definisi 193
B. Teori 195
C. Urgensi Topik yang dibahas 244
D. Prosedur Implementasi Topik yang dibahas 245

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)..... 245
F. Metakognisi Topik yang dibahas..... 247
G. Kesimpulan 247
H. Daftar Pustaka..... 248
TOPIK 7 PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER..... 257
A. Definisi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter 257
B. Konsep dan Teori Pendidikan Karakter 259
B. Urgensi Topik yang dibahas..... 272
C. Insersi Pendidikan Karakter 272
D. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 273
E. Metakognisi Topik yang dibahas 274
F. Kesimpulan 274
G. Daftar Pustaka 275
TOPIK 8 MODERASI BERAGAMA 276
A. Definisi Moderasi Beragama 276
B. Konsep dan Teori Moderasi Beragama 278
C. Metakognisi Moderasi beragama 287
D. Kesimpulan 288
E. Daftar Pustaka 288

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran mata kuliah (CPMK)

1. **Topik 1: Mengungkap Esensi Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat: Studi Tafsir dan Implikasinya dalam Kehidupan**
   a. Mahasiswa mampu **menganalisis** konsep ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir.
   b. Mahasiswa mampu **menjelaskan** perbedaan esensial antara ayat muhkamat dan mutasyabihat serta urgensinya dalam memahami Islam.
   c. Mahasiswa mampu mengevaluasi dampak pemahaman terhadap ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam praktik keberagamaan dan kehidupan sosial.
2. **Topik 2: Kriteria Kesahihan Hadis, Kedudukan, dan Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an**
   a. Mahasiswa mampu **mengidentifikasi** prinsip-prinsip kesahihan hadis berdasarkan kaidah ilmu musthalah hadis.
   b. Mahasiswa mampu **menganalisis** hubungan antara hadis dan Al-Qur'an dalam fungsinya serta aplikasinya dalam kehidupan umat Islam.
   c. Mahasiswa mampu **mengkaji** relevansi hadis-hadis sahih dalam pembentukan hukum Islam serta penggunaannya dalam kehidupan sosial dan pendidikan.
3. **Topik 3: Mengungkap Rahasia Takdir: Iman kepada Hari Akhir, Mukjizat, Karomah, dan Sihir dalam Kehidupan Manusia**
   a. Mahasiswa mampu **menjelaskan** konsep iman kepada hari akhir serta kaitannya dengan keimanan terhadap mukjizat, karomah, dan sihir dalam Islam.
   b. Mahasiswa mampu **menganalisis** pengaruh keimanan terhadap takdir dan kehidupan akhirat dalam membentuk karakter serta pola pikir manusia.
   c. Mahasiswa mampu **mengevaluasi** perbedaan antara mukjizat, karomah, dan sihir berdasarkan perspektif teologis dan epistemologis Islam.

Topik 4: Pembentukan Akhlak Karimah sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa

1. Mahasiswa mampu **mengidentifikasi** prinsip-prinsip pembentukan akhlak karimah dalam perspektif Islam dan teori pendidikan karakter.
2. Mahasiswa mampu **menganalisis** urgensi pendidikan akhlak karimah dalam membangun peradaban Islam dan karakter bangsa.
3. Mahasiswa mampu **mengembangkan** strategi implementasi nilai-nilai akhlak karimah dalam konteks pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Topik 5: Fikih Kontemporer: Pernikahan, Zakat, Perbankan, Riba, dan Hak Rakyat dalam Islam

1. Mahasiswa mampu **menjelaskan** prinsip-prinsip fikih kontemporer dalam aspek pernikahan, zakat, perbankan syariah, riba, dan hak-hak rakyat.

2. Mahasiswa mampu **menganalisis** permasalahan fikih kontemporer serta relevansinya dalam menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan hukum Islam modern.
3. Mahasiswa mampu **merumuskan** solusi berbasis fikih Islam terhadap berbagai problematika ekonomi dan hukum yang muncul dalam masyarakat kontemporer.

Topik 6: Transformasi Peradaban Islam: Kepemimpinan, Dakwah, dan Pendidikan dari Masa Khulafaur Rasyidin hingga Era Modern

1. Mahasiswa mampu **menjelaskan** dinamika transformasi peradaban Islam dalam aspek kepemimpinan, dakwah, dan pendidikan dari masa Khulafaur Rasyidin hingga era modern.
2. Mahasiswa mampu **menganalisis** faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kemunduran peradaban Islam sepanjang sejarah.
3. Mahasiswa mampu **mengembangkan** strategi dakwah dan pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan tantangan era globalisasi.

Topik 7: Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter

1. Mahasiswa mampu **mengidentifikasi** konsep dan teori pendidikan nilai serta relevansinya dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat.
2. Mahasiswa mampu **menganalisis** integrasi pendidikan nilai dalam kurikulum pendidikan agama Islam di berbagai jenjang.
3. Mahasiswa mampu **merancang** strategi pembelajaran yang berbasis nilai dalam membangun karakter peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam.

Topik 8: Moderasi Beragama

1. Mahasiswa mampu **menjelaskan** konsep moderasi beragama dalam Islam serta landasan teologis dan historisnya.
2. Mahasiswa mampu **menganalisis** tantangan dan peluang moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan dan global.
3. Mahasiswa mampu **mengembangkan** strategi implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan pendidikan guna menciptakan harmoni dalam keberagaman.

B. Ruang Lingkup Modul Profesional PAI

Modul Profesional Pendidikan Agama Islam (PAI) ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan implementatif para pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai Islam secara komprehensif. Ruang lingkup modul ini meliputi empat kelompok bahasan (KB) yang mencakup berbagai aspek keislaman dalam Pendidikan Agama Islamyang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan.

1. Topik 1: Mengungkap Esensi Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat: Studi Tafsir dan Implikasinya dalam Kehidupan. Topik ini membahas klasifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an : ayat muhkamat (jelas dan tegas) serta mutasyabihat (mengandung makna yang mendalam). Serta kajian tafsir bi al-Ma`tsur, bi al-Ra`yi dan metode tafsir: ahlili, Ijmali, Maudhui dan Muqaran.
2. Topik 2: Kriteria Kesahihan Hadis, Kedudukan, dan Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an. Pembahasan ini mencakup kriteria hadis shahih, klasifikasi hadis berdasarkan kesahihan (shahih, hasan, dhaif, dan maudhu'), serta fungsi hadis terhadap Al-Qur`an.
3. Topik 3: Mengungkap Rahasia Takdir: Iman kepada Hari Akhir, Mukjizat, Karomah, dan Sihir dalam Kehidupan Manusia. Topik ini mengupas konsep takdir dan hubungannya dengan iman kepada hari akhir, serta bagaimana mukjizat, karomah, dan sihir dipandang dalam Islam.
4. Topik 4: Pembentukan Akhlak Karimah sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa. Bahasan ini menyoroti pentingnya pembentukan akhlak yang mulia dalam membangun karakter individu dan bangsa, serta relevansinya dengan tantangan kehidupan modern.
5. Topik 5: Fikih Kontemporer: Kajian fikih dalam konteks kekinian, termasuk permasalahan pernikahan, zakat produktif, perbankan syariah, konsep riba dalam ekonomi Islam, serta hak-hak rakyat dalam perspektif Islam.
6. Topik 6: Transformasi Peradaban Islam: Kepemimpinan, Dakwah, dan Pendidikan dari Masa Khulafaur Rasyidin hingga Era Modern: Topik ini membahas perkembangan kepemimpinan Islam dari masa awal hingga era modern, termasuk strategi dakwah dan sistem pendidikan Islam.
7. Topik 7: Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter: Pembahasan mengenai Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter dan penerapannya dalam pembelajaran PAI.
8. Topik 8: Moderasi Beragama: Topik ini menekankan pentingnya memahami Islam sebagai agama yang moderat, dengan kajian konsep wasathiyyah (moderat) dalam Islam dan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

Modul ini disusun untuk memberikan pemahaman yang sistematis dan aplikatif bagi para pendidik PAI agar dapat mengajarkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Proses pembelajaran mata kuliah

Proses Pembelajaran mengikuti alur berikut ini :

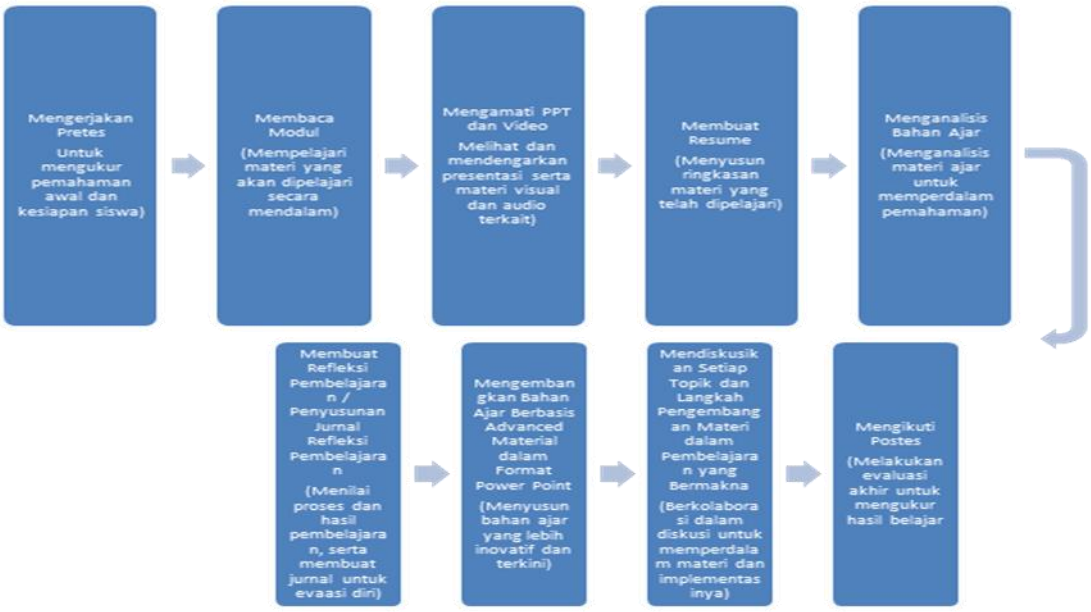

D. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran ini dilakukan secara sistematis berdasarkan berbagai tahapan yang dilalui oleh mahasiswa didik. Setiap tahap memiliki aspek penilaian yang berbeda, mencerminkan tingkat keterlibatan, pemahaman, dan kualitas hasil kerja yang dihasilkan. Berikut adalah uraian penilaiannya:

1. Mengerjakan Pretes
   Penilaian dilakukan berdasarkan ketepatan jawaban serta ketuntasan dalam menyelesaikan soal. Mahasiswa yang menjawab seluruh soal dengan benar akan mendapatkan skor tertinggi, sementara mahasiswa yang hanya menjawab sebagian dengan benar akan mendapatkan skor lebih rendah. Pretes ini berfungsi untuk mengukur pemahaman awal sebelum memasuki pembelajaran.
2. Membaca Modul
   Mahasiswa didik dinilai berdasarkan sejauh mana mereka membaca dan memahami modul pembelajaran. Mereka yang membaca secara menyeluruh dan menunjukkan pemahaman tinggi akan memperoleh skor maksimal. Sebaliknya, mereka yang hanya membaca sebagian atau sekadar melihat tanpa memahami secara mendalam akan memperoleh skor lebih rendah.
3. Mencermati PPT, Artikel, dan Video
   Dalam tahap ini, penilaian berfokus pada keterlibatan mahasiswa dalam mencermati materi dari berbagai sumber. Mahasiswa yang mampu menyerap informasi dengan baik serta mencatat poin-poin penting akan mendapatkan nilai tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang hanya mencermati sebagian atau kurang memperhatikan sumber belajar akan mendapatkan nilai lebih rendah.

4. Membuat Resume
   Kualitas resume dinilai berdasarkan kelengkapan isi, kejelasan bahasa, serta kesesuaian dengan materi yang telah dipelajari. Resume yang tersusun secara sistematis dan mencerminkan pemahaman yang baik akan memperoleh nilai tertinggi, sementara resume yang hanya merangkum secara singkat tanpa struktur yang jelas akan memperoleh skor lebih rendah.
5. Menganalisis Bahan Ajar
   Pada tahap ini, mahasiswa didik dinilai berdasarkan kedalaman analisis terhadap bahan ajar. Analisis yang kritis, mendalam, dan berbasis teori akan mendapatkan nilai tertinggi, sedangkan analisis yang dangkal atau kurang relevan dengan teori akan mendapatkan skor lebih rendah.
6. Membuat Refleksi Pembelajaran
   Refleksi yang dibuat oleh mahasiswa didik dinilai berdasarkan kejelasan pemaparan serta relevansi dengan pengalaman belajar. Mahasiswa yang mampu menyampaikan refleksi dengan mendalam dan memberikan contoh konkret akan mendapatkan nilai maksimal, sedangkan refleksi yang hanya bersifat umum tanpa menunjukkan keterkaitan dengan pembelajaran akan mendapatkan skor lebih rendah.
7. Mengembangkan Bahan Ajar Kreatif
   Penilaian dalam tahap ini berfokus pada inovasi, keterpaduan materi, dan daya tarik bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar yang kreatif, menarik, serta aplikatif akan memperoleh skor tertinggi, sementara bahan ajar yang kurang inovatif atau sekadar mengulang materi yang sudah ada akan memperoleh skor lebih rendah.
8. Mendiskusikan Materi
   Partisipasi dalam diskusi dinilai berdasarkan keaktifan serta kekuatan argumentasi yang disampaikan. Mahasiswa yang aktif berdiskusi dan mampu mengemukakan pendapat yang berbobot akan mendapatkan nilai tertinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang hanya mendengarkan tanpa banyak berkontribusi akan memperoleh skor lebih rendah.
9. Mengikuti Postes
   Penilaian postes dilakukan berdasarkan ketepatan jawaban serta peningkatan hasil dibandingkan dengan pretes. Mahasiswa yang menunjukkan peningkatan signifikan dari pretes akan memperoleh nilai tinggi, sementara mahasiswa yang mengalami stagnasi atau penurunan skor akan mendapatkan nilai lebih rendah.

Dengan menggunakan sistem penilaian ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih terarah dalam mengikuti proses pembelajaran serta memahami aspek-aspek yang menjadi penekanan dalam evaluasi.

E. Organisasi waktu belajar

Organisasi waktu belajar dalam setiap hari 13.5 jam dengan rincian:

No	Aktivitas Pembelajaran	Tujuan	Waktu
1	Mengerjakan Pretes	Mengukur pemahaman awal guru	30 menit
2	Membaca Modul	Memahami materi yang dipelajari secara mendalam	2,5 jam
3	Mencermati PPT, Artikel dan Video	Mahasiswa membaca, melihat dan mencermati PPT, Artikel dan Video	1,5 jam
4	Membuat Resume	Merangkum materi yang telah dipelajari	1 jam
5	Menganalisis Bahan Ajar	Mendalami bahan ajar untuk memperkuat pemahaman	1,5 jam
6	Membuat Refleksi Pembelajaran	Menilai proses dan hasil pembelajaran serta evaluasi diri	1,5 jam
7	Mengembangkan Bahan Ajar Kreatif	Menyusun bahan ajar yang inovatif	1,5 jam
8	Mendiskusikan Materi	Berkolaborasi dan mendalami konsep yang masih perlu dibahas	2 jam
9	Mengikuti Postes	Mengevaluasi hasil belajar akhir	1 jam

TOPIK 1
MENGUNGKAP ESENSI AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT: STUDI TAFSIR DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN

A. Definisi

1. Al-Qur`an: kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril, disampaikan secara mutawatir, sebagai mukjizat yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah serta diakhiri dengan surah An-Nas.
2. Ayat muhkamat: ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang jelas, tegas, dan tidak mengandung ambiguitas, sehingga mudah dipahami dan dijadikan pedoman hukum atau prinsip dalam kehidupan umat Islam
3. Ayat mutasyabihat: Ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna tidak langsung jelas atau mengandung pengertian simbolis dan metaforis, sehingga membutuhkan penafsiran mendalam dan penakwilan untuk memahaminya.
4. Tafsir: ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia
5. Takwil: mengalihkan lafaz dari maknanya yang tampak kepada makna tersembunyi yang dikandung olehnya selama makna yang dimaksud tersebut dipandang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-sunnah
6. Terjemah: memindahkan bahasa Al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab kemudian mencetak terjemah ini ke beberapa naskah agar dapat dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Dengan upaya ini diharapkan umat Islam yang bukan orang Arab dapat memahami pesan dasar dari kitab Allah SWT
7. Tafsir bi al-Ma'tsur: pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan kepada penjelasan-penjelasan yang diperoleh melalui riwayat-riwayat pada sunnah, hadis maupun atsar, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Oleh karena itu, tafsir bi al-ma'tsur disebut juga tafsir bi al-riwayah
8. Tafsir bi al-Ra'yi: penafsiran seorang mufassir yang diperoleh melalui hasil penalarannya atau ijtihadnya, di mana penalaran sebagai sumber utamanya. Seorang mufassir di sini tentu saja adalah orang yang kompeten keilmuannya dan telah dianggap telah memenuhi persyaratan sebagai mufassir
9. Metode tahlili adalah suatu metode dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan cara menguraikan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai tata urutan dengan penjelasan yang cukup terperinci sesuai dengan kecenderungan masing-masing mufassir terhadap aspek-aspek yang ingin disampaikan

10. Metode *ijmali* adalah sebuah metode dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna secara global dengan bahasa yang ringkas supaya mudah dipahami
11. Metode *muqaran* adalah metode menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan dengan ayat lain yang memiliki kedekatan atau kemiripan tema namun redaksinya berbeda; atau memiliki kemiripan redaksi tetapi maknanya berbeda; atau membandingkannya dengan penjelasan teks hadis Nabi Saw, perkataan sahabat maupun tabi'in
12. metode *maudhu'I* atau metode tematik. Metode ini berupaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil suatu tema tertentu

Fungsi Mempelajari Materi Modul Bagi Guru PAI Terkait Al-Qur'an

1. Penguatan keilmuan dasar : Guru memahami konsep Al-Qur'an, fungsi, tujuan, dan urgensi mempelajari serta mengajarkannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan.
2. Pemahaman ayat muhkamat dan mutasyabihat: Guru menguasai perbedaan, contoh, dan pandangan ulama terkait, serta urgensi mempelajarinya untuk memperkuat iman dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa didik.
3. Pendalaman tafsir, takwil, dan tarjemah: membekali guru dengan metode analisis Al-Qur'an, sehingga mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa didik .
4. Penguasaan Klasifikasi Tafsir: Guru memahami tafsir bi Al-Ma'tsur (berbasis riwayat) dan Bi Al-Ra'yi (berbasis akal), yang memperkaya pengajaran dengan pendekatan seimbang antara dalil tekstual dan rasional.
5. Penerapan Metode Penafsiran: membantu guru memanfaatkan metode Tahlili, Ijmali, maudhu'i, dan muqaran untuk menyampaikan materi secara sistematis, kreatif, dan tematik.
6. Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik: guru lebih terampil, percaya diri, dan inovatif dalam mengajarkan Al-Qur'an, sehingga mahasiswa didik dapat memahami dan mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber utama dalam pembelajaran PAI.

Ruang Ruang Lingkup Topik:

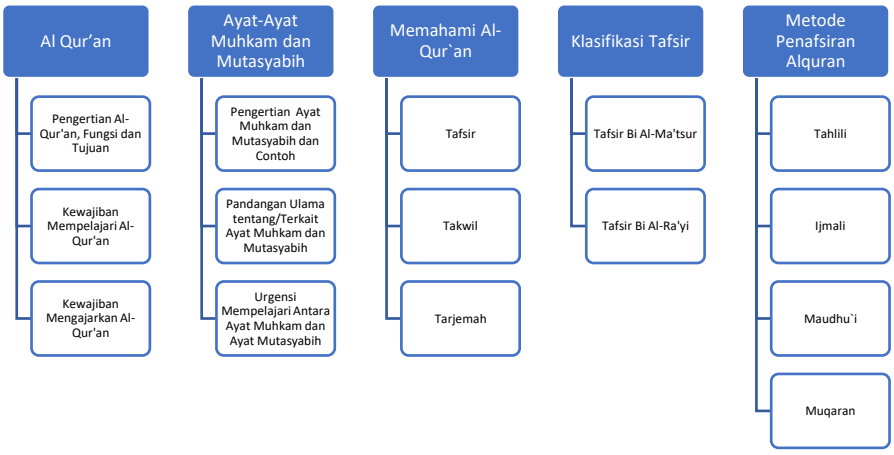

B. Teori

1. Al-Qur`an

a) Pengertian Al-Qur`an

Al-Qur`an, sebagai kitab suci umat Islam, bukan sekadar teks religius, tetapi juga sumber pemikiran yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Memahami Al-Qur`an dari perspektif etimologi dan terminologi adalah langkah awal yang krusial untuk mendekati makna-makna mendalam yang dikandungnya.

Secara etimologis, kata **Al-Qur`an** berasal dari bahasa Arab, dari akar kata **"qara'a"** (قرأ) yang memiliki arti dasar "membaca" atau "mengumpulkan". Dalam bentuk mashdar, **Al-Qur`an** berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca secara berulang-ulang". Pendapat ini didukung oleh pandangan ulama seperti **Imam Al-Raghib Al-Asfahani**, yang menyatakan bahwa kata *qara'a* bermakna menyampaikan atau membaca secara teratur dan terstruktur. (Al-Raghib Al-Asfahani, 2009: 156)

Secara terminologis, Al-Qur`an didefinisikan oleh para ulama, di antaranya:

1) **Subhi Al-Shaleh** mendefinisikan Al-Qur`an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur`an juga merupakan mukjizat terbesar yang membuktikan kebenaran kenabian Muhammad SAW. (Subhi Al-Shaleh, 1988: 17).
2) **Al-Zarqani** menjelaskan bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, yang diturunkan dalam bahasa Arab, menjadi pedoman hidup, dan akan berlaku hingga akhir zaman. (Al-Zarqani, 2001: 25).
3) **Al-Farmawi** menggambarkan Al-Qur`an sebagai cahaya yang diturunkan Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai undang-undang yang adil dan syariat yang abadi. (M. Al-Farmawi,1994: 12)

Al-Qur`an, sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedalaman makna yang tercermin dari pengertian etimologis dan terminologisnya. Secara etimologis, akar kata *qara'a* menggambarkan sifat Al-Qur`an sebagai bacaan yang mengundang perenungan berulang dan menyeluruh. Secara terminologis, para ulama seperti Subhi Al-Shaleh, Al-Zarqani, dan Al-Farmawi menekankan ciri khas Al-Qur`an sebagai wahyu Allah yang tidak tertandingi, menjadi pedoman hidup universal yang abadi, serta membuktikan kebenaran kenabian Muhammad SAW. Al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual tetapi juga mencakup aspek sosial, moral, dan hukum yang relevan sepanjang zaman. Pemahaman yang menyeluruh terhadap Al-Qur`an menjadi kunci untuk menggali hikmah dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Fungsi Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk bagi umat manusia, membimbing mereka untuk menjalani

kehidupan yang penuh makna, baik di dunia maupun di akhirat. Keagungan dan kedalaman Al-Qur`an tercermin dari berbagai fungsi yang diembannya, yang menjadikannya sebagai sumber utama dalam setiap aspek kehidupan. Beberapa fungsi utama Al-Qur`an, yaitu sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa (*Al-Huda*), pembeda antara yang hak dan batil (*Al-Furqan*), peringatan agar manusia selalu ingat kepada Allah (*Al-Dzikr*), serta penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman (*Al-Syifa* dan *Al-Rahmah*). Dengan memahami fungsi-fungsi ini, diharapkan kita dapat menjadikan Al-Qur`an sebagai pedoman hidup yang mengarahkan langkah kita menuju jalan kebenaran dan keberkahan.

1) Petunjuk (Al-Huda)

Al-Qur`an adalah petunjuk bagi seluruh manusia, terutama bagi orang-orang bertakwa. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ٢

*"Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* Al-Qur`an mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar dalam aspek kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

2) Pembeda antara Hak dan Batil (Al-Furqan)

Al-Qur`an berfungsi sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Dalam Surah Al-Furqan ayat 1:

تَبٰرَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعٰلَمِيْنَ نَذِيْرًا ۙ ١

''Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." Al-Qur`an disebut sebagai *Furqan* yang membimbing manusia agar dapat membedakan mana yang benar dan salah.

3) Peringatan (Al-Dzikr)

Sebagai pengingat bagi manusia agar senantiasa kembali kepada Allah dan menjauhi perbuatan dosa. Surah Shaad ayat 49 menegaskan bahwa Al-Qur`an adalah peringatan yang sangat mulia.

هٰذَا ذِكْرٌ ۗ وَاِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ لَحُسْنَ مَاٰبٍ ۙ ٤٩

''Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik."

4) Penyembuh (Al-Syifa) dan Rahmat (Al-Rahmah)

Al-Qur`an menjadi penyembuh bagi penyakit-penyakit rohani, seperti kesesatan, keraguan, dan kebodohan. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Isra ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

''Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.''

c) Tujuan Diturunkannya Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah wahyu ilahi yang diturunkan sebagai pedoman hidup untuk seluruh umat manusia, mengandung tujuan-tujuan mulia yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Kehadiran Al-Qur`an tidak hanya memberikan petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa, tetapi juga meluruskan dan menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya, membangun akhlak yang mulia, serta menawarkan solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Lebih dari itu, Al-Qur`an bertujuan menyelamatkan manusia dari kesesatan, memperkuat keimanan, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Materi ini akan menguraikan tujuan-tujuan utama diturunkannya Al-Qur`an, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kitab suci ini dirancang untuk menjawab kebutuhan spiritual, moral, dan sosial manusia di setiap zaman. Dengan memahami tujuan-tujuannya, diharapkan kita dapat mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur`an secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1) Sebagai Petunjuk Hidup (Huda lil Muttaqin).

Al-Qur`an diturunkan untuk memberikan panduan dan petunjuk kepada manusia agar menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Allah. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, disebutkan bahwa Al-Qur`an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa (*hudan lil muttaqin*).

2) Meluruskan dan Menyempurnakan Kitab Suci Sebelumnya.

Al-Qur`an hadir sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya (Taurat, Zabur, dan Injil). Allah menyebutkan dalam Surah Al-Maidah ayat 48 bahwa Al-Qur`an diturunkan sebagai pembenar dan pelengkap kitab-kitab terdahulu.

3) Membangun Akhlak Mulia.

Salah satu tujuan utama Al-Qur`an adalah membimbing manusia untuk memiliki akhlak mulia. Rasulullah SAW, sebagai teladan, menjelaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan Al-Qur`an adalah pedoman utama untuk mencapai hal ini (QS. Al-Ahzab: 21).

4) Memberikan Solusi atas Masalah Kehidupan.

Al-Qur`an memberikan solusi dan arahan yang bersifat universal dan relevan untuk seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks individu, sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam Surah An-

Nahl ayat 89, Allah menyebutkan bahwa Al-Qur`an berfungsi untuk menjelaskan segala sesuatu.

5) Menyelamatkan dari Kesesatan.

Al-Qur`an diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (kesesatan) menuju cahaya (petunjuk Allah). Hal ini ditegaskan dalam Surah Ibrahim ayat 1:

الٓرٰ ۗكِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۙ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ ۙ ١

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka..."

6) Menguatkan Keimanan.

Al-Qur`an diturunkan untuk memperkuat keimanan umat Islam kepada Allah SWT, terutama melalui ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran-Nya, keadilan-Nya, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta (QS. Al-Anfal: 2):

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ۚ ٢

''Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal."

7) Sebagai Rahmat bagi Seluruh Alam (Rahmatan lil 'Alamin).

Al-Qur`an adalah rahmat bagi seluruh umat manusia dan makhluk Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Anbiya ayat 107, Al-Qur`an dihadirkan sebagai wujud kasih sayang Allah kepada alam semesta.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ١٠٧

''Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

2. Kewajiban Mempelajari Al-Qur`an

Mempelajari Al-Qur`an adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik secara individu maupun kolektif. Hal ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur`an, hadis Nabi SAW, dan pandangan para ulama, berikut ini:

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهٖ ۗ اُولٰۤىِٕكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۧ ١٢١

‘’*Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan sebenar-benar bacaan, mereka itulah yang beriman kepadanya."* (QS. Al-Baqarah (2:121)

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur`an dengan pemahaman yang benar adalah kewajiban yang melekat pada keimanan seseorang. Membaca di sini juga mencakup mempelajari isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya *mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."*(QS. Shad : 29)

Ayat ini menekankan pentingnya tadabbur (merenungkan) Al-Qur`an, yang hanya mungkin dilakukan jika seseorang mempelajari dan memahami kandungannya. *Utsman bin ‘Affan radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, no. 5027).*

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa belajar dan mengajarkan Al-Qur`an mencakup: mempelajari dan mengajarkan huruf-hurufnya serta mempelajari dan mengajarkan maknanya. Yang kedua ini yang lebih utama karena makna itulah yang dimaksud tujuan mempelajari Al-Qur`an. Sedangkan, lafaz hanyalah wasilah (perantara). (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1: 277)

a) Pendapat Tokoh Ulama terkait mempelajari Al-Qur`an

1) **Imam Al-Ghazali** dalam *Ihya Ulumuddin*, menegaskan bahwa mempelajari Al-Qur`an adalah fardu ain (kewajiban individu) dalam hal-hal yang mendasar seperti memahami akidah, ibadah, dan akhlak. Adapun mempelajari detail-detail ilmu Al-Qur`an, seperti tafsir, adalah fardu kifayah. (Al-Ghazali, 1988: 256)
2) **Ibnu Taimiyah** dalam *Majmu’ al-Fatawa* menyatakan bahwa mempelajari Al-Qur`an adalah kewajiban utama karena ia adalah sumber hukum dan pedoman kehidupan. Beliau juga menekankan pentingnya memahami Al-Qur`an sesuai dengan sunnah dan pemahaman para sahabat. (Ibnu Taimiyah, 1998: 135)
3) **M. Quraish Shihab** dalam bukunya *Membumikan Al-Qur`an*, Quraish Shihab menekankan bahwa kewajiban mempelajari Al-Qur`an tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. (M. Quraish, 1996: 45)

Bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mempelajari Al-Qur`an merupakan kewajiban yang tak terpisahkan dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pendidik dan teladan di se kolah maupun masyarakat. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur`an memberikan petunjuk dan nilai-nilai yang

dapat membentuk karakter dan akhlak mahasiswa didik. Pemahaman mendalam terhadap isi dan makna Al-Qur`an, sebagaimana yang disarankan oleh ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, sangat penting untuk mengajarkan bukan hanya bacaan Al-Qur`an, tetapi juga hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan mempelajari Al-Qur`an, guru PAI dapat membimbing mahasiswa didik untuk memahami ajaran agama secara komprehensif, mengamalkan syariat, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari Al-Qur`an bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kewajiban yang sangat penting. Sebagai pengajar yang bertugas mendidik dan membimbing mahasiswa didik. Guru PAI harus menguasai berbagai aspek dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur`an sebagai pedoman hidup dan sumber hukum.

b) Membaca Al-Qur`an dengan Memperhatikan Ilmu Tajwid

Seorang guru PAI harus mampu membaca Al-Qur`an dengan benar sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku. Ilmu tajwid sangat penting untuk memastikan bacaan Al-Qur`an tidak merubah makna yang terkandung dalam ayat. Guru PAI yang menguasai tajwid dengan baik dapat menjadi teladan bagi mahasiswa didik dalam membaca Al-Qur`an dengan benar.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf." (HR. Tirmidzi, no. 2910). Oleh karena itu, guru PAI harus memahami dan menguasai ilmu tajwid agar dapat membaca Al-Qur`an dengan tartil dan dapat mengajarkannya dengan benar kepada mahasiswa didik.

c) Menulis Al-Qur`an dengan Memahami Kaidah Rasm Utsmani

Guru PAI juga harus memahami dan menguasai kaidah rasm Utsmani dalam penulisan Al-Qur`an. Kaidah rasm Utsmani adalah standar penulisan Al-Qur`an yang digunakan sejak masa Khalifah Utsman bin Affan, yang bertujuan untuk menjaga keaslian dan kesahihan teks Al-Qur`an. Dalam kaidah ini, terdapat aturan penulisan yang spesifik, seperti penggunaan tanda baca dan huruf yang berbeda dari bahasa Arab standar.

Sebagai seorang pendidik, guru PAI perlu menguasai kaidah ini untuk mengajarkan penulisan Al-Qur`an yang benar kepada mahasiswa didik. (M. S. Rasyid, 2010)

d) Memahami Al-Qur`an Melalui Tafsir

Memahami makna Al-Qur`an merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh guru PAI. Melalui tafsir menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur`an berdasarkan konteks bahasa, sejarah, dan lainnya. Guru PAI harus menguasai tafsir agar dapat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an dengan benar kepada mahasiswa didik. Pemahaman yang mendalam tentang tafsir membantu guru

PAI untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas dan kontekstual kepada mahasiswa didik. (Muhammad Abduh, 1967)

e) Menghafal Al-Qur`an dengan Metode yang Tepat

Menghafal Al-Qur`an adalah amalan mulia, dan sebagai guru PAI, sangat penting untuk menghafal Al-Qur`an dengan metode yang tepat. Menghafal Al-Qur`an tidak hanya untuk pribadi, tetapi juga untuk dapat mengajarkan hafalan kepada mahasiswa didik dengan baik. Beberapa metode yang dapat digunakan adalah talaqqi (mendengarkan bacaan dari guru) dan musyafahah (melihat langsung mushaf).

Selain itu, penting juga untuk mengajarkan mahasiswa didik cara menghafal Al-Qur`an dengan metode yang efektif, seperti metode pengulangan dan pemahaman makna ayat. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menghafal untuk diri sendiri, tetapi juga mampu mengajarkan hafalan dengan menggunakan metode hafalan yang tepat kepada mahasiswa didik .(S. A. Suwono, 2005).

3. Mengamalkan Al-Qur`an dalam Kehidupan Sehari-hari

Seorang guru PAI harus menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Mengamalkan Al-Qur`an tidak hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Sebagai pengajar, guru PAI harus mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur`an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan secara individu maupun sosial.

Dari Abdullah bin Buraidah Al-Aslamiy, dari bapaknya *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari nur (cahaya), sinarnya seperti sinar matahari. Kedua orang tuanya akan dipakaikan sepasang pakaian yang tiada bandingannya di dunia ini. Orang tuanya akan bertanya, “Mengapa kami diberi pakaian ini?” Maka dijawab, “Disebabkan anakmu berpegang dengan Al-Qur’an”. (HR. Al-Hakim, no. 2086). Sebagai seorang pendidik, guru PAI harus mampu mengajarkan kepada mahasiswa didik untuk tidak hanya membaca dan menghafal Al-Qur`an, tetapi juga untuk mengamalkan ajarannya dalam kehidupan mereka.

Sebagai guru PAI, mempelajari dan menguasai Al-Qur`an adalah kewajiban yang harus dipenuhi untuk dapat mengajarkan kepada mahasiswa didik dengan benar. Guru PAI harus menguasai berbagai aspek dalam mempelajari Al-Qur`an, termasuk membaca dengan ilmu tajwid, menulis dengan memahami kaidah rasm Utsmani, memahami makna Al-Qur`an melalui tafsir, menghafal Al-Qur`an dengan metode yang tepat, dan mengamalkan ajaran Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi teladan yang baik, guru PAI dapat mengajarkan nilai-nilai Al-Qur`an dengan efektif dan menginspirasi mahasiswa didik untuk mengamalkan ajarannya dalam kehidupan mereka.

a. Kewajiban Mengajarkan Al-Qur`an

Mengajarkan Al-Qur`an bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah kewajiban yang tak terelakkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi penerus. Al-Qur`an bukan hanya kitab yang harus dipahami maknanya, tetapi juga harus diajarkan dengan cara yang benar agar setiap ajarannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, guru PAI memegang peran penting dalam menyampaikan ajaran Al-Qur`an kepada para mahasiswa didik, tidak hanya dalam aspek bacaan, tetapi juga dalam pemahaman yang mendalam tentang makna dan penerapan nilai-nilainya. Hal ini tercermin dalam berbagai dalil dari Al-Qur`an dan Hadis, yang menegaskan pentingnya mengajarkan kitab Allah sebagai sebuah kewajiban umat Islam. Para ulama juga telah menekankan bahwa mengajarkan Al-Qur`an adalah fardu kifayah, kewajiban kolektif yang harus dilaksanakan agar umat Islam tetap terjaga keimanan dan ketaqwaannya. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, termasuk kemajuan teknologi, tugas ini harus dilaksanakan dengan pendekatan yang relevan, memanfaatkan berbagai platform pendidikan agar ajaran Al-Qur`an tetap hidup dan membumi di tengah masyarakat modern.

b. Dalil dari Al-Qur`an

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيْهِمْۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ١٢٩

"...Dan ajarkanlah kepada mereka Al-Kitab dan hikmah, dan sucikanlah mereka. Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **Surah Al-Baqarah (2:129)**. Ayat ini menjelaskan peran para nabi, termasuk Rasulullah SAW, dalam mengajarkan Al-Qur`an . Sebagai umatnya, kita diwajibkan meneruskan tugas tersebut.

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ١٢٢

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." **Surah At-Taubah (9:122)**. Ayat ini menegaskan bahwa sebagian umat Islam harus mendalami agama (termasuk Al-Qur`an) dan mengajarkannya kepada yang lain.

c. Dalil dari Hadis

Utsman bin ‘Affan radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari no. 5027) Hadis ini menunjukkan keutamaan orang yang mengajarkan Al-Qur`an, yang digolongkan sebagai manusia terbaik.

Dari Abu Mas’ud Uqbah bin Amir Al Anshari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim no. 1893).

Mengajarkan Al-Qur`an adalah salah satu bentuk menunjukkan kebaikan yang bernilai pahala berlipat ganda. “*Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh.*” (HR. Muslim no. 1631).

d. Pendapat Para Tokoh

1) **Imam Al-Ghazali**

dalam *Ihya Ulumuddin*, menyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur`an adalah bagian dari fardu kifayah, yaitu kewajiban kolektif yang jika tidak dilaksanakan oleh satu pun umat Islam, maka semuanya berdosa. (Al-Ghazali, 1988: 225).

2) **Ibnu Taimiyah**

dalam *Majmu’ al-Fatawa* menekankan bahwa mengajarkan Al-Qur`an adalah tugas utama yang tidak boleh ditinggalkan. Beliau menekankan bahwa kewajiban ini mencakup pengajaran pemahaman ayat-ayatnya sesuai dengan sunnah Rasulullah dan pemahaman para sahabat. (Ibnu Taimiyah, 1998: 134-136).

3) **M. Quraish Shihab**

dalam *Membumikan Al-Qur`an*, Quraish Shihab mengemukakan bahwa kewajiban mengajarkan Al-Qur`an bukan hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga menghidupkan pesan-pesan universalnya, seperti nilai keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. (M. Quraish, 1996: 70-72).

4) **Muhammad Abduh**

dalam tafsirnya, Abduh menegaskan bahwa mengajarkan Al-Qur`an adalah sarana membangun masyarakat yang sadar hukum, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan spiritual yang kuat. (Muhammad Abduh, 1925: 45).

Al-Qur`an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam konteks pembangunan umat. Dalam masyarakat modern, tantangan dalam mengajarkan Al-Qur`an semakin kompleks, seperti isu literasi digital, sekularisasi, dan globalisasi budaya. Oleh karena itu, metode pengajaran Al-Qur`an harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensinya. Pandangan para ulama klasik dan kontemporer menegaskan bahwa kewajiban ini adalah pondasi untuk menjaga keberlangsungan Islam sebagai agama yang hidup dan membumi. Dalam era digital, kewajiban ini dapat diperluas melalui platform online, media sosial, dan teknologi pendidikan (Al-Ghazali, 1988 : 225)

Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan dan menjadi teladan yang baik bagi mahasiswa didik dalam membaca, menulis, memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur`an. Guru PAI harus menguasai ilmu tajwid, memahami kaidah rasm Utsmani, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang tafsir untuk dapat menjelaskan makna ayat dengan tepat. Selain itu, guru PAI juga harus mengajarkan cara menghafal Al-Qur`an dengan metode yang efektif dan menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter mahasiswa didik yang mengamalkan ajaran Al-Qur`an dalam setiap aspek kehidupan mereka

4. Ayat Muhkam Dan Mutasyabih

a) Pengertian Ayat Muhkam dan Mutasyabih

Kata "muhkamt" dan "mutasyabih" berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna yang sangat penting dalam memahami kandungan dan maksud ayat-ayat dalam Al-Qur`an.

1) **Muhkam**

Secara etimologi, kata *muhkam* berasal dari kata dasar *ḥ-k-m* (حكم) yang berarti "pasti," "tegas," atau "dapat dipastikan." Dalam konteks Al-Qur`an , kata ini merujuk pada ayat-ayat yang jelas maknanya dan tidak membutuhkan penafsiran yang rumit. *Muhkamat* juga sering diterjemahkan sebagai "ayat-ayat yang jelas." Ayat-ayat ini memiliki makna yang langsung dan tidak terdapat ambiguitas dalam pemahaman teksnya. Secara bahasa, *muhkamat* dapat dipahami sebagai sesuatu yang telah diputuskan atau ditetapkan, sehingga sulit untuk diperdebatkan.

2) **Mutasyabih**

Mutasyabih berasal dari kata dasar *sh-b-h* (شبه) yang berarti "menyerupai," "mirip," atau "tercampur." Kata *mutasyabih* merujuk pada ayat-ayat yang memiliki makna yang kurang jelas atau masih memiliki kemungkinan penafsiran lebih dari satu. Ayat-ayat ini dikenal dengan sifatnya yang "bermaksud serupa" atau "terkait dengan banyak tafsiran," sehingga membutuhkan pemahaman atau penafsiran yang lebih mendalam untuk mengungkapkan maksud sesungguhnya. Dalam pengertian lain, *mutasyabih* dapat dipahami sebagai ayat-ayat yang tidak dapat dipahami secara langsung dan memerlukan penafsiran lebih lanjut.

b) **Pengertian Secara Terminologi**

1) Ayat Muhkam

Dalam terminologi ilmiah, *muhkam* merujuk pada ayat-ayat dalam Al-Qur`an yang maknanya jelas dan tegas, yang tidak memungkinkan adanya ambiguitas atau perbedaan pendapat dalam menafsirkannya. Ayat-ayat ini menjadi dasar hukum dalam Al-Qur`an yang tidak perlu lagi diperdebatkan. Menurut al-Zarkasyi, *muhkam/ muhkamat* adalah ayat-ayat yang "hukum atau maksudnya telah diputuskan dan diterima oleh umat tanpa keraguan." Oleh karena itu, ayat-ayat *muhkamat* menjadi pegangan utama dalam menetapkan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Misalnya, ayat-ayat tentang tauhid, kewajiban salat, dan puasa termasuk sebagai ayat-ayat *muhkamat* karena jelas.

2) **Ayat Mutasyabih**

Sedangkan *mutasyabih* dalam pengertian terminologis adalah ayat-ayat yang tidak langsung jelas atau membutuhkan tafsiran lebih lanjut untuk memahaminya dengan tepat. Ayat-ayat *mutasyabih* ini sering kali berisi gambaran atau deskripsi yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna atau konteksnya. Dalam Al-Qur`an , Allah sendiri menyatakan bahwa sebagian ayat-ayat-Nya adalah *mutasyabih* untuk menguji umat manusia dalam hal keimanan dan ketakwaan. Misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, seperti *yadullah* (tangan Allah) atau *istawa* (bersemayam di atas arsy), merupakan contoh ayat-ayat yang mutasyabih karena maknanya dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai pihak.

Secara etimologi, *muhkamat* berarti "yang jelas dan tegas," Sementara *mutasyabih* berarti "yang samar dan mirip." Dalam terminologi, *muhkamat* adalah ayat-ayat yang maknanya jelas dan pasti, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang memiliki makna yang lebih kompleks dan dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa meskipun ayat-ayat *mutasyabih* membutuhkan pemahaman lebih lanjut, sikap utama yang harus diambil adalah beriman dengan penuh kepasrahan terhadap apa

yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara *muhkamat* dan *mutasyabih* adalah langkah penting dalam mendalami Al-Qur`an dan menjaga agar pemahaman kita tetap sesuai dengan ajaran yang benar.

c) **Sikap Para Ulama Terhadap Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih**

Perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah ayat-ayat mutasyabih dapat dipahami oleh manusia atau hanya diketahui oleh Allah saja berakar pada penafsiran terhadap struktur kalimat dalam surah Ali 'Imran ayat 7:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖ

"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih...'" (QS. Ali 'Imran: 7)

Ayat ini menjadi titik perbedaan pendapat antara para ulama mengenai apakah ungkapan *wa ar-rasikhuna fi al-'ilm* (dan orang-orang yang mendalam ilmunya) dihubungkan langsung dengan lafazh *Allah*, sementara kalimat *yaquluna* (mereka berkata) dianggap sebagai *hal* (penjelasan tambahan), yang mengarah pada pemahaman bahwa orang-orang berilmu juga mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabih. Sebaliknya, ada juga yang berpendapat bahwa *wa ar-rasikhuna fi al-'ilm* adalah *mubtada'* (subjek utama), sedangkan *yaquluna* sebagai *khabar* (predikat), yang berarti ayat-ayat mutasyabih hanya diketahui oleh Allah, sementara orang-orang berilmu hanya mengimaninya. (Al-Husni, 1999: 146)

d) **Pendapat yang Menganggap Ayat-Ayat Mutasyabih Diketahui oleh Orang-Orang Berilmu**

Sebagian ulama, termasuk Mujahid (w. 104 H.), yang memperoleh pemahaman ini dari Ibn 'Abbas, mendukung pendapat bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya dapat mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabih. Dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Ibn al-Mundzir, Ibn 'Abbas mengklaim, "Aku adalah orang yang mengetahui takwilnya." Pendapat ini juga didukung oleh Imam An-Nawawi dalam *Syarah Muslim*, yang menyatakan bahwa tidak mungkin Allah menyampaikan wahyu yang tidak dapat dipahami oleh umat-Nya. Oleh karena itu, An-Nawawi berpendapat bahwa pemahaman ini adalah yang paling sahih. Para ulama lain yang mendukung pandangan ini termasuk Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Ishaq Asy-Syirazi. Al-Syirazi berpendapat, "Tidak ada satu ayat pun yang hanya diketahui oleh Allah, karena jika demikian, apa bedanya para ulama dengan orang awam?" (Ash-Shalih, 1988: 282)

e) **Pendapat yang Menganggap Ayat-Ayat Mutasyabih Hanya Diketahui oleh Allah**

Sebaliknya, sebagian besar sahabat, tabi'in, dan generasi selanjutnya, terutama kalangan Ahlussunnah, berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabih hanya diketahui oleh Allah. Ini adalah penafsiran yang

lebih dominan, dan sering kali dianggap sebagai riwayat yang paling sahih dari Ibn 'Abbas. As-Suyuthi menyatakan bahwa validitas pendapat ini diperkuat oleh riwayat-riwayat yang mengonfirmasi pandangan tersebut.

1) Riwayat dari Ibn 'Abbas

   Dalam tafsir yang dikeluarkan oleh 'Abd Ar-Razaq dan Al-Hakim dalam *Mustadrak*, Ibn 'Abbas menjelaskan bahwa huruf *wawu* dalam ungkapan *wa ar-rasikhuna fi al-'ilm* berfungsi sebagai *isti'naf* (pembukaan kalimat baru), yang menunjukkan bahwa orang yang mendalam ilmunya hanya beriman kepada ayat-ayat mutasyabih tanpa berusaha untuk mengetahuinya lebih dalam. Riwayat ini diterima meskipun tidak didukung oleh salah satu *raqam qira'ah*, namun derajatnya dianggap shahih karena datang dari Turjuman Al-Qur`an, julukan untuk Ibn 'Abbas.

2) Riwayat yang Dikeluarkan oleh Ibn Abu Dawud

   Dalam *Al-Mashahif*, Ibn Abu Dawud mengutip riwayat dari Al-A'masy yang menyebutkan bahwa dalam *qira'ah* Ibn Mas'ud terdapat lafazh, *wa in ta'wiluhu illa 'inda Allah* yang mempertegas bahwa penakwilan ayat-ayat mutasyabih hanya milik Allah semata.

3) Riwayat dari Aisyah dan Hadits Nabi SAW

   Dalam berbagai riwayat yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya, Aisyah mengisahkan bahwa Rasulullah SAW pernah memperingatkan umatnya agar berhati-hati terhadap orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih untuk mencari-cari takwilnya, karena hanya Allah yang mengetahui takwilan tersebut. Dalam sebuah hadits riwayat Ath-Thabrani, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa beliau khawatir umatnya akan mencari takwil ayat-ayat mutasyabih yang hanya diketahui oleh Allah.

4) Riwayat dari Umar bin Khattab

   Riwayat dari Ad-Darimi mengisahkan peristiwa ketika Sulaiman bin Yassar bertanya kepada Umar tentang takwil ayat-ayat mutasyabih, yang kemudian menyebabkan Umar memukulnya sebagai peringatan, menunjukkan bahwa pencarian takwil yang berlebihan dapat membawa kesesatan.

5) Pendapat Ar-Raghib Al-Asfahani

   Untuk menyikapi perbedaan ini, Ar-Raghib Al-Asfahani mengambil jalan tengah dengan membagi ayat-ayat mutasyabih ke dalam tiga kategori berdasarkan sejauh mana manusia bisa mengetahui maknanya:

   a) Bagian yang tidak bisa diketahui oleh manusia, seperti peristiwa-peristiwa besar di hari kiamat atau kemunculan binatang dari bumi.
   b) Bagian yang bisa diketahui oleh manusia, seperti kata-kata asing dalam Al-Qur`an yang memerlukan pemahaman linguistik.
   c) Bagian yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mendalam ilmunya, yang berada di antara kedua kategori tersebut.

Perbedaan pendapat antara ulama mengenai ayat-ayat mutasyabih mencerminkan keragaman pemahaman terhadap wahyu Ilahi. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabih bisa diketahui oleh orang-orang berilmu, sementara yang lain meyakini bahwa hanya Allah yang mengetahuinya secara pasti. Dalam hal ini, para ulama sepakat bahwa sikap yang benar adalah mengimani ayat-ayat tersebut, tanpa memaksakan pemahaman atau takwil yang dapat menimbulkan kebingungannya. Sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk mengikuti petunjuk yang telah diajarkan oleh Nabi SAW dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabih, yaitu dengan mengimaninya dan menyerahkannya kepada Allah, sambil berhati-hati agar tidak terjerumus pada penyimpangan pemahaman yang dapat menyebabkan fitnah.

Dari beberapa penjelasan di atas, sikap para ulama terhadap ayat-ayat mutasyabih terbagi dalam dua kelompok utama, yaitu:

1. **Mazhab Salaf**

   Mazhab salaf adalah kelompok ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabih serta menyerahkan sepenuhnya kepada Allah (tafwidh ilallah). Mereka menyucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil bagi-Nya dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur`an . Salah satu tokoh mazhab ini adalah Imam Malik. Ketika ditanya tentang makna istiwa', beliau menjawab:

   الاستواء معلوم والكيف مجهول والسؤال عنه بدعة وأظنك رجل السوء أخرجوه عني

   Artinya, "Istiwa' itu maklum (diketahui), sedangkan caranya tidak diketahui, dan mempelajarinya adalah bid'ah. Aku kira engkau adalah orang yang tidak baik. Keluarkan dia dari tempatku."

   Ibn Ash-Shalah menjelaskan bahwa mazhab salaf ini diikuti oleh generasi awal umat Islam dan para pemuka mereka. Menurutnya, mazhab ini dianut oleh imam-imam besar fiqih dan hadis, yang juga mengajak para pengikutnya untuk memegang prinsip yang sama. Tidak ada seorang pun dari kalangan ahli teologi yang menolak mazhab ini. (Al-Husni, 1999: 151)

2. **Mazhab Khalaf**

   Mazhab khalaf adalah kelompok ulama yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyabih yang berhubungan dengan sifat Allah, sehingga menghasilkan makna yang sesuai dengan keluhuran-Nya. Kelompok ini umumnya berasal dari kalangan ulama muta'akhirin.

   Imam Al-Haramain (w. 478 H.) yang awalnya mengikuti mazhab khalaf, kemudian beralih kepada mazhab salaf. Dalam *Ar-Risalah An-Nizhamiyyah*, ia menyatakan bahwa prinsip utama dalam beragama adalah mengikuti mazhab salaf, karena mereka memiliki keutamaan

dengan tidak menyinggung makna ayat-ayat mutasyabih secara spesifik. (Al-Juwaini, 1987: 72)

Berbeda dengan mazhab salaf, mazhab khalaf memberikan interpretasi (ta'wil) terhadap ayat-ayat mutasyabih. Contohnya:

a. *Istiwa'* ditakwilkan sebagai keluhuran abstrak berupa pengendalian Allah atas alam tanpa merasa kepayahan.
b. Kedatangan Allah ditakwilkan sebagai kedatangan perintah-Nya.
c. Allah berada di atas hamba-Nya ditafsirkan sebagai kemahatinggian Allah, bukan menunjukkan bahwa Allah menempati suatu tempat.
d. Wajah, tangan, dan mata Allah ditakwilkan sebagai pengawasan, kekuasaan, atau kebijaksanaan-Nya.

Dengan demikian, mazhab khalaf menafsirkan kesan-kesan antropomorfisme dalam Al-Qur`an dengan makna yang selaras dengan kesucian Allah. (Al-Baqillani, 1990: 138)

3. **Upaya Menengahi Kedua Mazhab,**

Untuk menengahi perbedaan antara kedua mazhab tersebut, Ibn Ad-Daqiq Al-'Id memberikan pandangan moderat. Menurutnya, jika penakwilan terhadap ayat-ayat mutasyabih dapat diterima oleh bahasa Arab, maka penakwilan tersebut tidak perlu diingkari. Sebaliknya, jika tidak dikenal oleh lisan Arab, sikap yang tepat adalah tawaqquf (tidak membenarkan atau menyalahkan) sembari mengimani maknanya sesuai maksud ayat tersebut. (Ibn Ad-Daqiq al-'Id, 1985 : 45)

Ibn Qutaibah (w. 276 H.) juga memberikan dua syarat untuk absahnya sebuah penakwilan:

a. Makna yang dipilih sesuai dengan kebenaran hakiki yang diakui oleh para ulama berotoritas.
b. Makna tersebut dikenal oleh bahasa Arab klasik.

Syarat ini lebih longgar dibandingkan pandangan kelompok Zhahiriyyah, yang mensyaratkan bahwa makna tersebut harus populer pada masa awal masyarakat Arab. (Ibn Qutaibah, 1993: 67)

f) **Katagori yang masuk ayat mutasyabih (ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah dan Fawatih as suwar)**

a. Ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah.

Dan Ibn Al-Labban telah menulisnya secara khusus dalam Kitab *Radd Al-Ayat Al-Mutasyabihat.* Contoh:

اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى ۝٥

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy"(QS. Thaha: 5).

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهٗ

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah. "(QS. Al-Qashshash : 88).

وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Dan tetap,kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. "(QS. Ar-Rahman: 27).

يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ

"Tangan Allah di atas tangan mereka. "(QS. Al-Fath : 10).

وَّجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris. "(Q.S. Al-Fajr : 22).

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهٖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya. "(QS. Al-An'am: 61).

اَنْ تَقُوْلَ نَفْسٌ يّٰحَسْرَتٰى عَلٰى مَا فَرَّطْتُّ فِيْ جَنْۢبِ اللّٰهِ وَاِنْ كُنْتُ لَمِنَ السّٰخِرِيْنَ

"Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah "(QS. Az-Zumar: 56).

b. Fawatih As-Suwar

Setelah *basmalah,* terdapat dalam 29 surat sekelompok huruf-kadang kala bahkan huruf tunggal-yang telah banyak menyebabkan diskusi dan refleksi dalam sejarah pemikiran umat Islam. Dalam catatan As-Suyuthi, ada kurang lebih 20 pendapat yang berkaitan dengan persoalan ini. Dilafalkan secara terpisah sebanyak huruf yang berdiri sendiri. Huruf *al-muqaththa'ah* (huruf yang terpotong-potong) di*sebut fawatih as-suwar* (pembuka surat), menurut As-Suyuthi, tergolong dalam ayat *mutasyabih.* Itulah sebabnya, banyak telaah tafsiriah untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung di dalamnya.

Adapun bentuk redaksi *fawatih as-suwar* di dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Terdiri atas satu huruf, terdapat pada tiga tempat: Surat *Shad*: *1* yang diawali huruf *shad;* surat *Qaf : 1* yang diawali huruf *qaf,* surat *Al-Qalam : 1* yang diawali huruf nun.
2. Terdiri atas dua huruf, terdapat pada sepuluh tempat: Surat *Al--Mukmin : 1*; surat *Fushshilat : 1;* surat *Asy-Syura : 1; surat Az-Zukhruf : 1;* surat *Ad-Dukhan: 1;* surat *Al-Jatsiyyah : 1*; dan surat *Al-*

Ahqaf : 1 yang diawali huruf *ha mim; Surat Thaha : 1* yang diawali huruf *tha ha;* Surat *an-Naml : 1* yang diawali huruf *tha sin;* surat *Yaa Siin : 1* yang diawali huruf *ya sin.*

3. Terdiri atas tiga huruf, terdapat pada 13 tempat: Surat *Al--Baqarah : 1; surat Ali 'Imran*: 1; surat *Al-Ankabut:* 1; surat *Ar-Rum* : 1; surat *Luqman* 1; surat *As-Sajdah :* 1 yang diawali huruf *alif lam mim*; surat Yunus : 1; surat *Hud: 1;* surat Yusuf *.: 1;* surat *Ibrahim : 1;* surat *Al-Hijr : 1* yang diawali huruf *alim lam ra';* surat Asy-*Syuara': 1;* surat *Al-Qashshash: 1* yang diawali huruf *tha sin mim*.
4. Terdiri atas empat huruf, terdapat pada dua tempat: Surat *Al-A'raf: 1* yang diawali huruf *alim lam mim shad* dan surat *Ar-Ra'd: 1* yang diawali huruf *alim lam mim ra'.*
5. Terdiri atas lima huruf, terdapat pada satu tempat: Surat *Maryam:1*.

c. Hikmah Keberadaan Ayat Mutasyabih dalam Al-Qur`an

Ayat-ayat mutasyabih dalam Al-Qur`an merupakan salah satu elemen yang menunjukkan keagungan wahyu ilahi. Keberadaan ayat ini mengandung hikmah mendalam yang dapat menjadi sarana pembelajaran, khususnya bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hikmah-hikmah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1) Memperlihatkan Kelemahan Akal Manusia

Ayat-ayat mutasyabih berfungsi untuk menguji akal manusia, sebagaimana ibadah fisik menguji kesabaran tubuh. Allah memberikan ujian kepada akal untuk menerima hal-hal yang tidak dapat dijangkaunya, sebagai bentuk pengakuan terhadap keterbatasanmanusia.

Jika akal manusia, sebagai karunia tertinggi, tidak diuji, ada kemungkinan manusia yang berilmu akan menjadi sombong dan enggan tunduk kepada Allah. Sebaliknya, ayat-ayat mutasyabih menjadi sarana untuk menundukkan akal, sehingga manusia menyadari bahwa hanya Allah yang mengetahui kebenaran hakiki. Hal ini tercermin dalam firman-Nya:

وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖۙ كُلٌّ
مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَاۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝٧

“... tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘Kami beriman kepada *ayat-ayat yang mutasyabih. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami...’”* (QS. Ali 'Imran: 7).

Dengan demikian, ayat-ayat mutasyabih mengajarkan pentingnya sikap tawaduk dan ketundukan kepada Allah.

2) Teguran bagi Orang-orang yang Mengotak-atik Ayat Mutasyabih

Keberadaan ayat-ayat mutasyabih juga menjadi peringatan bagi mereka yang mencoba memahaminya tanpa ilmu yang mendalam. Dalam Surah Ali 'Imran ayat 7, Allah

menyebutkan bahwa hanya orang-orang yang berilmu dan beriman yang mampu memahami keterbatasan akalnya tanpa mencoba menafsirkan ayat-ayat ini secara serampangan.

"... Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-*ayat yang mutasyabih. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami..'"*

Mereka yang mendalami ilmu agama dengan rendah hati akan menghindari hawa nafsu dan spekulasi terhadap ayat-ayat mutasyabih. Sebaliknya, mereka akan berdoa kepada Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ۝٨

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan *setelah Engkau beri petunjuk kepada kami..."* (QS. Ali 'Imran: 8).

5. Memahami Al-Qur`an: Tafsir, Takwil, Dan Terjemah

a) **Tafsir**

Kata tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsîran* yang berarti keterangan atau uraian. Menurut Al-Jurjani, tafsir secara bahasa bermakna *al-kasyf wa al-izhhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan (Al-Jurjani, tt.: 63). Pada dasarnya, pengertian tafsir secara bahasa tidak lepas dari kandungan makna seperti *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan).

Adapun pengertian tafsir menurut istilah diberikan oleh beberapa ulama sebagai berikut:

- Menurut Al-Kilabi dalam *At-Tashil*:

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح بما يقضيه بنصه أو إشارته أو نحوا "

Tafsir adalah uraian yang menjelaskan Al-Qur`an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nash, isyarat, atau tujuannya." (Ash-Shiddieqy, 1994: 178)

- Menurut Syekh Al-Jazairi dalam *Shahib At-Taujih*:

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستلف عند السامع بما هو أفصح عنده بما يرادفه أو يقاربه أوله دلاله عليه بإحدى طرق الدلالة .

"Tafsir pada hakikatnya menjelaskan lafazh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafazh

sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu *dilalah* lafazh tersebut." (Ash-Shiddieqy, 1994: 178).

- Menurut Abu Hayyan:

التفسير في الصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب.

"Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur`an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya." (Adz-Dzahabi, 1976: 14)

- Menurut Az-Zarkasyi:

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ص.م. وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه.

"Tafsir adalah *ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW., serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya."* (Al-Qaththan, 1973: 324)

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah usaha penalaran, tanggapan, dan ijtihad manusia untuk mengungkapkan nilai-nilai samawi yang terdapat dalam Al-Qur`an.

b) **Takwil**

Secara bahasa, takwil berarti menerangkan atau menjelaskan, berasal dari kata *awwala-yu'awwilu-takwilan*. Menurut Al-Qaththan dan Al-Jurjani, takwil bermakna *ar-ruju' ila al-ashl* (kembali pada pokoknya) (Al-Qaththan, 1973: 324). Pengertian takwil menurut istilah dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Menurut Al-Jurjani:

صرف اللفظ عن معناه الظاهر إلى معناه يحتمله إذا كان المحتمل *الذي* يراه موافقا بالكتاب والسنة.

"Memalingkan suatu lafazh dari makna lahirnya ke makna yang dikandungnya apabila makna alternatif yang dipandang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah." (Al-Jurjani, tt.: 63).

b. Menurut ulama salaf, takwil berarti:

Menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan, baik yang sesuai dengan makna lahirnya maupun bertentangan. Dalam pengertian ini, Ath-Thabari menggunakan istilah takwil dalam kitab tafsirnya.

Hakikat sebenarnya yang dikehendaki suatu ungkapan (Adz-Dzahabi, 1976: 17).

c. Menurut ulama khalaf:

صرف اللفظ عن المعنى الراجح إلى المعنى المرجوح لدليل يقترن به .

"Mengalihkan suatu lafazh dari maknanya yang rajih kepada makna yang marjuh karena ada indikasi untuk itu."

Dengan demikian, takwil dapat diartikan sebagai usaha memahami lafazh atau ayat-ayat Al-Qur`an melalui pendekatan terhadap makna alternatif yang dikandung lafazh tersebut.

c) **Terjemah**

Secara bahasa, terjemah berarti menyalin, mengganti, atau memindahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain (Poerdarminta, 1984: 1062). Menurut Ash-Shabuni, terjemah Al-Qur`an adalah:

"*"Memindahkan Al-Qur`an ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini ke dalam* beberapa *naskah untuk dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga ia dapat memahami kitab Allah SWT. dengan perantaraan terjemah ini*." (Ash-Shabuni, 1390: 277).

Pada dasarnya ada tiga corak penerjemahan, yaitu:

a. Terjemah *maknawiyyah tafsiriyyah,* yaitu menerangkan makna atau kalimat dan mensyarahkannya, namun tidak terikat oleh leterleknya, melainkan oleh makna dan tujuan kalimat aslinya. Terjemah semacam ini (dengan corak lain) sinonim dengan *tafsir.*
b. Terjemah harfiyyah *bi al-mitsli,* yaitu menyalin atau mengganti kata-kata dari bahasa asli dengan kata sinonimnya (muradifnya)ke dalam bahasa baru dan terikat oleh bahasa aslinya.
c. Terjemah *harfiyyah bi dzuni al-mistli*, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata bahasa asli ke dalam bahasa lain dengan memper-hatikan urutan makna dan segi sastranya, menurut kemampuan bahasa baru serta kemampuan penerjemahnya.

Dalam menerjemahkan Al-Qur`an, hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut;

a. Penerjemah hendaknya mengetahui bahasa asli dan bahasa terjemah.
b. Penerjemah mampu mendalami dan menguasai *uslub-uslub* dan keistimewaan-keistimewaan bahasa yang diterjemahkan.
c. Sighat (bentuk) terjemahannya benar dan apabila dituangkan kembali ke dalam bahasa aslinya tidak terdapat kesalahan.
d. Terjemahan itu harus mewakili arti dan maksud bahasa asli dengan lengkap dan sempurna.

6. Klasifikasi Tafsir: Bi Al-Ma'tsur Dan Bi Al-Ra'yi

a) Tafsir bi al-ma`tsur

Sebagaimana dijelaskan Al-Farmawy, tafsir bi al-ma'tsur (disebut pula *bi ar-riwayah* dan *an-naql)* adalah penafsiran Al-Qur'an yang mendasarkan pada penjelasan Al-Qur'an, Rasul, para sahabat melalui ijtihadnya, dan *aqwal tabi'in.*(Al-Farmawy, tt.:25) Jadi, bila merujuk pada definisi di atas, ada empat otoritas yang menjadi sumber penafsiran *bi al-ma 'tsur.*

Pertama*,* Al-Qur'an sendiri yang dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap Al-Qur'an. Umpamanya, penafsiran kata muttaqin pada surat Ali *Imran [3] ayat 133* dengan menggunakan kandungan ayat berikutnya, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah yang menafkahkan-hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan seterusnya.

Kedua, otoritas hadis Nabi yang memang berfungsi sebagai penjelas *(mubayyin)* Al-Qur'an. Umpamanya, penafsiran Nabi terhadap kata *'al-zulm'* pada surat *Al- An'am (*6) dengan pengertian *syirik.* Dan pengertian ungkapan *'al-quwwah* dengan *ar-ramy* (panah) pada firman Allah:

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda. "(Q.S. Al-Anfal: 60)

Ketiga, otoritas penjelasan sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui Al-Qur'an. Umpamanya, penafsiran Ibnu Abbas terhadap kandungan surat *An-Nashr* dengan kedekatan waktu kewafatan Nabi.

Keempat, otoritas penjelasan tabi'in yang dianggap sebagai orang yang bertemu langsung dengan sahabat. Umpamanya, penafsiran tabi'in terhadap surat Ash-Shaffat: 65 dengan syair Imr A1-Qays.

Akan tetapi, *tidak* diperoleh alasan yang memadai tentang penafsiran tabi'in yang dijadikan sebagai salah satu sumber *tafsir bil al-ma'tsur.* Padahal dalam menafsirkan Al-Qur`an, mereka tidak hanya mendasarkannya pada riwayat yang diterimanya dari sahabat, tetapi juga terkadang memasukkan ide-ide mereka. Dengan kata lain, terkadang mereka pun melakukan *ijtihad* dan memberi interpretasinya terhadap Al-Qur`an. Di samping itu, mereka -berbeda dengan sahabat- tidak mendengar langsung dari Nabi dan tidak menyaksikan langsung situasi dan kondisi ketika Al-Qur`an diturunkan. Oleh sebab itu, otoritas mereka sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an bi al-ma'tsur masih diperdebatkan para ulama. Di antara ulama yang menolak otoritas mereka adalah Ibnu Syaibah dan Ibnu Aqli. Abu Hanifah pernah berujar, "Apa yang datang dari Rasulullah harus diterima, apa yang datang dari tabi'in, (kita menyikapinya) mereka adalah laki-laki dan kami pun laki-laki. Namun, mayoritas ulama. seperti Ad-Dahhak bin

A1-Mujahim, Abi Al-'Aliyyah Ar-Rayyah, Hasan Basri, dan ikrimah menerima otoritas mereka karena pada umumnya mereka mendengar langsung dari sahabat.

Bila Ibnu 'Aqli dan Sya'bah mempersoalkan otoritas Nabi dan sahabat, Quraisy Shihab *mencoba* lebih dalam lagi mempersoalkan otoritas Nabi dan sahabat. Menurutnya, penafsiran Nabi dan sahabat dapat dibagi dalam dua kategori:

1. *la majal li al-'aql fihi* (masalah yang diungkapkan bukan dalam wilayah nalar) seperti masalah metafisika dan perincian ibadah.
2. *fi majal al-'aql* (dalam wilayah nalar), seperti masalah kemasya rakatan.

Yang pertama, apabila nilai riwayatnya sahih, penafsiran itu dapat diterima apa adanya tanpa ada pengembangan karena sifatnya di luar jangkauan akal. Adapun yang kedua, walaupun harus diakui bahwa penafsiran Nabi pasti benar, penafsirannya itu harus didudukkan pada proporsinya yang tepat. Apalagi jika dikaitkan dengan multifungsional Nabi.

Adapun pendapat sahabat, maka apabila permasalahan yang di-ungkapkan fi majal *al-'aql, la fi hukm al-marfu'* dan diterima apa adanya. Bila tidak demikian, ia hanya dipertimbangkan dan dipilih mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai. Bertolak dari pendapat Shihab di atas, maka tidak merupakan suatu keharusan menerima produk penafsiran bi *al-ma'tsur* bila persoalannya menyangkut fi majal al-'aql meskipun penafsiran itu berasal dari Nabi.

Dalam pertumbuhannya, *tafsir bi al-ma'tsur* menempuh tiga periode, yaitu:

a. *Periode I,* yaitu masa Nabi, sahabat, dan permulaan masa tabi'in ketika tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatannya masih secara lisan.
b. *Periode II,* bermula dengan pengkodifikasian hadis secara resmi pada masa pemerintahan 'Umar bin "Abd Al-Aziz.
c. *Periode III,* dimulai dengan penyusunan kitab tafsir bi al-ma'tsur yang berdiri sendiri.

Di antara kitab yang dipandang menempuh corak bi al-ma'tsur adalah:

a. Anwar At-Tanzil, karya Al-Baidhawi..
b. Tanwir Al-Miqbas fi Tafsir Ibn Abbas, karya Fairuz Zabadi.
c. Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an: Ibnu Jarir Ath-Thabari (Wafat 310 H)
d. Al Kasyfu Wal bayan Fi Tafsiril Qur'an : A. Ibn Ibrahim (427 H)
e. Ma'alimut Tanzil : Imam Al Husain Ibn Mas'ud al Baghawi (516 H)
f. Al Jami' Li ahkamil Qur'an : Al Qurtubi (Wafat 671 H)
g. Tafsirul Quranil Adhim : Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir (774 H)
h. Ad-Durrul Mantsurfi Tafsir Bil Mat'tsur : Jalaluddin Al Suyuti (911 H)

Pengkategorian kitab tafsir di atas dengan pertimbangan bahwa isinya mengandung tafsir bi al-ma'tsur secara umum. Ini mengingat sulitnya mencari kitab tafsir yang benar-benar murni menggunakan corak bi al-ma'tsur. Pada prakteknya, kitab-kitab tafsir di atas juga menggunakan corak *bi ar-rayi* meskipun tidak begitu dominan.

Mengingat adanya corak tafsir yang merujuk pada Al-Qur'an dan Al-hadis, dua sumber kehidupan umat Islam, maka dapat dipastikan *tafsir bi al-ma'tsur* memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu dibandingkan dengan corak penafsiran lainnya. Di antara keistimewaan itu, sebagaimana dicatat Quraisy Syihab, yaitu sebagai berikut:

a. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an.
b. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan--pesannya.
c. Mengikat mufasir dalam bingkai ayat-ayat sehingga membatasinya untuk tidak terjerumus ke dalam subjektivitas yang berlebihan.(Adz-Dzahzbi,tt.:157)

Sementara itu, Adz-Dzahabi mencatat kelemahan tafsir bi al-ma`tsur, yaitu sebagai berikut:

a. Terjadi pemalsuan dalam tafsir. Dicatat oleh Adz-Dzahabi bahwa pemalsuan itu terjadi pada tahun-tahun ketika terjadi perpecahan di kalangan umat Islam yang menimbulkan berbagai aliran, seperti Syi'ah, Khawarij, dan Murji'ah. Di antara sebab pemalsuan itu, menurutnya, adalah fanatisme mazhab, politik, dan usaha-usaha umat Islam. Pemalsuan dalam tafsir yang dikatakan Adz-Dzahabi dengan kegiatan penafsiran di kalangan penganut aliran-aliran Islam (mungkin maksudnya non-Ahlussunnah wal Jama'ah) tidak selamanya tepat. Penulis melihatnya sebagai perbedaan perspektif dalam menafsirkan Al-Qur'an, suatu hal yang tidak selamanya negatif, bahkan tidak dapat dihindarkan. Bila kemunculan aliran-aliran itu harus tetap dikaitkan dengan kelemahan tafsir bi al-ma'tsur, kelemahan itu berupa dijadikannya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai legitimasi ajaran aliran tertentu.
b. Masuknya unsur Israiliyyat yang didefinisikan sebagai unsur-unsur Yahudi dan Nasrani ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Persoalan israiliyyat sebenarnya sudah muncul sejak masa Nabi. Namun, pada masa itu Israiliyyat belum menjadi persoalan yang parah, mengingat yang dilakukan para sahabat masih berada dalam batas-batas kewajaran. Israiliyyat menjadi persoalan serius ketika berada pada masa tabi'in. Pada saat itu, Israiliyyat tidak saja telah berbaur antara yang sahih dan yang bathil, tetapi juga dapat merusak akidah umat. Dalam sejarah, Israiliyyat semacam itu tersebar melalui tafsir bi al-ma `tsur.
c. Penghilangan sanad Eksistensi sanad yang menjadi salah satu kualifikasi keakuratan sebuah riwayat, ternyata pada sebagian *tafsir bi al-ma'tsur* tidak ditemukan lagi. Akibatya, penilaian terhadap riwayat itu sulit dilakukan sehingga sulit pula untuk

membedakan mana yang sahih dan mana yang tidak. Tafsir Muqatil *bin* Sulaiman barangkali cukup representatif untuk contoh kitab tafsir yang tidak disertai sanad. (Adz-Dzhabi, 1971: 15)

d. Terjerumusnya sang mufasir ke dalam uraian kebahasaan dan kesastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Al-Qur`an menjadi tidak jelas.
e. eringkaii konteks turunnya ayat *(asbab an-nuzul)* atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian *(nasikh-mansukh),* hampir dapat dikatakan, terabaikan sama sekali sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun di tengah-tengah masyarakat yang hampa budaya.

Dengan mempertimbangkan segala keistimeweaan dan kelemahan yang dimiliki tafsir bi al-ma`tsur dapatlah dikatakan bahwa corak itu dapat dipandang lebih baik daripada corak lainnya jika kelemahan-kelemahan yang terkandung di dalamnya dapat dihindari. Memang sulit untuk menyebutkan kitab-kitab tafsir bi a1-ma'tsur yang terhindar dari kelemahan-kelemahan itu. *Tafsir Ath-Thabari* yang dipandang para ulama sebagai tafsir terbaik pun ternyata memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah penyebutan riwayat *Israiliyyat* yang tidak disertai dengan komentar-komentar yang memadai.

Harus dicatat pula bahwa dengan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki tafsir bi al-ma'tsur bukan berarti bahwa corak tafsir itu merupakan alternatif terbaik untuk situasi kekinian. Untuk beberapa periode pasca-Nabi, barangkali corak itu memang merupakan satu--satunya alternatif mengingat jarak antara generasi mereka dan generasi sahabat tabi'in masih cukup dekat dan laju perubahan sosial, perkembangan ilmu pun belum sepesat seperti sekarang. Di samping itu, sebagai penghormatan kepada sahabat dan kedudukan mereka sebagai mahasiswa didik -mahasiswa didik Nabi dan orang-orang berjasa, serta demikian pula terhadap tabi'in sebagai generasi peringkat kedua *khair al-qurun* masih sangat terkesan dalam jiwa mereka.

Kesemuanya itu sedikit banyak berbeda dengan keadaan masa sesudahnya apalagi masa kini sehingga bila hendak menggunakan corak bi al-ma'tsur, dibutuhkan pengembangan dan seleksi yang cukup ketat.

Agenda lain yang perlu diperhatikan dengan baik berkenaan dengan perkembangan tafsir bi al-ma`tsur pada situasi kekinian adalah pmberian porsi yang memadai bagi penggunaan takwil, suatu perangkat penafsiran Al-Qur'an yang dapat membongkar esensi Al-Qur`an yang universal. Tentu saja, tafsir bi al-ma'tsur pun sudah saatnya mengadopsi disiplin keilmuan modern yang berkembang pada saat sekarang jika hasil penafsirannya diharapkan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi umat Islam sekarang.

b) **Tafsir bi ar-ra'yi**

Berdasarkan pengertian etimologi, ra'yi berarti keyakinan (i'tiqad), analogi (qiyas), dan ijtihad. Dan ra'yi dalam terminologi tafsir adalah ijtihad. Dengan demikian, tafsir bi ar-ra'yi (disebut juga tafsir bi ad-dirayah). Sebagaimana yang didefinisikan Adz-Dzahabi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dari pemikiran mufasir yang telah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti asbab an-nuzul, nasikh mansukh, dan sebagainya.(Adz-Dzahabi, tt.:254).

Tafsir bi ar-ra'yi muncul sebagai corak penafsiran belakangan setelah tafsir bi al-ma'tsur muncul, walaupun sebelum itu ra'yur dalam pengertian akal sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan Al-Qur'an. Apalagi kalau kita menilik bahwa salah satu sumber penafsiran pada masa sahabat adalah ijtihad.

Di antara sebab yang memicu kemunculan corak tafsir bi ar-ra`yi adalah semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan kemunculan ragam disiplin ilmnu, karya-karya para ulama, berbagai metode penafsiran, dan pakar-pakar di bidangnya masing-masing. Akibatnya, karya tafsir seorang mufassir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Di antara mereka, ada yang lebih menekankan telaah *balaghah,* seperti Az-Zamakhsyari, telaah *hukum-hukum syara',* seperti Al-Qurthubi, telaah *keistimewaan bahasa,* seperti Abi As-Su'ud, atau *qira'ah,* seperti An-Naisaburi dan An-Nasafi, telaah *mazhab-mazhab kalam* dan *filsafat,* seperti Ar-Razi, atau telaah lainnya. Hal ini nampaknya dapat dipahami sebab di samping sebagai searang mufasir, seseorang dapat saja ahli dalam bidang fiqih, bahasa, filsafat, astronomi, kedokteran, atau kalam. Dengan demikian, tatkala ada ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dikuasainya, mereka mengeluarkan sebuah pengetahuan tentangnya sampai-sampai mereka lupa akan inti dari ayat bersangkutan.

Kemunculan tafsir bi ar-ra'yi dipicu pula oleh hasil interaksi umat Islam dengan peradaban Yunani yang banyak menggunakan akal. Oleh karena itu, di dalam tafsir bi ar-ra'yi, peranan akal sangat dominan. Dari sana, muncullah madrasah-madrasah tafsir yang beragam sebagaimana yang kita lihat saat ini.

Mengenai keabsahan tafsir bi ar-ra'yi, para ulama berbeda pendapat, yang secara garis besar terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

a. Kelompok yang melarangnya. Menjelang abad II H., corak penafsiran ini betum mendapatkan legitimasi yang luas dari para ulama yang menolaknya. Ulama yang menolak penggunaan corak tafsir ini mengemukakan argumentasi, seperti berikut ini:
    1) Menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ra yi berarti membicarakan firman Allah tanpa pengetahuan. Dengan demikian, hasil penafsirannya hanya bersifat perkiraan semata. Padahal Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang karnu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. "(Q*S. Al-Isra': 36)*.

2) Yang berhak menjelaskan Al-Qur'an hanyalah Nabi, berdasarkan firman Allah:

بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِۗ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٤٤﴾

".....dan Kami turunkan kepadamu Al-Qu'ran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An-Nahl: 44).

3) Rasulullah SAW. bersabda: *"Siapa saja menafsirkan Al-Qur'an atas dasar pikirannya semata, atau atas dasar sesuatu yang belum diketahuinya, maka bersiap-siaplah mengambil tempat di neraka. (HR.At-turmidzi)*

4) Adanya tradisi di kalangan sahabat dan tabi'in untuk berhati-hati ketika berbicara tentang penafsiran Al-Quran.

Abu Bakar pernah berkata ketika ia ditanya tentang penafsiran Al-Qur'an:

"Langit *mana yang akan melindungiku; bumi mana yang memberiku tempat berpijak; ke mana aku hendak pergi; dan apa yang hendak aku lakukan, jika aku menjelaskan Al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak dikehendaki Allah."*

b. Kelompok yang mengizinkannya. Mereka mengemukaan argumentasi, seperti berikut ini:

1. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang rnenyerukan untuk mendalami kandungan Al-Qur'an. Umpamanya firman Allah:

أفلا يتدبرون القرءان أم على قلوب أقفالها (محمد: 24)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci? "(Q.S. Muhammad :24)

ولو ردوه إلى الرسول وإلى أولي الأمر منهم لعلمه الذين يستنبطونه منهم (النساء: 83)

"*Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).*" (Q.S. An-Nisa': 83)

2. Seandainya tafsir bi ar-ra'yi *itu* dilarang, lalu mengapa *ijtihad* diperbolehkan? Nabi tidak menjelaskan setiap ayat Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa umatnya diizinkan berijtihad terhadap ayat-ayat yang belum dijelaskan Nabi.

3. Para sahabat sering berselisih pendapat mengenai penafsiran suatu ayat. Ini menunjukkan bahwa mereka pun menafsirkan Al-Qur'an dengan ra' yinya. Seandainya tafsir bi ar-ra'yi dilarang, tentunya tindakan para sahabat itu keliru.
4. Rasulullah pernah berdoa untuk Ibn 'Abbas. Doa tersebut berbunyi:*"Ya Allah, berilah pemahaman agama kepada Ibn 'Abbas dan ajarrilah ia takwil."*

Seandainya cakupan *takwil* hanya mendengar dan menuqil riwayat saja, tentunya pengkhususan doa di atas untuk Ibn 'Abbas tidak bermakna apa-apa. Dengan demikian, maka takwil yang dimaksud dalam doa tersebut adalah sesuatu di luar penuqilan, yaitu ijtihad dan pemikiran.

Selanjutnya, para ulama membagi corak tafsir bi ar-ra'yi menjadi dua bagian, yaitu tafsir bi ar-ra'yi yang dapat diterima/terpuji *(maqbul/mahmudah)* dan tafsir bi ar-ra'yi yang ditolak/tercela *(mardud/madzmum).* Tafsir bi ar-ra'yi dapat diterima selama menghindari hal-hal berikut ini:

a. Memaksakan diri mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat tanpa memenuhi syarat untuk itu.
b. Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah (otoritas Allah semata).
c. Menafsirkan Al-Qur'an dengan disertai hawa nafsu dan sikap *istihsan* (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).
d. Menafsirkan ayat-ayat untuk mendukung suatu mazhab yang salah dengan cara menjadikan paham madzhab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham madzhab tersebut.
e. Menafsirkan Al-Qur'an dengan memastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian ... tanpa didukung dalil.

Selama mufasir bi ar-ra'ayi menghindari kelima hal di atas dengan disertai niat ikhlas semata-mata karena Allah, maka penafsirannya dapat diterima dan pendapatnya dapat dikatakan rasional. Jika tidak demikian, berarti ia menyimpang dari cara yang dibenarkan. Oleh karena itu, penafsirannya ditolak.

Di antara contoh tafsir bi ar-ra'yi yang tidak dapat diterima adalah sebagai berikut:

a. Penafsiran golongan Syi'ah terhadap kata Al-Baqarah (QS. Al--Baqarah: 67) dengan Aisyah r.a.
b. Penafsiran sebagian mufasir terhadap surat Al-Baqarah ayat 74:

ثم قست قلوبكم من بعد ذلك فهي كالحجارة أو أشد قسوة وإن من الحجارة لما يتفجر منه الأنهار وإن منها لما يشقق فيخرج منه الماء وإن منها لما يهبط من خشية الله وما الله بغافل عما تعملون (البقرة: 74)

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena

takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan "(QS.Al-Baqarah: 74) Mereka menduga ada batu yang dapat berpikir, berbicara, dan jatuh karena takut kepada Allah, seperti teks ayat di atas.

c. Penafsiran sebagian mufasir terhadap surat An-Nahl ayat 68*:"Dan Tuhanmu mewahyukan pada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon pohon kayu, dan di ternpat-tempat yang dibikin manusia. "*(QS. An-Nahl: 68) Mereka berpendapat bahwa di antara lebah itu, ada yang diangkat sebagai nabi yang diberi wahyu Allah, dan mereka mengemukakan cerita bohong tentang kenabian lebah. Sementara itu, sebagian yang lain berpendapat bahwa ada tetesan lilin jatuh ke pohon, kemudian tetesan itu dipindahkan oleh lebah untuk dijadikan sarang-sarang dan madu,

d. Penafsiran sebagian orang terhadap surat Ar-Rahman ayat 33:*"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintassi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya, melainkan dengan kekuatan. "*(QS. Ar-Rahman : 33) Mereka menduga bahwa ayat di atas mengisyaratkan kemungkinan para ilmuwan mendarat di bulan dan planet-planet lain, sedangkan konteks ayat sebelumnya dan sesudahnya tidak memungkinkan ayat itu mengandung pengertian demikian.

e. Penafsiran sebagian orang terhadap surat Al-Humazah : 6-7: *"(yaitu) api yang disediakan Allah yang dinyalakan, yangmembakar sampai ke hati "*(QS. Al-Humazah: 6-7)

Mereka berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan macam-macam sinar yang berhasil ditemukan pada abad XX dan mampu mendeteksi bagian dalam tubuh manusia. Mereka mekmanai ayat di atas dengan sesuatu yang tidak mungkin jika dihubungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Di antara karya tafsir bi ar-ra'yi yang dapat dipercaya adalah:

1) *Mafatih Al-Ghaib,* karya Fakhr Ar-Razi.
2) *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Takwil,* karya Al-Baidhawi
3) *Madarik At-Tanzil wa Haqa'iq At-Takwil*, karya An-Nasafi
4) *Lubab At-Takwil fi Ma'ani At-Tanzil, karya* Al-Khazin

7. Penafsiran Al-Qur`an (Tahlili, Ijmali. Tafsir Maudhu`i dan Muqaran)

a. Pengertian Metode Penafsiran,

Metode berasal dari bahasa Yunani methodos yang berarti cara atau jalan. Metode dalam bahasa Inggris method dan dalam bahasa Arab thariqat dapat dipahami sebagai suatu cara yang tersusun secara teratur dan terpikir baik- baik dalam mencapai suatu yang dimaksud; atau cara kerja yang bersistem untuk mendapatkan atau memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan (Baidan, 2011: 54).

Adapun yang dimaksud dengan metode penafsiran adalah cara yang dilakukan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Cara ini meliputi teknis penyusunan, sistematika, ruang lingkup dan hal-hal terkait lainnya. Cara yang telah dilakukan para mufassir ini beragam, sehingga membentuk metode yang

beraneka. Lebih jelasnya, berikut dipaparkan jenis metode penafsiran berikut contohnya.

b. Jenis Metode Penafsiran beserta Contohnya

Terdapat empat jenis metode penafsiran yang dilakukan *mufassir,* yaitu secara analitis atau *tahlili,* secara global atau *ijmali,* secara tematik atau maudhu'i secara perbandingan atau *muqaran* dan secara. Berikut penjelasannya secara rinci.

1) Metode Tahlili (Analitis)

Metode tahlili adalah suatu metode dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan cara menguraikan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai tata urutan dengan penjelasan yang cukup terperinci sesuai dengan kecenderungan masing-masing mufassir terhadap aspek-aspek yang ingin disampaikan. Misalnya, menjelaskan ayat disertai aspek qira'at, asbab al- nuzul, munasabah, balaghah, hukum dan lain sebagainya.

Contoh kitab tafsir yang disusun dengan metode ini adalah kitab *Tafsir* j*ami li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurtubi, kitab *Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabari, kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya at-Tusturi dan *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir. Berikut adalah contoh penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsir terhadap Surat al Ahzab ayat 30:

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah."

Allah Swt. berfirman menasihati istri-istri Nabi Saw. yang telah memilih Allah dan Rasul-Nya serta pahala di negeri akhirat, agar selanjutnya mereka yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata tetap menjadi istri Rasulullah Saw. Maka sangatlah sesuai bila diceritakan kepada mereka ketentuan hukumnya dan keistimewaan mereka yang melebihi wanita-wanita lainnya. Disebutkan bahwa barangsiapa di antara mereka yang mengerjakan pengertian perbuatan keji ini ditakwilkan dengan makna membangkang dan berakhlak buruk- niscaya akan mendapatkan hukuman dua kali lipat dari wanita-wanita lainnya. Atas dasar hipotesis apapun, maka ungkapan ayat ini hanyalah semata-mata pengandaian. Sementara pengandaian itu tidak berarti pasti terjadi. Pengertiannya sama dengan firman Allah Swt.

Dalam ayat yang lain, yaitu:

وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

"*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada* (nabi-nabi) *yang* sebelummu*, "Jika kamu mempersekutukan* (Tuhan), *niscaya akan hapuslah amalanmu..."* (QS. Al-Zumar: 65)

Seperti disebutkan juga dalam ayat lain:

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۚ وَلَوۡ أَشۡرَكُواْ لَحَبِطَ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ

Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am: 88)

Mengingat kedudukan istri-istri Nabi Saw. tinggi, maka sesuailah jika ada salah seorang dari mereka melakukan suatu dosa, siksaannya akan diperberat demi menjaga kehormatan mereka dan kedudukan mereka yang tinggi. Berdasarkan riwayat Malik dari Zaid ibnu Aslam dan Ibn Abi Najih dari Mujahid bahwa maksud dari siksaan itu berlaku di dunia dan akhirat. Hal yang demikian sangatlah mudah bagi Allah.

2) Metode Ijmali (Global)

Metode ijmali adalah salah satu cara dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyampaikan maknanya secara garis besar menggunakan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. Melalui metode ini, mufassir menguraikan inti pesan dari ayat-ayat tersebut secara singkat tanpa penjelasan yang mendalam. Pendekatan ini banyak digunakan oleh para ulama seperti Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli dalam karya mereka, *Tafsir Jalalain*, serta Muhammad Farid Wajdi dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Sebagai contoh, penafsiran surat al-Fatihah ayat 3-7 dapat ditemukan dalam *Tafsir Jalalain*:

(الرحمن الرحيم) أي ذي الرحمة وهي إرادة الخير لأهله (مَلِكِ يوم الدين) أي الجزاء وهو يوم القيامة، وخُصَّ بالذكر لأنه لا ملك ظاهراً فيه لأحد إلا لله تعالى بدليل {لمن الملك اليوم لله} ومن قرأ {مالك} فمعناه مالك الأمر كله في يوم القيامة أو هو موصوف بذلك دائماً {كغافر الذنب} فصح وقوعه صفة لمعرفة (إياك نعبد وإياك نستعين) أي نخصك بالعبادة من توحيد وغيره ونطلب المعونة على العبادة وغيرها (اهدنا الصراط المستقيم) أي أرشدنا إليه . ويبدل منه: (صراط الذين أنعمت عليهم) بالهداية ويبدل من الذين بصلته (غير المغضوب عليهم) وهم اليهود (ولا) غير (الضالين) وهم النصارى، ونكتة البدل إفادة أن المهتدين ليسوا يهوداً ولا نصارى والله أعلم بالصواب وإليه المرجع والمآب، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم تسليماً كثيراً دائماً أبداً، وحسبنا الله ونعم الوكيل ، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم .

Pada penafsiran tersebut terlihat jelas bahwa ayat-ayat dijelaskan secara ringkas dan menyeluruh. Sebagai contoh, kata *al-Rahman* dan *al-Rahim* diartikan sebagai sifat yang menunjukkan kasih sayang, yaitu kehendak Allah untuk memberikan kebaikan kepada siapa saja yang layak menerimanya. Setelah memberikan penjelasan singkat ini, tafsir berlanjut langsung ke ayat berikutnya, dan seterusnya. Pendekatan seperti inilah yang disebut sebagai metode ijmali.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang penafsir dalam menggunakan metode *ijmali* adalah sebagai berikut:

a. Mengurai ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan sistematika mushaf.
b. Memberikan penjelasan tentang arti umum dari ayat sesuai maksud yang terkandung di dalamnya.
c. Menyampaikan makna setiap kata (*mufradat*) dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
d. Menguraikan makna ayat berdasarkan kaidah bahasa Arab, termasuk menjelaskan *i'rab*-nya.
e. Penjelasan makna biasanya disisipkan di antara rangkaian kata-kata Al-Qur'an, sehingga tafsirnya mengikuti susunan ayat.
f. Menggunakan bahasa yang dipilih sedekat mungkin, bahkan serupa, dengan lafaz Al-Qur'an dalam bentuk sinonim.
g. Menyebutkan hubungan antar ayat (*munasabah*) serta latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), yang mencakup peristiwa, tokoh, dan waktu kejadian, jika ada. Mencantumkan hadis, *atsar*, dan pendapat penafsir dengan penjelasan yang ringkas dan jelas. (Akhdiat dan Abdul Kholiq, 2022 : 647)

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Ijmali

Metode ijmali memiliki beberapa kelebihan, antara lain: Pertama, metode ini praktis dan mudah dipahami. Pola penafsiran yang langsung, singkat, padat dan mudah dimengerti. Kedua, metode ini bebas dari penafsiran israiliat. Menurut Nasrudin dalam penafsirannya yang singkat memnjadikan tafsir ijmali ini cenderung lebih murni. Pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap terjaga dari intervensi pemikiran yang kadang tidak sesuai dengan kehormatan Al-Qur'an dan dapat membendung pemikiran yang spekulatif. Ketiga, metode ini akrab dengan bahasa Arab. Penjelasan yang singkat dan padat serta penggunaan bahasa yang sama dengan Al-Qur'an, kosa kata ayat-ayat Al-Qur'an lebih mudah dipahami, karena para penafsir langsung menjelaskan arti kata dengan sinonimnya.(Mustahidin Malula dan Reza A. Tohis, 2023: 14–15)

Beberapa kekurangan dari metode ini antara lain: Pertama, metode ini membuat petunjuk Al-Qur'an menjadi parsial. Al-Qur'an, yang sudah banyak diketahui, merupakan satu kesatuan yang utuh, di mana setiap ayat saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan. Namun, dalam metode ijmali, hubungan antar ayat tersebut sering kali tidak diperhatikan.
Kedua, metode ini tidak memberikan ruang untuk analisis yang lebih mendalam. Karena penjelasannya yang bersifat global, tidak ada kesempatan untuk mengemukakan penafsiran yang lebih rinci dan komprehensif pada ayat lainnya.

4) Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode terakhir yang umum digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *maudhu'i* atau tematik. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengangkat tema tertentu. Kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya untuk menjawab kebutuhan zaman dengan menyelesaikan masalah secara praktis dan

sistematis, menghemat waktu, serta bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang tema yang dibahas dalam Al-Qur'an. Namun, kekurangannya adalah dalam proses inventarisasi ayat-ayat dengan tema tertentu, bisa saja tidak semua ayat terkait tercakup atau ada kesalahan dalam mengategorikan ayat, yang pada akhirnya bisa membatasi pemahaman terhadap ayat tersebut.

5) Langkah-Langkah Penerapan Tafsir Metode Tematik

Al-Farmawi (al-Farmawi: tth, 62) telah merinci langkah-langkah yang perlu diikuti oleh seorang mufassir dalam proses penafsiran menggunakan metode tematik, sebagai berikut:

a) Menetapkan permasalahan yang akan dibahas; masalah yang dibahas sebaiknya berkaitan dengan isu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga mufassir perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi masyarakat.
b) Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan masalah tersebut.
c) Menyusun urutan ayat sesuai dengan waktu turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbab nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan ilmu-ilmu lainnya yang mendukungnya.
d) Memahami hubungan antar ayat-ayat tersebut dalam konteks suratnya masing-masing. Hal ini berhubungan erat dengan ilmu munasabat (korelasi antar ayat).
e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang terstruktur dengan baik (membuat outline).
f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dan yang *khass* (khusus), *mutlaq* (mutlak) dan *muqayyad* (terikat), atau yang tampak bertentangan di permukaannya, sehingga semuanya dapat dipahami dalam satu kesatuan tanpa perbedaan atau pemaksaan makna.

Beberapa karya tafsir yang menggunakan metode ini antara lain karya Abbas Mahmud al-Aqqad yang berjudul *al-Insan fi al-Qur'an* dan *al-Mar'ah fi al-Qur'an*; karya Abu al-A'la Al-Maududi yang berjudul *al-Riba fi al-Qur'an*; karya al-Jashshash berjudul *Tafsir Ahkam al-Qur'an*; serta karya yang cukup terkenal dari Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuby berjudul *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan dan metode penafsiran Al-Qur'an, meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tetap merupakan upaya ilmiah yang besar dan mulia dalam memberikan pemahaman tentang Al-Qur'an.

6) Kelebihan dan Kekurangan Metode Maudhu'i (Tematik)
   1) Kelebihan Metode Maudhu'i sebagai berikut:
      a. Mampu Menjawab Kebutuhan Zaman: Metode ini fokus pada tema tertentu sehingga sangat relevan dalam menjawab persoalan-persoalan aktual yang berkembang di masyarakat.
      b. Praktis dan Sistematis: Metode ini memiliki langkah-langkah yang terstruktur, mulai dari inventarisasi ayat hingga penyusunan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mudah dicerna.
      c. Dinamis dan Fleksibel:Pendekatan ini dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan zaman, karena tema yang dipilih bisa disesuaikan dengan permasalahan yang muncul pada suatu periode tertentu.
      d. Efisiensi Waktu: Dengan fokus pada satu tema spesifik, metode ini dapat menghemat waktu karena tidak perlu mengkaji seluruh ayat Al-Qur'an, tetapi hanya ayat-ayat yang relevan.
      e. Pemahaman Utuh pada Tema Tertentu: Metode ini memungkinkan pembaca memahami tema tertentu dalam Al-Qur'an secara menyeluruh karena semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikaji secara mendalam.
      f. Menumbuhkan Pemahaman Kontekstual: Metode ini tidak hanya menekankan aspek tekstual tetapi juga melibatkan analisis kontekstual, sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih aplikatif. (Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin, 2020: 211–12)
   2) Kekurangan Metode Maudhu'i:
      a) Kemungkinan Ketidaksempurnaan Inventarisasi Ayat: Dalam proses pengumpulan ayat-ayat yang setema, terdapat risiko tidak semua ayat yang relevan berhasil dihimpun, yang dapat menyebabkan kajian menjadi kurang komprehensif.
      b) Kesalahan Kategorisasi: Ada kemungkinan mufasir keliru dalam mengelompokkan ayat-ayat yang dianggap setema, yang dapat membatasi pemahaman terhadap tema tersebut.
      c) Tergantung pada Pengetahuan Mufasir: Metode ini menuntut mufasir memiliki pengetahuan luas, baik tentang isi Al-Qur'an, asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), maupun ilmu-ilmu pendukung lainnya. Jika pengetahuan mufasir terbatas, hasilnya bisa menjadi kurang akurat.
      d) Potensi Pemahaman yang Terbatas pada Tema: Karena fokus pada tema tertentu, metode ini cenderung tidak menggali keterkaitan ayat dengan tema-tema lain, sehingga pemahaman bisa menjadi kurang menyeluruh.
      e) Memerlukan Pemahaman Ilmu Munasabat: Untuk memahami korelasi antara ayat-ayat yang ditafsirkan, mufasir perlu menguasai ilmu munasabat (hubungan antarayat), yang tidak semua orang mampu menguasainya dengan baik.

f) Membutuhkan Waktu dan Keahlian dalam Analisis**:** Meskipun metode ini efisien dalam pembahasan tema tertentu, langkah-langkahnya tetap membutuhkan waktu yang cukup panjang serta keahlian analisis yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. (Lady E. Rahmawati, 2023: 171)

Metode Maudhu'i menjadi salah satu metode tafsir yang paling efektif dalam menjawab persoalan kontemporer, meskipun penerapannya membutuhkan keahlian khusus dan kehati-hatian dalam prosesnya.

7) Metode Muqaran (Komparatif)

Metode *muqaran* adalah pendekatan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkannya dengan ayat lain yang memiliki tema serupa, meskipun redaksinya berbeda, atau dengan ayat yang memiliki kemiripan dalam redaksi namun berbeda maknanya. Selain itu, metode ini juga dapat membandingkan penjelasan teks hadis Nabi Saw, perkataan sahabat, maupun tabi'in. Di samping itu, metode ini mencakup kajian terhadap pendapat para ulama tafsir dan membandingkan pandangan mereka. Metode ini juga bisa berupa perbandingan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya untuk mengetahui ciri khas dan identitas dari masing-masing kitab tafsir tersebut.

Tafsir *muqaran* juga dapat berupa perbandingan teks antara kitab-kitab samawi, seperti Al-Qur'an dengan Injil/Bibel, Taurat, atau Zabur (Ar-Rumi, 1419 H: 60). Metode tafsir *muqaran* memiliki cakupan yang sangat luas. Namun, seperti halnya metode lainnya, *muqaran* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya adalah, jika dibandingkan dengan metode tafsir lain, metode ini memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas kepada pembaca. Melalui metode ini, terlihat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan kecenderungan mufassir. Hal ini menjadikan Al-Qur'an ibarat samudra ilmu yang kaya akan pendapat, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan pandangan.

Kekurangan dari metode ini adalah tafsir yang menggunakan pendekatan ini kurang cocok untuk dipahami oleh orang awam dan tidak terlalu efektif dalam menjawab masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fokus metode ini yang lebih berorientasi pada perbandingan antara berbagai pandangan, daripada memberikan solusi langsung terhadap masalah yang ada. Untuk mempermudah pemahaman tentang tafsir *muqaran*, mari kita lihat contoh berikut:

الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ طَيِّبِيْنَۙ يَقُوْلُوْنَ سَلٰمٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٣٢﴾

"(yaitu) Orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), "Salamun

'alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Nahl: 32)

Sementara dalam penjelasan sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah disebutkan:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَلَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزْدَادَ خَيْرًا وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتِبَ

"Abu Hurairah berkata saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada seorangpun yang masuk surga karena amalannya." Para sahabat bertanya; "Begitu juga dengan engkau wahai Rasulullah?" beliau bersabda: "tidak juga dengan diriku, kecuali bila Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya padaku, oleh karena itu berlaku luruslah dan bertaqarublah dan janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian, jika dia orang baik semoga saja bisa menambah amal kebaikannya, dan jika dia orang yang buruk (akhlaknya) semoga bisa menjadikannya dia bertaubat." (HR. al-Bukhari)

Setelah dibandingkan, secara lahiriah terlihat seakan ada pertentangan antara Al-Qur'an dan hadis. Dalam terjemahan Kemenag, Al-Qur'an seolah menyatakan bahwa amal menjadi sebab seseorang masuk surga, sementara hadis sahih al-Bukhari menyebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang masuk surga hanya karena amalnya. Menanggapi hal ini, M. Quraish Shihab melalui kanal YouTube resminya menjelaskan bahwa tidak mungkin ada pertentangan antara Al-Qur'an dan hadis. Kesan pertentangan itu muncul hanya karena terjemahan yang tidak dapat menangkap maksud sebenar-benarnya dari Al-Qur'an. Terjemahan *ba'* pada *bi ma kuntum ta'malun* yang diterjemahkan secara langsung sebagai "disebabkan" tidaklah tepat, karena dalam bahasa Arab, *ba'* memiliki sekitar 14 makna. *Ba'* bisa berarti sebab, sumpah, penghubung antar kata, dan lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat adalah bahwa amal kita dapat memanggil rahmat Allah, dan rahmat Allah itulah yang menjadi sebab seseorang masuk ke dalam surga.

Lebih lanjut, Shihab menekankan bahwa amal tidak dapat menjadi tiket untuk masuk surga. Dampak dari amal baik yang kita lakukan sudah kita rasakan dalam kehidupan dunia ini. Surga adalah hak prerogatif Allah yang hanya diberikan karena rahmat-Nya. Ia mengutip QS al-Mu'minun ayat 11, yang menjelaskan bahwa salah satu keuntungan bagi orang-orang mukmin adalah bahwa "mereka adalah orang-orang yang mewarisi surga." Ini menunjukkan bahwa surga adalah anugerah dari Tuhan, dan hanya Tuhan yang menentukan siapa yang akan memilikinya. Melalui contoh ini, kita melihat bagaimana metode tafsir *muqaran* dengan perbandingannya dapat berperan dalam menyelesaikan teks-teks keagamaan yang tampak bertentangan. Hadis tidak akan pernah

bertentangan dengan Al-Qur'an, karena keberadaannya sendiri berfungsi sebagai penjelas bagi Al-Qur'an.

8) Teknik Tafsir Muqaran

Jenis tafsir ini, terdapat manfaat tambahan, di mana perbandingan antara teks Al-Qur'an dengan teks Taurat atau Injil digunakan untuk menonjolkan keunggulan, kelebihan, dan superioritas Al-Qur'an dibanding kitab-kitab sebelumnya. Metode ini juga berfungsi untuk mengungkapkan penyimpangan atau perubahan dalam kitab-kitab tersebut, serta menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada. Selain itu, metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Al-Qur'an, mengungkap makna-makna tersembunyinya, dan melengkapi gambaran yang disajikan oleh teks Al-Qur'an terkait hal-hal yang disepakati dengan kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu, ruang lingkup kajian dalam teknik tafsir ini jauh lebih luas. Beberapa bentuk perbandingan dalam metode tafsir muqaran menurut Fahd al-Rumi adalah sebagai berikut:

a) Perbandingan antara ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an Perbandingan ini dilakukan terhadap ayat-ayat yang secara zahir tampak berbeda atau serupa. Dalam kasus ayat-ayat yang tampak berbeda, perbandingan ini masuk ke dalam ilmu ta'wil musykil Al-Qur'an. Fahd al-Rumi menjelaskan bahwa terkadang perbandingan antara dua ayat bertujuan untuk memperoleh makna yang tidak bisa ditemukan hanya dari satu ayat saja. Salah satu ayat menjadi pelengkap bagi ayat lainnya. Ungkapan dalam ayat-ayat tersebut dapat berbeda dalam hal seperti *i'jaz ithnab* (keistimewaan panjang lebar), *ijmal bayan* (singkat dan jelas), atau sifat khusus dan umum. Dalam kisah-kisah Al-Qur'an, perbandingan ini memungkinkan mufasir untuk menemukan kelengkapan dan keterkaitan antarayat. Selain itu, mufasir dapat menggali sebab suatu peristiwa, hikmah, dan rahasia di balik perbedaan atau kontras antara ungkapan yang digunakan.
b) Perbandingan antara ayat dan hadis yang setema atau berbeda redaksi Perbandingan dilakukan antara suatu ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw. yang relevan. Perbandingan ini sering menjadi bahan kajian para ulama dalam berbagai karya mereka untuk menemukan hubungan antara ayat dan hadis.
c) Perbandingan antara ayat Al-Qur'an dengan kitab suci lainnya Perbandingan ini dilakukan untuk menunjukkan kelebihan, keistimewaan, dan dominasi Al-Qur'an dibandingkan kitab suci lainnya, seperti Taurat dan Injil. Selain itu, metode ini bertujuan untuk menemukan penyimpangan dan perselisihan yang ada dalam kitab-kitab tersebut. Contoh penerapan varian ini adalah karya Maurice Bucaille *Al-Qur'an al-Karim wa al-Taurah wa al-Injil wa al-'Ilm* dan karya Ibrahim Khalil *Muhammad fi al-Taurah wa al-Injil wa al-Qur'an*.
d) Perbandingan antara pendapat sejumlah mufasir Jenis ini membandingkan berbagai pendapat dan dalil dari para mufasir untuk

menentukan mana yang paling kuat. Metode ini pertama kali digunakan oleh at-Thabari dalam tafsirnya. Metode tafsir muqaran, dengan berbagai jenis bentuk perbandingannya, memberikan wawasan yang mendalam sekaligus memperkaya pemahaman Al-Qur'an melalui pendekatan analisis komparatif.(Aida Fitriatunnisa dan Danendra A. Rafdi, 2023: 642–43)

9) Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Muqaran*

Kelebihan dan kekurangan metode tafsir *muqaran* adalah hal yang wajar, mengingat metode ini merupakan ciptaan manusia. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode tafsir *muqaran*: Kelebihan pertama, metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu masalah. Seorang ahli tafsir yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang metode ini akan berkesempatan untuk menemukan interpretasi dari mufassir lain yang mungkin berbeda dengan pandangannya. Hal ini dapat membantu memperluas wawasan dan pemahaman yang lebih komprehensif dalam kajian tafsir. Kelebihan kedua, metode ini membuka peluang bagi seorang mufassir untuk lebih terbuka terhadap pendapat orang lain, yang dapat menumbuhkan rasa toleransi. Dengan memperluas wawasan mereka, para ahli tafsir akan lebih mampu memahami dan menghargai perbedaan pandangan, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih toleran. Kelebihan ketiga, metode ini mendorong mufassir untuk lebih berhati-hati. Mengingat banyaknya variasi dalam interpretasi yang disampaikan oleh mufassir lainnya, metode ini akan mengajarkan para penafsir untuk bersikap lebih objektif dan teliti dalam menganalisis data. (Muhammad F. Rahman Aulia, 2023: 124–25)

Adapun beberapa kekurangan metode ini adalah: Pertama, metode ini sulit diterapkan oleh mufassir pemula. Memaksa seorang pemula untuk terjun ke dalam ruang yang penuh dengan perbedaan pendapat bukan hanya tidak memperkaya wawasan mereka, tetapi justru bisa membingungkannya. Kedua, metode ini kurang efektif untuk membantu menyelesaikan masalah kontemporer. Metode *muqaran* tidak cocok digunakan pada situasi yang membutuhkan solusi cepat dan tepat, karena lebih fokus pada perbandingan antara berbagai pandangan, daripada mengungkapkan makna sejati dari situasi yang sedang dihadapi. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang mengandalkan intuisi untuk mendapatkan solusi yang lebih cepat dan tepat.

Ketiga, metode ini memberikan kesan adanya pengulangan pendapat dari para mufassir. Dengan penggunaan metode interpretasi komparatif yang mirip dengan pendekatan yang digunakan oleh mufassir klasik dalam karya mereka, hal ini menimbulkan kesan bahwa pendapat para mufassir klasik hanya diulang kembali dalam tafsir yang menggunakan metode *muqaran.*

C. Urgensi Topik yang dibahas

Urgensi mempelajari Al-Qur'an bagi guru PAI dalam PPG Daljab terletak pada peningkatan kompetensi dalam memahami, mengajarkan, dan menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah dan sistematis. Sebagai wahyu Allah, Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai petunjuk hidup (hudan) dan pedoman hukum yang harus dipahami secara komprehensif, termasuk melalui klasifikasi ayat-ayat **muhkam** (jelas maknanya) dan **mutasyabih** (memerlukan penafsiran lebih dalam). Pemahaman ini penting agar guru dapat mengajarkan Al-Qur'an secara akurat dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa didik. Selain itu, penguasaan ilmu tafsir, takwil, dan terjemah, serta metode penafsiran seperti **tahlili, ijmali, maudhu'i,** dan **muqarin**, akan membantu guru dalam menyampaikan makna Al-Qur'an dengan pendekatan yang relevan dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syar'i. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an menjadi pondasi utama bagi guru PAI dalam membimbing mahasiswa didik menuju pemahaman Islam yang utuh, moderat, dan aplikatif sesuai dengan tantangan zaman.

D. Prosedur Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an bagi Guru PAI dalam PPG Daljab

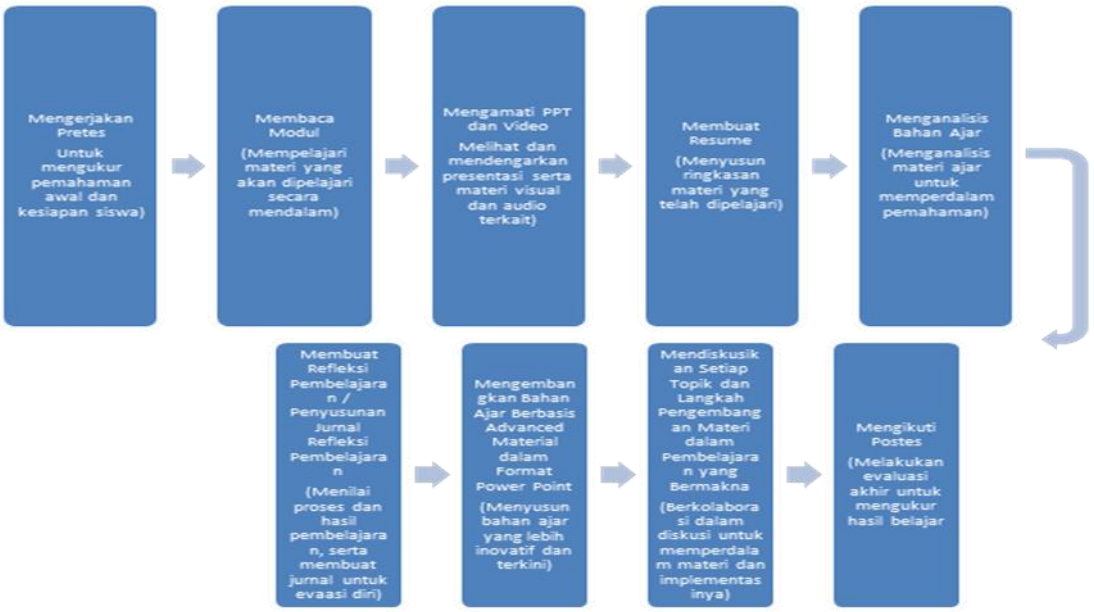

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)

Pemahaman Al-Qur'an yang mendalam menjadi landasan utama bagi guru PAI untuk membimbing mahasiswa didik memahami Islam secara moderat dan aplikatif. Dalam konteks kearifan lokal, Al-Qur'an tidak hanya sebagai wahyu universal tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat dikontekstualisasikan dengan budaya setempat, sehingga ajarannya lebih mudah diterima dan diterapkan.

1. Topik ini penting dipelajari untuk membekali guru dengan wawasan metodologis dalam mengajarkan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemahaman tentang ayat muhkam dan mutasyabih, tafsir, takwil, serta metode penafsiran membantu guru menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai konteks sosial, seperti pendidikan, etika, dan harmoni antarumat beragama.
2. Fakta dan Implementasi dalam Kehidupan Sosial
   a. Pengajaran Al-Qur'an Berbasis Kearifan Lokal → Contohnya, di komunitas yang memiliki budaya lisan yang kuat, metode ijmali (penjelasan ringkas) lebih efektif dibandingkan metode lainnya.
   b. Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Kehidupan → Pemahaman yang baik dapat mencegah kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat yang bersifat simbolik atau metaforis, sehingga menghindari sikap ekstremisme.
   c. Metode Tafsir dalam Pendidikan dan dakwah→ Guru dapat menerapkan tafsir maudhui (tematik) untuk membahas isu-isu seperti ekologi dalam Islam atau nilai-nilai toleransi, yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat setempat.
3. Dengan pendekatan kontekstual ini, guru PAI di PPG Daljab tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga agen transformasi sosial yang mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakatnya.

F. Metakognisi Topik yang dibahas

Lesson learn

Pengajaran Al-Qur'an sebagai Transformasi Spiritual dan Sosial → Guru memahami bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab suci, tetapi juga sumber pedoman yang hidup untuk membangun akhlak, pendidikan, dan peradaban.

Pemahaman Ayat Muhkam dan Mutasyabih → Hikmah dari memahami kedua jenis ayat ini adalah mendorong sikap tawadhu (rendah hati) dalam menghadapi perbedaan tafsir, sehingga mampu menanamkan Islam yang moderat dan inklusif.

Metode Tafsir yang Adaptif → Best practice dari penerapan metode tafsir seperti ijmali (sederhana) dan maudhui (tematik) adalah menjelaskan ayat Al-Qur'an dalam konteks yang relevan dengan realitas masyarakat.

Refleksi:

Sebagai guru, refleksikan peran Anda sebagai jembatan antara wahyu dan kehidupan sosial. Bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi solusi bagi tantangan kontemporer seperti toleransi, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan? Integrasikan hikmah dari topik ini dalam pembelajaran berbasis kontekstual untuk menjadikan Al-Qur'an hidup di hati mahasiswa didik dan masyarakat.

Dengan memahami dan menerapkan materi ini, guru PAI tidak hanya mendidik, tetapi juga menginspirasi generasi yang Qur'ani dan relevan dengan zamannya.

G. Kesimpulan

Pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif, mulai dari fungsi, kewajiban mempelajari dan mengajarkan, hingga metode tafsir, merupakan kunci dalam membentuk generasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kajian ayat muhkam dan mutasyabih menanamkan sikap ilmiah dan moderasi dalam memahami teks suci, sementara berbagai metode tafsir memberikan wawasan untuk mengontekstualisasikan Al-Qur'an sesuai dengan realitas sosial.

Implikasinya, mempelajari topik ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga membekali guru PAI dengan keterampilan pedagogis untuk menyampaikan Al-Qur'an secara relevan, inspiratif, dan aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, guru PAI tidak sekadar menjadi pengajar, tetapi juga agen perubahan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang membumi dan bermakna.

H. Daftar Pustaka

Abdurrahman Saleh, "Urgensi Pemahaman Al-Qur`an dalam Kehidupan Modern," Jurnal Studi Islam Kontemporer, Vol. 15, No. 2, 2024.

Al-Baqillani, *At-Tamhid fi al-Radd 'ala al-Mulhidah wa al-Mu'aththilah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Al-Husni, *Al-Madkhal fi Ulum al-Qur'an*, 1999.

Al-Juwaini, *Ar-Risalah An-Nizhamiyyah*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1987.

Al-Qurtubi, M. Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.

Al-Raghib Al-Asfahani, A. (1988). Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Raghib Al-Asfahani, Mufradat Alfaz Al-Qur`an (Beirut: Dar al-Qalam, 2009)

Al-Zarkasyi, B. (2000). Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an. Cairo: Dar al-Hijrah.

Al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur`an (Kairo: Dar al-Hadith, 2001)

As-Suyuthi, Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali." Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 4 (2022): 647. http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315.

Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin. "Metode Tafsir Maudu'Ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur‟an Dan Al-Hadits 13, no. 2 (Januari 2020): 211–12. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168.

Fitriatunnisa, Aida, dan Danendra A. Rafdi. "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali." Jurnal Iman dan Spiritualitas 3, no. 4 (2023): 642–43. https://doi.org/journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/index © Fitriatunnisa & Rafdi.

Ibn Ad-Daqiq al-'Id, Ihkam al-Ahkam fi Syarh Umdah al-Ahkam, Kairo: Maktabah al-Khanji, 1985.

Ibn Qutaibah, Ta'wil Musykil al-Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Miftah Daar As-Sa'aadah wa Mansyur Walaayah Ahli Al-'Ilmi wa Al-Idarah. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. 1:277.

Ibnu Taimiyah, Majmu' al-Fatawa, Jilid 1, Jilid 3 (Riyadh: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998).

M. Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'i (Bandung: Pustaka Setia, 1994)

M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur`an (Bandung: Mizan, 1996),

Malula, Mustahidin, dan Reza A. Tohis. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)." Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies 2, no. 1 (2023): 14–15. https://www.researchgate.net/publication/371535869.

Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar, Jilid 1 (Kairo: Al-Manar Press, 1925).

Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an." Jurnal UISU WAHANA INOVASI 9, no. 1 (2020): 46. https://doi.org/Jurnal UISU https://jurnal.uisu.ac.id.

Rahman Aulia, Muhammad F. "Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap 'La Bible, Le Coran Et La Science' Karya Maurice Bucaille." Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora 2, no. 2 (2023): 124–25. https://doi.org/10.1557/djash.v2i2.319536.

Rahmatullah Dini, "Tujuan Diturunkannya Al-Qur`an dalam Kehidupan Modern," Jurnal Studi Islam Kontemporer, Vol. 15, No. 1, 2024, hlm. 23-34.

Rahmawati, Lady E. "Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an." Sanaamu Quran 4, no. 2 (2023): 171. https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.58.

Subhi Ash-Shalih, Mabahith fi Ulum Al-Qur'an, Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1988.

PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PROFESIONAL
Pendidikan Agama Islam

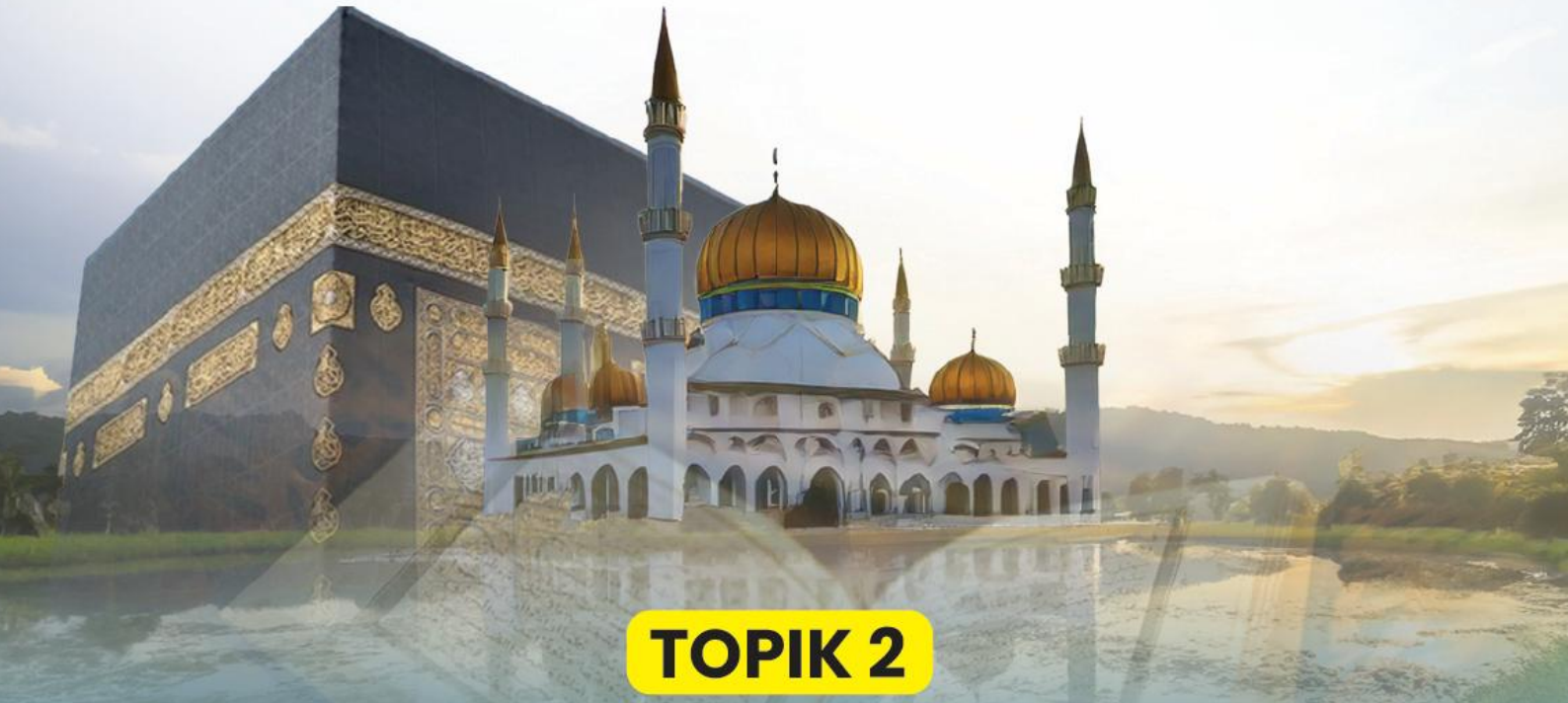

TOPIK 2

KRITERIA KESAHIHAN HADIS, KEDUDUKAN DAN FUNGSI HADIS TERHADAP AL-QUR`AN

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag | Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

OPIK 2: KRITERIA KESAHIHAN HADIS, KEDUDUKAN DAN FUNGSI HADIS TERHADAP AL-QUR`AN

A. Definisi

1. **Hadis** adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (taqrir), maupun sifatnya. Hadis menjadi sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an.
2. Hadis sahih adalah hadis yang memiliki sanad bersambung (ittishal as-sanad), diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith (kuat hafalannya), serta tidak mengandung syadz (penyimpangan) dan 'illah (cacat tersembunyi).
3. Hadis hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil tetapi hafalannya tidak sekuat perawi hadis sahih, serta tidak mengandung syadz atau 'illah. Hadis ini dapat dijadikan hujah dalam hukum Islam, meskipun kekuatannya berada di bawah hadis sahih.
4. Hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis sahih, seperti sanad yang terputus, perawi yang tidak terpercaya, atau terdapat 'illah dalam periwayatannya. Hadis dhaif tidak dapat dijadikan hujah dalam penetapan hukum, tetapi dalam beberapa kasus dapat digunakan untuk fadhailul a'mal (keutamaan amal) jika tidak terlalu lemah.
5. Kriteria Kesahihan Hadis : Merupakan syarat diterimanya hadis sebagai sumber hukum Islam, yaitu sanad bersambung, perawi adil dan dhabit, tidak syadz, serta bebas dari 'illah.
6. Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an: Hadis berfungsi untuk menjelaskan (bayan tafsir), menetapkan hukum baru (bayan tasyri'), menegaskan (bayan ta'kid), dan membatasi (bayan takhsis) hukum dalam Al-Qur'an.

Fungsi Mempelajari Materi Modul Bagi Guru PAI Terkait Kriteria Kesahihan Hadis, Kedudukan Dan Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur`an

1. **Memahami Keabsahan Hadis** – Membantu guru dalam menilai validitas hadis yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam.
2. **Menjelaskan Hubungan Hadis dan Al-Qur'an** – Memudahkan dalam mengajarkan peran hadis dalam memperjelas ajaran Al-Qur'an.
3. **Mengembangkan Pemahaman Keislaman** – Menjadikan guru lebih kompeten dalam menyampaikan materi secara benar dan mendalam.
4. **Mencegah Kesalahan Pemahaman** – Menghindarkan mahasiswa didik dari kekeliruan dalam memahami dan mengamalkan hadis.
5. **Meningkatkan Kualitas Pembelajaran** – Membantu guru memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan terpercaya kepada mahasiswa didik .

Ruang Ruang Lingkup Topik:

B. Teori

A. Kriteria Kesahihan Hadis

Kata sahih dalam bahasa Arab diartikan orang sehat antonim dari kata *al-saqim* yang berarti orang sakit, seolah-olah dimaksudkan hadis sahih adalah hadis yang sehat dan benar-benar tidak terdapat penyakit dan cacat. Adapun menurut istilah, hadis sahih adalah:

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط، عن مثله إلى منتهاه، من غير شذوذ، ولا علة

"Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang adil dan dhabith (kuat daya ingatan) sampai kepada perawi terakhirnya, serta tidak ada kejanggalan dan maupun cacat." (al-Thahhan: 30).

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa sebuah hadis dinilai sahih jika memenuhi lima kriteria berikut, yaitu:

a. Sanadnya bersambung (ittishal al-sanad)
b. Moralitas para perawinya baik ('adalah al-ruwwat)
c. Intelektualitas para perawinya mumpuni (dhabt al-ruwwat)
d. Tidak janggal ('adam al-syudzudz)
e. Tidak cacat ('adam al-'illah)

Pertama, yang dimaksud sanadnya bersambung adalah seluruh mata rantai periwayatnya dari setiap generasi ke generasi yakni nabi, sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in tersambung tanpa ada satupun yang terputus. Jika ada satu mata rantai saja terputus atau diragukan ketersambungannya karena perawi satu dengan berikutnya tidak pernah bertemu tetapi hanya menyandarkan saja, maka kualitasnya bisa dipastikan tidak akan mencapai derajat sahih.

Kedua, kualitas perawi harus 'adil. Ini bukanlah maksud adil dalam definisi bahasa Indonesia. 'Adil dalam istilah ulum al-hadits adalah kondisi perawi yang beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan menjaga muru'ah (Ismail, 1992: 129-134).

Ketiga, dhabit atau yang dalam bahasa Indonesia dabit merupakan kualitas intelektualitas personal perawi. Secara harfiah, dhabit berarti kokoh, kuat dan tepat. Sedang secara istilah adalah kekuatan hafalan perawi terhadap hadis yang diterimanya secara sempurna, mampu menyampaikannya kepada orang lain dengan tepat dan mampu memahaminya dengan baik. Muhammad Ibn 'Alawi menyebutkan bahwa dhabit terbagi dua, yakni *dhabit shadr*, yaitu kekuatan hafalan yang dibuktikan dengan kemampuan melafalkan hadis yang dikuasainya kapanpun; dan *dhabit kitabah* yaitu kekuatan tulisan yang dibuktikan dengan buku yang dia miliki (Al-Maliki, t.th: 26).

Keempat, tidak boleh ada syadz (kejanggalan). Imam al-Syafi'i sebagaimana dikutip oleh al-Naisaburi bahwa kejanggalan dalam periwayatan adalah apabila sebuah hadis diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah, namun bertentangan dengan mayoritas riwayat lain yang juga tsiqah (al- Naisaburi, t.th: 199).

Kelima, tidak boleh ada 'illat (kecacatan). Cacat dalam periwayatan hadis bisa berupa sanad yang tampak tersambung dan sampai kepada Nabi, namun pada kenyataannya hanya sampai kepada sahabat atau tabi'in. Kecacatan juga bisa juga terjadi berupa kerancuan karena percampuran dengan hadis lain atau kekeliruan dalam menyebutkan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda (Ismail, 2007: 85).

Seluruh lima kriteria tersebut harus terpenuhi agar sebuah hadis dinilai sahih. Jika satu kondisi seluruhnya terpenuhi, hanya saja pada syarat ketiga yakni kualitas intelektual personal perawi (dhabt) tidak sebaik yang seharusnya, maka kualitas hadisnya bisa menjadi hasan. Namun, apabila ada salah satu syarat atau kriteria tidak terpenuhi, seperti terputus sanadnya atau didapati perawi yang benar-benar lemah atau juga terdapat kejanggalan maupun kecacatan, maka kualitas hadisnya bisa berkategori daif (lemah) bahkan maudhu' (palsu). Agar lebih jelas mari pelajari jenis hadis berdasarkan kualitasnya berikut ini.

B. Jenis Hadis

Hadis terdiri dari beraneka macam jenis sesuai dengan tinjauannya, seperti berdasarkan sandarannnya, kuantitas perawinya, kualitasnya, bentuknya dan lain sebagainya. Pada modul ini kita akan fokus mempelajari macam-macam hadis berdasarkan kualitasnya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa berdasarkan kualitasnya, hadis terbagi menjadi tiga jenis, yakni sahih, hasan dan daif. Berikut penjelasannya masing-masing.

1. Hadis Sahih

a. Pengertian

Hadis bernilai sahih adalah hadis yang memenuhi lima kriteria atau syarat kesahihan hadis yang meliputi ketersambungan sanad, perawi yang adil, perawi yang sempurna kedabitannya, tidak ada syaz dan tidak terdapat 'illat. Penjelasan masing-masing kriteria ini telah dilakukan sebelumnya. Namun yang perlu ditegaskan bahwa tiga syarat pertama berkenaan dengan rawi, sementara dua syarat terakhir tidak hanya berkaitan dengan rawi tetapi juga dengan matan hadis. Kelima syarat ini harus terpenuhi seluruhnya. Sehingga, bila salah satu saja tidak terpenuhi maka hadis itu tidak lagi berkualitas sahih.

b. Pembagian Hadis Sahih

Perlu diketahui bahwa hadis sahih terbagi menjadi dua, yakni hadis sahih li dzatihi dan hadis sahih li ghayrihi. Pembagian ini terjadi berdasarkan sebab sahihnya hadis. Jika sebuah hadis memenuhi lima syarat kesahihan secara sempurna sebagaimana yang disebutkan di atas, maka disebut hadis sahih li dzatihi, atau dalam bahasa sederhana sahih karena sendirinya. Adapun jika sebuah hadis memenuhi lima kriteria tadi

hanya saja tidak sempurna dalam hal kedhabitan (yang kemudian disebut dengan hadis hasan) tetapi memiliki riwayat lain dari sanad yang berbeda baik dengan kualitas sama atau lebih baik, maka disebut hadis sahih li ghayrihi. Dengan kata lain, hadis sahih li ghayrihi adalah hadis yang menjadi sahih bukan karena sendirinya, melainkan dukungan dari jalur lain.

Terkait status kehujahan, hadis sahih li ghayrihi memiliki kualitas lebih rendah dari hadis sahih li dzatihi. Namun, hadis ini tetap berkualitas lebih tinggi jika dibanding dengan hadis hasan pada umumnya. Dari itu, dari sisi hukum pengamalan, hadis sahih baik li dzatihi maupun li ghayrihi wajib diamalkan berdasarkan kesepatakan para ulama ahli hadis, ulama ahli ushul dan fuqaha.

c. Contoh Hadis Sahih

Contoh hadis sahih untuk memudahkan pemahaman kita tentang hadis sahih, sebuah hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dalam al-Jami' al-Shahih al-Bukhari nomor 723:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata: telah mengabarkan kepada *kami Malik dari Ibnu Syihab dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari Bapaknya berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam shalat Maghrib membaca Ath Thur."*

Mahmud al-Thahhan menjelaskan bahwa hadis di atas bernilai sahih karena seluruh periwayatnya mendengar dan menerima langsung dari gurunya dan tidak terindikasi sebagai mudallis atau perekayasa hadis. Kemudian dari aspek keadilan dan kedabitan, setiap perawinya termasuk perawi yang adil dan dabit sebagaimana penilaian para ulama kritikus hadis. 'Abdullah Ibn Yusuf berpredikat tsiqah mutqin; Malik Ibn Anas berpredikat imam hafidh; Ibn Syihab al-Zuhri seorang faqih, hafidh dan disepakati keluhuran dan penguasaannya; Muhammad Ibn Jubayr berpredikat tsiqah; dan Jubayr Ibn Muth'im adalah seorang sahabat yang berdasarkan konsensus bahwa seluruh sahabat adil. Selanjutnya, secara kandunganpun hadis tersebut tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat dan tidak pula ditemukan kecacatan (al-Thahhan, tth: 31).

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa hadis tersebut memenuhi seluruh kriteria kesahihan hadis. Oleh karena itu, hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis sahih, dan sebab dabit para perawinya sempurna, maka disebut hadis sahih li dzatihi.

2. **Kitab Hadis Sahih**

Kitab-kitab yang memuat hadis-hadis sahih di dalamnya antara lain adalah *al-Jami' al-Shahih* karya imam al-Bukhari (w. 256 H.), *Shahih Muslim* karya imam Muslim (w. 271 H) *Shahih Ibn Khuzaymah* karya Ibn Khuzaymah (w. 311 H) dan *Shahih Ibn Hibban* karya Ibn Hibban (w. 354 H.)

3. Hadis Hasan

a. Pengertian

Al-Hasan secara bahasa *al-jamal* yang berarti sesuatu yang baik atau indah. Sedang menurut istilah ahli hadis, didapati beberapa definisi tentang hadis hasan.

Pertama, hadis hasan merupakan hadis yang diketahui sumbernya, diketahui para perawinya serta menjadi pokok pembicaraan bagi mayoritas ahli hadis dan riwayat tersebut diterima oleh kalangan ulama juga banyak digunakan oleh para Fuqaha. Pengertian ini digagas oleh al-Khattabi.

Kedua, hadis hasan didefinisikan dengan setiap hadis yang diriwayatkan bukan oleh orang yang diduga berdusta (*muttaham bi al-kadzib*), tidak terdapat syadz serta memiliki riwayat dari jalur yang lain. Definisi yang cenderung berbeda dengan yang pertama ini disampaikan oleh al-Tirmidzi.

Ketiga, hadis hasan adalah hadis ahad yang memenuhi kriteria hadis sahih, hanya saja kurang baik secara intelektualitas atau hafalannya atau tidak sempurna kedabitannya. Pengertian ini merupakan definisi yang diberikan oleh Ibn Hajar al-'Asqalani (Herlambang & Anwar, 2019: 50).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hadis hasan adalah hadis yang hampir mendekati kualitas sahih karena terpenuhinya seluruh kriteria kesahihah. Namun, sebab kedhabitannya tidak sebaik yang seharusnya, maka kualitasnya tidak sahih melainkan hasan.

b. Pembagian Hadis Hasan

Sebagaimana hadis sahih, hadis hasan terbagi ke dalam dua, yakni hasan li dzatihi dan hasan li ghayrihi. Yang dimaksud dengan hadis hasan li dzatihi adalah hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang baik secara kualitas moral, namun kurang secara kekuatan hafalan, bersanad yang tersambung, tidak berillat dan tidak ada kejanggalan. Secara sederhana, hadis hasan li dzatihi adalah hadis hasan yang memiliki kriteria standar hasan yang sesungguhnya sebagaimana telah dijelaskan; atau hadis yang hasan karena sendirinya.

Adapun yang disebut dengan hadis hasan li ghayrihi sejatinya merupakan hadis daif namun diriwayatkan melalui banyak jalur dan penyebab kedaifannya bukan karena kefasikan atau kebohongan perawinya (faktor *'adalah*). Dengan kata lain, hadis hasan li ghayrihi adalah hadis daif yang memiliki jalur riwayat lain dengan kualitas setara atau lebih baik sehingga menguatkan jalur yang bersangkutan.

Selanjutnya, berkenaan dengan status kehujahan, hadis hasan li ghayrihi sekalipun berasal dari hadis daif tetapi ia berada di atas keumuman hadis daif. Namun demikian, jika dibandingkan dengan hadis hasan li dzatihi, status hadis ini tetap berada di bawahnya. Adapun dari sisi hukum

pengamalan, hadis hasan berstatus seperti hadis sahih yang wajib diamalkan Agar memudahkan kita memahami hadis hasan ini, berikut dipaparkan contoh dari hadis hasan.

c. Contoh Hadis Hasan

Sebuah hadis berikut diriwayatkan oleh al-Tirmidzi nomor 1031:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فَزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلَى نَعْلَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَضِيتِ مِنْ نَفْسِكِ وَمَالِكِ بِنَعْلَيْنِ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ فَأَجَازَهُ

"Diriwayatkan dari Basysyar, dari Yahya Ibn Sa'id dan 'Abd al-Rahman Ibn Mahdi dan Muhammad Ibn Ja'far, mereka menerima dari Syu'bah, dari "Ashim Ibn 'Ubaydillah, dari 'Abdullah Ibn 'Amir Ibn Rabi'ah dari ayahnya bahwa seorang perempuan dari Bani Fazarah telah menikah dengan mahar sepasang sandal. Kemudian Rasulullah saw bersabda: apakah engkau rida dirimu dan hartamu dibayar dengan sepasang sandal? Ia menjawab, ya. Maka Rasulullah saw membolehkannya."

Di antara perawi dalam rangkaian sanad tersebut terdapat 'Ashim Ibn 'Ubaydillah yang dipredikati daif oleh ulama kritikus hadis karena memiliki kualitas hafalan yang buruk. Dengan demikian hadis ini daif. Akan tetapi, al-Tirmidzi menyebut bahwa hadis tersebut diriwayatkan pula melalui jalur lain, sehingga kualitasnya naik menjadi hadis hasan li ghayrihi (Herlambang & Anwar, 2019: 50).

d. Kitab Hadis Hasan

Di antara kitab-kitab yang memuat hadis-hadis hasan yaitu Sunan Abi Dawud karya Abu Dawud al-Sijistani (w. 275 H), Sunan al- Tirmidzi karya al-Tirmidzi (w. 279 H) dan Sunan al-Daruquthni karya al- Daruquthni (w. 385 H.)

4. Hadis Daif

a. Pengertian

Secara bahasa, daif berarti lemah karena merupakan antonim dari al-qawiyy (kuat). Sedangkan menurut istilah, Al-Nawawi menyebut bahwa hadis daif adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis sahih maupun syarat-syarat hadis hasan. Searah dengannya, Nur al-Din 'Itr mendefinisikan hadis daif sebagai hadis yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syarat hadis maqbul (sahih atau hasan). Jika kita menyepakati definisi yang terakhir ini yang secara tegas menyebut bahwa hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi salah satu dari syarat kesahihan hadis, maka apabila lebih dari satu syarat yang tidak terpenuhi, kategori hadis tersebut bisa sangat lemah (Suparta, 2016: 150).

b. Jenis Hadis Daif

Oleh karena batas hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat sahih dan hasan, maka varian dari hadis daif menjadi sangat banyak. Sebagian ahli hadis menghimpunya dan terkumpul 381 bentuk hadis daif.

Namun, bentuk-bentuk tersebut mayoritas tidak aktual dan tidak menunjukkan ciri-ciri yang spesifik. Oleh karena itu, Ibnu Salah yang kemudian diikuti oleh al-'Iraqi secara lebih realistis menyebut jumlah hadis daif tidak lebih dari 42 macam (al-Shalih, 2002: 158). Pun demikian, jumlah ini termasuk pengistilahannya terkadang digunakan secara tidak sama oleh para ulama.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sebuah hadis dinilai daif sekaligus mengklasifikannya menjadi macam-macam hadis daif. Munzier Suparta (Suparta, 2016: 150-151) merincikannya sebagai berikut:

1) Pada Sanad
   a) Sanadnya tidak tersambung
      1. Gugur pada sanad pertama, hadisnya disebut mu'allaq.
      2. Gugur pada sanad terakhir (tingkat sahabat), hadisnya disebut mursal.
      3. Gugur dua orang atau lebih dari rangkaian perawinya secara berurutan, hadisnya disebut mu'dhal.
      4. Gugur dua orang atau lebih dari rangkaian perawinya secara tidak berurutan, hadisnya disebut munqathi'
   b) Kecacatan pada keadilan dan atau kedabitan perawi
      1. Dusta, hadis yang rawinya berdusta disebut maudhu'.
      2. Tertuduh dusta, maksudnya perawi tersebut dikenal sering berdusta dalam kehidupan sehari-hari walau belum diketahui dia melakukan kedustaan dalam periwayatan atau tidak. Hadis daif sebab ini disebut matruk.
      3. Fasik
      4. Banyak salah
      5. Lengah dalam menghafal, hadisnya disebut munkar.
      6. Banyak wahm (kekeliruan tersembunyi), hadisnya disebut dengan mu'allal.
      7. Menyalahi riwayat yang lebih tsiqah. Bentuk menyalahinya dapat berupa ada penambahan atau sisipan, maka hadisnya disebut mudraj. Bila karena diputarbaikkan, hadisnya disebut maqlub. Sebab rawi-rawinya tertukar-tukar disebut mudhtarib, sementara bila yang tertukar adalah huruf-syakal disebut muharraf; dan bila penambahan itu berupa titik atau kata disebut mushahhaf.
      8. Tidak diketahui identitasnya, hadisnya disebut mubham.
      9. Penganut bidah.
      10. Tidak baik hafalannya, hadisnya disebut syadz dan mukhallith
2) Pada Matan
   a) Mauquf, hadis yang secara kandungan hanya disandarkan sampai sahabat.
   b) Maqthu', hadis yang secara kandungan hanya disandarkan sampai tabi'in.

Selanjutnya, berkenaan dengan hukum dari hadis daif ini, secara periwayatan para ahli hadis membolehkan untuk meriwayatkannya sekalipun dengan tanpa dijelaskan kedaifannya,

kecuali yang berkategori maudhu' harus disertai dengan penjelasannya. Kebolehan ini berlaku bila memenuhi dua syarat. Pertama, hadis daif tersebut tidak berkaitan dengan akidah, seperti sifat Allah dan sebagainya; Kedua, tidak menjelaskan hukum syariat yang berkenaan dengan halal dan haram. Dari itu, hadis daif diperbolehkan untuk disampaikan yang kandungannya berisi tentang nasihat, motivasi, ancaman, kisah dan serupa itu. Kemudian perlu diperhatikan juga saat meriwayatkan atau menyampaikan hadis daif untuk tidak mengatakan "qala Rasulullah (Rasul berkata)", tetapi cukup katakan diriwayatkan dari Rasul atau sampai kepada kami sebuah riwayat dan kalimat-kalimat serupa yang tidak menghubungkan secara langsung bahwa hadis daif tersebut berasal dari Rasulullah saw (al-Thahhan, tth: 54).

Adapun dari sisi pengamalan hadis daif, para ulama berbeda pendapat. Mayoritas menghukumi mustahab (disenangi) mengamalkan hadis daif yang berhubungan dengan keutamaan amal, asalkan memenuhi tiga syarat yang digariskan oleh Ibn Hajar sebagaimana dikutip Mahmud al-Thahhan (Thahhan, tth: 54) berikut. Pertama, hadis daif tersebut bukan kategori daif sekali; Kedua, makna dari hadis daif tersebut tercakup dalam prinsip umum syariat; dan ketiga, tidak diyakini bahwa hadis daif tersebut merupakan ucapan Nabi saw, sebagai upaya hati-hati.

c. Contoh Hadis Daif

Contoh satu hadis daif dari bentuk umum untuk memudahkan dalam memahami, oleh karena hadis daif banyak sekali ragamnya. Untuk contoh bentuk-bentuk yang lain, saudara mahamahasiswa didik dapat memperkayanya dengan diskusi dan atau belajar mandiri. Perhatikan sebuah hadis riwayat al-Tirmidzi nomor 125 berikut:

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَبَهْزُ بْنُ أَسَدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حَكِيمٍ الْأَثْرَمِ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الهُجَيْمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Telah menceritakan kepada kami Bundar berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bin Mahdi dan Bahz bin Asad mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hakim Al Atsram dari Abu Tamimah Al Hujaimi dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa menggauli wanita haid, atau menggauli wanita dari dubur, atau mendatangi dukun maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dalam hadis tersebut, al-Tirmidzi langsung menjelaskan bahwa hadis ini tidak diriwayatkan kecuali hanya melalui Hakim al-Atsram – Abu Tamimah al-Hujaymi – Abu Hurayrah. Al-Bukhari mendaifkan hadis ini sebab Hakim al-Astram para kritikus hadis sebagai perawi daif. Ibn Hajar al-

‘Asqalanipun menilainya dengan “fih layyin” (padanya terdapat kelemahan) (Thahhan, tth: 53).

Saudara mahamahasiswa didik dapat melakukan penelitian tentang kelemahan dari Hakim al-Atsram ini. Jika telah diketahui kelemahannya secara spesifik kemudian dapat dikategorikan kedaifan hadisnya.

d. Kitab Hadis Daif

Di antara kitab-kitab yang memuat hadis-hadis daif adalah al- Marasil karya Abu Dawud al-Sijistani (w. 275 H), al-‘Ilal karya al- Daruquthni (w. 385 H) dan Silsilah al-Ahadits al-Dha’ifah wa al-Mawdhu’ah karya al-Albani (w. 1420 H).

C. Urgensi Keberadaan Hadis

Secara umum hadis hadir sebagai penjelas (bayân) terhadap makna Al-Qur’an yang umum, global dan mutlak. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Nahl ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.*

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Rasulullah ditugaskan untuk memberikan penjelasan atas kalam Allah. Imam Ahmad menandaskan bahwa seseorang tidak akan dapat memahami Al-Qur’an secara keseluruhan tanpa melalui hadis. Imam al-Syathibi mengungkapkan hal sama, bahwa kita tidak akan bisa mengambil dan menentukan hukum dari Al-Qur’an secara langsung tanpa penjelasan hadis (Fikri, 2015: 180). Dengan demikian, jelaslah bahwa kehadiran hadis sangat penting dalam syariat Islam. Urgensi tersebut mengantarkan hadis kepada posisi penting dalam syariat Islam.

Hadis menempati kedudukan kedua setelah Al-Qur’an sebagai sumber hukum Islam yang kemudian disusul ijmak dan kias. Terdapat beberapa argumentasi yang menegaskan kedudukan hadis ini baik secara naqli (riwayat) maupun ‘aqli (nalar-logis). Pertama, Al-Qur’an menyebutkan dalam banyak ayat terkait kewajiban untuk memercayai dan menerima segala yang disampaikan oleh Rasul kepada umatnya untuk dijadikan pedoman hidup. Perintah ini ditunjukkan dalam QS. Ali ‘Imran (3): 23 dan 179, QS. Al-Nisa (4): 59 dan 136, QS. Al-Maidah (5): 92, QS. Al-Nur (24): 54, QS. Al-Hasyr (59): 7 dan banyak lagi yang lainnya.

Kedua, hadis sendiri dalam beberapa riwayat secara tersurat menegaskan pentingnya hadis dalam kehidupan. Di antaranya ditunjukkan dalam riwayat Imam Malik nomor 1395 berikut:

وحَدَّثَنِي عَنْ مَالِك أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: *"Aku tinggalkan dua pusaka untukmu sekalian yang kalian tidak akan tersesat selagi berpegang teguh pada keduanya, yaitu berupa kitab Allah dan sunnah rasul-Nya."*

Hadis lain memerintahkan untuk berpegang teguh terhadap sunnah Nabi dan sunnah Khulafa al-Rasyidin yang telah mendapat petunjuk, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibn Majah nomor 42 ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَشِيرِ بْنِ ذَكْوَانَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي الْمُطَاعِ قَالَ سَمِعْتُ الْعِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَظْتَنَا مَوْعِظَةَ مُوَدِّعٍ فَاعْهَدْ إِلَيْنَا بِعَهْدٍ فَقَالَ عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا وَسَتَرَوْنَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحْدَثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: *"Pada suatu hari Rasulullah SAW berdiri di tengah-tengah kami. Baginda memberi nasihat yang sangat menyentuh, membuat hati menjadi gemetar, dan air mata berlinangan. Lalu dikatakan; "Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan nasihat kepada kami satu nasihat perpisahan, maka berilah kami satu wasiat." Baginda bersabda: "Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun kepada seorang hamba Habasyi. Dan sepeninggalku nanti, kalian akan melihat perselisihan yang sangat dahsyat, maka hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham, dan jangan sampai kalian mengikuti perkara-perkara (bid'ah) yang dibuat-buat, karena sesungguhnya semua bid'ah itu adalah sesat."*

Hadis berikutnya yang lazim menjadi argumentasi tentang kedudukan hadis ini adalah peristiwa pengutusan Rasul kepada Mu'adz Ibn Jabal untuk menjadi penguasa di Yaman. Saat itu, Mu'adz ditanya tentang sikapnya jika dimintai penetapan hukum suatu persoalan. Secara berurutan ia menjawab berdasarkan Kitab Allah, sunnah Rasulullah, dan ijtihad pendapatnya jika ia tidak mendapatkan petunjuk dari masing-masingnya. Hadis-hadis di atas cukup menjadi penjelas tentang posisi hadis yang memiliki kedudukan penting dalam syariat. Sekalipun argumentasi ini lahir dari dalam, tetapi secara ilmiah dapat diterima karena faktualnya hadis mengambil peran sebagai sumber kedua dalam penetapan hukum Islam. Ketiga, ijmak ulama bahwa hadis ditetapkan sebagai sumber hukum kedua dalam syariat Islam.

Beberapa peristiwa yang menjadi argumentasi hal tersebut di antaranya saat Umar Ibn Khattab yang menegaskan kepada hajar aswad bahwa keberadaannya hanyalah batu yang secara logika tidak layak untuk dimuliakan.

Tetapi karena Rasul mengecupnya, maka ia mengikuti sunnah. Keempat, nalar logis akal menunjukkan kebutuhan manusia terhadap hadis. Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang global membutuhkan seperangkat penjelas dan perinci agar pesannya sampai kepada komunikan (manusia). Kemudian, dari sisi keimanan, apabila Nabi sudah diakui dan dibenarkan, maka konsekuensi logisnya adalah kepatuhan terhadap segala ketentuan yang disampaikan (Suparta, 2016: 49-57).

Seluruh argumentasi di atas sangat cukup menjadi dalil kuat bahwa keberadaan hadis penting bahkan menempati kedudukan kedua setelah Al-Qur'an dalam syariat Islam. Urgensi dan kedudukan hadis ini akan semakin terlihat dalam fungsinya terhadap Al-Qur'an yang akan dipaparkan berikut.

D. Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur`an

Membahas ragam fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, banyak sekali istilah yang digunakan para ulama. Mereka membagi fungsi hadis ini cenderung berbeda-beda dengan istilah yang tidak sama. Namun demikian, antara pembagian ulama satu dan lainnya menunjukkan maksud yang serupa. Imam Malik berpendapat bahwa hadis memiliki lima fungsi terhadap Al-Qur'an yakni bayan taqrir, bayan tawdhih, bayan tafshil, bayan tabsith dan bayan tasyri'.

Imam berpandangan bahwa fungsi hadis terdiri dari empat, yaitu bayan tafshil, bayan takhshish, bayan ta'yin, ˆdan bayan tasyri'. Sementara menurut Ibn al-Qayyim fungsi hadis ada lima, yakni bayan ta'kid, bayan tafsir, bayan tasyri', bayan takhsis dan bayan taqyid. Sekalipun berbeda-beda, secara lebih rinci fungsi penjelasan (bayan) hadis terhadap Al-Qur'an, dikelompokkan sebagai berikut:

1. Bayan Taqrir

Posisi hadis sebagai penguat (taqrir/ta'kid) keterangan Al-Qur'an. Ia memantapkan dan mengokohkan apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, sehingga maknanya semakin terang benderang. Abu Hamadah mengistilahkan fungsi ini dengan bayan al-muwafiq li al-nas al-kitab, karena munculnya hadis tersebut kandungannya searah dengan nas Al-Qur'an. Berikut di antara contohnya hadis riwayat al-Bukhari nomor 6440:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: *"Allah tidak akan menerima salat seseorang yang berhadas sampai ia berwudu."*

Hadis ini menjadi penguat ketentuan Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 6 berikut: ِ

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَ لِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatNya bagimu, agar kamu bersyukur."*

2. Bayan Tafsir

Bayan tafsir yaitu hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an. Fungsi inilah yang terbanyak pada umumnya dilakukan hadis terhadap A-lQur'an. Bayan tafsir ini terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut:

a. Tafshil al-Mujmal

Hadis memberi penjelasan secara terperinci pada ayat-ayat Al-Qur'an yang masih global, baik menyangkut masalah ibadah maupun hukum. Sebagian ulama menyebutnya bayan tafshil atau bayan tafsir. Misalnya perintah salat pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an hanya diterangkan secara global "dirikanlah salat" tanpa disertai petunjuk bagaimana pelaksanaannya, berapa kali sehari semalam, berapa rakaat, kapan waktunya, rukun-rukunnya, dan lain sebagainya. Perincian itu adanya dalam hadis Nabi, misalnya sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Artinya: *"Malik menceritakan bahwa, "Kami datang menemui Nabi saw, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk salat)." Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Salatlah kalian seperti kalian melihat aku salat. Maka jika waktu salat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian."* (HR. Bukhari, 595)

Hadis ini memberikan penjelasan terperinci terhadap ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 43 berikut:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Artinya:*"Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk."*

b. Takhshish al-`Amm

Pada fungsi ini, hadis mengkhususkan (mengecualikan) ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum. Sebagian ulama menyebut fungsi ini dengan bayan takhshish. Contohnya adalah tentang pengecualian orang yang menerima waris, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

Artinya:"*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang Kafir tidak mewarisi orang muslim*." (HR. Bukhari, 6267)

Hadis ini mengecualikan ketentuan penerima waris yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Nisa ayat 11, sebagai berikut:

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ ۖ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۚ فَاِنْ كُنَّ نِسَاۤءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَاِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۗ وَلِاَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ اِنْ كَانَ لَهٗ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلَدٌ وَّوَرِثَهٗٓ اَبَوٰهُ فَلِاُمِّهِ الثُّلُثُ ۗ فَاِنْ كَانَ لَهٗٓ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ السُّدُسُ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ ۚ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Artinya:*"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu.*

Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

c. Taqyid al-Muthlaq

Maksud dari taqyid al-Muthlaq adalah hadis berfungsi membatasi kemutlakan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an pada sebagian ayatnya menunjukkan ketentuan yang bersifat mutlak. Pada kondisi ini, hadis setema yang spesifik berperan membatasinya, sehingga sebagian ulama menyebut fungsi ini dengan bayân taqyîd. Misalnya ketentuan tentang potong tangan bagi pencuri, sebagai berikut:

أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم بِسَارِقٍ فَقَطَعَ يَدَهُ مِنْ مِفْصَلِ الْكَفِّ

Artinya:*"Rasulullah SAW didatangi seseorang yang membawa pencuri, maka beliau memotong tangan pencuri tersebut dari pergelangan tangan"*

Hadis ini memberikan batasan atas ketentuan tangan pencuri yang harus dipotong sebagai hukuman, yang disebutkan secara mutlak oleh surat al-Maidah ayat 38 berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya: *"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."*

3. Bayan Tasyri'

Bayan tasyri' yaitu hadis berfungsi menciptakan hukum syariat yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an atau dalam Al-Qur'an hanya terdapat pokok-pokoknya saja (Suparta, 2016: 64). 'Abbas Mutawalli Hamadah menyebut fungsi ini dengan "za'id 'ala kitab al-karim" (Hamadah, 1965: 161). Sebenarnya, para ulama berbeda pendapat tentang fungsi hadis sebagai dalil pada sesuatu hal yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Mayoritas mereka berpendapat bahwa hadis berdiri sendiri sebagai dalil hukum. Sementara yang lain berpendapat bahwa hadis menetapkan dalil yang terkandung atau tersirat secara implisit dalam teks Al-Qur'an. Contoh untuk fungsi ini di antaranya hadis tentang hukum syuf'ah, hukum merajam wanita pezina yang masih perawan, haramnya menikahi dua wanita bersaudara (antara isteri dengan bibinya) dan hukum tentang hak waris bagi seorang anak (al-Siba'i, 1998: 346). Contoh lain yaitu hadis tentang zakat fitrah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fithri satu sha' dari kurma atau sha' dari gandum bagi setiap hamba sahaya (budak) maupun yang merdeka, laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar dari kaum Muslimin. Dan Beliau memerintahkan agar menunaikannya sebelum orang-orang berangkat untuk shalat ('Ied)". (HR. Bukhari, 1407)

Sekalipun beberapa ketentuan syariat tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau hanya disampaikan secara kandungan umumnya saja dan kemudian digariskan oleh hadis, tetapi ketentuan tersebut tetap wajib untuk dilaksanakan. Para ulama sepakat tentang hal ini. Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa hadis-hadis Rasul saw yang merupakan tambahan terhadap Al-Qur'an, merupakan kewajiban atau aturan yang harus ditaati, tidak boleh menolak atau mengingkarinya; dan ini bukanlah berarti sikap Rasul mendahului Al-Qur'an, melainkan semata-mata karena perintah-Nya (al-Jauziyyah, 1955: 289)

4. Bayan Nasakh

Hadis pada fungsi adalah membatalkan atau menghapus ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Para ulama berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang mengakui fungsi ini dan ada juga yang menolaknya. Berada pada barisan pertama adalah golongan Mu'tazilah, Hanafiyah dan mazhab Ibn Hazm al-Zahiri. Sementara yang tergolong pada barisan kedua adalah Imam al-Syafi'i dan sebagian besar pengikutnya, kelompok Khawarij dan mayoritas mazhab Zahiriyyah.

Hal yang menjadi argumentasi bagi yang menerima fungsi ini adalah persepsi bahwa adanya dalil syara' yang mengubah suatu hukum karena telah berakhir masa keberlakuannya serta tidak bisa dipraktikkan lagi; dan asumsi bahwa Sang Pembuat syariat menurunkan ayat tersebut hanya temporal saja tidak berlaku selamanya. Sementara bagi yang menolak, mereka tidak bisa menerima ketentuan Al-Qur'an dihapuskan oleh hadis sekalipun oleh hadis mutawattir. Menurut golongan pertama, salah satu contoh untuk fungsi ini adalah hadis tentang wasiat berikut:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غُنْمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ خَارِجَةَ قَالَ خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ وَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah kemudian bersabda: "Sungguh, Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak menerimanya, dan tidak ada wasiat bagi pewaris." (HR. al-Nasa'i, 3581)

Hadis ini diasumsikan menghapus ketentuan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 180 berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ اِذَا حَضَرَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ اِنْ تَرَكَ خَيْرَا ۖ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ بِالْمَعْرُوْفِۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِيْنَۗ

"Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib

kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa."

Dengan demikian, jelaslah bahwa hadis dan Al-Qur'an memiliki hubungan yang integral dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Hal ini karena keduanya berdasarkan wahyu yang datang dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umatnya yang tidak mungkin kontradiktif antara satu dan lainnya. Hal yang membedakan hanyalah proses penyampaian dan periwayatannya

E. Hadis tentang Kewajiban Mencari Ilmu: Analisis Kesahihan Hadis

Menganalisis kesahihan hadis dilakukan terhadap dua aspek, yaitu aspek sanad dan aspek matan. Sanad yang sahih harus memenuhi lima syarat yang telah dijelaskan sebelumnya yakni ketersambungan sanad, keadilan perawi, kedabitan perawi, tidak ada kejanggalan dan tidak ada cacat.

Sementara dalam menguji matan, Salah al-Din Ibn Ahmad al-Adlabi dalam Manhaj Naqd al-Matan 'ind 'Ulama al-Hadits al-Nabawi menjelaskan empat aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, makna hadis tidak bertentangan dengan petujuk al-Qur'an. Kedua, makna hadis tidak bertentangan dengan hadis sahih lainnya dan sirah Nabi. Ketiga, makna hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah. Keempat, susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian (Al-Adlabi, 1983: 230).

Selanjutnya, sebagai praktik analisis, mari kita telaah hadis tentang kewajiban mencari ilmu. Di antara hadis yang sangat populer tentang kewajiban mencari ilmu adalah riwayat Ibn Majah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِين
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

(رواه ابن ماجه)

Artinya:*"Rasulullah saw bersabda: mencari ilmu itu wajib atas setiap orang Muslim" (HR. Ibn Majah, 220).*

Hadis yang diriwayatkan pertama kali oleh Anas bin Malik salah seorang sahabat terdekat Rasulullah ini dapat dijumpai di banyak kitab hadis, antara lain di Sunan Ibn Majah yang merupakan salah satu di antara enam kitab Hadis (al-Kutub al-Sittah) yang mu'tabar yakni diakui dan dijadikan referensi. Selain Anas bin Malik, sahabat Rasulullah yang juga meriwayatkan hadis ini adalah Abu Said al-Khudri sebagaimana disebutkan dalam kitab Musnad al-Syihab karya Muhammad Ibn Salamah Ibn Ja'far. Karena banyaknya kitab yang mencantumkan hadis ini, maka hadis inipun sangat sering dikutip dalam karya-karya ilmiah, buku-buku maupun tulisan populer serta kerap juga diungkap dalam seminar dan ceramah-ceramah.

Namun demikian, Ibn Majah sendiri menganggap hadis ini termasuk hadis daif. Kelemahan hadis ini terletak pada seorang rawinya yang ada pada rangkaian sanad yaitu Hafash bin Sulaiman yang dinilai tidak tsiqah oleh Yahya bin Ma'in dan dikatakan matruk oleh Ahmad bin Hanbal dan al-Bukhari. Namun

demikian, hadis serupa diriwayatkan pula melalui jalur Ibn Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Thabrani nomor 12682 dan jalur Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi nomor 1759. Keberadaan jalur lain dapat menguatkan jalur hadis yang ada.

Meskipun hadis di atas daif dari sisi perawi, akan tetapi kandungan matannya sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang memerintahkan kaum Muslimin menggali pengetahuan, antara lain surat al-Taubah ayat 122 dan surat al-'Alaq ayat 1-5. Sehingga, secara matan hadis ini dapat diterima.

Perintah mencari ilmu ini, betul-betul diperhatikan oleh kaum Muslimin sehingga sejak awal perkembangan peradaban Islam aktivitas belajar dan mengajar sangat intensif dilakukan. Beberapa sahabat dikirim oleh Rasulullah ke berbagai tempat seperti Yaman, Syam dan Mesir untuk memberikan pengajaran. Setelah itu, di masa tabi'in banyak pencari ilmu yang melakukan *rihlah ilmiyah* yakni pengembaraan dalam rangka mencari ilmu. Rihlah ilmiyah dilakukan karena kebanyakan pelajar Islam tidak puas dengan pengetahuan yang diperoleh dari belajar kepada sedikit guru. Karena itu, mereka tidak segan-segan melakukan perjalanan jauh untuk belajar pada guru di kota-kota yang mereka tuju. Dengan aktivitas rihlah ilmiyah ini, pendidikan Islam sejak masa klasik tidak terbatasi oleh dinding ruang belajar. Sebaliknya, pendidikan Islam memberi kebebasan kepada murid-murid untuk belajar kepada guru-guru yang mereka kehendaki. Selain murid-murid, guru-guru juga melakukan perjalanan dan berpindah dari satu kota ke kota lain untuk mengajar sekaligus belajar. Dengan demikian aktivitas rihlah ilmiyah menjadi cikal bakal lahirnya *learning society* (masyarakat belajar).

Kesediaan melakukan perjalanan jauh sekalipun untuk mencari ilmu tidak terlepas dari dorongan Rasulullah saw dalam sebuah hadis:

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّين (مسند البزار)

Artinya: *"Rasulullah saw bersabda: "Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina"*

Hadis ini mengisyaratkan bahwa mencari ilmu itu harus dilakukan walaupun untuk memperolehnya seseorang harus melakukan perjalanan jauh. Sebab siapa yang tidak tabah menghadapi kesulitan belajar, dia akan menjalani sisa hidupnya dalam kebodohan, dan siapa yang bersabar dalam mencari ilmu maka dia akan meraih kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Perintah untuk mencari ilmu sampai ke negeri China mengisyaratkan pula perintah untuk bersikap terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya kebenaran tersebut. Orang-orang bijak sering memberikan nasehat yang berbunyi:

خذ الحكمة من أي وعاء خرجت

"Ambillah hikmah (pengetahuan/pelajaran) dari manapun datangnya".

Begitu juga nasehat lain berikut ini:

الحكمة ضالة المؤمن أنى وجدها فليلتقطها

"Hikmah adalah sesuatu yang hilang dari seorang mukmin, maka di manapun ia menemukannya hendaklah dia mengambilnya"

Selain berimplikasi pada aktivitas mencari ilmu secara individual, hadis Rasulullah tentang kewajiban belajar ini mendorong lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam baik yang formal maupun informal. Perbedaan antara formal dan informal dalam pendidikan Islam di masa klasik terlihat pada hubungannya dengan negara. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan pemuda-pemuda Islam agar menguasai pengetahuan agama dan berperan dalam agama, atau menjadi tenaga birokrasi, atau pegawai pemerintahan. Lembaga-lembaga pendidikan formal ini dibiayai oleh negara dan dibantu oleh orang-orang kaya melalui wakaf yang mereka berikan. Pengelolaan administrasi berada di tangan penguasa. Sedangkan lembaga pendidikan informal tidak dikelola oleh negara, melainkan oleh swasta atau swadaya masyarakat.

Di antara bentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam di masa klasik adalah:

1. Maktab/Kuttab yang merupakan lembaga pendidikan dasar
2. Halaqah, yang merupakan pendidikan tingkat lanjut setingkat dengan college.
3. Majelis, yakni kegiatan transmisi keilmuan dari berbagi disiplin ilmu
4. Masjid Jami atau univesitas, seperti Masjid Jami al-Azhar di Cairo, Masjid al-Manshur di Baghdad, dan Masjid Umayyah di Damaskus.
5. Khan yaitu asrama pelajar atau tempat belajar secara privat.
6. Ribath yaitu tempat kegiatan kaum sufi
7. Rumah-rumah ulama
8. Perpustakaan
9. Observatorium seperti Baitul Hikmah yang dibangun oleh al-Makmun di Baghdad dan Darul Hikmah yang dibangun oleh al-Hakim di Mesir. Selain itu ada observatorium Dinasti Hamadan yang dikelola oleh Ibn Sina dan observatorium Umar Khayyam.

Banyaknya lembaga-lembaga keilmuan di atas sejak masa klasik bahkan hingga hari ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam perikehidupan manusia. Dengan ilmu manusia dapat menciptakan kebudayaan dan membangun peradaban. Dengan ilmu pula manusia dapat mengatur tata kehidupan dan pola interaksi sesama manusia. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi berikut menjelaskan sebagian fungsi ilmu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَفْشُوَ الزِّنَا وَتُشْرَبَ الْخَمْر .... (رواه الترمذي)

Artinya: "Rasulullah saw bersabda "Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat adalah hilangnya ilmu, merebaknya kebodohan, menyebarnya perzinaan, dan semakin banyak orang minum khamar." (HR. Tirmidzi)

Hadis yang dinilai sahih oleh Imam al-Tirmidzi ini menjelaskan bahwa kiamat, kehancuran alam, tidak akan terjadi selama ilmu masih menjadi panduan

kehidupan manusia. Sebaliknya, hilangnya ilmu merupakan salah satu sebab akan datangnya hari kehancuran tersebut. Hal ini karena dengan tanpa ilmu manusia akan mengalami kebodohan. Kebodohan inilah yang akan menyebabkan mereka melakukan pelanggaran dan perusakan di muka bumi. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh al- Bukhari dikatakan bahwa hilangnya ilmu akan menyebabkan terjadinya banyak pembunuhan. Semua tindakan negatif itu akan mengantarkan pada bencana yang lebih besar yaitu kehancuran alam semesta, atau yang disebut kiamat.

Telah jelas kiranya hadis-hadis tentang kewajiban mencari ilmu berikut analisis kesahihannya. Dengan segala fungsinya, hadis tersebut menegaskan kepada kita bahwa bekal untuk dapat hidup dengan baik di dunia adalah ilmu. Kebaikan ini pula yang akan mengantarkan kepada kebaikan abadi di akhirat kelak.

Selain berperan penting dan memberikan manfaat yang positif dalam kehidupan manusia, ilmu juga menempatkan pemiliknya pada kedudukan istimewa di antara manusia dan makhluk-makhluk Allah yang lain. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam hadis riwayat Abu Dawud berikut:

تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ بْنُ مُسَرْهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ

malaikat merendahkan sayap-sayap mereka karena ridha terhadap pencari ilmu. Dan sesungguhnya orang yang berilmu dimohonkan ampunan oleh makhluk-makhluk penghuni langit dan bumi bahkan oleh ikan di dalam air. Sungguh keutamaan seorang alim ahli ilmu) dibanding dengan seorang abid (ahli ibadah) adalah seperti cahaya bulan purnama dibanding cahaya bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham akan tetapi mereka mewariskan ilmu, siapa mendapatkannya akan memperoleh keberuntungan yang besar." (HR. Abu Dawud, 3157).

Berdasarkan hadis tersebut, terdapat lima keistimewaan bagi orang yang berilmu, yaitu:

1. Diiringi perjalannya oleh Allah menuju surga

   Surga adalah kehidupan yang diidentikkan dengan keindahan, kesenangan, kenikmatan, kedamaian, kesejahteraan, kenyamanan dan sebagainya. Orang yang sedang berusaha dengan sungguh-sungguh mencari ilmu dan bersabar serta tabah menghadapi segala kesulitan yang ada, akan dibantu oleh Allah sehingga dia berhasil menikmati buah ilmu itu di dunia maupun akhirat. Bangsa-bangsa yang makmur dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang hidup dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan.
2. Diridai oleh para malaikat

   Malaikat selalu memberikan ilham, inspirasi dan bimbingan ke arah yang positif kepada manusia. Sebaliknya, setan selalu membisikan hal-hal jahat dan negatif. Dengan rida dari malaikat, pencari ilmu yang sungguhsungguh akan cenderung kepada hal-hal yang positif.
3. Didoakan oleh makhluk-makhluk yang ada di darat, di udara serta yang ada di dalam air. Contohnya bisa kita lihat dari fakta sosial : Sering muncul berita di media massa bahwa sekelompok ilmuwan mengemukakan ide untuk melindungi jenis-jenis binatang dan berbagai macam tanaman dari kepunahan. Maka, lahirlah undang-undang dan peraturan-peraturan untuk konservasi alam. Ilmuwan pula yang terus mengingatkan bahaya pencemaran udara terhadap lapisan ozon yang pada jangka panjang akan berakibat buruk pada kehidupan bumi. Begitu juga para ilmuwan yang menyelamatkan ikan-ikan besar yang tersesat sehingga terdampar dan sekarat di pantai, lalu para ilmuwan itulah yang berinisiatif membawa mereka kembali ke tengah lautan. Pemikiran untuk menyelamatkan binatang tumbuhan, atau air dan udara tidak lahir dari pengusaha, pedagang atau pemburu yang hanya memikirkan bagaimana mengambil keuntungan dan kesenangan dari semua itu. Melainkan dari orang yang mengerti dan memahami untuk keberlangsungan hidup dan alam dalam jangka panjang.
4. Dinilai lebih utama dibanding ahli ibadah

   Argumen yang paling rasional untuk pernyataan ini adalah bahwa manfaat dari ilmu yang dimiliki seorang alim dirasakan bukan hanya oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh orang banyak. Sedangkan manfaat ibadah seseorang lebih dirasakan oleh dirinya sendiri, meskipun dapat pula memberi inspirasi pada orang lain.
5. Dinyatakan sebagai pewaris para nabi

   Keberlangsungan ajaran para nabi dijaga oleh para ulama yang secara turun temurun dari generasi ke generasi mengajarkan konsep-konsep akidah, tata cara beribadah, prinsip-prinsip akhlak, dan aturan-aturan bermuamalah yang telah disampaikan para nabi. Karena itulah mereka disebut pewaris nabi; dan hal itu merupakan kehormatan yang besar.

   Demikian, jelaslah bahwa orang yang berilmu diberikan banyak *maziya* (keistimewaan). Keistimewaan ini semata diberikan oleh Allah karena ilmu yang dimilikinya. Maka, tatkala ilmu itu hilang, hilang pulalah keistimewaannya.

F. Hadis tentang Menanggung Anak Yatim: Analisis Fungsi dan Kandungan Hadis

Islam sangat memberikan perhatian yang istimewa untuk anak yatim. Banyak sumber normatif, baik Al-Qur`an maupun hadis, isu sosial mengenai anak yatim sering dibahas. Salah satu hadis yang mengangkat topik ini adalah riwayat al-Bukhari nomor 2560 yang artinya: *Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah tujuh dosa besar yang membinasakan". Para sahabat bertanya "Apa dosa-dosa itu"? Rasulullah menjawab: "Syirik, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh zina terhadap orang-orang perempuan yang menjaga kehormatannya". (HR. Bukhari, 2560)*

Hadis ini berperan sebagai ta'kid atau taqrir karena menegaskan dan memperkuat ketentuan syariat yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 152 berikut:

اَشُدَّهٗۚ يَبْلُغَ حَتّٰى اَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِيْ اِلَّا الْيَتِيْمِ مَالَ تَقْرَبُوْا وَلَا

Artinya:*"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat), hingga sampai ia dewasa."*

Hal ini menjelaskan bahwa syariat dengan tegas melarang segala bentuk penguasaan yang tidak sah atau tindakan yang merugikan harta anak yatim. Sebaliknya, anak yatim wajib dirawat dan diberikan bantuan. Orang yang memperlakukan anak yatim dengan baik akan memperoleh kebahagiaan di akhirat, sebagaimana tergambar dalam hadis yang artinya: "*Dari Sahl bin Sa'ad, Rasulullah saw bersabda: Saya dan orang yang menanggung hidup anak yatim akan berada di surga seperti ini –Rasulullah bersabda demikian dengan sambil merekatkan jari telunjuk dan jari tengahnya."* (HR Bukhari dan al-Tirmidzi).

Terkait hal ini, al-Ahwadzi menjelaskan bahwa istilah "Kafil al-Yatim" merujuk pada seseorang yang memenuhi kebutuhan anak yatim serta mendidiknya. Dalam hadis tersebut, Rasulullah mendorong umatnya untuk memberikan jaminan kepada anak yatim, yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek lain, seperti merawat, membiayai, mendidik, dan mengatur segala yang bermanfaat bagi kehidupannya. Orang yang bersedia melakukan hal ini dijanjikan akan masuk surga bersama Rasulullah.

Mengurus anak yatim bukan hanya kewajiban agama tetapi juga memiliki manfaat dan hikmah yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat. Secara individu, mengasuh anak yatim melatih empati, menumbuhkan rasa kasih sayang, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Sedangkan secara sosial, tindakan ini membantu mengurangi kesenjangan, memperbaiki kondisi sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Perspektif psikologis, perhatian yang diberikan kepada anak yatim dapat membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan mengurangi dampak trauma kehilangan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian dalam jurnal *Islamic Social Sciences* yang menegaskan bahwa pemberian kasih sayang kepada anak yatim tidak hanya membantu mereka secara emosional tetapi juga meningkatkan stabilitas sosial dalam jangka panjang.

Hikmah lainnya adalah keberkahan hidup bagi orang yang membantu anak yatim, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh R. Anwar dalam jurnal *Al-Tarbiyah* (2020), yang menyebutkan bahwa menyantuni anak yatim membawa ketenangan jiwa dan menjadi salah satu cara meraih keberuntungan dunia dan akhirat.

Manfaat menanggung atau merawat anak yatim memiliki berbagai aspek positif baik dalam dimensi spiritual, sosial, psikologis, maupun ekonomi. Berikut beberapa manfaat utama:

1. Manfaat Spiritual: Menanggung anak yatim dapat mendatangkan pahala yang besar. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW. menegaskan bahwa orang yang menanggung anak yatim akan mendapatkan kedekatan dengannya di surga. Hal ini dapat mempererat hubungan spiritual dengan Allah dan mendekatkan seseorang pada keberkahan hidup di dunia dan akhirat. (Basor, 2024)
2. Manfaat Sosial: Menjaga anak yatim membantu mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Anak yatim yang dirawat dengan baik akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.(Azizah U Atika dan Sri Herianingrum, 2019)
3. Manfaat Ekonomi dan Keberkahan: Menanggung anak yatim sering kali diiringi dengan keberkahan harta dan ketenangan hidup. Orang yang merawat anak yatim diyakini akan mendapatkan balasan yang lebih baik dalam bentuk rezeki yang lebih luas, sebagaimana dicontohkan dalam banyak hadis dan ajaran Islam. (Fatimah Ibda,, 2023)
4. Manfaat Psikologis: Mengasuh anak yatim membantu mengurangi dampak negatif dari kehilangan orang tua dan trauma psikologis. Perhatian yang diberikan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendukung proses penyembuhan emosional mereka. (Subhan, dan Robert Kaunang, 2022 : 324)

Hadis tentang "*Kafil al-Yatim*" memberikan motivasi kuat untuk tidak hanya memberikan dukungan material kepada anak yatim tetapi juga mendidik dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Melalui upaya ini, keberkahan hidup akan meluas kepada individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Mengurus anak yatim bukan hanya kewajiban agama tetapi juga memiliki manfaat dan hikmah yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat.

C. Urgensi Topik yang dibahas

Mempelajari kriteria kesahihan hadis, kedudukan, dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an sangat penting bagi guru PAI, terutama dalam konteks Pendidikan Profesi Guru (PPG) Daljab. Bagi seorang guru, pemahaman yang mendalam mengenai hal ini akan meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam mengajar, karena mereka akan lebih mampu memilih dan menyampaikan hadis yang sahih dan terpercaya. Ini penting agar informasi yang diberikan kepada mahasiswa didik tetap akurat dan tidak menyesatkan.

Selain itu, pemahaman tentang kedudukan hadis terhadap Al-Qur'an memberikan guru kemampuan untuk menjelaskan bagaimana kedua sumber ajaran Islam ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Guru yang menguasai hal ini akan mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan hadis, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga dituntut untuk menjaga keakuratan pembelajaran, dan memahami kriteria kesahihan hadis adalah langkah penting untuk menghindari penyebaran hadis yang tidak sahih. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas ajaran agama, tetapi juga memperkuat kepercayaan mahasiswa didik terhadap materi yang diajarkan.

Lebih jauh, dengan pemahaman yang baik tentang fungsi hadis, guru PAI dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih sistematis dan jelas, memudahkan mahasiswa didik dalam memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Ini juga membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan menarik. Akhirnya, memahami urgen dan fungsi hadis dalam kehidupan sehari-hari membantu guru untuk memberikan teladan yang baik dan mengajarkan mahasiswa didik tentang aplikasinya dalam ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang profesional dalam membentuk karakter dan pemahaman agama mahasiswa didik secara utuh.

D. Prosedur Implementasi Pembelajaran Hadis bagi Guru PAI dalam PPG Daljab

secara interaktif dan aplikatif dengan pendekatan partisipatif dan reflektif dengan langkah-langkah berikut:

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)

Kontekstualisasi materi mengenai kriteria kesahihan hadis, kedudukan, dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an sesuai dengan kearifan lokal berarti mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dengan nilai-nilai dan budaya yang ada dalam masyarakat setempat. Dalam hal ini, guru PAI perlu memadukan konsep-konsep agama dengan tradisi, norma, dan kebiasaan yang sudah hidup dan berkembang di lingkungan mahasiswa didik, tanpa mengabaikan esensi ajaran agama itu sendiri.

1. **Menyesuaikan dengan Tradisi Agama Lokal**
   Misalnya, dalam beberapa masyarakat Indonesia, terdapat tradisi membaca doa atau wirid tertentu yang bersumber dari hadis-hadis sahih. Guru dapat mengajarkan dan menjelaskan hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut, serta menegaskan kriteria kesahihan hadis agar mahasiswa didik tahu mana yang sahih dan mana yang tidak sahih.
2. **Menghubungkan Hadis dengan Nilai-nilai Sosial Setempat**
   Guru PAI dapat menjelaskan fungsi hadis dalam konteks sosial dan budaya yang relevan, seperti pentingnya gotong royong, menghormati orang tua, atau menjaga silaturahmi, yang menjadi bagian dari ajaran Islam dan juga merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia. Hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak atau hubungan antar sesama bisa dijadikan contoh nyata untuk mengaitkan antara ajaran agama dan kehidupan sosial masyarakat.
3. **Memahami Al-Qur'an dan Hadis dalam Perspektif Budaya Lokal**
   Dalam mengajarkan kedudukan hadis terhadap Al-Qur'an, guru dapat mencocokkan penjelasan mengenai ayat-ayat yang terkait dengan budaya setempat. Misalnya, dalam masyarakat yang memiliki adat istiadat tertentu, guru dapat mengaitkan hadis yang berkaitan dengan adat tersebut, dan menunjukkan bagaimana hadis mendukung atau memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pelaksanaan adat yang sesuai dengan syariat Islam.
4. **Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari**
   Guru dapat memberikan contoh penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari yang sangat dekat dengan pengalaman mahasiswa didik. Misalnya, berbicara tentang hadis yang menyarankan untuk berbagi dengan sesama, ini bisa diaplikasikan dalam budaya saling membantu yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Dengan demikian, kontekstualisasi materi ini sesuai dengan kearifan lokal membantu mahasiswa didik untuk melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari dan menghargai nilai-nilai tradisional yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ini akan memudahkan mereka untuk lebih menerima dan mengamalkan ajaran agama secara praktis dan penuh makna.

F. Metakognisi Topik yang dibahas

Lesson learn

1. **Pentingnya Memahami Kesahihan Hadis** → Menjadi selektif dalam menerima dan menyebarkan hadis yang sahih, serta memahami kriteria keabsahannya.
2. **Hubungan Al-Qur'an dan Hadis** → Memahami bagaimana hadis menjelaskan, melengkapi, dan mempertegas ajaran Al-Qur'an.
3. **Aplikasi Hadis dalam Kehidupan Sehari-hari** → Mengaitkan ajaran hadis dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dalam kehidupan mahasiswa didik
4. **Keberagaman Interpretasi** → Menghargai perbedaan pemahaman dan penerapan hadis di masyarakat.
5. **Tanggung Jawab dalam Mengajarkan Hadis** → Menyadari pentingnya ketelitian dan akurasi dalam mengajarkan hadis kepada mahasiswa didik .

Refleksi:

Sebagai guru PAI, refleksikan peran Anda sebagai jembatan antara wahyu dan kehidupan sosial. Bagaimana **kriteria kesahihan hadis, kedudukan, dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an** dapat menjadi solusi bagi tantangan kontemporer seperti toleransi, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan? Integrasikan hikmah dari topik ini dalam pembelajaran berbasis kontekstual untuk menjadikan hadis hidup di hati mahasiswa didik dan masyarakat.

Dengan memahami dan menerapkan materi ini, guru PAI tidak hanya mendidik, tetapi juga menginspirasi generasi yang memahami hadis secara sahih dan relevan dengan zamannya, serta mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, akhlak, maupun dalam menghadapi permasalahan kontemporer.

G. Kesimpulan

Pemahaman **kriteria kesahihan hadis, kedudukan, dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an** secara komprehensif, mulai dari pentingnya mengidentifikasi hadis yang sahih, memahami peran hadis dalam menjelaskan dan melengkapi ajaran Al-Qur'an, hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, merupakan kunci dalam membentuk generasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kajian mengenai fungsi hadis menanamkan sikap ilmiah dan moderasi dalam memahami teks hadis, sementara pemahaman kedudukan hadis memberikan wawasan untuk mengontekstualisasikan ajaran hadis sesuai dengan realitas sosial. Implikasinya, mempelajari topik ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga membekali guru PAI dengan keterampilan pedagogis untuk menyampaikan hadis secara relevan, inspiratif, dan aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, guru PAI tidak sekadar menjadi pengajar, tetapi juga agen perubahan yang menjadikan hadis sebagai pedoman hidup yang membumi dan bermakna.

H. Daftar Pustaka

Al-Adlabi, Shalah al-Din Ibn Ahmad, Manhaj Naqd al-Matn, Beirut: Dar al-Afaq al Jadidah,1983

Al-Maliki, Muhammad Ibn ‘Alawi Ibn ‘Abbas,al-Manhal al-Lathif, Surabaya: Daral Rahmah,t.th.

Al-Naysaburi, Ma‘rifah‘Ulum al-Hadits, Kairo: Maktabahal-Mutanabbi, tt.

Al-Siba’i, Mushthafa. Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri’ al-Islami. Kairo: Dar al Salam,1998.

Al-Thahhan, Mahmud.Taisir Mushthalah al-Hadits. Libanon: Daral-Fikr,t.th.

Al-Tirmidzi Abu‘Isa. Sunan al-Tirmidzi. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah,2000.

Atika, Azizah U., dan Sri Herianingrum. “Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim Melalui Usaha Amdk Q-Mas M (Studi Kasus Panti Asuhan Kh Mas Mansyur Malang).” Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan 6, no. 11 (November 2019): 2289. https://e-journal.unair.ac.id.

Basor. “Keutamaan Mengasuh Anak Yatim Perspektif Hadis Nabi SAW (Studi Ma’anil Hadis).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66538/1/17105050050_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Herlambang, Saifuddin dan Saepul Anwar. Menyingkap Khazanah Ilmu Hadis.Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhori, 2019.

Ibda, Fatimah. “Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan.” Journal off Education Sciences and Teacher Training 12, no. 20 (2023): 166. https://jurnal.ar-raniry.ac.id.

Ismail, M. Syuhudi. Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.

Ismail, M. Syuhudi. Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007.

Majah, Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini Ibn. Sunan Ibn Majah. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth.

Subhan, dan Robert Kaunang. “Implementasi Program ‘Yatim Dhuafa’ Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Yatim Dan Dhuafa Di Kelurahan Ploso Kabupaten Nganjuk (Studi Kasus Gerai Bmh Nganjuk).” Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah 9, no. 1 (2022): 7. https://doi.org/10.53429/jdes.v9iNo.1.324.

PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PROFESIONAL
Pendidikan Agama Islam

TOPIK 3

MENGUNGKAP RAHASIA TAKDIR: IMAN KEPADA HARI AKHIR, MUKJIZAT, KAROMAH, DAN SIHIR DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag | Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 3

Keimanan kepada Hari Akhir dan Qada-Qadar: Menyibak Misteri Mukjizat, Karomah, dan Sihir dalam Kehidupan Manusia

A. Definisi

1. Keimanan: Keyakinan yang kokoh dalam hati terhadap hal-hal yang diajarkan oleh agama, yang tidak terlihat namun diterima sebagai kebenaran mutlak, seperti Iman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, dan kehidupan setelah mati.
2. Hari Akhir: Kehidupan yang terjadi setelah dunia ini berakhir, di mana setiap amal perbuatan manusia akan dihisab, dan setiap individu akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya, baik di surga atau di neraka.
3. Qada dan Qadar: Qada: Ketetapan Allah yang sudah ditentukan dan berlaku bagi seluruh makhluk-Nya, mencakup keputusan-keputusan yang tak bisa diubah. Qadar: Takdir Allah yang berhubungan dengan segala yang terjadi di dunia ini, mencakup segala peristiwa yang sudah digariskan oleh Allah.
4. Mukjizat: Kejadian luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada para nabi dan rasul sebagai bukti kebenaran ajaran yang mereka sampaikan. Mukjizat bersifat luar biasa, tidak bisa ditiru, dan hanya terjadi dengan izin Allah, seperti Nabi Musa membelah laut atau Nabi Isa menghidupkan orang mati.
5. Karomah: Keistimewaan atau kejadian luar biasa yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya yang saleh (wali Allah) sebagai bentuk kemuliaan. Berbeda dengan mukjizat yang diberikan kepada nabi dan rasul, karomah terjadi pada orang-orang beriman yang dekat dengan Allah.
6. Sihir: Perbuatan yang melibatkan campur tangan jin dan setan untuk menimbulkan dampak tertentu di luar hukum alam. Sihir bisa berupa ilusi, tipu daya, atau bantuan makhluk gaib untuk mencelakai atau mempengaruhi seseorang. Dalam Islam, sihir termasuk perbuatan yang dilarang dan dapat membawa seseorang kepada kesesatan.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mempelajari konsep Iman kepada Hari Akhir, Qada dan Qadar, Mukjizat, Karomah, dan Sihir memiliki beberapa fungsi penting, antara lain:

1. Menanamkan Akidah yang Kuat pada Mahasiswa didik
   Guru PAI bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa didik dalam memahami dan meyakini rukun iman, termasuk iman kepada Hari Akhir dan takdir Allah. Dengan pemahaman yang benar, mahasiswa didik dapat memiliki keyakinan yang kokoh terhadap keadilan Allah dan tujuan hidupnya.

2. Membedakan Keajaiban yang Benar dan yang Menyesatkan
   Memahami mukjizat, karomah, dan sihir membantu guru dalam menjelaskan kepada mahasiswa didik mana kejadian luar biasa yang merupakan tanda kebesaran Allah (seperti mukjizat dan karomah) dan mana yang merupakan tipu daya setan (sihir). Dengan demikian, mahasiswa didik tidak mudah tertipu oleh fenomena yang bisa menyimpangkan akidah mereka.
3. Menanamkan Sikap Tawakal dan Sabar dengan memahami qada dan qadar, guru dapat mengajarkan kepada mahasiswa didik bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah dengan hikmah-Nya. Ini menumbuhkan sikap tawakal, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta rasa syukur dalam menerima nikmat.
4. Mencegah Penyimpangan Akidah
   Dalam masyarakat, masih ada kepercayaan terhadap praktik-praktik sihir, perdukunan, atau mitos yang bertentangan dengan ajaran Islam. Guru PAI memiliki peran penting dalam meluruskan pemahaman mahasiswa didik agar tidak terjerumus dalam praktik-praktik yang dilarang dalam Islam.
5. Membentuk Karakter Islami yang Kuat
   Dengan memahami Hari Akhir, mahasiswa didik akan lebih berhati-hati dalam berperilaku, karena mereka sadar bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ini dapat membentuk akhlak yang lebih baik, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Ruang Lingkup Topik :

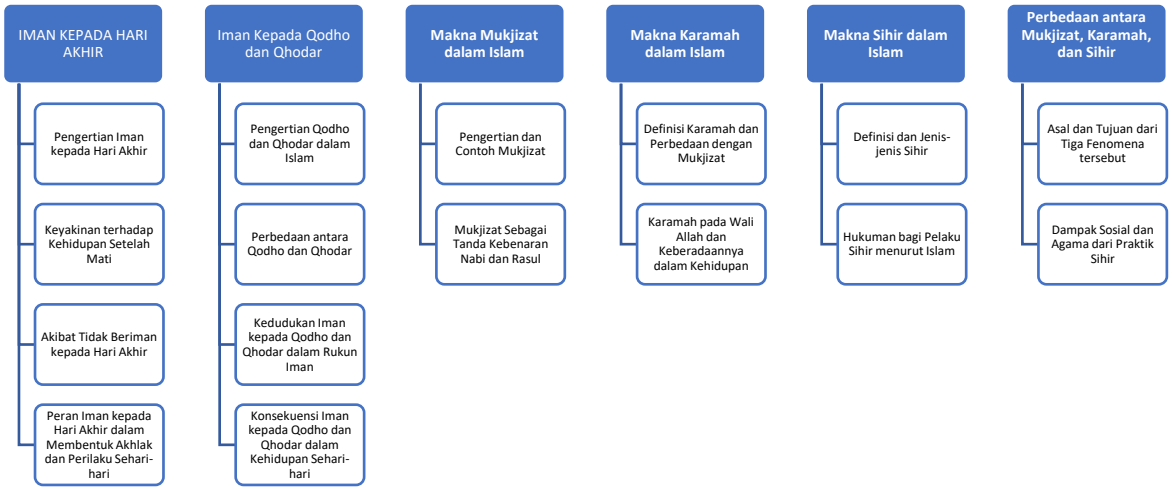

B. Teori

A. Keimanan kepada Hari Akhir

1. Keimanan kepada kepada Pengertian Iman kepada Hari Akhir

   Salah satu di antara rukun iman adalah iman kepada hari akhir. Iman kepada hari akhir merupakan aspek akidah dan terkait dengan iman kepada yang ghaib. Yang dimaksud dengan hari akhir adalah hari kiamat, yaitu hari di mana manusia dibangkitkan dari kuburnya untuk dilakukan perhitungan

amalnya dan diberikan balasan perbuatannya. Jika perbuatannya baik, maka dibalas pahala dan jika perbuatannya buruk, maka dibalas siksa. Selanjutnya, dari perhitungan amal tersebut ditentukan balasannya apakah masuk surga atau neraka. Oleh karena itu, iman kepada hari akhir ini setidaknya meliputi tiga aspek penting, yaitu: *Al-Ba'tsu* (dibangkitkan dari kubur), *al-Hisab wa al-Jaza'* (perhitungan amal dan balasannya), serta *al-Jannah wa an-Nar* (surga dan neraka). Ada ulama yang mendefinisikan bahwa beriman kepada hari akhir adalah membenarkan apa-apa yang akan terjadi pada hari itu, seperti *hisab* (hitungan amal), *mizan* (timbangan amal), surga, neraka dan yang lainnya (Aceng Zakaria, 2008: 118). Hari akhir disebut dengan hari kiamat atau *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul mahsyar* (hari dikumpulkannya manusia di padang mahsyar), *yaumul mizan* (hari pertimbangan amal), *yaumul hisab* (hari perhitungan amal hari akhir) dan *yaumul jaza* (hari pembalasan) (Sirait: 2013).

Orang yang tidak beriman seringkali bertanya adakah kehidupan setelah kematian? Ini adalah pertanyaan yang selalu timbul dalam pikiran manusia. Bahkan, ini merupakan permasalahan yang telah dicoba dipecahkan oleh manusia sejak dia pandai mempergunakan akal pikirannya, bukan hanya dalam pemikiran agama tetapi juga dalam pemikiran filsafat. Apakah nyawa yang dimiliki seseorang akan hilang ketika tubuh manusia mati dan masuk dalam kubur. Diskusi tentang hilangnya nyawa bersama hilangnya tubuh atau kekalnya nyawa adalah diskusi yang sangat tua dan sangat sulit kiranya mengkajinya jika hanya menggunakan kekuatan akal semata.

2. Posisi Iman Kepada Hari Akhir

Di dalam Al-Qur'an ada dua hal yang terkait dengan keimanan yang banyak dibahas, yang pertama adalah uraian tentang keesaan Allah serta pembuktian keesaan Allah tersebut. Yang kedua adalah uraian dan pembuktian tentang hari akhir. Bahkan, tidak jarang di dalam Al-Qur'an dan hadis disebutkan kedua hal tersebut untuk mewakili rukun iman lainnya. Dari sini, tampak sekali bahwa keimanan kepada Allah terkait sekali dengan keimanan kepada hari akhir.

Oleh karenanya, secara posisi dapat dijelaskan bahwa keimanan kepada Allah tidak sempurna kecuali dengan keimanan kepada hari akhir. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna jika motivasinya didasarkan dengan keyakinan tentang adanya hari akhir, karena kesempurnaan ganjaran atau pahala dan balasannya hanya ditemukan di hari akhir.

3. Iman Hari Akhir sebagai Prinsip Agama

Dengan beragama, kekacauan berpikir karena filsafat misalnya, dapat diselesaikan. Bagaimanapun panjangnya perjalanan pencarian yang dilakukan filsafat itu, akhirnya mempunyai batas dan perhentian. Sebab, wilayah filsafat ada pada pikiran, sedangkan wilayah agama ada pada *iradat* (kemauan) dan rasa. Selanjutnya, hidup adalah gabungan dari keduanya (Hamka, 1978).

Dalam agama, khususnya agama samawi, jika seseorang telah menerima sepenuh hati tentang Tuhan Yang Mahapengatur alam, maka dengan

sendirinya akan percaya kepada orang yang diberi wahyu, yaitu nabi dan rasul. Sementara itu, seluruh nabi dan rasul itu menyerukan dan menyampaikan adanya hidup setelah kehidupan yang ada sekarang ini, oleh sebab itu kepercayaan kepada hari akhir adalah termasuk inti dari agama. Sehingga, tidak percaya kepada hari akhir berarti telah menciderai terhadap sistem kepercayaan agama itu sendiri (Hamka, 1978; Ahmed, 1994).

Iman kepada hari akhir mempunyai makna bahwa di suatu saat nanti Allah akan menciptakan suatu masa yang disebut hari kiamat dan itu menjadi keyakinan yang dipegang teguh. Hari kiamat adalah hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur untuk mempertanggung jawabkan seluruh amal perbuatannya di hadapan Allah. Dengan meyakini hari kiamat, bisa mendorong kita untuk selalu menghindarkan diri dari perbuatan buruk, karena kita sadar bahwa nanti kita akan dituntut di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan kita.

Hari kiamat yang kita yakini pasti akan datang yang digambarkan oleh beberapa penulis merupakan peristiwa yang sangat dahsyat, sebagaimana dilukiskan di dalam Al-Qur'an surat At-Takwir: 1-7 berikut ini:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (التكوير: 1-7).

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta bunting ditinggalkan*, dan apabila binatang-binatang buas dikumpulkan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila ruh-ruh dipersatukan"* (Q.S. At-Takwir: 1-7).

Dari ayat tersebut, dijelaskan Jamaluddin bahwa kehancuran total apa yang disebut dengan kiamat dimulai dengan berkontraksinya alam semesta. Kalimat "apabila matahari digulung" menggambarkan saat alam semesta mulai mengerut sehingga galaksi-galaksi saling mendekat, termasuk tata surya saling bertubrukan sehingga jatuh menimpa satu sama lain. Alam semesta semakin mengecil hingga akhirnya kembali menjadi satu kesatuan, seperti awal penciptaannya yang dalam dunia sains dikenal dengan sebutan *Big Cruch* (keruntuhan besar) sebagai kebalikan dari *Big Bang*, yaitu ledakan besar yang menjadi awal terciptanya alam semesta.

Selain itu, dahsyatnya hari kiamat digambarkan dengan "gunung- gunung yang dihancurkan." Sangat mengerikan menggambarkan gunung dihancurkan, sementara kita melihat gunung meletus saja sudah membawa akibat yang luar biasa. Sedangkan, di hari akhir nanti gunung-gunung tidak hanya satu dan tidak hanya meletus tetapi dihancurkan. Gunung yang menjadi pasak dari bumi dihancurkan, sehingga bumi kehilangan keseimbangannya yang akhirnya ikut hancur. Kiamat yang digambarkan dahsyat ini berakibat pada musnahnya seluruh makhluk.

Di antara manusia yang ingkar dengan hari akhir mencoba menyanggah kebenaran hari akhir, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah di dalam surat Yasin ayat 78-83:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلاً وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (يس: 78).

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (Q.S. Yasin: 78).

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (يس: 79).

"Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan, Dia Mahamengetahui tentang segala makhluk" (Q.S. Yasin: 79).

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ (يس: 80).

"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu" (Q.S. Yasin: 80).

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَى وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (يس: 81).

"*Dan, tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan, Dialah Mahapencipta lagi Mahamengetahui*" (Q.S. Yasin: 81).

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (يس: 82).

"*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia*" (Q.S. Yasin: 82).

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس: 83).

"Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan" (Q.S. Yasin: 83).

Ayat-ayat di atas menurut Al-kindi mengandung beberapa makna, yakni: *Pertama*, keberadaan kembali sesuatu setelah kepunahannya adalah bisa atau mungkin karena menghimpun sesuatu yang telah berpisah-pisah atau mengadakan sesuatu yang tadinya sudah pernah ada lebih mudah daripada mewujudkan yang pertama kali. Meskipun, sesungguhnya bagi Allah tidak ada istilah lebih mudah atau lebih sulit karena jika Allah menghendaki maka Allah berkata: Jadilah! maka jadilah. *Kedua*, kehadiran atau wujud sesuatu dari sumber yang berlawanan dengannya mungkin terjadi. Bagaimana terciptanya api dari daun hijau (yang mengandung air). Sebagaimana, dijelaskan di dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi: "Yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau."

Ketiga, menciptakan manusia dan menghidupkannya setelah kematiannya lebih mudah bagi Allah daripada menciptakan alam raya yang sebelumnya tidak pernah ada. Dapat dipahami dari firman Allah dalam Al-

Qur'an: Tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu. Keempat, untuk menciptakan dan/atau melakukan sesuatu betapapun besar dan agungnya ciptaan itu bagi Tuhan tidak diperlukan adanya waktu atau materi, berbeda dengan makhluk yang selalu membutuhkan keduanya. Bisa dipahami dari firman Allah dalam Al-Qur'an: Jadilah, maka terjadilah (Sirait, 2013: 245-246).

Aspek keimanan yang masuk dalam lingkup iman kepada hari akhir. Pertama, *al-Ba'tsu*, yakni dibangkitkannya manausia dari kematian di hari kiamat kelak. Kedua, *hisab* dan *jaza*, yaitu perhitungan amal perbuatan manusia dan pembalasaan atas perbuatan-perbuatannya. Ketiga, surga dan neraka sebagai tempat kembali yang abadi bagi makhluk. Kebenaran semua kejadian ini didasarkan pada dalil-dalil Al-Qur'an, hadis serta ijma' para ulama.

Dengan demikian, sesungguhnya iman kepada hari akhir ini meliputi iman kepada segala hal yang akan terjadi kelak setelah manusia mati. Sekaligus, menunjukkan bahwa ada kehidupan setelah kematian dan ada urut-urutan kejadian di dalamnya. Urutannya dimulai dengan kematian manusia, sebagai berikut penjelasannya:

1. Mati

   Mati atau kematian adalah berpisahnya ruh dengan jasad. Kematian merupakan fase pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat. Kematian sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari.

   كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (آل عمران: 185).

   "Setiap jiwa akan merasakan mati. Dan, sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan" (Q.S. Ali Imran: 185).

2. Kubur

   Setelah manusia meninggal, selanjutnya dikuburkan di tempat yang sempit dan gelap gulita. Di dalam kubur, ada fitnah kubur, yaitu pertanyaan kepada mayit setelah dikuburkan tentang siapa Tuhannya, apa agamanya dan siapa nabinya. Orang-orang yang beriman dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa Allah Tuhanku, Islam agamaku dan Muhammad Saw. nabiku. Sementara itu, orang-orang zalim, orang-orang kafir dan orang-orang munafik tidak dapat menjawab atau menjawab tidak tahu. Di dalam kubur ada nikmat kubur dan siksa kubur. Orang mukmin akan mendapatkan nikmat kubur. Sebaliknya, orang kafir akan mendapatkan siksa kubur.

اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَّعَشِيًّاۚ وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ اَدْخِلُوْٓا اٰلَ فِرْعَوْنَ اَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"*Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras*" (Q.S. Ghafir: 46).

3. Al-Ba'tsu wa al-Hasyru (Dibangkitkan dan Dikumpulkan)

Telah diterangkan sebelumnya, iman kepada hari akhir meliputi keyakinan tentang kebangkitan kembali, yakni setelah kiamat terjadi, manusia akan dibangkitkan (dihidupkan) kembali. Ini yang disebut *al-ba'tsu*. Kemudian, dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan seperti ketika dilahirkan, tanpa pakaian dan tanpa alas kaki.

وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اُخْرٰى فَاِذَا هُمْ قِيَامٌ يَّنْظُرُوْنَ ﴿٦٨﴾

"*Dan, ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)*" (Q.S. Az-Zumar: 68).

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَاَنْ لَّمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُوْنَ بَيْنَهُمْ ۗقَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ ﴿٤٥﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia), kecuali hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk" (Q.S. Yunus: 45).

4. Al-Hisab (Perhitungan Amal)

Setelah dikumpulkan di padang mahsyar, dilakukan perhitungan amal dan pembalasan atas semua perbuatan manusia selama di dunia serta diserahkan buku catatan amalnya. Kemudian, ditimbang perbuatannya mana yang lebih berat pahala atau dosanya. Selanjutnya, diberikan balasan sesuai dengan perbuatannya, jika amalnya saleh dibalas dengan surga, dan jika amalnya buruk dilemparkan ke neraka. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Kahfi: 49 berikut ini:

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَاۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًاۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا ۝٤٩

"*Dan, diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan, Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun"* (Q.S. Al- Kahfi: 49)

Kemudian, firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya: 47, sebagai berikut:

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔاۗ وَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَاۗ وَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ ۝٤٧

"*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan, jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan, cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan"* (Q.S. Al-Ambiya: 47).

Kemudian firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 92, sebagai berikut:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ ۝٩٢

"*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua"* (Q.S. Al-Hijr: 92).

Setelah dibangkitkan dan dikumpulkan di padang mahsyar untuk dihisab, umat Islam meyakini adanya pertolongan yang disebut dengan *syafa'at*. Salah satunya yang paling agung, yaitu *syafa'at* Rasulullah Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ فَأُرِيْدُ إِنْ شَاءَ اللهُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخاري)

5. Shirath

Shirath adalah jembatan atau jalan yang membentang di atas neraka menuju surga. Namun demikian, tidak semua manusia dapat melewatinya, kecuali orang- orang yang ahli surga yang dapat melewatinya. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 71-72:

وَاِنْ مِّنْكُمْ اِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلٰى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ۚ ﴿٧١﴾
ثُمَّ نُنَجِّى الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّنَذَرُ الظّٰلِمِيْنَ فِيْهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Dan, tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut" (Q.S. Maryam: 72).

6. Surga dan Neraka

Surga adalah tempat segala kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Di dalamnya ada bermacam-macam kenikmatan yang belum pernah dillihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, bahkan belum pernah terbesit dalam hati manusia. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang surga dan kenikmatan di dalamnya, di antaranya:

اِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ
يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًا ۗ وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra" (Q.S. Al-Hajj: 23).

Sedangkan, neraka adalah tempat siksaan yang disiapkan Allah untuk orang-orang kafir yang menentang ajaran-Nya dan mendustakan para rasul-Nya. Neraka merupakan siksaan yang berat, tidak ada siksa seberat siksaan neraka dan tidak ada tempat yang lebih jelek daripada tempat di neraka. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang di dalamnya diungkapkan tentang neraka dan siksaannya, di antaranya:

أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُوْنَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ (التحريم: 6).

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*" (Q.S. At-Tahrim: 6).

Gambaran alur perjalanan hidup manusia hingga kelak sampai di surga atau neraka dapat diilustrasikan, sebagai berikut:

Gambar 3.1

7. Hikmah Iman kepada Hari Akhir

Dengan beriman kepada hari akhir, kita akan mendapatkan hikmah yang besar di antaranya adalah:

a. Cinta dalam melakukan ketaatan serta senantiasa menjaga perilaku taat dengan mengharap pahala untuk bekal di hari akhir.

b. Takut untuk melakukan perbuatan maksiat serta *rida* meninggalkan perbuatan tersebut karena takut akan siksa Allah di hari kiamat nanti.

c. Sebagai hiburan bagi orang mukmin atas apa yang telah dilewatkannya di dunia bahwasanya nanti di akhirat dia akan mendapatkan nikmat dan pahala.

d. Bantahan bagi Orang yang Meragukan Kebangkitan di Hari Akhir

Sebagaimana diungkapkan di atas, ada di antara manusia yang mengingkari kebenaran hari akhir, bukan hanya manusia-manusia zaman

sekarang tetapi umat-umat terdahulu bahkan pada masa nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, dugaan orang-orang yang menentang kebenaran hari akhir ini dibantah baik berdasarkan dalil-dalil *syara*' maupun secara indrawi dan akal.

Dalil *syara'* di dalam Al-Quran, disebutkan bahwa bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari kebangkitan kelak di hari akhir. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 49-52 berikut ini:

وَقَالُوْٓا اَ إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَّرُفَاتًا اَ إِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ خَلْقًا جَدِيْدًا. قُلْ كُوْنُوْا حِجَارَةً اَوْ حَدِيْدًا. اَوْ خَلْقًا مِّمَّا
يَكْبُرُ فِي صُدُوْرِكُمْ فَسَيَقُوْلُوْنَ مَنْ يُّعِيْدُنَا قُلِ الَّذِيْ فَطَرَكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُوْنَ اِلَيْكَ رُءُوْسَهُمْ
وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هُوَ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنَ قَرِيْبًا يَوْمَ يَدْعُوْكُمْ فَتَسْتَجِيْبُوْنَ بِحَمْدِهٖ وَتَظُنُّوْنَ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا

(الاسراء: 49-52).

"Dan, mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda- benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?' Katakanlah (Muhammad): 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau menjadi makhluk yang tidak mungkin (hidup) kembali menurut pikiranmu.' Maka, mereka akan bertanya: 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah: 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama.' Lalu, mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah: 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat,' yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur), kecuali sebentar saja (Q.S. Al-Isra: 49-52).

Bantahan secara inderawi kepada orang yang mendustakan kehidupan setelah kematian adalah apa yang disampaikan oleh Allah di dalam Al- Qur'an, bagaimana Allah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya dan bagaimana Allah menghidupkan kembali yang sudah mati di dunia ini. Contohnya, di dalam surat Al-Baqarah ada beberapa ayat yang menunjukkan tentang hal tersebut. Yang pertama, kisah kaum Nabi Musa a.s. ketika mereka berkata kepada Nabi Musa a.s. kami tidak percaya kepadamu, sehingga kami bisa melihat Allah secara nyata dengan kasat mata. Maka, Allah mematikan mereka, kemudian menghidupkannya kembali. Hal ini dijelaskan Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 55-56:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوْسَى لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ. ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ
مِّنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ. البقرة:55-56)

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu, Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur" (Q.S. Al-Baqarah: 55-56).

Ada banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kebenaran hari akhir bahwa Allah berkuasa untuk menghidupkan yang telah mati, seperti kisah orang yang terbunuh yang menjadi sebab perselisihan Bani Israil. Kemudian, Allah memerintahkan untuk menyembelih seekor sapi, maka mereka memukulkan dengan sebagian dari sapi itu, agar orang yang meninggal itu hidup kembali dan mengabarkan siapa yang membunuhnya. Sebagaimana, diterangkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 72-73:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ. فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِ اللهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (البقرة: 72-73).

"Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia, lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan, Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu! Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti" (Q.S. Al-Baqarah: 72-73).

Kisah Nabi Ibrahim a.s. yang ingin mengetahui bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 260, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة: 260).

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.' Allah berfirman: 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab: 'Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku). Allah berfirman: '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): 'Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Dan, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS:Al-Baqarah: 260).

Contoh-contoh di atas adalah kejadian inderawi yang menunjukkan kemungkinan hidup setelah mati. Contoh lain, mukjizat Nabi Isa a.s. yang dapat menghidupkan orang mati dengan izin Allah.

إِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِيْ عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلاً وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَٱلْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّيْنِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِيْ إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِٱلْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلاَّ سِحْرٌ مُبِيْنٌ (المائدة: 110).

"Dan ingatlah, ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) ketika Aku mengajarkan kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) ketika kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan, (ingatlah) ketika kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan, (ingatlah) ketika kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan, (ingatlah) ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: 'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata" (Q.S. Al-Maidah: 110).

Sedangkan, dalil rasionalnya bisa dilihat dari dua aspek, sebagai berikut: Pertama, sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya tanpa permulaan. Dengan yang Mahakuasa menciptakan sesuatu tanpa permulaan, akan sangat mampu untuk mengulanginya atau mengembalikannya. Kedua, bahwa bumi itu bisa menjadi mati (kering kerontang), tidak ada tumbuhan hijau di atasnya, maka kemudian Allah menurunkan hujan, lalu tumbuhlah tumbuhan-tumbuhan hijau. Demikian ini, Allah yang Mahakuasa untuk menghidupkan bumi pasti mampu untuk menghidupkan yang mati.

perhitungan amalnya dan diberikan balasan perbuatannya. Jika perbuatannya baik, maka dibalas pahala dan jika perbuatannya buruk, maka dibalas siksa. Selanjutnya, dari perhitungan amal tersebut ditentukan balasannya apakah masuk surga atau neraka.

B. IMAN KEPADA *QADA'* DAN *QADAR*

1. Pengertian Iman kepada *Qada'* dan *Qadar*

Qada' secara bahasa berarti ketetapan, perintah, kehendak, pemberitahuan dan penciptaan. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا. (الأحزاب: 36)

"perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Q.S. Al-Ahzab: 36)

Adapun secara istilah sebagaimana menurut Asy'ariyah, qada' adalah keinginan (iradah) Allah tentang segala sesuatu pada zaman azali (tidak diketahui *permulaannya*). Dan qadar, secara bahasa berarti kepastian, peraturan dan ukuran. Allah berfirman:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا.

(الفرقان: 2)

"*Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi- Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.*" (Q.S. Al-Furqan:

Sedangkan secara Istilah, qadar adalah perwujudan ketetapan (qada) Allah terhadap segala sesuatu dengan ukuran dan bentuk tertentu sesuai dengan *keinginan* Nya. Dengan demikian, iman kepada qada dan qadar dapat diartikan keyakinan yang sungguh-sungguh bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh seluruh makhluk, baik yang sengaja, seperti makan, minum, duduk, berdiri ataupun yang tidak disengaja seperti jatuh, terpeleset, pingsan dan sebagainya telah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali dan sudah ditulis di dalam lauhul mahfudz (papan tulis yang terpelihara). Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ.

(الحديد: 22)

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri *melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*." (Q.S. Al-Hadid: 22)

Kendatipun demikian, kita tetap disuruh Allah untuk berusaha semaksimal mungkin agar kita mendapat kebajikan dan berhasil. Sebab, tidak seorang pun yang mengerti bahwa dia akan ditakdirkan apa atau dengan kata lain kita tidak dapat mengetahui qada', yang kita ketahui hanya qadar. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (لقمان: 34)

"*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam Rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui apa* yang *akan diperolehnya (perbuatan Allah yang akan terjadi pada dirinya) besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (Q.S. Luqman:34)

Karena itu kita jangan menyerah atau pasrah terhadap perbuatan Allah yang belum terjadi (qada). Baru setelahnya perbuatan Allah itu terjadi (qadar) dalam hati kita harus ada kepasrahan atau kerelaan. Inilah sebetulnya yang disebut ridha yang terjadi setelah tawakal. Tetapi bukan tidak mungkin terjadi qadar-qadar Allah lainnya bagi kita, baik qadar-qadar-Nya yang baik maupun yang buruk sesuai dengan kehendak-Nya. Maka kita harus tetap berusaha semaksimal mungkin dengan harapan terjadi pada diri kita qadar-qadar yang baik, akan tetapi semua hasil akhirnya diserahkan kepada kehendak dan kekuasaan Allah.

2. Perbedaan *Qada'* dan *Qadar*

Perbedaan qada' dan qadar sebetulnya sudah kita pahami dari pengertiannya masing-masing di atas. Jika qada' merupakan kehendak Allah tentang segala sesuatu pada zaman azali, maka qadar merupakan realisasinya atau perwujudan qada' dalam ukuran dan bentuk tertentu. Jika qada' merupakan perbuatan Allah pada tahap pengetahuan dan kehendak Alah, maka qadar merupakan perbuatan Allah pada tahap realisasi dengan kekuasaan-Nya sesuai dengan pengetahuan dan kehendak-Nya. Adapun gabungan keduanya disebut dengan istilah taqdir.

Oleh karena itu qada' masih bisa berubah, tetapi bukan diubah, sementara qadar tidak bisa berubah lagi, tetapi mungkin ada qadar-qadar yang lain sebagai realisasi dari suatu qada'. Qada' yang berubah terkait usaha manusia manusia disebut *qada' mu'allaq*, sementara qada yang tidak berubah lagi disebut *qada mubram*.

3. Rukun Iman kepada *Qada'* dan *Qadar*

Ada empat tingkatan yang menjadi prinsip dasar atau rukun dari iman kepada *Qada'* dan *Qadar*, yaitu:

1.) Al-'Ilmu

Yaitu percaya bahwa Ilmu (pengetahuan) Allah itu sangat luas meliputi segala sesuatu yang ada di alam semesta, apa yang belum terjadi dan apa yang akan terjadi. Serta hal-hal spesifik yang ada pada makhluk seperti Rizki dan usia. Allah berfirman:

وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًا. (الطلاق: 12)

"*Dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.*" (Q.S. At-Talaq: 12)

2.) *Al-Kitabah*

Yaitu percaya bahwa Allah telah menuliskan segala sesuatu sebelum segala sesuatu tersebut terjadi di lauh al-mahfuzh, termasuk apakah s

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ.

(الحديد: 22)

"*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri,* melainkan *telah tertulis dalam kitab (lauh mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" (Q.S. Al-Hadid: 22)

3.) *Al-Masyi'ah*

Yaitu percaya kehendak Allah yang berlaku pada setiap makhlukNya. Kehendak Allah-lah yang menjadi penentu atau pengendali nasib setiap makhluk, apa yang dikehendaki Allah terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak terjadi. Allah berfirman:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ. (التكوير: 29)

"*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*" (At-Takwir: 29)

4.) *Al-Khalqu*

Yaitu Percaya bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan atau makhluk Allah. Yang diciptakan oleh Allah dari tiada menjadi ada. Allah Berfirman:

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ. (الزمر: 62)

"*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara segala sesuatu.*" (Q.S. Az-Zumar: 62)

4. Yang Terkait dengan Qada' dan Qadar

1) Bebaskah Manusia atau Terikat?

Sudah lama menjadi renungan manusia, bebaskah dia bertindak dalam hidup ini atau terikatkah dia dengan satu ketentuan yang tidak dapat dilanggar. Bahkan menurut penyelidikan ahli-ahli, pertanyaan kepada soal bebas atau tidak ini, terlahir lebih dahulu daripada kepercayaan akan adanya Tuhan. Bahkan sebelum adanya kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa, terlebih dahulu pertanyaan tentang bebas atau tidak inilah yang timbul dalam pikiran manusia, sejak pikiran itu tumbuh. Bila telah dipikir dan direnungkan, pastilah sudah bahwa manusia tidaklah bebas di dunia ini. Segala rancangan yang dilakukannya di dalam ikhtiar hidupnya hanya dapat berjalan jika sesuai dengan rancangan yang lebih besar,

sehingga kemudian ternyata bahwa rancangan manusia itu hanya bagian kecil saja daripada rancangan yang besar.

Lebih dahulu lahirlah seseorang manusia ke atas dunia ini. Dia lahir tidaklah atas kehendaknya sendiri. Bahkan orang tua, lingkungan, zaman dan tempat dia dilahirkanpun tidak bisa diusahakan. Rupa dan bentuk bukanlah pilihan kita. Demikian tinggi dan rendahnya ukuran badan kita. Orang yang datang belakangan hanyalah menuruti hukum sebab akibat yang telah berlaku lebih dahulu pada orang tua yang melahirkannya, dan orang tuapun menerima hukum sebab akibat yang lebih dahulu daripadanya. Pada diri seseorang ada yang disebut pribadi. Kadang- kadang kita ingin serupa dengan pribadi orang lain. Keinginan tinggal keinginan dan kita masih tetap kita juga. Banyak manusia, walaupun di tempat dan lingkungan mana dia hidup, ingin berpindah ke dalam suasana yang lain, tetapi dia tidak dapat mencapai itu. Dia tetap dia, dan kesan lingkungan tidak dapat dibantah atau dilawannya. Banyak pula pekerjaan yang dilakukan dengan suatu usaha sengaja, dan tidak disengaja. Tetapi setelah dilihat dan diperhitungkan, ternyata yang tidak disengaja kadang-kadang lebih dominan nilainya. Sebab yang tidak disengaja tadilah yang sebenarnya tertulis buat dilalui.

Sudah lama menjadi renungan manusia, bebaskah dia bertindak dalam hidup ini atau terikatkah dia dengan satu ketentuan yang tidak dapat dilanggar. Bahkan menurut penyelidikan ahli-ahli, pertanyaan kepada soal bebas atau tidak ini, terlahir lebih dahulu daripada kepercayaan akan adanya Tuhan. Bahkan sebelum adanya kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa, terlebih dahulu pertanyaan tentang bebas atau tidak inilah yang timbul dalam pikiran manusia, sejak pikiran itu tumbuh. Bila telah dipikir dan direnungkan, pastilah sudah bahwa manusia tidaklah bebas di dunia ini. Segala rancangan yang dilakukannya di dalam ikhtiar hidupnya hanya dapat berjalan jika sesuai dengan rancangan yang lebih besar, sehingga kemudian ternyata bahwa rancangan manusia itu hanya bagian kecil saja daripada rancangan yang besar.

Lebih dahulu lahirlah seseorang manusia ke atas dunia ini. Dia lahir tidaklah atas kehendaknya sendiri. Bahkan orang tua, lingkungan, zaman dan tempat dia dilahirkanpun tidak bisa diusahakan. Rupa dan bentuk bukanlah pilihan kita. Demikian tinggi dan rendahnya ukuran badan kita. Orang yang datang belakangan hanyalah menuruti hukum sebab akibat yang telah berlaku lebih dahulu pada orang tua yang melahirkannya, dan orang tuapun menerima hukum sebab akibat yang lebih dahulu daripadanya. Pada diri seseorang ada yang disebut pribadi. Kadang- kadang kita ingin serupa dengan pribadi orang lain. Keinginan tinggal keinginan dan kita masih tetap kita juga. Banyak manusia, walaupun di tempat dan lingkungan mana dia hidup, ingin berpindah ke dalam suasana yang lain, tetapi dia tidak dapat mencapai itu. Dia tetap dia, dan kesan lingkungan tidak dapat dibantah atau dilawannya. Banyak pula pekerjaan yang dilakukan dengan suatu usaha sengaja, dan tidak disengaja. Tetapi setelah dilihat dan diperhitungkan, ternyata yang tidak disengaja kadang-kadang lebih dominan nilainya. Sebab yang tidak disengaja tadilah yang sebenarnya tertulis buat dilalui.

2) Hukum Sebab dan Akibat

Manusia telah menggunakan pikiran dan akalnya buat mencari pokok pangkal segala sesuatu. Timbullah suatu istilah dalam alam filsafat yang terkenal dengan kata sebab-akibat. Dalam ilmu kalam istilah yang populer digunakan adalah illat dan ma'lul. Si anu, kata hukum sebab akibat, menjadi orang jahat karena dalam penyelidikan ilmu keturunan manusia telah ditemukan bahwa pada nenek moyangnya yang keempat ada seorang penjahat besar. Keturunan jahat neneknya yang keempat itulah kemudian yang telah tinggal dalam darahnya. Sebab itu dia jahat. Si anu menjadi orang baik, karena lingkungannya adalah baik. Ayahnya adalah orang baik dan masyarakat lingkungannyapun baik pula.

Nabi Muhammad saw. menjadi rasul, karena memang sudah ada lembaga yang menunggunya. Dia dilahirkan di Mekah, di dekat Ka'bah, yang memang telah menjadi pusat keagamaan sejak dahulu. Nenek moyangnya sejak nabi Ibrahim, Isma'il sampai kepada Qushai dan bahkan sampai pada Abdul Mutthalib telah ada juga dasar agamanya. Bila mana hukum sebab akibat itu kita teliti sampai kepada hulunya, tentu mau tidak mau kita akan bertemu dengan sebab pertama. Itulah yang bernama 'yang menyebabkan segala sebab' atau '*musabbibul Asbab'*. Pada akhirnya kita akan mengakui bahwa masih ada pencipta yang disebut sebagai sebab pertama Yang Maha Berkuasa menentukan pembahagian sebab. Pada- Nya terhimpun segala qudrat. Kesanggupan kita hanya menelaah saja, tetapi tidak sanggup turut menentukan sebab pertama itu. Sebab akibat yang dapat kita ketahuipun hanyalah yang dapat kita lihat. Alangkah kecilnya diri kita, buat sanggup melihat segala soal di dalam alam yang sangat luas ini. Berkuasakah manusia? Jika kita katakan berkuasa, hingga manakah batas kekuasaannya? Senantiasa kita lihat bahwa manusia diberi kekuasaan atau dipinjami kekuasaan. Jadi bukan dia yang empunya kekuasaan itu. Berapa banyak diplomat yang tinggi-tinggi, ahli negara yang ulung, berusaha hendak mengelakkan perang. Di mana- mana diserukan seruan damai, perdamaian dunia, co-existensi dan sebagainya. Tetapi, semakin maju mereka berjalan kemuka, semakin dekat pula kekhawatiran yang ditakutinya itu. Dia tidak sanggup mengelak kepada yang lain. Kelihatan bahwa dia hanya menjadi alat daripada program besar yang sedang berlaku.

Bukan itu saja bahkan berkali-kali, beratus ribu kali manusia berbuat seakan- akan dia pun berkuasa. Fir'aun justru pernah mengatakan dirinya "Ana Rabbukum-ul a'la", sayalah Tuhanmu yang paling tinggi. Akan tetapi keruntuhan manusia-manusia seperti itu juga akhirnya sangat menyedihkan. Dengan demikian jelas bahwa dia sendiri tidak punya kuasa apa-apa menahan perjalanan takdir yang sudah tertentu. Dia dapat awas buat beberapa waktu, tetapi bilamana takdir datang, tidak ada kesanggupannya sedikitpun jua buat menahannya. Apa yang dikerjakannya serba salah.

Apa program yang diaturnya serba tidak tepat. Memang, apabila kita berpikir sementara atau selintas seakan-akan ada kekuasaan pada kita, seakan-akan kita mempunyai kebebasan bertindak. Tetapi marilah kita lepaskan sejenak kehidupan ramai ini, dan pergi ketempat yang lebih luas

atau lebih tinggi. Di sana kita akan mendapat kesan: “Apalah artinya manusia ini “. Ibarat kita naik kepada sebuah kapal besar hendak berlayar, mulanya kita merasa kagum dan tercengang melihat kepintaran manusia yang membuat kapal itu. Cukup segala alat-alat kehidupan selama dalam pelayaran dengannya. Kemudian datang waktunya kitapun berlayar. Kian lama kapal itu kian ketengah lautan. Mulailah terasa betapa kecilnya tanah daratan, kian lama kian hilang. Dan kitapun berada dalam lautan besar. Allahu Rabbi besar dan luasnya lautan itu.

3) Adakah Manusia Bebas dan Kuasa?

Setelah kita perhatikan segala hal itu dengan seksama, niscaya kita akan mengaku bahwa kita tidak ada kuasa apa-apa. Kebebasan kita sangat terbatas. Kita bebas hanyalah dalam lingkungan qudrat dan iradat Tuhan sebagaimana telah disampaikan lebih dahulu, soal bebas atau tidaknya manusia di dalam alam ini sudah lama menjadi bahan diskusi ahli-ahli pikir, baik dalam dunia filsafat ataupun dalam dunia agama.

Di dalam Islam, terkait bebas tidaknya manusia di alam ini ada dua aliran, yakni Qadariyah dan Jabariyah. Kaum Qadariyah meskipun namanya kaum Qadar, yang awalnya menetapkan adanya qadar dalam diri manusia yakni yang baik dari Allah sementara yang buruk dari diri manusia, belakangan berubah pengertian, yakni berpandangan bahwa manusia bebas mempergunakan pikiran dan berbuat sendiri. Buruk dan baik nasib kita, janganlah selalu dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Nasib kita adalah di tangan kita sendiri. Karena kita tidak belajar dari kecil, lalu setelah dewasa kita menjadi orang bodoh, janganlah Tuhan disesali. Kita bergaul dengan orang-orang jahat, lalu kita menjadi penjahat pula. Itu adalah kesalahan kita sendiri.

Adapun kaum Jabariyah, mencabut segala daya dan upaya dari diri manusia. Kita di dunia ini hanyalah ibarat kapas diterbangkan angin. Angin takdir yang mutlak dan seragam. Sehingga jika kita baik, adalah baik karena taqdir Tuhan, bukan karena ikhtiar usaha kita. Jika kita menjadi jahat, adalah karena ditaqdirkan jahat oleh Tuhan. Miskin dan kaya, naik dan jatuh, mulia dan hina, semuanya mutlak di bawah kuasa Tuhan Semesta Alam.

Tetapi kalau kita telusuri lebih jauh kitab yang besar-besar dari sejarah alam pikiran filsafat Islam, sebenarnya tidak ada perbedaan itu. Apalagi, Al- Qur‘an sendiri sebagai pedoman hidup seorang muslim sudah menunjukkan sudut-sudut daripada kedua jalan pikiran itu. Seluruh kekuasaan itu adalah ditangan Tuhan: Sesungguhnya Allah, adalah atas tiap-tiap sesuatu maha berkuasa (Q.S. Al-Baqarah: 20). Demikian nyatanya bahwa kekuasaan Tuhan itu tidak terbatas. Sehingga kita telah mengurangi kekuasaan Tuhan, kalau kita katakan bahwa Tuhan tidaklah menjadikan yang buruk, tidaklah menjadikan miskin, dan tidaklah menjadikan bodoh. Tetapi untuk *ta‘adduban*, untuk sopan-santun kita kepada Tuhan, ada pula caranya sendiri yang harus kita lalui. Banyak kejadian yang memang Tuhan menjadikan, sekali-kali tidak kuasa orang lain menjadikannya, tetapi tidaklah sanggup mulut orang yang beradab mengatakan bahwa itu dijadikan Tuhan. Dan memanglah amat janggal kalau sekiranya seorang durjana, yang ketika

hendak dipotong tangannya, menjalankan hukum pencuriannya, dia mengatakan tak usah hukum dijalankan, sebab dia mencuri ini adalah atas kehendak qudrat iradat Tuhan.(Hamka, 1978: 304-305)

Pendirian Jabariyah, atau disebut Jahmiyah, bertentangan dengan pendirian Qadariyah, terutama bagi orang yang lemah imannya. Apalah artinya kita berusaha di dalam hidup ini. Karena kita hanyalah menjalankan taqdir yang tertulis saja. Bergerak kata Tuhan, kitapun bergerak. Diam kata Tuhan, kitapun diam! Kaya kata Tuhan, kitapun kaya. Jatuh kata Tuhan, kitapun jatuh. Mungkin kaum Jahmiyah sendiri tidaklah berpendirian sampai demikian. Pendirian menjadi runcing di antara kedua belah pihak, biasanya apabila telah dicampuri oleh kepentingan-kepentingan lain.

4) Manusia sebagai Bahagian dari Alam

Terang sudah bahwa seluruh kekuasaan adalah di tangan Tuhan. Tuhan mempunyai peraturan sendiri untuk mengatur alam yang maha luas itu. Pokok undang- undang dasar yang meliputi semuanya ialah qudrat dan iradat. Qudrat dan iradat berkembang kepada beberapa jalan, yang dinamai sunnatullah. Kadang- kadang kita namai apa yang sanggup kita lihat dari sunnatullah itu dengan istilah ‘sebab-akibat’. Yang kita ketahui dari hukum sebab-akibat itu hanya sedikit sekali. Ibarat sebuah pemerintahan besar, namun tetap mempunyai rahasia-rahasia yang tidak boleh diketahui oleh rakyat banyak. Tuhan pun seperti demikian atas hamba-hamba-Nya.

Siapakah manusia? Manusia adalah sebahagian dari alam, yang merupakan isi bumi. Manusia hanya ada dalam bumi. Dia ditempa dari tanah, sebagaimana halnya benda-benda bernyawa yang lain, dalam bumi. Memang ada pula di atara ahli pikir, seperti Darwin (teori Darwin), yang mengatakan bahwa mungkin asal-usul manusia itu sama dengan monyet. Lalu di antara beribu macam makhluk itu, kepada manusia pula diberikan Tuhan suatu alat yang menurut penyelidikan, belum diberikan Tuhan kepada yang lain. Alat itu adalah akal.

Siapa sebenarnya yang empunya akal itu? Ibarat barang yang lain yang ada pada diri manusia, mungkin seseorang akan mengatakan bahwa dialah yang empunya. Tetapi, kalau dipikirkan lebih dalam, tidak ada yang dipunyai menusia secara mutlak. Akal itu sendiri, sepintas lalu, boleh dikatakan sebagai alat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan barang itu tidak lebih dari sebuah pinjaman dari Tuhan. Akal adalah kepunyaan Allah yang dipinjamkan-Nya kepada diri manusia, karena akal itu akan dipergunakan oleh manusia dalam mengetahui wujud Allah dan sifat-sifat-Nya.

Tidak ada kekuasaan penuh dari manusia mempergunakan akalnya sendiri, bila yang demikian benar di luar batas ketentuan yang telah ada. Kemudian pertanyaan berikutnya adalah: adakah pada manusia itu kemerdekaan? Demikian pertanyaan yang timbul dari hati seseorang. Sekarang pertanyaan itu kita kembalikan kepada pertanyaan pula, yakni pernahkan tuan merasa bahwa tuan merdeka!

5) Adil atau Aniaya

Ada orang yang telah bersusah payah berusaha, namun dia masih miskin juga. Ada pula orang jujur, tetapi hidup teraniaya. Ada pula orang pengadu untung, dalam segala zaman dia memperoleh kedudukan. Apakah ini adil? Jika caranya manusia berpikir hanya menurut ukuran diri sendiri, tidak dibawa kepada ukuran yang lebih besar, segala sesuatu akan tampak tidak adil. Ketidakadilan bukanlah terdapat dalam soal itu sendiri, akan tetapi terdapat dalam jiwa manusia, karena manusia bersangkutan egoistis sendiri. Contoh sederhana, yaitu pada setiap tanggal 17 Agustus bangsa Indonesia memperingati Hari Kemerdekaan RI dan menjadikannya Hari Besar Nasional. Hari itu merupakan hari di mana bangsa Indonesia dibebaskan dari penjajah. Tetapi dalam hati bangsa Belanda, justru hari itu adalah hari perkabungan.

Orang Indonesia adalah hamba Tuhan, sebagaimana orang Belandapun adalah hamba Tuhan, sebagaimana orang Yahudipun hamba Tuhan. Demikianlah perbandingan tinjauan atas keadilan kalau diserahkan kepada bangsa-bangsa, dan lebih dari demikian kalau diserahkan kepada perseorangan setiap manusia. Oleh sebab itu, keputusan tentang adil dan tidak adil, nyatalah sebuah diskusi yang mendapat jalan buntu jika diserahkan kepada “banyak tangan”.

6) Manusia Tidak Berkuasa

Manusia diberi akal. Tetapi kebebasan dan kemerdekaan itu amat terbatas. Kekuasaan tertinggi dan mutlak tetaplah di tangan Tuhan. Kalau Tuhan berkehendak, ditujukannya akal manusia itu kepada suatu jurusan, atau dicabutnya dari jurusan lain. Kadang-kadang manusia tidak sadar akan hal itu. Itu sebabnya Tuhan mendatangkan para Rasul, Nabi dan Kitab-Kitab, buat menuntun kesadaran manusia tadi. Akal itu adalah pemberian Allah kepada manusia untuk dijadikan sebagai alat mencapai rahasia Sunnah Allah yang maha besar dan maha luas. Pergunakanlah akal itu dengan sebaik-baiknya!

Kalau manusia tidak berkekuasaan penuh, bukanlah itu berarti tidak adil. Sebaliknya, jika berkuasa penuh, maka justru itulah yang lebih tidak adil. Sebab hal itu akan menimbulkan pecahnya kesatuan “komando” alam dan timbullah kekacauan yang lebih-lebih tidak dapat dipikirkan. Ini seandainya jika manusia itu turut berkuasa semua. Kalau dia berkuasa, berdiri sendirikah kekuasaan itu atau bergabungkah ia dengan kekuasaan Tuhan? Kedua-duanya tidak mungkin. Kalau dikatakan kekuasaan yang berdiri sendiri, nyata bahwa kita tak sanggup keluar dari batas kita. Memakai akal sendiripun nyatalah tidak sanggup keluar dari batas “pandangan akal” itu. Pendeknya mustahil.

Kalau bergabung, itupun mustahil. Tak dapat diterima oleh akal. Sebab, yang demikian harus terlebih dahulu menolak bahwa akal itu dari Allah. Yakni, bahwa akal itu adalah ciptaan manusia sendiri. Dan akal itupun sebanyak manusia itu sendiri dan berbagai ragam pula. Ini juga dapat menimbulkan chaos (kacau- balau). Jalan pikiran yang sehat adalah kesatuan kekuasaan, kesatuan qudrat dan iradat, kesatuan qadla dan qadar. Semua, seratus persen, dalam kekuasaan-Nya. Tetapi, kita tidaklah ibarat

kapas diterbangkan angin semau-maunya. Manusia sudah diberi amanat oleh Tuhan dan diberi bekal, yakni akal. Ini semua sebagai sarana menggapai sunnah-Nya.

Hubungan seluruh umat manusia dengan Tuhannya, dapat diibaratkan dengan satu divisi angkatan perang. Semua tentara tunduk kepada komando yang satu. Yang bertanggung jawab paling tinggi adalah jenderalnya. Dan setiap tentara bertanggung jawab pula dalam lingkungan yang diperintahkan kepadanya, dengan alat yang dipinjamkan ke tangannya. Mereka disuruh bertempur habis-habisan, sampai terdapat kemenangan. Beribu-ribu tentara bisa saja mati. Tentara yang sudah mati tidak ditanya mengapa dia mati. Negaranya mendapat kemenangan, tetapi anaknya menjadi piatu dan istrinya menjadi janda. Tidak dapat dikatakan bahwa itu tidak adil. Oleh sebab itu, semua manusia ini adalah *juyusy Allah*, tentara Tuhan. Tuhanlah jenderal dari segala jenderal. Tepat sekali apa yang disebut dalam kitab Taurat bahwa Tuhan adalah "Tuhan segala tentara".(Hamka, 1978: 307) Bahkan kadang- kadang ada tentara yang dijadikan sebagai umpan, dijadikan korban beribu- ribu banyaknya, untuk suatu strategi yang lebih besar.

Ada pula yang dijadikan sebagai tim penggempur, ada yang dijadikan tentara sipil, memakai tanda-tanda juga didada dan di lehernya, tetapi dia di garis belakang. Orang yang tidak mengerti rahasia ketentaraan, tentu akan membantah. Padahal, bantahan adalah melawan disiplin. Ada orang yang dinaikkan Tuhan, pada lahirnya. Ada yang miskin, yang bodoh, yang jahat. Ada yang nasibnya secara lahirnya kelihatan baik. Padahal pada batinnya hanya sama semuanya. Apa perbedaan antara hamba Allah yang kaya dengan yang miskin? Apa perbedaan di antara yang bodoh dengan yang pintar? Kadang- kadang orang kaya lebih banyak keperluannya, sebab itu dia tidak merasa tenteram dengankekayaan. Oleh sebab itu, ukuran susahnyapun sama dengan orang miskin. Kadang-kadang orang pintar sampai "darah tinggi", karena terlalu banyak yang dipikirkan, dan orang bodoh hanya duduk bersiu-siul. Oleh sebab itu, supaya pikiran sendiri jangan bertele-tele dan tidak ada ujungnya, maka tidak ada jalan lain lagi kecuali mempergunakan akal pemberian Allah itu. Karena kalau engkau tidak diberi-Nya akal, misalnya engkau ditakdirkan-Nya gila, tidak pulalah diwajibkan-Nya engkau berpikir lagi. Pergunakan akal itu. Pergunakan pikiran itu! Lalu serahkan kepada Tuhan, gantungkan kepada Tuhan, tawakal kepada Tuhan, takwa kepada Tuhan. (Hamka, 1978: 308)

Engkau adalah makhluk asal dari tanah, bersama dengan yang lain. Tetapi engkau bukanlah kapas diterbangkan angin. Dan engkau berbeda dengan binatang lain. Keutamaanmu adalah karena akal itu. Karena akal, engkau sadar bahwa engkau ada. Engkau sadar bahwa adamu jauh berbeda dengan adanya makhluk yang lain.

7) Ayat-ayat Takdir dan Ikhtiar

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan kecenderungan umat manusia dalam menggunakan pikirnya. Beberapa di antaranya disalinkan di bawah ini:

1. Ayat-ayat taqdir:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۗ ٧

"Telah mengunci Allah atas hati mereka dan atas pendengaran mereka, dan atas penglihatan mereka telah tertutup, dan bagi mereka azab yang berat. (Q.S. Al- Baqarah: 7).

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْٓ اِنْ اَرَدْتُّ اَنْ اَنْصَحَ لَكُمْ اِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيْدُ اَنْ يُّغْوِيَكُمْ ۗ هُوَ رَبُّكُمْ ۗ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۗ ٣٤

"Dan tidaklah akan memberi manfaat kepada kamu nasihat-nasihatku sekalipun aku mau memberi nasihat kepada kamu jika Allah ta"ala berkehendak menyesatkan kamu. Dialah Tuhan kamu dan kepada-Nyalah kamu akan kembali semuanya (Q.S. Hud: 34).

اَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ ۗ اَفَاَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِى النَّارِ ۚ ١٩

"Maka apakah engaku (engkau hendak merubah nasib) orang-orang yang telah pasti atasnya kalimat siksa? Apakah engkau (Muhammad) hendak mengeluarkan orang yang telah dalam neraka? (Q.S. Az-Zumar: 19).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ۗ ٣٦

"Dan sesungguhnya telah mengutus Kami seorang Rasul untuk tiap-tiap ummat, untuk menyerukan sembahlah Allah, dan jauhilah Taghut Kemudian di antara mereka ada yang diberi hidayat Allah dan diantara mereka ada pula orang yang telah pasti akan kesesatan (Q.S. An-Nahl: 36).

وَمَا تَشَآءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ۙ ٣٠

"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (Q.S Ad-Dahr: 30).

2. Ayat-ayat ikhtiar

اِنَّا هَدَيْنٰهُ السَّبِيْلَ اِمَّا شَاكِرًا وَّاِمَّا كَفُوْرًا ۗ ٣

"Sesungguhnya kami, telah menunjukkan kepadanya jalan lurus. Ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur." (Q.S. Ad-Dahr: 3).

وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٥٣﴾

"Sungguh, inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah oleh kamu akan di. Dan janganlah mengikut jalan-jalan lain,yang akan menceraiberaikan kamudari jalanNya. Demikianlah diwasiatkaNya kepadamu supaya kamu bertaqwa." (Q.S. Al-An'am: 153).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ اِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ نَارًا ۙ اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَاِنْ يَّسْتَغِيْثُوْا يُغَاثُوْا بِمَاۤءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِى الْوُجُوْهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ ۗ وَسَاۤءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Maka barang siapa menghendaki beriman, maka hendaklah dia beriman. Dan barang siapa yang menghendaki kafir, maka biarkanlah dia kafir." (Q.S. Al-Kahfi: 29).

وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿١١٠﴾

وَمَنْ يَّكْسِبْ اِثْمًا فَاِنَّمَا يَكْسِبُهٗ عَلٰى نَفْسِهٖ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١١١﴾

"Đan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya akan dirinya, kemudian itu memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pemberi Ampun dan Penyayang. Dan barang siapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk kesulitan dirinya sendiri. Dan adalah Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana." (Q.S An-Nisaa': 110-111).

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan merobah apa yang ada pada suatu kaum, sebelum mereka merobah apa yang ada pada diri mereka." (Q.S. Ar-Ra'd:11).

Kedua pasangan ayat ini, lima ayat taqdir dan lima ayat ikhtiar, adalah benar. Keduanya dalam al-Qur'an, dan tidak ada perlawanan. Kalau timbul persangkaan bahwa dia berlawanan, bukanlah seperti yang demikian adanya, melainkan pikiran kita yang memikirkannya justru yang berlawanan. Janganlah sebahagian saja dipegang, tetapi peganglah dalam keseluruhannya.

Ingatlah bahwasannya segala aspek kehidupan yang pelik-pelik ini telah muncul karena pada diri kita ada akal. Dengan melihat ayat ikhtiar itu, kita dapat merasakan bahwa pada kita ada kebebasan. Demikian pula, dengan melihat ayat-ayat taqdir di atas, tidaklah kita lupa daratan, bahwa kebebasan itu terbatas. Ibarat kebebasan seorang warga dalam satu negara. Dia bebas dalam lingkungan undang-undang. Oleh karena itu, pada hakikatnya tidaklah bebas, dalam pengertian mulak.

5. Hikmah Iman kepada *Qada'* dan *Qadar*

Di antara hikmah yang dapat kita petik dari iman kepada *qada'* dan *qadar*, sebagai berikut:

1) Tawakal kepada Allah ketika melakukan usaha (yang menjadi sebab tercapainya maksud), dan tidak menggantukan pada usaha tersebut. Karena segala sesuatu terjadi pada hakikatnya karena kehendak Allah.
2) Iman kepada *Qada'* dan Qadar, menjadikan manusia tidak merasa sombong dan ujub jika maksud usahanya tercapai, karena dia yakin bahwa keberhasilannya adalah karunia dari Allah dan telah ditakdirkan oleh Allah.
3) Tenang dan nyaman (secara psikologis) dengan apa yang terjadi padanya yang merupakan takdir Tuhan Yang Maha Kuasa, maka dia tidak akan gundah dengan hilangnya sesuatu yang dia sukai atau ketika mendapatkan sesuatu yang dia benci.
4) Menganggap ringan dan menerima setiap musibah dengan Ridho, karena yakin bahwa itu merupakan ketentuan Allah, maka sepenuhnya diserahkan dan dikembalikan kepada Allah.

Iman kepada Qada' dan Qadar dapat menjauhkan diri dari perbuatan Syirik, karena orang yang beriman kepada Qada' dan Qadar meyakini bahwa alam semesta beserta isinya ini berasal dari tuhan Yang Esa dan satu-satunya Tuhan yang Wajib disembah.

C. Makna dan Ruang Lingkup Mukjizat, Karomah, dan Sihir

1. Mukjizat

a. Pengertian Mukjizat

Mukjizat dapat diartikan sebagai sebuah kejadian atau peristiwa yang luar biasa terjadi melalui seorang nabi, dijadikan sebagai bukti akan kenabiannya dan sebagai tantangan terhadap orang-orang yang tidak beriman untuk membuat mereka menjadi lemah. Menurut pendapat M. Quraish Shihab, mukjizat adalah peristiwa "luar biasa" yang terjadi dari seseorang Nabi, sebagai bukti kenabiannya, sebagai tantangan terhadap orang yang meragukannya, dan orang yang ditantang tidak mampu untuk menandingi kehebatan mukjizat tersebut.

b. Ciri-Ciri Mukjizat
   a. Dilakukan secara terbuka
   b. Melawan hukum alam
   c. Tidak dapat ditiru
   d. Bermanfaat bagi umat

c. Fungsi Mukjizat

Mukjizat memiliki beberapa fungsi diantaranya yakni:

1. Pembuktian Kenabian
2. Penguatan Dakwah
3. Menaklukkan Hati
4. Melindungi Nabi dan Rasul

5. Menjadi Tanda Kebesaran Allah

d. Dalil dan Contoh Mukjizat

1) Mukjizat Nabi Nuh

Nabi Nuh bisa membuat kapal besar pertama di dunia dan dapat menyelamtkan seluruh umatnya. Sebagaimana dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 119-120 sebagai berikut:

فَاَنْجَيْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهٗ فِى الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ اَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِيْنَ ﴿١٢٠﴾

''Kemudian Kami menyelamatkannya Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan.Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orangorang yang tinggal."

2) Mukjizat Nabi Ibrahim

Tidak bisa dibakar api. Sebagaimana dalam Surah Al-Anbiya' ayat 68-70 sebagai berikut:

قَالُوْا حَرِّقُوْهُ وَانْصُرُوْٓا اٰلِهَتَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ ﴿٦٨﴾
قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ﴿٦٩﴾
وَاَرَادُوْا بِهٖ كَيْدًا فَجَعَلْنٰهُمُ الْاَخْسَرِيْنَ ﴿٧٠﴾

''Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat. Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi."

3) Mukjizat Nabi Ismail a. s.

Posisinya digantikan dengan sembelihan yang besar. Sebagaimana dalam Surah As-Saffat ayat 104-107 sebagai berikut:

وَنَادَيْنٰهُ اَنْ يّٰٓاِبْرٰهِيْمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۚ اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٠٥﴾
اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْبَلٰٓؤُا الْمُبِيْنُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيْمٍ ﴿١٠٧﴾

''Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."

4) Mukjizat Nabi Musa a. s.

Membelah Lautan. Sebagaimana dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 63 sebagai berikut:

فَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰٓى اَنِ اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ ۗفَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيْمِ ۚ ﴿٦٣﴾

''Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar." (Q. S. Asy-Syu'ara [26]: 63)

5) Mukjizat Nabi Sulaiman a. s.

Dapat berkomunikasi dengan hewan. Sebagaimana dalam Surah An-Naml ayat 16 sebagai berikut:

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوٗدَ وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَاُوْتِيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗاِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ ﴿١٦﴾

''Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata." (Q. S. An-Naml [27]: 16)

6) Mukjizat Nabi Yunus a. s.

Selamat setelah ditelan ikan paus. Sebagaimana dalam Surah Al-Anbiya' ayat 87-88 sebagai berikut:

وَذَا النُّوْنِ اِذْ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ اَنْ لَّنْ نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادٰى فِى الظُّلُمٰتِ اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنْتَ سُبْحٰنَكَ اِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۚ ﴿٨٧﴾

فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ ۙ وَنَجَّيْنٰهُ مِنَ الْغَمِّ ۗ وَكَذٰلِكَ نُنْجِى الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨٨﴾

''Dan (Ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman."

7) Mukjizat Nabi Isa a. s.

Bisa berbicara saat masih bayi, bisa menghidupkan burung dari tanah liat, menyembuhkan penyakit permanen, dan menghidupkan orang mati. Sebagaimana dalam Surah Al-Maidah ayat 110 sebagai berikut:

اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِيْ عَلَيْكَ وَعَلٰى وَالِدَتِكَ اِذْ اَيَّدْتُّكَ بِرُوْحِ الْقُدُسِۗ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهْلًاۚ وَاِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَۚ وَاِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِيْ فَتَنْفُخُ فِيْهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًاۢ بِاِذْنِيْ وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ بِاِذْنِيْۚ وَاِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتٰى بِاِذْنِيْۚ وَاِذْ كَفَفْتُ بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ عَنْكَ اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿١١٠﴾

''(Ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. (Ingatlah) ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) hikmah, Taurat, dan Injil. (Ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah (sesuatu) seperti bentuk burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) pada waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

8) Mukjizat Nabi Muhammad SAW

Adanya Al-Qur'an, dan dapat membelah lautan. Sebagaimana dalam hadis Riwayat Imam Bukhari nomor hadis 3579 yang artinya: *"Dari Anas ibn Malik radhiyallahu 'anhu: Bahwa penduduk Mekkah meminta kepada Rasulullah SAW. agar beliau menunjukkan tanda (mukjizat). Maka beliau memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah menjadi dua bagian hingga dapat terlihat gua hira dari celah diantaranya."*

2. Karomah

a. Pengertian Karomah

Para ulama' madzhab empat berpendapat bahwa karamah itu terjadi pada diri orang saleh, sebab para mursyid adalah ahli warisnya Nabi Muhammad SAW. Karomah identik dengan hal-hal yang tidak masuk nalar. Akan tetapi karomah itu nayata dan haqq, seperti hal nya mukjizat para nabi. Perbedaanya, jika mukjizat disertai dengan pengakuan kenabian (nubuwwah), dan hal itu tidak terdapat pada karomah.

b. Ciri-Ciri Karomah

a. Tidak memiliki doa-doa khusus sebagai suatu bacaan
b. Karomah hanya terjadi pada seorang yang saleh

c. Seseorang yang memiliki karomah tidak pernah secara sengaja mengaku-ngaku bahwa dirinya memiliki karomah

c. Fungsi Karomah
   a. Meningkatkan iman kepada Allah SWT.
   b. Menjadikan masyarakat percaya terhadap wali Allah yang mana senantiasa meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW.
   c. Karomah sebagai bukti nyata meninggikan derajat seorang wali agar dirinya tetap istiqomah berada di jalan Allah SWT.

d. Dalil dan Contoh Karomah
   1) Karomah Ibunda Nabi Musa a. s.
      Karomah muncul ketika Ibunda Nabi Musa a. s. mengandung, ini karena keyakinnya, dan Allah pun mengembalikan Nabi Musa a. s, padanya. Sebagaimana dalam Surah Al-Qashash ayat 7 sebagai berikut:
      اِلَيْكِ رَاۤدُّوْهُ اِنَّا تَحْزَنِيْۤ وَلَا تَخَافِيْ وَلَا الْيَمِّ فِى فَاَلْقِيْهِ عَلَيْهِ خِفْتِ فَاِذَا اَرْضِعِيْهِۚ اَنْ مُوْسٰٓى اُمِّ اِلٰى وَاَوْحَيْنَآ الْمُرْسَلِيْنَ مِنَ وَجَاعِلُوْهُ
      Artinya: Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.” (Q. S. Al-Qashash [28]: 7)
   2) Kejadian yang Dialami Seorang Ahli Ilmu Pada Masa Nabi Sulaiman a. s.
      Ketika Nabi Sulaiman a. s. sedang duduk dengan para tentaranya yang terdiri atas manusia, hewan, dan jin, beliau meminta kepada mereka mendatangkan singgasana Ratu Bilqis. Terdapat seseorang yang berilmu bernama Ashif bin Barkhaya berkata kepada Nabi Sulaiman a. s. dan menyanggupi permintaannya. Sebagaimana dalam Surah An-Naml ayat 40 sebagai berikut:

      قَالَ الَّذِيْ عِنْدَهٗ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتٰبِ اَنَا۠ اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ يَّرْتَدَّ اِلَيْكَ طَرْفُكَ ۗفَلَمَّا رَاٰهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهٗ قَالَ هٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْ ۖلِيَبْلُوَنِيْٓ ءَاَشْكُرُ اَمْ اَكْفُرُ ۗوَمَنْ شَكَرَ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚوَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ رَبِّيْ غَنِيٌّ كَرِيْمٌ ﴿٤٠﴾

      “Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.” (Q. S. An-Naml [27]: 40).

3) Kejadian yang Dialami Maryam Binti Imran

Nabi Zakaria a. s. menemukan makanan setiap hadir di mihrab Maryam binti Imran. Sebagaimana dalam Surah Ali-Imran ayat 37 yang artinya sebagai berikut:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ وَّاَنْۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۖ وَّكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ ۙ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يٰمَرْيَمُ اَنّٰى لَكِ هٰذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

"Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Q. S. Ali-Imran [03]: 37)"

4) Kisah Pemuda Ashabul Kahfi

Peristiwa ini terjadi setelah zaman Nabi Isa a. s.. Raja mereka tidak sepaham bahkan sangat membenci denga napa yang mereka Yakini. Kemudian mereka keluar menjauhi kerajaan dan masuk ke dalam gua. Kemudian mereka tertidur di dalam gua tersebut selama 309 tahun. Sebagaimana dalam Surah Al-Kahfi ayat 25 sebagai berikut:

وَلَبِثُوْا فِيْ كَهْفِهِمْ ثَلٰثَ مِاۤئَةٍ سِنِيْنَ وَازْدَادُوْا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

''Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun." (Q. S. Al-Kahfi [18]: 25)

3. Sihir

a. Pengertian Sihir

Sihir merupakan mantera-mantera, jampi-jampi serta bungkusan-bungkusan yang dapat mempengaruhi badan dan jiwa, dapat menyebabkan orang menjadi sakit, dapat membunuh, serta dapat mencerai hubungan suami istri. Terdapat perbedaan pendapar para ulama' terkait pengertian sihir. Sebagian ulama' berpendapat bahwa sihir adalah benar-benar terjadi "riil", dan memiliki hakikat. Artinya, sihir memiliki pengaruh yang benar-benar terjadi dan dirasakan oleh orang yang terkena sihir. Ibnul Qudamah rahimahullah mengatakan bahwa "Sihir adalah jampi atau mantra yang memberikan pengaruh, baik secara zohir maupun batin. Semisal membuat orang lain menjadi sakit, atau bahkan membunuhnya, memisahkan pasangan suami istri, atau membuat istri orang lain mencintai dirinya."

Namun terdapat ulama' lain yang menjelaskan bahwa sihir hanyalah pengelabuhan dan tipuan mata semata, tanpa adanya hakikat. Sebagaimana diungkapkan oleh Abu Bakr Ar Rozi bahwa "Sihir adalah segala sesuatu yang sebabnya samar dan bersifat mengelabui, tanpa adanya hakikat, dan terjadi sebagaimana muslihat dan tipu daya semata."

b. Ciri-Ciri Sihir
   a. Ada tukang sihir yang menempelkan mushhaf di kedua kakinya, kemudian ia memasuki WC.
   b. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan kotoran atau darah haid.
   c. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an di kedua telapak kakinya.
   d. Menulis Surah Al-Fatihah terbalik.
   e. Mengerjakan Shalat tanpa berwudhu.
   f. Tetap dalam keadaan junub terus-menerus.
   g. Menyembelih binatang untuk dipersembahkan kepada syaitan dengan tidak menyebut nama Allah pada saat menyembelih, lalu membuang sembelihan it uke tempat yang telah ditentukan syaitan.
   h. Berbicara dengan binatang dan bersujud kepadanya.
   i. Menulis mantra dengan lafadz yang mengandung makna kekufuran.

c. Dalil Tentang Sihir

Terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 102 sebagai berikut:

وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُوا الشَّيٰطِيْنُ عَلٰى مُلْكِ سُلَيْمٰنَۚ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنُ وَلٰكِنَّ الشَّيٰطِيْنَ
كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَآ اُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوْتَ
وَمَارُوْتَۗ وَمَا يُعَلِّمٰنِ مِنْ اَحَدٍ حَتّٰى يَقُوْلَآ اِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْۗ فَيَتَعَلَّمُوْنَ
مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُوْنَ بِهٖ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهٖۗ وَمَا هُمْ بِضَاۤرِّيْنَ بِهٖ مِنْ اَحَدٍ اِلَّا بِاِذْنِ
اللّٰهِۗ وَيَتَعَلَّمُوْنَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْۗ وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرٰىهُ مَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ
مِنْ خَلَاقٍۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهٖٓ اَنْفُسَهُمْۗ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

"Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!" Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya)." (Q. S. Al-Baqarah [02]: 102).

d. Contoh Sihir

a. Memisahkan pasangan suami istri baik yang baru menikah maupun yang sudah lama menikah, serta membuat keluarganya tidak pernah tentram.
b. Sihir cinta (pelet) membuat orang yang terkena sihir jatuh cinta, selalu merasa rindu dan ingin dinikahi oleh orang yang menyihir. Bahkan dalam beberapa kasus, jika yang menyihir tidak menikahi, yang terkena sihir akan mengalami depresi sampai gangguan jiwa.
c. Sihir khayalan/ilusi, membuat objek yang dilihat atau dirasa tidak seperti aslinya. Seperti penyihir yang melawan Nabi Musa a. s., menjadikan tongkat mereka sebagai ilusi menyerupai ular. Mukjizat Nabi Musa a. s. benar-benar mengubah tongkat menjadi ular yang nyata, bukan ilusi.
d. Sihir santet/teluh atau sejenisnya, membuat yang terkena sihir mengalami sakit bahkan sampai meninggal dunia.

B. Urgensi Topik yang dibahas

Memahami konsep Iman kepada Hari Akhir, Qada dan Qadar, Mukjizat, Karomah, dan Sihir sangat penting bagi guru PAI, karena berkaitan erat dengan akidah dan keyakinan umat Islam. Kajian ini memberikan wawasan tentang pentingnya keyakinan terhadap kehidupan setelah mati, ketetapan Allah dalam kehidupan manusia, serta membedakan antara keajaiban yang berasal dari Allah dan tipu daya setan. Pemahaman ini juga membantu guru dalam membimbing mahasiswa didik agar tidak terjerumus dalam pemahaman yang salah tentang fenomena gaib.

Contoh Penerapan dalam Kehidupan Sosial

a. Menanamkan Keyakinan akan Hari Akhir – Guru menanamkan kesadaran bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan, sehingga mahasiswa didik lebih berhati-hati dalam berperilaku.
b. Membimbing Mahasiswa didik dalam Memahami Takdir – Mengajarkan bahwa qada dan qadar bukan sekadar pasrah, tetapi juga harus diiringi dengan usaha dan doa.
c. Menjelaskan Perbedaan Mukjizat, Karomah, dan Sihir – Guru membimbing mahasiswa didik agar tidak mudah tertipu oleh praktik perdukunan yang mengatasnamakan agama.
d. Menangkal Pengaruh Sihir dan Perdukunan – Memberikan pemahaman tentang bahaya sihir dan cara melindungi diri dengan doa-doa perlindungan seperti Ayat Kursi dan Al-Mu'awwidzat.
e. Mengembangkan Akhlak Islami – Dengan memahami konsep takdir dan kehidupan setelah mati, mahasiswa didik lebih termotivasi untuk berbuat baik dan menjauhi kemungkaran.

Memahami topik ini membantu guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai akidah secara kontekstual dan aplikatif. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, mahasiswa didik dapat memiliki keyakinan yang kuat, bersikap optimis, serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam.

C. Prosedur Implementasi Topik yang dibahas

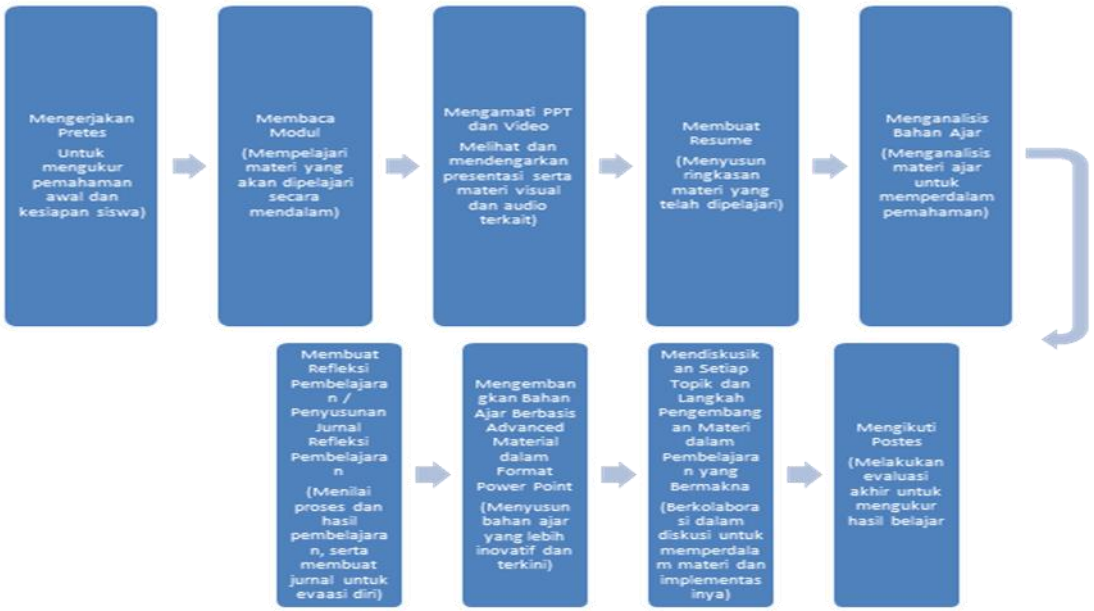

D. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)

Pentingnya Dipelajari oleh Guru PAI:

1. Iman kepada Hari Akhir: Sebagai guru PAI mengajarkan mahasiswa didik untuk memahami bahwa kehidupan dunia ini sementara, dan keimanan terhadap Hari Akhir mendorong mereka untuk berbuat baik, menghindari dosa, dan menyiapkan diri untuk kehidupan yang kekal. Hal ini penting untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab dan menjaga moralitas mahasiswa didik .
2. Iman kepada Qada dan Qadar: Sebagai pendidik, mengajarkan mahasiswa didik bahwa takdir Allah mengajarkan sabar, tawakal, dan menerima setiap ujian hidup dengan ikhlas. Ini juga memperkuat hubungan mahasiswa didik dengan Allah dan meningkatkan ketenangan jiwa dalam menghadapi kesulitan.
3. Mukjizat, Karomah, dan Sihir: Guru PAI menjelaskan tentang fenomena luar biasa ini, mengedukasi mahasiswa didik agar dapat membedakan antara mukjizat dan karomah yang diberikan oleh Allah dengan praktik sihir yang bertentangan dengan Islam. Pengetahuan ini penting agar mahasiswa didik tidak terjerumus dalam hal-hal yang bisa merusak akidah mereka.

Tujuan Pembelajaran bagi Guru PAI:

1. Membangun Pemahaman Spiritual: Guru PAI bertugas untuk memperkenalkan konsep kehidupan setelah mati dan takdir Allah, serta menjelaskan bagaimana hal ini mempengaruhi cara hidup dan berpikir mahasiswa didik.

2. Pembentukan Karakter: Melalui keimanan kepada Hari Akhir dan Qada-Qadar, guru PAI membantu mahasiswa didik membentuk karakter yang sabar, bertanggung jawab, dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan.
3. Mencegah Praktik Sihir: Guru PAI harus mampu memberikan pemahaman tentang bahaya sihir dan dampaknya terhadap kehidupan sosial, serta membimbing mahasiswa didik untuk mengikuti jalan yang benar sesuai ajaran Islam.
4. Tanggung Jawab Sosial: Pembelajaran ini mengajarkan mahasiswa didik untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat, serta memperhatikan moralitas dalam interaksi sosial.

Implementasi dalam Kehidupan Sosial bagi Guru PAI:

1. Membangun Akhlak dan Etika: Guru PAI memberikan teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik dan mengajarkan mahasiswa didik untuk berperilaku sesuai dengan prinsip akidah yang mereka pelajari, terutama terkait dengan Hari Akhir dan takdir Allah.
2. Mengembangkan Kesabaran dalam Masyarakat: Guru PAI menunjukkan bagaimana keimanan kepada takdir dapat membantu seseorang bersabar dalam menghadapi ujian hidup, serta mendukung mahasiswa didik untuk menunjukkan empati kepada sesama.
3. Pencegahan dan Pengetahuan tentang Sihir: Sebagai guru, memberikan pemahaman yang jelas tentang bahaya praktik sihir dan cara menghindarinya. Ini sangat penting untuk menjaga akidah mahasiswa didik dan mencegah mereka terlibat dalam praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.
4. Tanggung Jawab Sosial dan Moral: Keimanan yang diajarkan oleh guru PAI dapat membentuk mahasiswa didik menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka. Dalam hal ini, mahasiswa didik diharapkan untuk menjalani kehidupan sosial dengan penuh kesadaran akan akibat dari tindakan mereka di dunia dan akhirat.

E. Metakognisi Topik yang dibahas

1. Kepemimpinan yang Adil dan Penuh Kebijaksanaan: Guru PAI dapat meneladani sifat kepemimpinan yang diajarkan dalam iman kepada hari akhir dan qada qadar, yaitu keyakinan bahwa setiap tindakan kita akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Guru yang mengamalkan nilai ini akan menjadi contoh bagi mahasiswa didik dalam mengelola kelas dengan adil dan bijaksana, serta menciptakan lingkungan yang penuh rasa tanggung jawab.
2. Membangun Ketahanan Mental melalui Penerimaan Takdir: Guru PAI dapat mengajarkan mahasiswa didik tentang pentingnya sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup, sebagaimana yang diajarkan dalam qada qadar. Dengan mengedepankan pendekatan ini, mahasiswa didik akan belajar menerima takdir dengan lapang dada dan tetap bersemangat berusaha meski hasilnya tidak selalu sesuai harapan.
3. Mengajarkan Keajaiban yang Berdasarkan Akidah yang Benar: Guru PAI perlu mengajarkan tentang mukjizat dan karomah dengan cara yang benar, yaitu sebagai bukti kekuasaan Allah, bukan sesuatu yang bisa dipelajari atau

diusahakan oleh manusia. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman atau kepercayaan yang salah tentang kekuatan gaib dan untuk menjaga akidah mahasiswa didik tetap lurus.

4. Menjauhi Sihir dan Praktik Perdukunan: Dalam kehidupan sosial, masih banyak yang terjebak dalam praktik sihir dan perdukunan. Guru PAI memiliki peran penting untuk mengingatkan mahasiswa didik agar menjauhi hal tersebut dan mengarahkan mereka untuk memperkuat iman, dengan menekankan bahwa sihir adalah sesuatu yang dilarang dalam Islam dan bertentangan dengan akidah yang benar.
5. Penyebaran Nilai Islam yang Penuh Hikmah, Seperti dakwah yang dilakukan oleh para nabi dan sahabat, guru PAI dapat menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang penuh kasih, empati, dan kebijaksanaan. Pendekatan ini sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan mahasiswa didik , serta membantu mahasiswa didik memahami ajaran agama dengan lebih mendalam.
6. Pemahaman terhadap Takdir untuk Mencapai Tujuan yang Lebih Baik: Guru PAI dapat mengajarkan mahasiswa didik untuk selalu berpikir positif dan berusaha sebaik mungkin, karena qada qadar mengajarkan bahwa takdir Allah tidak bisa dihindari, namun setiap usaha yang dilakukan dengan niat yang baik tetap akan mendapat pahala dan barokah dari-Nya.
7. Menghargai dan Mengintegrasikan Keberagaman dalam Kehidupan Sehari-hari: Dalam konteks karomah, guru PAI dapat mengajarkan mahasiswa didik untuk menghormati perbedaan dalam masyarakat dan menghargai orang-orang yang memiliki kemampuan luar biasa atau karomah, namun tetap dalam kerangka akidah yang benar dan tidak terjerumus dalam pemahaman yang salah.
8. Refleksi untuk Guru PAI: Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa didik melalui pemahaman yang benar tentang iman kepada hari akhir, qada qadar, mukjizat, karomah, dan sihir. Dengan menyampaikan materi dengan penuh kasih sayang, bijaksana, dan berbasis nilai-nilai Islam yang benar, guru PAI dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyentuh hati dan mengarahkan mahasiswa didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih sabar, dan lebih tawakal dalam menjalani hidup.

F. Kesimpulan

Bagi guru PAI, pemahaman mengenai Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qada dan Qadar, serta Mukjizat, Karomah, dan Sihir sangat penting untuk diajarkan kepada mahasiswa didik karena konsep-konsep ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan spiritual dan sosial mereka.

1. Iman kepada Hari Akhir: Sebagai guru PAI, Anda bertanggung jawab untuk mengajarkan mahasiswa didik bahwa kehidupan dunia ini adalah sementara dan setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Pemahaman ini mendorong mahasiswa didik untuk hidup dengan etika yang baik, menjaga moralitas, dan mempersiapkan diri secara spiritual untuk kehidupan yang kekal.

2. Iman kepada Qada dan Qadar: Pemahaman tentang takdir mengajarkan mahasiswa didik untuk menerima segala peristiwa dalam hidup dengan sabar dan ikhlas. Guru PAI dapat memfasilitasi mahasiswa didik untuk mengembangkan sikap tawakal dan sabar dalam menghadapi ujian hidup, serta memberikan ketenangan jiwa bahwa segala yang terjadi adalah bagian dari kehendak Allah.
3. Mukjizat, Karomah, dan Sihir: Guru PAI perlu menjelaskan kepada mahasiswa didik perbedaan antara mukjizat dan karomah sebagai tanda kebesaran Allah dengan praktik sihir yang bertentangan dengan Islam. Pemahaman ini sangat penting agar mahasiswa didik tidak terjerumus dalam hal-hal yang dapat merusak akidah mereka dan untuk melindungi mereka dari praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan memahami dan mengajarkan ketiga konsep ini, guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa didik yang tidak hanya memiliki pemahaman spiritual yang kuat, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial mereka, dengan sikap sabar, bertanggung jawab, dan menjaga moralitas sesuai dengan ajaran

G. Daftar Pustaka

Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, terj. H. Firdaus, Jakarta: Bulan Bintang, 1975. Abu Hasan al-Asy'ari, *Al-Luma bi at-Tahqiq Hamudah Gharabah*, 1955.

Achmad Farichi, dkk., *Agama Islam*, Jakarta: Yudhistira, 2005.

Akbar S. Ahmed, *Living Islam, From Samarkand to Stornoway*, New York: Fact on File Inc., 1994.

Al-Baijuri, Ibrahim, *Tuhfat al-Murîd 'alâ Jauharati Tauhîd*, Surabaya: Sirkat Nur Asia,tt. Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya Ulumuddin terj. Zeid Husein Al-Hamid*. Jakarta:

Pustaka Amani, 2007.

Al-Yasiin, Jasim Muhammad bin Muhalhal, *Al Jadawil al-jami'ah fi al-ulum an- nafi'ah*. Libanon: Muassah Rayyan, 2010.

Bachrum B., *Akidah Akhlak*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2005.

Bustomi, Jenal, *Ilmu Tauhid Mengikis Fanatisme Kelompok Merekat Persatuan Umat*, Bandung: Media Jaya Abadi, 2022.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2004.

Fathurrahman, Oman, *Tanbîh Al-Mâsyi Menyoal Wahdatul Wujud*, Bandung: Mizan, 1999.

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978. Hawa, Sa'id, *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah*, Kairo: Dar as-Salam, 2015.

Idris, M. Muslih. Et.al, *Akidah Akhlak 3*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1998. Isma'il, Raji al-Faruqi, *Tauhid,* terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1995.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Mahasiswa didik Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Mahasiswa didik Akidah Akhlak*

Pendekatan Saintifik Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas XII, Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

Munawwir, Ahamd Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984.*

Shihab, Quraish, *Islam Yang Saya Pahami*, Tangerang: Lentera Hati 2018.

Sirait, Sangkot, *Rukun Iman antara Keyakinan Normatif dan Penalaran Logis*, Yogyakarta: Suka Press 2014.

Wahid, Abdul *et. all*., *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*, Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001.

Zakaria, Aceng, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*, Garut: Ibnu Azka Press, 2018.

PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PROFESIONAL
Pendidikan Agama Islam

TOPIK 4

4 PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag | Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 4

PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

A. Definisi

1. **Akhlak Karimah**: adalah sifat dan perilaku mulia yang mencerminkan kesempurnaan seseorang dalam berinteraksi dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak ini mencakup hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), 'iffah (pengendalian diri), dan 'adalah (keadilan)
2. **Potensi Jiwa: Quwwah Al-Ilmi** (Kekuatan Ilmu/Pengetahuan/Berfikir) adalah kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk mencari, memahami, dan mengamalkan ilmu yang benar. Potensi ini membentuk kebijaksanaan (hikmah) dalam diri seseorang, sehingga ia dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan pengetahuan yang mendalam.
3. **Potensi Jiwa: Quwwah Al-Ghadhab** (Kekuatan Emosi/Amarah) adalah potensi jiwa yang berkaitan dengan emosi, terutama amarah dan keberanian. Jika dikelola dengan baik, potensi ini melahirkan sifat keberanian (syaja'ah) dalam mempertahankan kebenaran, menegakkan keadilan, dan menghadapi tantangan hidup. Namun, jika tidak terkendali, potensi ini dapat berujung pada sifat zalim, pemarah, atau bahkan tindakan destruktif.
4. **Potensi Jiwa: Quwwah Ash-Shahwat** (Kekuatan Syahwat/Keinginan) adalah kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan fisik dan hawa nafsunya, seperti makan, minum, dan hubungan biologis. Jika dikendalikan dengan baik, potensi ini melahirkan sifat 'iffah (kesucian dan pengendalian diri) yang menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan duniawi tanpa melampaui batas yang diizinkan syariat. Sebaliknya, jika tidak terkendali, potensi ini dapat mengarah pada sifat tamak, kerakusan, dan perilaku yang melanggar norma agama.
5. **Potensi Jiwa: Quwwah Al-Adalah** (Kekuatan Keadilan) adalah kekuatan jiwa yang menyeimbangkan tiga potensi sebelumnya (ilmu, amarah, dan syahwat), sehingga menghasilkan keadilan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Keseimbangan ini menjadikan seseorang mampu bertindak adil terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab.

Fungsi Mempelajari Materi bagi Guru PAI dalam PPG Daljab Terkait Pembentukan Akhlak Karimah Sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa adalah:

1. Memahami konsep akhlak karimah : menjadikan guru teladan dalam membentuk karakter mahasiswa didik dalam menghadapi tantangan moral di era global dengan prinsip akhlak mulia.
2. Mengenali kekuatan jiwa dalam pembentukan akhlak karimah
   a. quwwah al-ilmi → mengembangkan kebijaksanaan dalam berpikir dan mengajar.
   b. Quwwah al-ghadhab → mengendalikan emosi dengan bijak dalam mendidik.
   c. Quwwah ash-shahwat → mengajarkan pengendalian diri dan disiplin.
   d. Quwwah al-adalah → menjadi pendidik yang adil dan seimbang.
3. Menginternalisasi Al-Asma' al-Husna Ar-Rahman & Al-Malik → Menanamkan kasih sayang dan kepemimpinan yang bijak dalam mengajar.
4. Mengamalkan akhlak karimah dalam interaksi
   a. Terhadap orang lain dengan mengembangkan kasih sayang, kejujuran (siddiq), amanah, menyampaikan kebenaran (tabligh), pemaaf, dan adil dalam interaksi sosial serta mendorong pembelajaran yang penuh empati dan membentuk lingkungan sekolah yang harmonis.
   b. Terhadap diri sendiri dengan khauf dan raja' dalam menumbuhkan keseimbangan antara takut dan harapan kepada Allah, serta malu, rajin, hemat, dan istiqamah dalam membentuk kepribadian disiplin dan tanggung jawab dalam mengajar.
5. Amal saleh sebagai implementasi akhlak karimah, mendidik dengan niat ibadah, membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi teladan bagi mahasiswa didik.

Ruang Ruang Lingkup Topik:

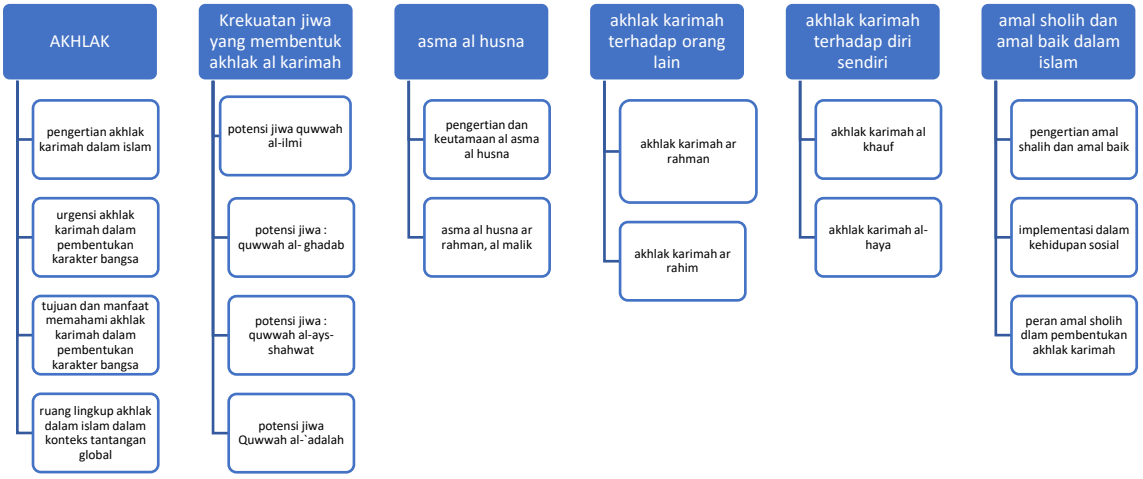

B. Teori

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak Karimah

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أخلاق) dalam bentuk jama', sedang mufradnya adalah khuluqun (خلق), yang dalam Kamus Munjid berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku (Ma'luf, t.t.: 194). Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan خلق (khalqun) berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan خالق (khalik) yang berarti pencipta, demikian pula مخلوق (makhluqun) yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk (Mushtofa, Akhlak Tasawuf, 2008: 11)

Berikut ini beberapa definisi akhlak menurut para ahli :

a. Imam Al-Ghazali

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عن تصدرالأفعال بسهولة ويسرمن غيرحاجة إلى فكر ورؤية

"Akhlak adalah gambaran keadaan jiwa/ sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran mendalam" ((Al-Ghazali, Ihya Ulum ad- Din/Rubuu' al-Muhlikat, 2005; 890).

Gambaran sifat-sifat jiwa yang sudah terlatih dan juga sudah mendarah daging yang dapat menjadi sumber inspirasi dan mendorong tindakan-tindakan yang bersifat spontan. Tindakan-tindakan seperti inilah yang dapat dikategorikan sebagai akhlak. Apabila sesuatu perbuatan dilakukan dengan mempertimbangkan dahulu, apa untung ruginya bagi si pelaku perbuatan tersebut, maka belum dikatakan sebagai akhlak.

b. Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak:

الخلق حال للنفس داعية لهاإلى أفعالها من غير فكر ورؤية

"Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran" (Ibnu Miskawaih, 1995: 56).

Kondisi jiwa seseorang dalam definisi Ibn Miskawaih di atas merupakan kondisi jiwa yang sudah terbiasa melakukan tindakan-tindakan tertentu, sehingga tindakan-tindakan tersebut seakan sudah mendarah daging, mereka akan melakukannya secara sepontan ketika mendapatkan stimulus tertentu.

Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya Kitab al-Akhlaq bahwa الخلق عادة الإرادة "Akhlak adalah membiasakan kehendak" bahwa pada dasarnya akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, bukan perbuatan yang tidak ada kehendaknya. Seperti bernafas, denyut jantung, kedipan mata dan lain-lain (Ahmad Amin, Kitab al-Akhlaq, 2012; 10).

Yang dimaksud dengan 'adah ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kecenderungan hati yang selalu diulang-ulang tanpa

pemikiran dan pertimbangan yang rumit; sedangkan yang melakukan dengan iradah ialah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menetapkan pilihan terbaik di antara beberapa alternatif. Apabila iradah sering terjadi pada diri seseorang, maka akan terbentuk pula pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi, melainkan secara langsung melakukan tindakan yang sering dilaksanakan tersebut. Definisi yang terakhir ini mendukung dua definisi di atas dengan penjelasan secara rinci tentang pembiasaan kehendak.

Akhlak merupakan perbuatan yang mudah dilakukan karena telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan melalui ikhtiar. Pelakunya mengetahui baik atau buruk dari perbuatan yang dilakukannya. Karena perbuatan akhlak juga termasuk perbuatan yang kelak akan dipertanggungjabawkan di hadapan Allah Swt.

Selain tiga tokoh ahli dalam bidang akhlak di atas sebenarnya masih banyak, tetapi pada dasarnya sama bahwa akhlak unsurnya terdiri dari perbuatan sadar (ada iradah dan ikhtiar) yang didorong oleh sifat-sifat yang sudah terbiasa sehingga sekan-akan spontan dan terkesan tidak usah dipikirkan sebelumnya.

Karimah berasal dari akar kata yang serupa dengan karomah, dari bahasa Arab كرم berarti kemuliaan, keluhuran, dan anugerah. Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji. Dengan demikian pengertian Akhlak al-Karimah adalah “Kemuliaan dan kebaikan yang dilakukan secara sadar karena dorongan jiwa yang sudah terbiasa tanpa harus dipertimbangkan”. Akhlak al-Karimah ini juga biasa dikenal dengan Akhlak Mahmudah.

2. Urgensi Akhlak Karimah dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Akhlak karimah merupakan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Islam yang mencakup perilaku yang baik, berbudi pekerti luhur, dan mengedepankan prinsip-prinsip moralitas yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Akhlak karimah berfungsi sebagai dasar utama dalam membentuk karakter individu, keluarga, masyarakat, dan bahkan negara. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, akhlak karimah harus menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan bangsa untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

a. Akhlak Karimah Sebagai Pembentuk Karakter Individu dan Sosial

Akhlak yang mulia adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter individu. Akhlak yang baik tidak hanya memperindah pribadi seseorang, tetapi juga memberikan kontribusi yang besar terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam Islam, Rasulullah SAW memberikan teladan yang luar biasa dalam berakhlak mulia, dan beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Allah SWT berfirman:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang yang berakhlak sangat mulia”. (Al-Qolam (68);4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

‘’Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi mereka yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak berdzikir kepada Allah. (QS.al-Ahzab : 21)

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Di samping itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu “sisi-gelap” pun yang ada pada diri Rasulullah, karena semua isi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah sengaja diproyeksikan oleh Allah untuk menjadi “lokomotif” akhlak umat manusia secara universal, karena Rasulullah diutus sebagai rahmatan lil ‘alamin.

إنما بعثت لأتمم مكارالأخلاق

“Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Hadis tersebut menunjukkan bahwa karena akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan umat manusia dan substansi pada akhlak Qur`an.

b. Akhlak Karimah Sebagai Penghalang Perilaku Negatif

Akhlak yang mulia juga menjadi benteng yang efektif terhadap perilaku buruk seperti ketidakjujuran, korupsi, kekerasan, kebohongan, dan diskriminasi. Tanpa akhlak yang baik, individu dan masyarakat akan rentan terhadap godaan untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain dan negara. Rasulullah SAW menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya mencakup hubungan antara manusia tetapi juga hubungan dengan Allah SWT. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

"إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَنْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا"

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya."(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan salah satu indikator utama kedekatan seorang hamba dengan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, akhlak yang baik mencegah seseorang dari melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti korupsi atau kekerasan, yang dapat merusak tatanan sosial dan merugikan negara.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ...وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ ...

"Dan janganlah saling menolong dalam dosa dan permusuhan." (QS. Al-Ma'idah [5]: 2)

Ayat ini mengingatkan kita agar tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan, seperti dosa atau permusuhan. Akhlak yang karimah menjadi pendorong untuk menghindari segala bentuk kerusakan sosial yang dapat menghancurkan integritas dan keharmonisan dalam masyarakat.

c. Akhlak Karimah Memperkuat Identitas Bangsa

Akhlak karimah tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga memperkuat identitas bangsa. Bangsa Indonesia yang kaya akan budaya dan agama perlu menjaga dan memperkokoh nilai-nilai moral yang luhur sebagai dasar dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, akhlak yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal harus saling bersinergi untuk menciptakan masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Ada ungkapan pentingnya akahlak bagi keberadaan sebuah bangsa:

إِنَّمَا ٱلْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ وَإِنْ هُمُ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُواْ

"Hidup dan bangunnya suatu bangsa tergantung pada akhlaknya. Jika akhlak mereka hilang, maka hilanglah kemajuan dan kejayaan mereka."

d. Akhlak Karimah Sebagai Fondasi Generasi Muda

Generasi muda adalah harapan masa depan bangsa, dan pendidikan akhlak yang baik sejak dini akan membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan moral yang tinggi. Rasulullah SAW mengingatkan kita bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang berarti mereka memiliki potensi untuk tumbuh dengan akhlak yang baik, tetapi lingkungan dan pendidikan mereka sangat menentukan perkembangan karakter mereka.

"...كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى فِطْرَةٍ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ"

"Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa peran orang tua, guru dan lingkungan sangat besar dalam membentuk karakter anak. Pembentukan akhlak karimah sejak dini akan melahirkan generasi yang memiliki moral yang kuat dan mampu mengatasi tantangan global dengan cara yang bijaksana dan penuh integritas.

Pembentukan akhlak karimah sebagai pilar dalam pembangunan karakter bangsa sangatlah penting. Akhlak yang baik tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral individu, tetapi juga sebagai penopang keharmonisan sosial dan kestabilan negara. Melalui akhlak karimah, kita dapat mencegah perilaku negatif yang merusak tatanan sosial, memperkuat identitas bangsa yang beragam, dan mempersiapkan

generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman dengan penuh kebijaksanaan dan integritas.

Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai umat yang beriman, kita diharapkan untuk mengamalkan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan. Akhlak karimah akan membentuk bangsa yang lebih baik, adil, dan sejahtera, serta menciptakan generasi penerus yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan global dengan penuh integritas.Dengan demikian, pembentukan akhlak yang mulia di setiap lapisan masyarakat adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan untuk membangun bangsa yang lebih kuat dan harmonis.

3. Tujuan dan Manfaat Memahami Akhlak Karimah dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Akhlak al-karimah (akhlak mulia) adalah nilai moral dan etika yang seharusnya diterapkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks bangsa, akhlak yang mulia tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter pribadi, tetapi juga dalam membangun kualitas sosial, ekonomi, dan politik bangsa secara keseluruhan. Pembentukan akhlak yang baik merupakan bagian penting dari pembangunan karakter bangsa yang adil, sejahtera, dan penuh kedamaian. Pendidikan akhlak, terutama akhlak al-karimah, menjadi kunci dalam memperbaiki moralitas masyarakat, meningkatkan kualitas hubungan antar individu, dan memperkuat integritas bangsa.

a. Menumbuhkan Individu Berakhlak Mulia

Tujuan utama dari memahami akhlak al-karimah adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam hal akhlak. Akhlak mulia menjadi dasar dari kepribadian yang kokoh, dan individu yang memiliki akhlak yang baik akan mampu menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian dan kesederhanaan.

"إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَنْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا"

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya."

Dengan memahami dan mempraktikkan akhlak yang mulia, individu akan menjadi teladan dalam keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif.

b. Membentuk Sosialitas yang Harmonis

Akhlak mulia berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana individu saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan sosial. Dalam masyarakat yang mengamalkan akhlak mulia, akan terbentuk rasa saling percaya dan empati antar sesama, yang akhirnya memperkuat rasa persatuan dan kesatuan. Misal,

Al-Qur'an mengajarkan kita untuk berbicara dan bertindak dengan cara yang baik:

"وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا"

"Dan katakanlah kepada manusia perkataan yang baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 83)

Imam Al-Ghazali juga menyatakan, "Akhlak yang baik adalah prinsip dasar yang akan mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat, bahkan akhlak yang mulia menjadi dasar perdamaian sejati." (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Jilid 2, Hal. 210).

Penerapan akhlak yang mulia akan membantu individu untuk menghindari pertikaian, mengedepankan musyawarah, dan berfokus pada resolusi konflik dengan cara yang konstruktif. Ini adalah hal yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang toleran dan saling memahami, serta menjaga kestabilan sosial.

c. **Mencegah Krisis Moral dan Etika dalam Masyarakat**

Pentingnya pemahaman akhlak al-karimah adalah sebagai upaya pencegahan terhadap penyimpangan moral yang dapat menyebabkan kehancuran sosial. Dalam masyarakat yang kehilangan arah moralnya, akan mudah terjadi ketidakadilan, penindasan, dan kerusakan sosial lainnya. Akhlak yang mulia menjadi benteng untuk menanggulangi permasalahan ini, dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan keadilan. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ...

"Dan janganlah saling menolong dalam dosa dan permusuhan."(QS. Al-Ma’idah [5]: 2)

Rasulullah SAW juga mengingatkan agar umatnya saling mencintai dan tidak membiarkan sesama mereka dalam kesulitan atau penderitaan:

"لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ"

"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan memahami akhlak mulia, individu akan memiliki kesadaran moral untuk tidak berbuat jahat dan mengutamakan kepentingan bersama, serta menjaga kesejahteraan sosial.

d. Membangun Identitas Bangsa yang Berbudaya dan Bermartabat

Akhlak yang mulia tidak hanya memperkuat individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas bangsa yang luhur. Dalam konteks ini, akhlak yang baik memperkuat kebudayaan bangsa dan menunjukkan martabat bangsa di hadapan dunia internasional. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

... إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ...

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kerabat..."(QS. An-Nahl [16]: 90)

Akhlak yang karimah menuntut kita untuk berlaku adil, menghargai martabat manusia, serta berusaha memberikan yang terbaik bagi orang lain. Dalam masyarakat yang mengamalkan akhlak mulia, akan tercipta negara yang damai, berperadaban tinggi, dan berlandaskan pada nilai-nilai universal yang mengutamakan keadilan, kebaikan, dan kasih sayang.

e. Mempersiapkan Generasi Muda yang Berintegritas

Generasi muda adalah penerus bangsa, dan untuk memastikan masa depan bangsa yang lebih baik, mereka harus dibekali dengan nilai-nilai akhlak yang baik. Pembentukan karakter melalui pendidikan akhlak sejak dini sangat penting untuk menghasilkan generasi yang jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى فِطْرَةٍ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa sejak lahir, setiap anak memiliki potensi untuk memiliki akhlak yang mulia, dan pendidikan dari orang tua serta lingkungan sangat berperan dalam membentuk akhlak mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk memberikan pendidikan akhlak yang baik guna menyiapkan generasi yang berintegritas dan siap memimpin bangsa menuju masa depan yang lebih baik**.**

f. Menciptakan Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Bersama

Salah satu manfaat besar dari pemahaman akhlak karimah adalah menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan prinsip akhlak yang mulia, individu akan lebih peduli terhadap kesejahteraan sesama, serta siap untuk memperjuangkan keadilan dan hak-hak orang lain. Al-Qur'an memerintahkan umat untuk berlaku adil dan melakukan kebaikan QS.: (QS. An-Nahl [16]: 90) Dengan demikian, pendidikan akhlak al-karimah adalah pilar utama dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

Pemahaman dan penerapan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah penting dalam membentuk individu yang berintegritas, menciptakan masyarakat yang harmonis, dan memperkuat karakter bangsa. Akhlak yang mulia adalah dasar dari keadilan sosial, kesejahteraan bersama, dan identitas budaya yang bermartabat. Melalui pendidikan yang berfokus pada akhlak mulia, kita dapat menyiapkan generasi.

3. Ruang Lingkup Akhlak dalam Islam dalam Konteks Tantangan Global

Akhlak merupakan inti ajaran Islam yang menjadi landasan pembentukan kepribadian individu serta tata kehidupan masyarakat. Di era modern, umat manusia menghadapi tantangan besar, seperti disrupsi teknologi, degradasi moral, polarisasi sosial, hingga kerusakan lingkungan. Nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Alquran dan sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan solusi komprehensif untuk mengatasi berbagai permasalahan ini. Ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi empat dimensi utama: hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

a. Akhlak kepada Allah SWT: Menemukan Keseimbangan Spiritualitas di Era Modern

Di tengah arus globalisasi yang cenderung materialistik dan sekularistik, akhlak kepada Allah SWT menjadi pondasi utama untuk menjaga keseimbangan spiritual. Akhlak ini diwujudkan melalui sikap penghambaan, ketaatan, rasa syukur, dan pengakuan atas kebesaran Allah SWT. Allah SWT menegaskan tujuan penciptaan manusia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Namun, tantangan modern seperti disrupsi teknologi telah mengalihkan perhatian manusia dari tujuan hidup sejati. Islam menawarkan solusi dengan mendorong pelaksanaan ibadah yang tulus dan konsisten, seperti salat, zikir, dan doa, untuk membangun koneksi spiritual dengan Sang Pencipta.

b. Akhlak kepada Diri Sendiri: Memerangi Krisis Identitas dan Gaya Hidup Konsumtif,Menjaga Martabat di Tengah Hedonisme

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara hidup, tetapi juga memunculkan tantangan seperti gaya hidup konsumtif dan hedonisme, tekanan sosial, dan krisis identitas. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga akhlak kepada diri sendiri, yaitu dengan menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam praktiknya, akhlak ini diwujudkan melalui gaya hidup sehat, menjauhi hal-hal yang merusak tubuh dan pikiran seperti narkoba atau perilaku destruktif, serta memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan. Di era media sosial, penting pula untuk menjaga kebersihan jiwa dengan menjauhi konten negatif dan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk hal-hal yang bermanfaat.

c. Akhlak kepada Sesama Manusia: Merajut Persaudaraan di Tengah Polarisasi Sosial

Konflik sosial, intoleransi, dan krisis solidaritas menjadi tantangan utama dalam masyarakat modern. Islam menekankan pentingnya akhlak

kepada sesama manusia dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan empati.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِه

"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Islam memberikan solusi melalui ajaran untuk memperkuat dialog antarindividu, menghormati perbedaan, serta mempererat tali persaudaraan lintas kelompok sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak dapat digunakan untuk membangun masyarakat yang harmonis, saling mendukung, dan jauh dari konflik.

d. Akhlak kepada Lingkungan: Mengatasi Krisis Ekologis

Kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam merupakan ancaman global yang memerlukan perhatian serius. Islam menawarkan panduan etis untuk menjaga lingkungan melalui konsep keseimbangan (mizan) dan larangan perusakan. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya." (QS. Al-A'raf: 56).

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ،

إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

"Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, kecuali itu menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari dan Muslim).

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا، فَلْيَفْعَلْ

"Jika kiamat tiba sementara di tangan salah seorang dari kalian ada bibit pohon kurma, maka tanamlah sebelum kiamat itu tiba." (HR. Ahmad).

Akhlak Islam yang mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi panduan moral yang relevan dalam menghadapi krisis ekologis saat ini. Islam tidak hanya menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah SWT, tetapi juga mengajarkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya secara bijak, tanpa berlebihan atau merusak keseimbangan ekosistem. Prinsip-prinsip ini mendorong umat untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan melalui penghijauan, pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, dan pola hidup berkelanjutan. Dengan kesadaran kolektif yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak, umat manusia dapat bersama-sama mengatasi

tantangan global seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan lingkungan, sekaligus memastikan keberlanjutan bagi generasi mendatang.

B. Kekuatan Jiwa yang Membentuk Akhlak Al-Karimah

Ibu Miskawaih menjelaskan bahwa dalam jiwa manusia terdapat tiga kekuatan utama (al-quwwah) yang sangat penting dalam membentuk akhlak seseorang. Sementara itu, Imam Al-Ghazali menambahkan satu kekuatan lagi, sehingga totalnya menjadi empat kekuatan utama (al-quwwah). Imam Al-Ghazali menyebutnya sebagai Ummahat al-Akhlaq wa Ushuluha (pokok dan dasar akhlak). Keempat kekuatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Quwwah al-Ilmi (Potensi Berfikir)

   Quwwah al-Ilmi adalah kekuatan yang berasal dari akal manusia. Dengan akal, seseorang dapat dengan mudah membedakan antara kejujuran dan kebohongan dalam ucapan, kebenaran dan kesalahan dalam pengambilan keputusan, serta kebaikan dan keburukan dalam tindakan. Kekuatan ini menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan. Melalui akalnya, manusia mampu menciptakan dan mengembangkan budaya sehingga terus mengalami kemajuan. Hasil dari kekuatan ini adalah hikmah, yaitu pemahaman yang mendalam tentang segala hal sesuai dengan ajaran Allah Swt.Sebagaimana firman-Nya: *"Dia berikan hikmah kepada yang Dia kehendaki dan Siapa yang diberikan al-hikmah maka sesungguhnya dia telah diberikan kebaikan yang sangat banyak. Dan hanya orang-orang memiliki akal fikiranlah yang mampu memahaminya"*. (QS. Al-Baqarah/2:169) .

   Al-Maraghi menjelaskan bahwa hikmah adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang mampu memengaruhi jiwa pemiliknya serta membimbing kehendaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang membawa manfaat dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Al-Maraghi Jilid III, h. 40). Hikmah dalam pengertian ini, jika dimiliki oleh seseorang, dapat menjadi salah satu sumber penting dalam membentuk akhlak mulia. Hal ini merupakan tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. ke dunia. Sebagaimana sabda beliau berikut: Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak" (H. R. Ahmad).

   Hikmah sebagai konsep mencakup empat aspek utama, yaitu: husnu at-tadbir (pemikiran yang baik), jaudat adz-dzihn (pikiran yang jernih), tsiqabah ar-ra'yi (pandangan yang tajam), dan shawab azh-zhann (dugaan yang tepat) (Al-Ghazali, Mizan al-'Amal, 1964; h. 284). Berikut adalah penjelasan setiap aspeknya:

   a) Husnu at-Tadbir. Seseorang yang memiliki hikmah akan menjadi husnu at-tadbir, yaitu kemampuan berpikir yang cerdas dan lurus dalam menyimpulkan sesuatu. Ia mampu memilih solusi terbaik dan paling bermanfaat, meskipun menghadapi masalah yang rumit atau sulit. Pemikirannya tidak hanya tajam tetapi juga mampu memahami hal-hal abstrak dengan baik, sehingga menghasilkan keputusan yang membawa kebaikan besar dan hasil yang mulia dalam berbagai urusan kehidupan.

b) Jaudat adz-Dzihn. Seseorang yang memiliki hikmah akan menjadi jaudat adz-dzihn, yakni memiliki kemampuan untuk dapat berpikir memperoleh kebijaksanaan ketika dihadapkan pada pendapat yang mirip-mirip dan mengandung pertentanagan-pertentangan dalam implementasi. Ia akan selalu mendapatkan kosep yang memberikan manfaat sesamanya dan diterima oleh berbagai pihak.
c) Tsiqabah ar-Ra'yi. Seseorang yang memiliki hikmah akan menjadi tsiqabah ar-ra'yi, yakni mempunyai kecepatan kemampuan dalam menghubungkan data-data yang dimilikinya dengan sebab akibat yang mengasilkan kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat.
d) Shawab azh-Zhann. Seseorang yang memiliki hikmah akan menjadi shawab azh-zhann, yakni ia akan mendapatkan taufiq dari Allah Swt. dengan kesesuaian antara dugaan yang terdapat dalam alam pikirannya, dengan kebenaran hakiki tanpa harus lama-lama memikirkannya.

Kebalikan dari Quwwah al-Ilmi adalah lemahnya ilmu atau kebodohan, yang terbagi menjadi dua jenis: radzilah al-khibb dan radzilah al-balah. Radzilah al-khibb mencakup ad-dahaa, yaitu pemikiran yang mudah tertipu atau keliru, dan al-jarbazah, yakni kelemahan dalam berpikir secara logis atau lurus, sehingga seseorang sering salah dalam mengambil kesimpulan. Apa yang dianggapnya baik ternyata buruk, dan sebaliknya.

Sementara itu, radzilah al-balah terdiri dari tiga jenis kebodohan, yaitu kebodohan akibat kurangnya pengalaman belajar, kebodohan bawaan seperti keterbelakangan mental atau idiot, dan kebodohan akibat hilangnya akal sehat, seperti gangguan jiwa atau kegilaan.

Ilmu, terutama dalam bentuk hikmah, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mendidik akhlak seseorang. Hikmah mampu membangun konsep diri seseorang, sehingga jika konsep dirinya baik, tindakannya juga akan baik. Sebaliknya, jika konsep dirinya buruk, perilakunya cenderung menjadi buruk pula.

a) Contoh Quwwah al-Ilmi dalam Kehidupan Sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari Quwwah al-Ilmi yang diturunkan menjadi hikmah memiliki gambaran yang bisa kita saksikan. Di antaranya adalah jika kita dapati seorang guru yang dapat dengan tenang menghadapi berbagai kondisi, padahal dalam keadaan yang genting, bahkan saat mengambil keputusan malah memberikan keputusan yang baik. Contoh lain adalah seseorang yang bijaksana dalam mempersatukan perbedaan dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini bisa diraih dari hikmah yang Allah anugrahkan. Selain contoh-contoh ini, Saudara bisa mengeksplor lagi sebanyak-banyaknya contoh Quwwah al-Ilmi yang diturunkan menjadi hikmah, di lingkungan masyarakat untuk menambah wawasan.
b) Hikmah Mempelajari Quwwah al-Ilmi. Hikmah mempelajari Quwwah al-ilmi adalah banyak orang beriman yang bijaksana dan menentramkan, ini juga membuat kehidupan menjadi saling memberi kebaikan. Sebagai pendidik perlu menjadikan materi ini sebagai modal, baik untuk diri sendiri maupun untuk mahasiswa didik. Pelajaran penting ini bisa sebagai bahan memuliakan diri kepada Allah, dan memuliakan diri sendiri, sesama

manusia dan makhluk lain. Serta sebagai bahan mengajak orang lain mempelajari sumber terbentuknya akhlak, yaitu Quwwah al-Ilmi.

2. Quwwah al-Ghadhab (Potensi Marah)

Quwwah al-Ghadhab adalah dorongan dalam diri manusia untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkan dan meraih kenikmatan yang bersifat abstrak dan batin. Dorongan ini dapat menghasilkan sifat utama yang menjadi sumber akhlak mulia dan menumbuhkan kebaikan, yaitu syaja'ah (keberanian) (Al-Ghazali, Ihya Ulum ad-Din/Rubuu' al-Muhlikat, 2005; h. 936). Dengan memiliki sifat syaja'ah, seseorang mampu berani berkorban demi meraih kebahagiaan dan kemuliaan batin. Bahkan, keberanian ini tidak hanya terbatas pada mengorbankan harta benda, tetapi juga mencakup kesiapan untuk mengorbankan jiwa dan raganya demi kemuliaan serta kebahagiaan yang diyakininya benar.

Menurut Al-Ghazali dalam kitab Mizan al-Amal, syaja'ah mencakup berbagai sifat turunan yang berkaitan dengan keberanian dan kebaikan. Berikut adalah beberapa sifat yang termasuk dalam cakupan syaja'ah:

a. Al-Karam (kebaikan budi), yaitu berani mengambil sikap moderat untuk mengambil atau menerima keputusan penting dalam berbagai masalah yang menyangkut kemaslahatan besar dan urusan-urusan mulia
b. An-Najdah (membantu atau menolong), yaitu berani membantu siapa saja, terutama dalam membela kebenaran. Baginya, menolong dalam kebenaran adalah bentuk jihad. Ia bukan seorang yang nekat atau penakut, tetapi siap maju mempertahankan kebenaran, bahkan jika harus mengorbankan jiwa demi kemuliaan yang abadi.
c. Kibr an-Nafs (berjiwa besar),memiliki sikap yang tidak sombong tetapi juga tidak rendah diri. Ia berani menjadikan dirinya ahli dalam kemuliaan dengan penuh kerendahan hati, menjauhi perdebatan yang kurang bermanfaat, dan menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada para ulama.
d. Al-Ihtimal (ketahanan bekerja) berani bertanggung jawab menahan diri dalam menjalankan tugas, meski dirasa sangat berat.
e. Al-Hilm (santun), yaitu mampu mengendalikan emosi yang biasanya mudah meledak-ledak. Ia tidak mudah terpancing dalam situasi apa pun, tetap tenang dan santun dalam menghadapi siapa saja, serta terbebas dari sikap buruk ketika berinteraksi dengan orang lain, baik dalam suka maupun tidak suka.
f. Al-Wiqar (tenang menahan diri dari berbicara secara berlebihan, kesia-siaan, banyak menunjuk dan bergerak dalam perkara yang tidak membutuhkan gerakan. Mengurangi amarah, tidak banyak bertanya, menahan diri dari menjawab yang tidak perlu, menjaga diri dari ketergesaan dalam beramal, dan bersegera dalam seluruh perkara kebaikan.

Adapun contoh dan hikmah mempelajari Quwwah al-Ghadhab dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

a. Contoh Quwwah al-Ghadhab dalam Kehidupan Sehari-hari. Quwwah al-Ghadhab yang diturunkan dalam bentuk saja'ah akan membentuk jiwa seseorang menjadi berani dan kuat. Hal ini membuat contoh yang dapat

kita lihat dalam kehidupan sehari-hari adalah pada sifat berani menyampaikan atau melaporkan kecurangan yang dilakukan orang lain dalam rangkan memperbaiki tatanan kehidupan. Berani melawan penindasan yang dilakukan dalam rangka menguatkan diri dan lingkungan. Jika diajarkan kepada mahasiswa.

b. Hikmah Mempelajari Quwwah al-Ghadhab. Di antara hikmahnya adalah Islam bisa sampai pada kita melalui keberanian umat Islam terdahulu mendakwahkan Agama Islam. Sebagai pendidik perlu menjadikan materi ini sebagai modal, baik untuk diri sendiri maupun untuk mahasiswa didik. Pelajaran penting ini bisa sebagai bahan memuliakan diri sendiri, Allah, sesama manusia dan makhluk lain. Serta sebagai bahan mengajak orang lain mempelajari sumber terbentuknya akhlak, yaitu Quwwah al-Ghadhab. Selain hikmah ini, hikmah apa lagi yang bisa Saudara dapatkan dari materi ini? Silahkan analisis lebih dalam!

Perlu diketahui bahwa Quwwah al-Ghadhab juga dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan buruk. Apa saja itu? Jawabannya adalah at-Tahawwur dan al-Jubn. Dorongan dalam diri manusia untuk meraih kenikmatan batin seperti kemuliaan atau kekuasaan dapat membuat seseorang menjadi tahawwur (nekat), yaitu keberanian yang tidak pada tempatnya (Sultoni Dalimunthe, Filsafat Pendidikan Akhlak, h. 149). Contohnya, seseorang berani ikut tawuran tanpa memahami mana yang benar dan mana yang salah, bahkan dengan risiko kehilangan nyawanya.

Sebaliknya, dorongan yang sama juga dapat membuat seseorang menjadi jubn (pengecut), yaitu ketakutan yang berlebihan dalam menghadapi masalah kehidupan. Contohnya, takut menghadapi ujian, padahal ujian adalah proses yang harus dilalui oleh siapa pun yang ingin memperbaiki nasib dan meningkatkan derajatnya. Kedua sifat ini menunjukkan bagaimana Quwwah al-Ghadhab bisa menjadi penyebab perilaku yang tidak terpuji jika tidak diarahkan dengan baik.

3. Quwwah asy-Syahwah (Potensi Syahwat)

Al-Quwwah asy-Syahwah adalah kekuatan dalam diri manusia yang mendorongnya untuk mencari kenikmatan yang bersifat lahiriah, yang dipengaruhi oleh panca inderanya, seperti mencari makanan dan minuman, mencintai lawan jenis, dan lain-lain. Dengan kekuatan ini, manusia menjadi lebih bersemangat dalam menjalani berbagai tugas hidup. Quwwah asy-Syahwah yang baik disebut al-iffah. Seseorang dikatakan memiliki iffah jika ia mampu menahan diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt. Jadi, orang yang ‘afif adalah orang yang sabar dan taat sepenuhnya kepada Allah Swt., baik dalam menjalankan perintah-Nya maupun meninggalkan larangan-Nya, meskipun dorongan syahwatnya sangat kuat untuk melanggarnya. Iffah adalah akhlak yang sangat disukai oleh Allah Swt. Oleh karena itu, sifat ini perlu dilatih sejak kecil, agar anak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menahan keinginan-keinginan yang tidak semuanya baik untuk dipenuhi, karena bisa berbahaya saat mereka dewasa. Dari sifat iffah inilah muncul sifat-sifat mulia. Beberapa sifat terpuji yang merupakan turunan dari iffah antara lain adalah:

a. الحياء/haya’a, adalah rasa malu untuk meninggalkan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan merasa malu melakukan hal-hal yang dilarang oleh-Nya. Jika setiap orang memiliki sifat malu seperti ini, maka tidak akan ada lagi tindakan kejahatan di dunia. Dunia akan menjadi tempat yang aman, tenteram, dan damai, karena rasa malu akan menjadi pelindung terakhir bagi seseorang agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan
b. القناعةqana'ah. Al-Qana'ah adalah sikap menerima dan merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah Swt., serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas atau merasa kekurangan yang berlebihan. Qana'ah muncul dalam bentuk sikap rela menerima keputusan Allah Swt. yang berlaku bagi dirinya. Seseorang yang mampu menerapkan qana'ah akan mendapatkan kebahagiaan sejati dalam hidup, menjadi orang yang beruntung, mudah bersyukur, terhindar dari perasaan iri, dan terhindar dari masalah-masalah duniawi.
c. السخاء/sakha’, As-Sakha' adalah sifat dermawan, yaitu sikap suka memberi harta ketika memang dibutuhkan, tanpa mengharapkan balasan apa pun, seperti pujian, hadiah, kedudukan, atau sekadar ucapan terima kasih (QS. Al-Insan/76:9). Seseorang yang disebut dermawan adalah yang memberi dengan tulus dan ikhlas. Jika seseorang memberi hanya untuk mendapatkan balasan, seperti pujian atau hadiah, maka ia tidak disebut dermawan, melainkan seperti seorang pedagang yang membeli balasan dengan hartanya.
d. الورع/wara, Al-Wara' adalah sifat yang membuat seseorang menghindari segala hal yang meragukan, karena takut itu akan membahayakan nasibnya di akhirat. Hal ini mencakup meninggalkan segala hal yang hukumnya belum jelas apakah halal atau haram, baik dalam aktivitas sehari-hari, benda, atau perilaku. Bahkan lebih dari itu, wara' berarti menghindari segala hal yang tidak bermanfaat.

Selain itu, Quwwah asy-Syahwah juga bisa mendorong seseorang untuk berbuat buruk, seperti menjadi rakus, boros (tabdzir), pamer (ria), iri (hasud), dan sebagainya.

4. Quwwah al-‘Adalah

Menurut al-Ghazali, agar seseorang memiliki akhlak yang mulia, dibutuhkan satu kekuatan lagi, yaitu Al-Quwwah al-‘Adl, yang berfungsi sebagai penyeimbang dari ketiga kekuatan jiwa sebelumnya (Al-Ghazali, Ihya Ulum ad Din/Rubuu’ al-Muhlikat, 2005; 935). Meskipun Ibnu Miskawaih tidak secara langsung menyebutkan Al-Quwwah al-‘Adl, ia juga menghubungkan ketiga kekuatan jiwa tersebut, dengan menyatakan bahwa ketiga kekuatan jiwa ini akan menghasilkan tindakan yang baik jika disinergikan secara adil dan seimbang.

Quwwah al-Ilmi akan membawa kebaikan jika membantu seseorang dengan mudah membedakan mana yang benar dan salah dalam keyakinan, mana yang baik dan buruk dalam perbuatan, serta mana yang jujur dan bohong dalam berbicara. Dengan kata lain, ilmu tersebut harus berubah menjadi hikmah. Quwwah al-Ghadhab akan menjadi baik jika bisa

dikendalikan oleh akal yang sehat dan sesuai dengan syariat, sehingga melahirkan sifat syaja'ah yang menjadi sumber berbagai akhlak mulia. Namun, jika tidak mengikuti akal dan syariat, dan cenderung berlebihan, maka akan menghasilkan tahawwur (nekad). Sebaliknya, jika sifat ini terlalu lemah atau berkurang, akan disebut jubn (takut berlebihan).

Quwwah asy-Syahwah akan menjadi baik jika dididik oleh akal dan syariat, sehingga melahirkan sifat 'iffah, yang menjadi sumber berbagai akhlak mulia seperti malu, sabar, qanaah, wara, dan zuhud. Namun, jika tidak disinergikan dengan akal dan syariat, sifat ini bisa menjadi syarh (rakus) jika berlebihan, atau jumud (stagnasi) jika terlalu dikurangi, tanpa ada kemajuan.Singkatnya, siapa pun yang bisa menjaga keseimbangan dan keadilan dalam empat kekuatan dasar akhlak ini, yaitu hikmah, syaja'ah, 'iffah, dan adl, maka akhlaknya akan menjadi baik. Keempat akhlak ini adalah sumber utama keutamaan, sementara akhlak lainnya merupakan cabang-cabang dari sifat-sifat tersebut.

C. Al-Asmā al-Husnā

Al-Asma' al-Husna adalah nama-nama Allah yang mencerminkan sifat-sifat-Nya yang sempurna, indah, dan agung. Istilah ini berasal dari bahasa Arab: "Al-Asma" berarti nama-nama, dan "Al-Husna" berarti yang terbaik atau yang terindah. Dengan demikian, Al-Asma' al-Husna merujuk pada nama-nama terbaik yang dimiliki Allah, yang menunjukkan kebesaran serta kesempurnaan-Nya.

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Memahami dan mengenal Al-Asma' al-Husna memberikan berbagai manfaat spiritual yang mendalam serta berperan penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Dengan mengenali nama-nama Allah dan memahami maknanya, seseorang akan semakin sadar akan kebesaran serta kekuasaan Allah yang mencakup segala aspek kehidupan. Kesadaran ini menguatkan keimanan dan membuat hati semakin teguh dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap sifat-sifat Allah yang terpuji, seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih) dan Al-Adl (Maha Adil), dapat membentuk pribadi yang lebih baik dan mulia dalam berhubungan dengan sesama. Lebih jauh, berdoa dengan menyebut nama-nama Allah yang indah sesuai kebutuhan hati memperkuat ikatan spiritual, membuat seseorang merasa lebih dekat dan lebih berserah diri kepada Allah. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مِائَةً إِلا وَاحِدَةً ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafalnya, ia akan masuk surga." (HR. Bukhari dan Muslim).

1. Al-Asmā al-Husnā: al-Rahmān

Saudara apakah sudah siap mengikuti kegiatan belajar ini? Kajian tentang Al-Asmā al-Husnā yang harus Saudara kuasai sebagai bekal mendidik. Apakah Saudara sudah mengetahui pengertian Al-Asmā al-Husnā? Mari kita analisis

Pengertian Al-Asmā al-Husnā ini. Al-Asmā al-Husnā (الحسنى الأسماء) secara bahasa terdiri dari dua suku kata, yaitu al-asmā dan al-husnā. Kata asmā merupakan bentuk jamak dari ism yang berarti “nama diri” atau “lafẓun yu’ayyinu syakhṣan au ḥayawānan au syaian” (nama diri seseorang, binatang, atau sesuatu), sedangkan al-husnā berarti “yang paling bagus”, “baik”, “cantik”, jadi secara bahasa al-Asmā' al- Ḥusnā berarti “nama-nama yang terbaik”.

Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor dalam Kamus Kontemporer Arab Indonesia mengartikan al-Asmā' al-Ḥusnā dengan “nama-nama Allah yang berjumlah 99 (sembilanpuluh Sembilan)”. Istilah ini diambil dari beberapa ayat Al-Qur’an yang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama yang terbaik. Melalui nama itu, umat Islam bisa mengetahui keagungan Allah dan mengharap melalui keagungan nama-nama-Nya. Selain itu, kata al-ḥusnā menunjukkan bahwa nama-nama yang disandang Allah adalah sifat-sifat yang sempurna dan tidak ada kekurangan. Sebagai contoh, bagi manusia kekuatan diperoleh melalui sesuatu yang bersifat materi seperti otot-otot yang berfungsi dengan baik. Manusia membutuhkan hal tersebut untuk memiliki kekuatan, dengan meneladani Allah Yang Maha Kuat (al-Qawiyyu).

Bagaimana dengan pengertian al-Asmā' al-Ḥusnā? Sudah tergambar? Mari kita lihat tentang jumlah al-Asmā' al-Ḥusnā. Berkenaan dengan jumlah bilangan al-Asmā' al-Ḥusnā, para ulama yang merujuk kepada Al-Qur’an, mempunyai hitungan yang berbeda-beda. Sebagaimana dijelaskan oleh Pakar Tafsir dari Indonesia, Muhammad Quraish Shihab, bahwa al-Thabathabai dalam tafsirnya Al-Mīzān menyatakan jumlah al-Asmā' al-Ḥusnā itu ada sebanyak 127 (seratus dua puluh tujuh) nama. Ibnu Barjam al-Andalusi menyebut dalam karyanya “Syarh al-Asmā' Al-Husnā” menghimpun 132 nama.

Al-Qurthubi mengemukakan dalam bukunya Al-Kitab al-Asna fī Syarh al-Asmā' al- Husnā, menghimpun lebih dari dua ratus nama, baik yang sudah disepakati, maupun yang masih diperselisihkan dan yang bersumber dari ulama-ulama sebelumnya. Adapun Riwayat yang populer menyebutkan bahwa bilangan al-Asmā' al-Ḥusnā adalah sembilan puluh sembilan. Pada subbab di bawah ini, akan dipaparkan dua al- Asmā' al-Ḥusnā saja dari sembilanpuluh Sembilan, yaitu al-Rahmān, dan al-Mālik.

a) Pengertian al-Rahmān

Kata al-Rahmān (الرحمن) berasal dari kata rahīma (رحم) yang artinya menyayangi atau mengasihi. Terdiri dari huruf rā, hā, dan mim, yang mengandung makna kelemahlembutan, kasih sayang, dan kehalusan. Di dalam Al-Qur’an kata al-Rahmān terulang sebanyak 57 kali. Apa arti al-Rahmān? Dalam bahasa Inggris, seringkali kata yang digunakan untuk menerjemahkan al-Rahmān adalah merciful atau benefactory. Namun kedua kata tersebut tidak bisa mengartikan makna al-Rahmān. Mercy itu maknanya kasih yang diberikan ketika seseorang melakukan kesalahan, padahal al-

Rahmān itu tidak hanya diberikan setelah seseorang melakukan kesalahan. Lalu kata benefactory, hampir tidak pernah dipakai di keseharian.

Sebagian dari asma-asma Allah ada yang dapat disandang oleh selain-Nya dan ada yang tidak boleh, seperti lafaz Allah, al-Rahmān, al-Razīq, al-Khalīq dan lain-lainnya yang sejenis. Telah diriwayatkan dari Ata Al-Khurrasani sebagai berikut: “Mengingat ada yang menamakan dirinya dengan sebutan al-Rahmān selain Allah, maka didatangkanlah lafaz al-Rahīm untuk membantah dugaan yang tidak benar itu, karena sesungguhnya tiada seorang pun yang berhak disifati dengan julukan al-rahmānirrahīm kecuali hanya Allah semata”. Ibnu Jarir mengulas, “ada yang menduga bahwa orang-orang Arab pada mulanya tidak mengenal kata al-Rahmān sebelum Allah memperkenalkan diri-Nya dengan sebutan itu melalui firman-Nya”.

Muhammad Quraish Shihab menguatkan pendapat yang menyatakan “baik al-Rahmān maupun al-Rahīm terambil dari akar kata Rahmat”. Dalam salah satu hadis qudsi dinyatakan bahwa Allah berfirman: “Aku adalah al-Rahmān, Aku menciptakan rahīm, kuambilkan untuknya nama yang berakar dari nama-Ku. Siapa yang menyambungnya (silaturrahim) akan Ku-sambung (rahmat-Ku) untuknya dan siapa yang memutuskannya Kuputuskan (rahmat-Ku baginya)”. (HR. Abu Daud dan At-Tirmizi melalui Abdurrahman bin ‘Áuf). Quraish menguatkan pendapatnya dengan merujuk pendapat pakar Bahasa, Ibnu Faris (w. 395 H) “semua kata yang terdiri dari huruf-huruf ra’ ha’ dan mim, mengandung makna “kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan”.

Hubungan silaturahim adalah hubungan kasih sayang. Rahim adalah peranakan/kandungan yang melahirkan kasih sayang. Kerabat juga dinamai rahim, karena kasih sayang yang terjalin di antara anggota-anggotanya. Rahmat lahir dan nampak dipermukaan bila ada sesuatu yang dirahmati, dan setiap yang dirahmati pastilah sesuatu yang butuh, oleh karenanya yang butuh tidak dapat dinamai rahim.

b) Dalil tentang al-Rahmān

Apakah Saudara sudah mulai menganalisis pengertian dari Al-Asmā al-Husnā: al-Rahmān ini? Untuk menguatkan analisis Saudara, perlu juga mendalami dalil berikut ini. Allah menyampaikan dalam Al-Qur’an surah Al-Isra ayat 110 bahwa Allah memiliki nama yang jelas, yaitu Allah atau al-Rahmān yang keduanya merupakan bagian dari Al-Asmā al-Husnā, sebagaimana ayat berikut.

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۚ

Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah al-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmā' al-Ḥusnā (nama-nama yang terbaik)." (Q.S. Al-Isra: 110).

Apakah Saudara sudah mulai merasa yakin bahwa nama “Allah” adalah nama yang diperkenalkan-Nya sendiri? Allah Swt. juga berfirman dalam rangka menerangkan eksistensinya sebagai Zat yang wajib disembah karena Maha Kasih dan Maha Sayang-Nya, sebagai berikut:

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اسْجُدُوْا لِلرَّحْمٰنِ قَالُوْا وَمَا الرَّحْمٰنُ اَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُوْرًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kalian kepada Yang Maha Rahman (Pemurah)," mereka menjawab, "Siapakah Yang Maha Penyayang ini? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman). (Al-Furqan: 60).

Orang-orang Quraisy pada zaman Rasulullah, belum mengetahui apa dan siapa yang dimaksud al-Rahmān, sebagaimana saat Perjanjian Hudaibiyyah dilaksanakan —yaitu ketika Rasulullah Saw. bersabda, "Bolehkah aku menulis (pada permulaan perjanjian) kata bismillāhirrahmānirrahīm (dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)?"— mereka mengatakan, "Kami tidak mengenal al-Rahmān, tidak pula al-Rahīm." Demikian menurut riwayat Imam Bukhari. Sedangkan menurut riwayat lain, jawaban mereka adalah, "Kami tidak mengenal al-Rahmān kecuali Rahmān dari Yamamah" (maksudnya Musailamah Al-Kazzab).

c) Bukti Allah memiliki Sifat al-Rahmān dalam Kehidupan Sehari-hari

Bagaimana Saudara? Apakah sudah menganalisis dalil-dalil tentang al- Rahmān? Agar Saudara lebih menguasai lagi, silahkan Saudara mencari sumber tambahan tentang al-Rahmān. Berbekal dalil tersebut, mari kita lihat beberapa contoh sifat al-Rahmān dalam kehidupan sehari-hari. Al-Rahmān salah satunya berasal dari akar kata al-Rahm, saat seorang perempuan hamil, tempat janin bayinya disebut dengan rahim. Disebut rahim karena janin tersebut dirawat, dilindungi, disayangi dalam berbagai hal. Hubungan sang ibu dan sang bayi kurang lebih seperti ini: 1) Apakah bayi tersebut mengenal/tahu ibunya? Tidak. 2) Apakah bayi tersebut sudah punya rasa cinta/sayang ke ibunya? Tidak. 3)Apakah ibunya sudah memperhatikan, melindungi dan merawat bayinya? Yes, in every way. The entire life of the child is taken care of by the mother. Dan bayi tersebut tidak tahu sama sekali bahwa ia sangat disayangi, bahwa ibunya mau melakukan banyak hal untuk bayinya, juga melindunginya dari setiap bahaya.

Seluruh makhluk di seluruh semesta mendapat kasihnya Allah. Allah memberikan apa yang dibutuhkan tanpa memandang ketaatan atau tidak. Manusia yang tidak mengakui kebenaran wahyu Allah saja tetap diberi kesempatan menghirup oksigen. Selama mereka berbuat baik untuk orang lain, Allah tetap berikan balasan yang berlimpah sesuai kebaikannya. Namun kasihnya ini hanya diberikan di dunia.

Selain bukti ini, Saudara bisa mengeksplor lagi sebanyak-banyaknya bukti Allah memiliki sifat al-Rahmān yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, untuk menambah wawasan.

d) Hikmah Mempelajari Al-Asmā al-Husnā: al-Rahmān

Ketika Saudara menganalisis materi al-Rahmān ini, apa yang Saudara rasakan? Apakah Saudara merasa ada kekaguman dari Maha Pengasihnya Allah? Apakah Saudara membayangkan jika Allah tidak memberikan kasih-Nya kepada seluruh makhluk? Oleh karenanya, sebagai pendidik perlu menjadikan materi ini sebagai modal, baik untuk diri sendiri maupun untuk mahasiswa didik. Pelajaran penting ini bisa sebagai bahan bersyukur kepada

Allah atas segala nikmat-Nya, serta sebagai bahan mengajak orang lain merenungi kebesaran Allah Swt.. Selain hikmah ini, hikmah apa lagi yang bisa Saudara dapatkan dari materi ini? Silahkan analisis lebih dalam!

Saudara sudah mendalami Al-Asmā al-Husnā: al-Rahmān, apakah Saudara sudah mampu menguasai dan menganalisisnya? Jika belum, silahkan baca kembali agar lebih melekat! Jika sudah menguasai, apakah Saudara sudah siap mendalami Al-Asmā al-Husnā berikutnya? Bahasan berikutnya adalah Al-

2. Asmā al-Husnā: al-Mālik.
   a) Pengertian al-Mālik

      Al-Malik (الملك), secara umum diartikan raja atau penguasa. Kata "Malik" terdiri dari tiga huruf yakni Mim, Lam, dan Ka. Yang rangkaiannya mengandung makna kekuatan dan kesahihan. Kata Malik pada mulanya berarti ikatan dan penguatan. Kata "Malik" juga mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan kesahihannya. Kata "Malik" yang biasa diterjemahkan raja adalah yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan. Karena itu, biasanya kerajaan terarah kepada manusia, tidak kepada barang yang tidak dapat menerima perintah dan larangan. Salah satu kata "Malik" dalam Al-Qur'an adalah yang terdapat dalam surah an- Nās, yakni "Malik al-nās" (Raja manusia).

      Salah satu kata yang berkaitan dengan al-Mālik adalah al-Mulku. Al-Mulku mengandung makna pokok “keabsahan dan kemampuan”. Dari makna yang berbentuk kata kerja adalah malaka – yamliku – mulkan, artinya menguasai. Dari sini diperoleh kata malik yang artinya “raja” dan mulk yang artinya “kekuasaan”. Imam Al-Gazali menjelaskan arti "Malik" adalah “yang butuh kepada-Nya, baik pada zat-Nya, sifat-Nya, wujud-Nya dan kesinambungan eksistensinya”. Bahkan wujud segala sesuatu, bersumber dari-Nya, maka segala sesuatu menjadi milik- Nya dan membutuhkan-Nya. Demikianlah raja yang mutlak. Di sini terlihat perbedaan antara "Malik" yang berarti "Raja" dan "Mālik" yang berarti "pemilik". Seseorang pemilik belum tentu menjadi raja, sebaliknya kepemilikan seorang raja melebihi kepemilikan selain raja. Oleh karenanya, Allah adalah raja sekaligus pemilik. Kepemilikan Allah berbeda dengan kepemilikan makhluk/manusia. Allah Swt. berwenang penuh untuk melakukan apa saja terhadap yang dimiliki- Nya.

   b) Dalil tentang Al-Asmā al-Husnā: al-Mālik

      Apakah Saudara sudah mulai memahami pengertian al-Mālik? Mari kita lihat dalil tentangnya. Kata Malik menjadi dasar yang menunjukkan bahwa Allah memiliki nama al-Mālik. Di antara kata “Malik” ini dirangkaikan dengan kata "hak" dalam arti yang "pasti dan sempurna". Kedua kata tersebut terdapat dalam surah Thaha ayat 114 dan surah al-Mu’minun ayat 116:

      فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗۖ وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

      “Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai

diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah adalah sebenar-benarnya Raja yang Mahatinggi. Ayat berikutnya adalah surah al-Mu’minun ayat 116 sebagai berikut:

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ

“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) ‘Arsy yang mulia”.

Kedua ayat ini didahului dengan Mahatinggi dan setelahnya adalah “al-Haq”. Selain kedua ayat ini, ada ayat yang juga berkaitan dengan kata al-Mālik. Kata yang dekat dengan kata “Malik” ini adalah kata “Mulk” yang bermakna kerajaan atau kekuasaan. Ini bermakna bahwa bukan hanya penguasaan, akan tetapi juga kepemilikan. Makna tersebut berdasarkan pada Q.S. Ali Imran [3] ayat 26, sebagai berikut:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَۙ

“Katakanlah (wahai Muhammad): “Wahai Tuhan yang memiliki kekuasaan! Engkaulah yang memberi kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkaulah yang mencabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah juga yangmemuliakan siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkaulah yang menghinakan siapa yang Engkau kehendaki. Dalam kekuasaan Engkau sajalah adanya segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu”.

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa Allah pemilik dari kekuasaan (malik-ul mulki) dan dapat memberikan atau mencabut kekuasaan tersebut kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Dalam Al-Qur’an penggunaannya bisa dilihat pada surat al-Baqaraah [2] ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ

“Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu (malik).” Mereka menjawab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan (mulku) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan (mulki) itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?”

Ayat ini menceritakan penolakan Bani Israil atas kepemimpinan Talut, karena memandang Talut tidak memiliki apa yang menurut mereka menjadi syarat kepemimpinan. Menurut ilmu politik dan ilmu Negara, malik dalam hal ini adalah raja, diartikan sebagai seorang yang mewarisi kekuasaan dari penguasa sebelumnya, kekuasaannya disebut mulk, kerajaan.

Dalam Q.S. al-Hasyr [59] ayat 23 Allah memperkenalkan diri sebagai al-Mālik,sebagai berikut:

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

"Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan".

Dengan melihat ayat tersebut bisa kita simpulkan bahwa suatu kekuasaan hakekatnya adalah milik Allah Swt. dan manusia hanyalah berkuasa dengan izin dari Allah Swt. Ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan kata ini secara umum, artinya tidak hanya merujuk kepada kekuasaan politik saja. Allah juga menerangkan bahwa kekuasaan-Nya melebihi langit dan bumi, sebagaimana Firman-Nya dalam surah az-Zukhruf ayat 85:

وَتَبٰرَكَ الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَاۚ وَعِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِۚ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

"Dan Mahasuci (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Dalam ayat lain, tanda-tanda kepemilikan kerajaan adalah banyak yang memohon agar kebutuhannya terpenuhi dan agar persoalannya tertanggulangi. Allah Swt. melukiskan bahwa Yang Maha Kuasa itu melayani kebutuhan makhluk-Nya. Sebagaimana yang difirmankan dalam Q.S. al-Rahmān [55] ayat 29:

يَسْـَٔلُهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِيْ شَأْنٍۚ

"Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan (memenuhi kebutuhan makhluk-Nya)".

Dalil-dalil tersebut sudah cukup kuat untuk menunjukkan bahwa Allah Swt. memiliki nama al-Mālik, raja dan pemilik kekuasaan seluruh alam semesta, isinya dan juga akhirat.

c) Bukti Allah memiliki Sifat al-Mālik dalam Kehidupan Sehari-hari

Bagaimana Saudara? Apakah sudah menganalisis dalil-dalil tentang al-Mālik? Agar Saudara lebih menguasai lagi, silahkan Saudara mencari sumber tambahan tentang al-Mālik. Berbekal dalil tersebut, mari kita lihat beberapa bukti Allah memiliki sifat al-Mālik dalam kehidupan.

Bukti bahwa Allah adalah pemilik alam semesta di antaranya adalah saat Allah memerintahkan ikan paus besar dari tempat yang jauh memakan Nabi Yunus a.s. dan bahkan tidak boleh sampai melukai Nabi Yunus. Ikan paus ini pun mematuhi perintah Allah dengan mengeluarkannya di tempat dan waktu yang ditentukan. Selain itu kekuasaan Allah sampai dasar laut yang dalam dan gelap, seluruh makhluk di dasar laut bertasbih memuji Allah.

Kekuasaan Allah bukan hanya pada urusan yang sudah berjalan seperti biasanya, tetapi Allah juga berkuasa mengubahnya sebagai bukti bahwa Allah mampu melakukan apapun di alam semesta ini. Allah berkuasa memberikan mukjizat kepada para nabi agar manusia menyaksikan

kekuasaan Allah. Allah memberikan karomah kepada orang-orang saleh agar semakin kuat keimanan manusia. Allah berkuasa memerintahkan alam semesta dan seluruh alam agar tunduk pada-Nya. Ketidakpatuhan hanya akan mendatangkan siksa dan hukuman.

Selain bukti ini, Saudara bisa mengeksplor lagi sebanyak-banyaknya bukti Allah memiliki sifat al-Mālik yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, untuk menambah wawasan.

d) Hikmah Mempelajari Al-Asmā al-Husnā: al-Mālik

Ketika Saudara menganalisis materi al-Mālik ini, apa yang Saudara rasakan? Apakah Saudara merasa ada kebanggaan dari Maha Berkuasanya Allah? Apakah Saudara membayangkan jika Allah tidak mengatur kekuasaan-Nya dengan sangat baik? Oleh karenanya, sebagai pendidik perlu menjadikan materi ini sebagai modal, baik untuk diri sendiri maupun untuk mahasiswa didik. Pelajaran penting ini bisa sebagai bahan memuji kebesaran Allah atas segala kekuasaan- Nya, serta sebagai bahan mengajak orang lain mentafakuri ciptaan-ciptaan Allah Swt.. Selain hikmah ini, hikmah apa lagi yang bisa Saudara dapatkan dari materi ini? Silahkan analisis lebih dalam!

D. Akhlak Al-Karimah Terhadap Orang Lain

Akhlak yang baik terhadap orang lain adalah bagian dari amal shalih. Contohnya adalah sifat jujur. Orang yang jujur akan memberikan manfaat bagi orang lain, karena informasi yang disampaikan akan berguna. Sebaliknya, jika seseorang berbohong, informasi yang disampaikan bisa berbahaya dan menimbulkan fitnah yang merugikan orang lain. Akhlak terhadap orang lain adalah sifat-sifat yang menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang bisa berdampak baik atau buruk bagi orang lain.

Beberapa sifat yang dimaksud di atas antara lain kasih sayang, kejujuran (siddiq), amanah, menyampaikan kebenaran (tabligh), pemaaf, dan adil. Jika sifat-sifat ini tertanam dalam diri Anda, InsyaAllah Anda akan menjadi orang yang bermanfaat dan baik di mata Allah Swt. Rasulullah Saw. menjelaskan ukuran orang baik dalam ajarannya sebagai berikut:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ» (رواه الطبراني)

Dari Jabir berkata, Raulullah Saw. bersabda; “Manusia yang terbaik adalah orang yang lebih bermanfaat bagi manusia yang lain. (HR. Thabrani).

Selanjutnya, sifat-sifat tersebut di atas, mari kita bahas satu persatu:

1. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah anugerah yang sangat diinginkan oleh semua orang. Sifat ini menciptakan kepedulian, kedamaian, dan empati terhadap orang lain, serta mendorong untuk saling membantu meringankan penderitaan. Tanpa kasih sayang, manusia bisa menjadi egois dan individualistis, tidak peduli dengan orang lain.

Islam, sebagai agama yang sempurna, mengajarkan konsep kasih sayang dengan pemahaman bahwa manusia dilengkapi dengan akal, nafsu, dan emosi.

Karena itu, manusia tidak selalu taat pada perintah Allah, seperti halnya malaikat. Islam mengatur batasan kasih sayang agar tetap membawa manfaat bagi semua pihak, dan menekankan bahwa segala tindakan, termasuk perasaan kasih sayang, harus dimaksudkan untuk memperoleh ridha Allah Swt. Kasih sayang adalah fitrah manusia, namun kita harus mengarahkan perasaan tersebut sesuai dengan batasan yang ditetapkan oleh Allah agar tidak melanggar hukum-Nya.

Islam mengajarkan kasih sayang tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar. Sebagai contoh, Abu Bakar as-Shiddiq ra. memberikan pesan kepada pasukan yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid agar tidak membunuh perempuan, orang tua, anak-anak kecil, atau merusak pohon-pohon yang bermanfaat, bahkan dalam keadaan perang. Ini menunjukkan bahwa kasih sayang dalam Islam meliputi seluruh ciptaan Allah. Namun, penting untuk diingat bahwa kasih sayang yang tidak didasarkan pada penghambaan kepada Allah tidak benar. Kasih sayang semacam itu bisa menghasilkan amal yang tidak diterima Allah dan membawa dampak buruk bagi semua makhluk.

2. Siddiq

Kata "Siddiq" berasal dari bahasa Arab yang berarti "benar" atau "jujur." Istilah ini digunakan sebagai gelar kehormatan, seperti untuk sahabat Nabi Muhammad Saw., Abu Bakar, yang diberi gelar "Ash-Shiddiq" karena kejujurannya dalam membenarkan peristiwa Isra dan Mi'raj. Orang yang disebut Siddiq adalah seseorang yang jujur dalam perkataan dan perbuatan, yang hatinya sejalan dengan ucapannya. Kejujuran ini merupakan sifat yang sudah menyatu dengan jiwa seseorang, dan ia tidak mudah terpengaruh oleh hal lain.

Namun, di era modern, kejujuran menjadi sangat langka. Banyak orang yang lebih memilih keuntungan pribadi dan mengikuti hawa nafsu daripada berpegang pada prinsip kebenaran. Dalam kitab Ihya Ulumiddin, ada sebuah dialog yang menggambarkan betapa sulitnya menemukan orang yang jujur. Seorang laki-laki mengeluh tidak bisa mengenali orang yang jujur, dan jawabannya adalah bahwa jika dia sendiri jujur, dia akan bisa melihat kejujuran orang lain.

Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin mengingatkan tentang pentingnya kejujuran sebagai salah satu kualitas yang dapat menyelamatkan, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Mas'ud tentang kejujuran.

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Sungguh akan ada seorang laki-laki yang berbuat jujur sehingga ia akan dicatat sebagai orang yang sangat jujur. Sebaliknya, dusta menunjukkan kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan mengantarkan 6 seseorang ke neraka, sungguh akan ada seorang laki-laki yang pandai berdusta sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sifat jujur merupakan salah satu sifat wajib yang dimiliki oleh para nabi dan para rasul Allah. Kejujuran adalah sifat terpuji yang penting bagi umat Islam. Abu Hamid al-Ghazali membahasnya dalam sub tema fi al-Shidqi wa Fadhilatih wa Haqiqatihi (Jujur, Keutamaan, dan Hakikatnya), dan membagi kejujuran dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Jujur dalam perkataan: Kejujuran dalam berbicara berkaitan dengan kebenaran informasi yang disampaikan. Al-Ghazali menekankan agar informasi tidak dibesar-besarkan karena itu bisa mendekati kedustaan.
b. Jujur dalam niat dan kehendak: Kejujuran dalam niat berarti berbuat dengan niat ikhlas hanya karena Allah. Jika niat tercampur dengan hawa nafsu, maka kejujurannya batal. Ini sesuai dengan hadis Nabi yang mengingatkan tentang niat yang tulus.
c. Jujur dalam azam (tekad): Kejujuran dalam tekad berarti memiliki niat yang kuat dan tidak ragu untuk melaksanakannya, seperti berjanji akan bersedekah jika diberi harta.
d. Jujur dalam menunaikan azam: Setelah memiliki tekad, seseorang harus melaksanakannya. Tidak menunaikan tekad berarti tidak jujur.
e. Jujur dalam perbuatan: Perbuatan yang lahir harus mencerminkan apa yang ada di hati. Jika perbuatan tampak baik namun niatnya buruk, itu disebut riya' dan bukan kejujuran.
f. Jujur dalam mengimplementasikan maqamat agama: Ini adalah tingkatan jujur yang tertinggi, seperti dalam rasa takut kepada Allah (khauf), berharap pada-Nya (raja'), dan zuhud. Kejujuran pada tingkat ini adalah mencapai hakikat dalam aspek-aspek tersebut.

   Kejujuran, dalam pengertian ini, mencakup seluruh aspek kehidupan, dari perkataan hingga perbuatan dan niat, yang semuanya harus dilakukan dengan ketulusan untuk mendapatkan ridha Allah.

3. Amanah

Amanah berasal dari kata Arab yang berarti tidak meniru, terpercaya, jujur, atau titipan. Sifat amanah adalah kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan cepat dan tepat sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, maupun Allah Swt. Sifat amanah sangat penting dalam diri Nabi Muhammad Saw., yang dikenal sebagai al-Amin (yang terpercaya). Sebelum menerima wahyu, beliau sudah dikenal dengan sifat ini di Makkah. Salah satu contoh kepercayaannya terlihat ketika kaum Quraisy sedang berselisih tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad. Mereka sepakat menyerahkan keputusan kepada siapa yang pertama kali datang, dan itu adalah Nabi Muhammad, yang mereka percayai akan menyelesaikan masalah dengan adil.

Setelah kenabian, Nabi Muhammad juga menjadi tempat penitipan barang, bahkan oleh orang-orang yang menentang kenabiannya. Mereka mempercayakan barang-barang mereka pada beliau, karena beliau dikenal sangat amanah. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad meminta Ali untuk tinggal di Makkah dan mengembalikan barang-barang titipan itu kepada pemiliknya.

Amanah lebih dari sekadar menunaikan kewajiban duniawi; itu juga mencakup tanggung jawab terhadap kehormatan dan jiwa. Kejujuran dan amanah Nabi Muhammad begitu diakui oleh masyarakat Makkah, dan mereka tidak pernah menuduh beliau khianat. Dalam rumah tangga Nabi, seluruh keluarga juga menjalankan amanah dengan baik, tidak ada yang mengabaikan hak orang lain.

Amanah adalah sifat yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam ibadah, bisnis, maupun hubungan sosial. Dalam ibadah, kita harus melaksanakan kewajiban seperti sholat, puasa, zakat, dan haji dengan penuh tanggung jawab. Dalam bisnis, prinsip amanah diterapkan dalam transaksi yang menggunakan akad syariah, seperti mudharabah, murabahah, dan syirkah. Jika salah satu pihak mengkhianati amanah, akad bisa dibatalkan, seperti jika dana digunakan untuk tujuan yang tidak halal.

Konsekuensi dari sifat amanah adalah mengembalikan hak milik orang lain dengan jujur, tanpa mengambil lebih dari yang seharusnya, dan tanpa mengurangi hak orang lain, baik itu berupa hasil penjualan, jasa, atau upah. Selain itu, amanah juga berarti bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.

4. Tabligh

Tabligh, dalam bahasa Arab, berarti menyampaikan. Sifat ini merupakan salah satu dari empat sifat wajib bagi para nabi, yang bertugas menyampaikan wahyu dan perintah Allah tanpa menyembunyikan sedikit pun. Tabligh berarti menyampaikan kebenaran dengan tepat, mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran Islam, dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks profesi guru, sifat tabligh berarti menyampaikan ilmu dengan benar dan tepat, serta menggunakan kata-kata yang sesuai. Sifat ini juga melibatkan komunikasi yang efektif, pelayanan publik, dan keterbukaan. Tabligh adalah bagian dari tanggung jawab dakwah, yang mengajak orang lain untuk mengikuti kebenaran.

Pada dunia bisnis dan ekonomi, prinsip tabligh juga penting. Nabi mengajarkan bahwa yang terbaik di antara umat adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Ini berarti untuk mendapatkan ridha Allah, kita harus menyenangkan orang di sekitar kita melalui tindakan kita. Jika sifat tabligh diterapkan dalam pendidikan dan profesi lainnya, ilmu pengetahuan akan berkembang pesat, dan umat Islam dapat kembali mencapai kejayaan seperti yang tercatat dalam sejarah.

5. Pemaaf

Pemaaf adalah orang yang dengan ikhlas memaafkan kesalahan orang lain tanpa menyimpan rasa benci atau keinginan untuk membalas. Sifat ini berasal dari kata Arab al-‘afw, yang berarti maaf, ampun, dan anugerah. Memaafkan sejatinya berarti melupakan kesalahan orang lain, benar-benar menghapusnya dari ingatan kita. Meskipun pemaaf penting dalam kehidupan sosial, banyak orang masih kesulitan untuk memaafkan kesalahan orang lain. Jika kita tidak saling memaafkan, maka dendam akan terus ada, dan ketenangan dalam masyarakat sulit tercapai. Oleh karena itu, penting untuk belajar dan berlatih untuk menjadi pribadi yang pemaaf. Kita bisa mengambil pelajaran dari kisah para Rasul dan sahabat, yang menunjukkan pentingnya sifat pemaaf dalam kehidupan.

Allah mengajarkan kepada kita agar menjadi pribadi yang pemaaf, melalui kisah cerita, seperti kisah Abu Bakar as-Shidiq yang menjadi sebab-sebab diturunkannya ayat berikut ini:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (النور:22)

Artinya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan member (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An-Nur/24: 22).

Selain kisah Abu Bakar, terdapat pula kisah Rasulullah SAW yang menunjukkan sifat pemaafnya. Salah satunya adalah ketika seorang wanita Yahudi mencoba meracuni Rasulullah dengan makanan yang diberi racun, namun beliau selamat. Ketika wanita itu mengakui perbuatannya, Rasulullah memaafkannya tanpa memberikan hukuman. Memaafkan kesalahan orang lain adalah langkah penting dalam membangun kembali hubungan yang rusak, baik dalam masyarakat maupun keluarga. Dalam konteks keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, kesalahan pasti terjadi, dan memberi maaf menjadi cara untuk memperbaiki dan menjaga keharmonisan.

Membangun kembali hubungan dalam keluarga yang telah rusak akibat saling menyakiti bisa sangat sulit, terutama jika masing-masing pihak merasa tidak ada maaf di antara mereka. Sebagai orang yang lebih bijak dalam keluarga, kita harus selalu waspada terhadap anggota keluarga yang mungkin lebih mementingkan hawa nafsu dan mengikuti godaan setan. Mereka sering kali keras kepala dan sulit menerima nasihat. Oleh karena itu, kita perlu lebih banyak mengalah, memaafkan, dan memberikan nasihat dengan ikhlas.

Sebagai guru di zaman sekarang, di mana adab dan akhlak mulia semakin hilang di kalangan mahasiswa didik, sifat pemaaf sangat penting. Guru yang memaafkan dapat menjadi contoh yang baik bagi para mahasiswa didik , menciptakan suasana yang positif, dan membantu membimbing mereka dengan teladan yang baik.

6. Adil

Secara bahasa, "adil" berasal dari bahasa Arab yang berarti proporsional, tidak memihak, dan jujur. Adil juga berarti berpihak pada kebenaran, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, dan menghukum sesuai dengan kesalahan. Dalam Islam, keadilan sangat ditekankan sebagai inti ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beragama, berkeluarga, dan bermasyarakat.

Islam mengajarkan bahwa semua orang harus diperlakukan sama di hadapan hukum tanpa memandang perbedaan seperti kulit, status sosial,

ekonomi, atau politik. Keadilan membawa nilai tinggi, kebaikan, dan kemuliaan. Ketika diterapkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, atau negara, keadilan dapat menciptakan ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan baik secara lahir maupun batin.

Keadilan memiliki banyak manfaat, seperti menciptakan kepercayaan, meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kecemburuan sosial, mempererat persaudaraan, dan mencegah kejahatan. Dalam konteks pendidikan, seorang guru yang adil akan menumbuhkan semangat belajar dan kompetisi yang sehat di antara mahasiswa didik, membantu mereka mencapai prestasi terbaik.

E. Akhlak al-karimah terhadap diri sendiri

Akhlak berbicara tentang perbuatan baik dan buruk. Perbuatan baik adalah tindakan yang membawa manfaat dan kemuliaan, sedangkan perbuatan buruk adalah tindakan yang menimbulkan kerugian dan kehinaan. Jadi, akhlak terhadap diri sendiri berkaitan dengan sifat-sifat jiwa yang sudah tertanam dalam diri seseorang, yang kemudian mendorong perbuatan-perbuatan yang dampaknya kembali kepada diri sendiri, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan.

Meskipun pada dasarnya tidak ada orang yang ingin mendapatkan keburukan, apalagi yang jelas terlihat akibat buruk dari perbuatannya, kenyataannya banyak orang yang memiliki akhlak buruk terhadap dirinya sendiri. Padahal, jika seseorang sudah beramal baik, itu berarti dia sudah berakhlak baik kepada Allah Swt., dirinya sendiri, dan sesama makhluk.

Akhlak yang mulia terhadap diri sendiri adalah bagian dari amal baik. Sebagai contoh, sifat malu. Malu bisa menjadi hal yang baik atau buruk bagi seseorang. Jika seseorang merasa malu melakukan sesuatu karena Allah, dia pasti akan malu meninggalkan perbuatan yang diperintahkan-Nya atau melakukan yang dilarang-Nya. Malu seperti ini adalah bagian dari kebaikan seseorang dan akan memberikan manfaat, serta membuatnya menjadi orang yang mulia. Untuk memudahkan pemahaman, beberapa sifat yang dimaksud di atas adalah khauf dan raja', malu, rajin, hemat, dan istiqamah. Jika sifat-sifat ini sudah tertanam dalam jiwa, insyaAllah, Anda akan menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Mari kita bahas satu per satu.

1. Khauf dan Raja'

   Secara sederhana, khauf adalah rasa takut, sedangkan al-amnu adalah rasa aman. Khauf merujuk pada perasaan takut terhadap siksa atau akibat buruk dari kemaksiatan dan dosa yang telah dilakukan. Sebaliknya, raja' adalah perasaan penuh harapan terhadap surga dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah sebagai hasil dari ketaatan. Kedua perasaan ini sangat penting bagi seorang Muslim, karena keduanya mendukung kualitas keimanan dan keberagamaan.

   Alasan mengapa kita perlu memiliki sifat khauf adalah untuk melindungi diri dari perbuatan dosa, karena nafsu sering mendorong kita untuk melakukan perbuatan buruk tanpa henti. Khauf membantu kita mengekang nafsu tersebut. Seorang ahli hikmah menyatakan bahwa jika nafsu mengajak untuk berbuat dosa, kita harus mengingat bahwa siksa neraka lebih pedih daripada rasa panas yang kita rasakan di dunia. Selain itu, khauf juga mencegah kita merasa sombong atau ujub ketika kita dalam kondisi taat, karena perasaan merasa paling taat juga bisa

menjadi perangkap nafsu yang halus. Karena itu, kita harus selalu waspada terhadap nafsu dan menjaga diri dari kejahatan dan dosa yang mungkin timbul. Sebagaimana firman Allah: "… Jangan engkau merasa paling suci, karena Aku tahu siapa yang paling bertakwa." (QS an-Najm, 53: 32).

Berikutnya, kenapa manusia perlu memiliki sifat raja'. Alasannya adalah pertama, agar tetap bersemangat dalam ketaatan. Sebab berbuat baik itu berat dan setan senantiasa akan mencegahnya dengan berbagai cara. Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (الأعراف:17)

Kemudian pasti aku akan datangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engka tidak akan mendapatka mereka banyak bersyukur. (Al-'Araf/7: 17)

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kesedihan bisa mengurangi nafsu makan, khauf (rasa takut) mencegah orang berbuat dosa, dan raja' (harapan) memperkuat keinginan untuk berbuat kebaikan. Mengingat kematian bisa membuat seseorang menjadi zuhud, tidak terlalu mengejar harta duniawi yang berlebihan, dan lebih fokus pada hal-hal yang lebih penting. Selain itu, ingatan tentang mati juga dapat membantu seseorang tetap tenang menghadapi kesulitan hidup.

Ketika seseorang benar-benar menyukai sesuatu, ia akan siap menghadapi kesulitan. Seperti halnya orang yang mengambil madu meski harus menanggung sengatan lebah, ia tetap bersemangat karena mengingat kenikmatan madu. Begitu juga dengan orang yang beribadah, mereka akan menghadapi segala kesulitan karena mengingat surga dan semua kenikmatannya.

Ketika ditanya mana yang lebih utama, antara khauf atau raja', Imam al-Ghazali memberikan analogi. Bagi yang lapar, roti lebih dibutuhkan, sementara bagi yang haus, air lebih penting. Namun, jika kedua rasa ini datang bersamaan, keduanya perlu ada. Hal ini menunjukkan bahwa rasa takut dan harapan harus berjalan beriringan. Jika seseorang tidak memiliki keduanya, ia akan kesulitan beramal dan meraih kesuksesan.

2. Malu

Malu, dalam pengertian bahasa, berarti merasa tidak enak hati, hina, atau segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat atau takut kepada pihak lain. Menurut pengertian istilah, malu adalah sifat yang membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika meninggalkan kewajiban kepada Allah atau melakukan hal yang dilarang-Nya. Malu berfungsi sebagai pelindung diri agar tidak melakukan hal yang rendah atau tidak sopan.

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat malu, karena sifat ini dapat meningkatkan akhlak seseorang. Orang yang tidak memiliki rasa malu cenderung memiliki akhlak yang rendah dan sulit mengendalikan hawa nafsu. Sifat malu juga merupakan ciri khas orang beriman; mereka yang memilikinya akan merasa menyesal jika melakukan kesalahan. Sebaliknya, orang yang tidak merasa malu tidak akan merasa apa-apa meskipun telah melakukan dosa, bahkan di hadapan banyak orang.

Perasaan malu muncul dari kesadaran akan perasaan bersalah, namun berbeda dengan perasaan bersalah itu sendiri. Rasa malu lebih berkaitan dengan bagaimana kita dilihat oleh Allah, sebagai bagian dari konsep ihsan yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis yang artinya: Kamu mengabdi (melakukan segala sesuatu perbuatan) kepada Allah Swt. seakan-akan melihat kamu melihatnya, lalu jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. (HR. Muslim).

Ibnul Qoyyim menjelaskan dalam kitabnya Madarijus Salikin bahwa kuatnya sifat malu itu tergantung kondisi kualitas hatinya. Sedikit sifat malu disebabkan oleh kematian hati dan ruhnya, sehingga semakin hidup hati itu maka sifat malupun semakin sempurna. Beliau juga mengatakan, Sifat malu darinya tergantung kepada pengenalannya terhadap Rabbnya. Atau dengan kata malu adalah sifat yang melekat pada diri seseorang itu sangat terkait dengan kualitas imannya. Diriwayatkan oleh Ibnu Umar dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قُرِنَا جَمِيعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ» (رواه الحاكم)

Dari Ibn. Umar ra. Berkata, Nabi Saw. bersabda: Malu dan iman senantiasa bersama. Apabila salah satunya dicabut, maka hilanglah yang lainnya. (HR. Hakim).

Islam menempatkan malu sebagai bagian dari iman. Orang beriman pasti memiliki sifat malu. Orang yang tidak memiliki malu berarti tidak ada iman dalam dirinya meskipun lidahnya menyatakan beriman. Rasulullah SAW bersabda, "Iman itu lebih dari 70 atau 60 cabang, cabang iman tertinggi adalah mengucapkan 'La ilaha illallah', dan cabang iman terendah adalah membuang gangguan (duri) dari jalan, dan rasa malu merupakan cabang dari iman." (HR Bukhari-Muslim).

Apabila seseorang hilang malunya, secara bertahap perilakunya akan buruk, kemudian menurun kepada yang lebih buruk, dan terus meluncur ke bawah dari yang hina kepada lebih hina sampai ke derajat paling rendah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut: ˝Artinya:

Dari Ibn. Umar bahwasannya Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah apabila hendak membinasakan seseorang, Dia mencabut rasa malu dari orang itu. Sesungguhnya apabila rasa malu seorang hamba sudah dicabut, kamu tidak menjumpainya kecuali dibenci. Apabila tidak menjumpainya kecuali dibenci, dicabutlah darinya sifat amanah. Apabila sifat amanah sudah dicabut darinya maka tidak akan didapati dirinya kecuali sebagai pengkhianat dan dikhianati. Kalau sudah jadi pengkhianat dan dikhianati, dicabutlah darinya rahmat. Kalau rahmat sudah dicabut darinya, tidak akan kamu dapati kecuali terkutuk yang mengutuk. Apabila terkutuk yang mengutuk sudah dicabut darinya, maka akhirnya dicabutlah ikatan keislamannya." (HR Ibn Majah).

Ada tiga jenis malu yang perlu dimiliki seseorang, yaitu:

a. Malu kepada diri sendiri: Merasa malu jika amal saleh dan kebaikan yang dilakukan untuk Allah serta umat masih sedikit dibandingkan dengan orang lain. Malu ini mendorong seseorang untuk meningkatkan amal dan pengabdiannya.
b. Malu kepada manusia: Malu ini penting karena dapat mengendalikan diri agar tidak melanggar ajaran agama, meskipun ia tidak memperoleh pahala sempurna. Namun, malu ini tetap bermanfaat karena menjaga dirinya dari dosa.
c. Malu kepada Allah: Ini adalah malu yang terbaik dan dapat membawa kebahagiaan. Seseorang yang malu kepada Allah tidak akan berani berbuat salah atau meninggalkan kewajiban karena ia yakin Allah selalu mengawasinya.

Malu sangat penting sebagai pelindung akhlak dan sumber kebaikan, serta dapat memperkuat iman seseorang. Oleh karena itu, sifat malu perlu dimiliki dan dijaga dengan baik.

3. Rajin

Rajin berarti tekun, giat, dan terus-menerus bekerja untuk mencapai tujuan. Sifat ini sering dikaitkan dengan pepatah "rajin pangkal pandai," yang menunjukkan bahwa kesungguhan dalam berusaha dapat mendatangkan hasil. Sifat rajin adalah dorongan dalam jiwa untuk melakukan sesuatu dengan tekun, sedangkan malas adalah kebalikan dari sifat tersebut, yaitu tidak berminat atau segan untuk berbuat.

Perubahan dalam hidup sangat bergantung pada seberapa serius kita berusaha. Allah Swt. tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka berusaha merubah dirinya, termasuk sifat-sifat dalam diri seperti malas menjadi rajin, boros menjadi hemat, dan sebagainya. Untuk merubah nasib menjadi lebih baik, seseorang perlu mengubah sifat destruktif menjadi konstruktif.

Kesuksesan tidak datang hanya dengan berkhayal. Untuk mengatasi kesulitan dan meraih tujuan, usaha nyata diperlukan. Rezeki hanya akan datang jika kita berusaha menjemputnya, bukan dengan hanya bermimpi. Usaha yang sungguh-sungguh merupakan landasan penting dari tawakal kepada Allah Swt., yang bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi berusaha dengan tekad dan rencana yang matang.

Bertawakal adalah memulai usaha dengan kebulatan tekad dan ilmu. Seperti dalam jihad, yang tidak hanya tentang mengangkat senjata, tetapi juga tentang memotivasi diri untuk berusaha. Jika para pejuang bangsa ini di masa lalu tidak mengatasi rasa malasnya, kita mungkin belum merasakan kemerdekaan yang kita nikmati saat ini. Rasulullah Saw. mengajarkan doa untuk melawan sifat malas, sebagai penyakit yang harus diperangi, sebagaimana hadis Nabi Saw: Dari Anas berkata, dalu Rasulullah Saw. mohon perlindungan kepada Allah dengan kalimat-kalimat ini. Beliau berdoa, “Ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keluh kesah dan dukacita, aku berlindung kepada-Mu dari lemah kemauan dan malas, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan kikir, aku berlindung kepada-Mu dari tekanan utang dan kezaliman manusia.” (HR Baihaqi).

Melalui doa tersebut, Rasulullah Saw. mengajarkan bahwa seorang muslim sejati harus penuh semangat, memiliki motivasi tinggi, rajin dalam berusaha,

dermawan, mandiri, dan peduli pada sesama. Seorang muslim sejati tidak seharusnya mudah mengeluh, malas, takut, kikir, bergantung pada orang lain, atau berbuat zalim.

Ingatlah, surga tidak akan bisa diraih hanya dengan impian atau angan-angan, tetapi harus diraih dengan semangat tinggi dan konsisten menjalani hidup yang diridai Allah Swt. Seorang muslim harus rajin dalam segala hal: beramal, belajar, bekerja, dan berusaha untuk memperbaiki diri, sehingga menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.

4. Hemat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hemat diartikan sebagai berhati-hati dalam membelanjakan uang. Sejak sekolah dasar, kita sudah familiar dengan pepatah "Hemat Pangkal Kaya", yang mengajarkan bahwa dengan hidup hemat, kita bisa mencapai apa yang diinginkan. Hemat tidak hanya soal uang, tetapi juga mencakup penggunaan harta, tenaga, dan waktu sesuai kebutuhan, tanpa berlebihan atau pelit.

Orang yang hemat bisa menahan diri untuk tidak membeli barang yang tidak perlu dan berusaha maksimal memenuhi kebutuhan meskipun dalam keterbatasan. Sikap boros dilarang dalam ajaran Islam, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah yang artinya: Sesungguhnya mubadzir itu adalah teman setan. Dan setan itu ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra'/17:27)

Sementara pelit atau bakhil itu adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt. dan menyebabkan jauh dari rahmat-Nya. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya, Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi Saw. bersabda, 'Sifat dermawan itu dekat kepada Allah, dekat dari surga, dekat dengan manusia dan jauh dari neraka. Sedangkan sifat kikir itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dengan manusia dan dekat dengan neraka (HR. At-Turmudzi)

Di era modern, banyak orang menjalani pola hidup konsumtif, yang sulit diubah ketika sudah menjadi kebiasaan. Perilaku konsumtif ini bisa memperburuk kesenjangan sosial dan meningkatkan kecemburuan sosial di masyarakat. Selain itu, hemat juga berlaku dalam hal penggunaan waktu dan kesempatan. Orang yang hemat tahu bagaimana memanfaatkan waktu dengan baik, membuat rencana, dan menghindari pemborosan waktu yang tidak jelas.

Mengatur waktu dengan bijak sangat penting, karena waktu adalah karunia yang diberikan Allah. Allah bahkan bersumpah tentang pentingnya waktu dalam beberapa ayat-Nya. Menggunakan waktu untuk hal-hal positif dan bermanfaat sangatlah berharga. Di antaranya sebagaimana dalam firman Allah:

وَٱلۡعَصۡرِ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

Demi waktu ashr, sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran (QS. Al-'Ashr/103: 1-3).

Waktu adalah hal yang sangat berharga dalam hidup kita. Banyak orang gagal mencapai kesuksesan karena merasa waktu yang mereka miliki terbatas, padahal setiap orang diberikan waktu yang sama—satu tahun, 12 bulan, 365 hari, dan seterusnya. Tantangannya adalah bagaimana kita mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik.

Kemampuan mengelola waktu dengan efektif dapat membantu kita mengurangi stres dan hidup lebih teratur. Mengatur waktu dimulai dengan mengenali kebiasaan atau kegiatan rutin kita sehari-hari, sehingga kita bisa merencanakan dan mengatur kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan prioritas waktu yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kita bisa hidup lebih sehat, terarah, dan terhindar dari stres.

5. Istiqamah

Istiqamah secara bahasa berarti "lurus" atau "tegak lurus" dan mengacu pada jalan yang benar. Secara istilah, istiqamah adalah keteguhan dalam menjalankan agama dengan benar, tanpa tergoda oleh kesesatan. Ini berarti melaksanakan semua perintah agama secara sempurna, baik dalam perkataan, perbuatan, niat, maupun keadaan, dengan tulus untuk Allah Swt.

Istiqamah adalah sifat yang mendorong seseorang untuk konsisten menjalankan ajaran agama dalam segala keadaan, tanpa berpaling, dengan menjaga ketaatan kepada Allah baik secara lahiriah maupun batin. Orang yang istiqamah adalah orang yang selalu taat kepada Allah dan menjaga ketakwaannya, yang berakhlak mulia terhadap dirinya, Allah, dan makhluk-Nya. Keutamaan orang yang istiqamah adalah mendapatkan jaminan sebagai kekasih Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa "Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka istiqamah, maka turunlah malaikat-malaikat kepada mereka sembari berkata "Janganlah kalian takut dan jangan pula bersedih dan bersenang-senanglah dengan surge yang telah dijanjikan kepada kalian". Kami adalah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Di dalamnya terdapat sesuatu untuk kalian yang kalian inginkan dan kalian minta. Sesuatu yang turun dari Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang." (QS Fussilat/41:30 -32)

Orang yang istiqamah, yang konsisten dalam pikiran, kata, dan tindakannya, akan selalu mendapatkan kemudahan dalam menghadapi kesulitan. Mereka akan mendapat pertolongan dari Allah, sehingga apa yang sulit menjadi mudah, yang jauh menjadi dekat, dan yang sedikit menjadi banyak

F. Amal Saleh sebagai Implementasi Akhlak Karimah

1. Pengertian Amal Saleh

Menurut bahasa "Amal Saleh", berarti perbutan yang baik, bermanfaat, selamat, atau cocok. Sedang menurut istilah terdapat beberapa definisi. Menurut Zamahsyari' amal saleh diartikan sebagai semua perbuatan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Amal saleh juga disefinisikan sebagi perbuatan baik yang dilakukan seseorang karena Allah Swt. dengan tujuan untuk mendapatkan rahmat dan rida-Nya, baik menjalankan perintah maupun menjalankan perintah maupun menjauhi larangan-Nya. sesuai dengan aturan-aturan ajaran Islam.

Dilihat dari hubungan antara manusia sebagai makhluk dan Allah Swt. sebagai Khalik, maka amal saleh dapat didefinisikan dengan semua perbuatan yang dilakukan hamba kepada Allah Swt. sebagai bentuk pengabdiannya yang

didasari dengan iman. Didasari dengan iman artinya disyaratkan dengan keyakinan dan pengetahuan yang benar.

Siapapun yang amalnya ingin menjadi amal saleh, maka ia harus beriman kepada Allah Swt. terlebih dahulu, lalu memiliki ilmu yang cukup sebelum tawakkal. Ini sebagai syarat supaya pelaksanaannya dapat dikerjakan dengan benar. Kemudian ia harus ikhlas hanya karena Allah, bersabar dan atau bersyukur dalam pelaksaannya. Dan terakhir rida terhadap semua keputusan Allah Swt. dengan hasil dari ikhtiar dan amal kita.

2. Sabar dalam Beramal Saleh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sabar berarti tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, putus asa atau patah hati. Sebenarnya kata sabar berasal dari bahasa Arab, yaitu sabara-yashbiru-shabran yang artinya menahan. Kata lainnya adalah alhabs yang artinya menahan atau memenjarakan. Maksudnya adalah menahan hatinya dari keinginan atau nafsunya. Kata sabar dengan aneka ragam derivasinya memiliki makna yang beragam antara lain: sabara bih yang berarti “menjamin”. Shabîr yang berarti “pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya”. Dari akar kata tersebut terbentuk pula kata yang berarti “gunung yang tegar dan kokoh”, “awan yang berada di atas awan lainnya sehingga melindungi apa yang terdapat di bawahnya”, “batu-batu yang kokoh”, “tanah yang gersang”, “sesuatu yang pahit atau menjadi pahit”. Sedangkan menurut istilah sabar didefinisikan oleh para ulama, antara lain:

a. Sabar adalah sikap tegar dalam menghadapai ketentuan dari Allah. Orang yang sabar menerima segala musibah dari Allah dengan lapang dada;
b. Sabar adalah keteguhan hati yang mendorong akal pikiran dan agama dalam menghadapi dorongan-dorongan nafsu syahwat;
c. Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu, dalam rangka mencapai tujuan.

Ada juga yang memahami bahwa sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, sehingga sabar memiliki padananan nama yang berbeda-beda sesuai dengan objeknya:

a. Sabar adalah ketabahan menghadapi musibah, sehingga kebalikannya gelisah dan keluh kesah berarti tidak sabar;
b. Sabar itu dhobith an nafs disebabkan mampu menghadapi dan menahan diri dari godaan hidup yang menyenangkan;
c. Sabar dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut;
d. Sabar dalam menahan marah disebut santun (hilm), kebalikannya disebut pemarah (tazammur);
e. Sabar dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada (rida);
f. Sabar dalam mendengar gosip disebut mampu menyembunyikan rahasia;
g. Sabar terhadap kemewahan disebut zuhud; dan
h. Sabar dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (qana’ah), kebalikannya disebut tamak atau rakus.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa sabar itu merupakan kemampuan menahan atau mengatur diri, untuk dapat tetap taat terhadap aturan-aturan yang benar berdasarkan syariat dalam menjalankan

perintah Allah Swt., menjauhi larangan-Nya dan menerima cobaan, pada waktu tertentu mulai dari awal sampai selesai. Seperti sabar mengerjakan salat berarti mulai takbiratul ihram sampai salam. Seseorang dikatakan sabar dalam salat jika ia tidak melanggar aturan-aturan salat dari mulai takbiratul ihram sampai salam. Dan salatnya akan salah, batal atau rusak. Harus mengulang kembali dari awal sampai akhir tanpa ada pelanggaran, jika mau salatnya menjadi bagian amal saleh.

3. Syukur atas Nikmat Allah

Bersyukur ini juga menjadi bagian dari proses mengamalkan amal saleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syukur diartikan sebagai: a) rasa terima kasih kepada Allah, dan b) untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya). Sebenarnya kata syukur berasal dari bahasa Arab yakni dalam bentuk mashdar dari kata kerja syakara–yasykuru– syukran–wa syukuran–wa syukranan. Secara bahasa berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan. Dalam hal ini menampakkan sesuatu kepermukaan, yakni menampakkan nikmat Allah.

Sedangkan menurut istilah syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak-Nya. Dalam hal ini, hakikat syukur adalah "menampakkan nikmat," dan sebaliknya hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberi-Nya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberi-Nya dengan lidah. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa syukur mencakup tiga sisi. Pertama, syukur dengan hati, yakni kepuasaan batin atas anugerah. Kedua, syukur dengan lidah, yakni dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. Ketiga, syukur dengan perbuatan, yakni dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Kaitannya dengan amal saleh, syukur itu menjadi landasan tauhid seseorang ketika diberikan fasilitas yang enak dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang hamba di dunia ini. Dengan kata lain dalam beramal ketika fasilitasnya terbatas maka harus sabar, sementara kalau fasilitasnya cukup apalagi berlimpah maka harus bersyukur. Dalam perspektif amal saleh keduanya (sabar dan syukur) kedudukannya sama menjadi cara atau ukuran bagi orang yang beriman apakah tindakannya akan menjadi amal ibadah atau bukan. Rasulullah saw. bersabda:

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"*Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.*" (HR. Muslim, no. 2999).

Pernyataan Rasulullah saw. tersebut di atas, yang dimaksud menjadi kebaikan bagi orang yang beriman adalah menjadi amal yang bernilai ibadah. Karena memang tugas manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada- Nya.

Dan nilai ibadah itu bentuknya adalah amal saleh, ketakwaan kepada-Nya. Selalu menjadi hamba yang saleh dalam kondisi apapun, baik sedang dalam kesusahan maupun sedang dalam kelapangan. Kesusahan dan kesenangan di dunia, bagi seorang yang beriman itu sama kedudukannya sebagai alat ujian untuk mendapatkan amal saleh sebanyak-banyaknya.

4. Rida atas Ketetapan Allah

Menurut bahasa kata الرضا (rida) berasal dari bahasa Arab yang berarti senang, suka, rela. Ia merupakan lawan dari kata السخط (al-sukht) yang berarti kemarahan, kemurkaan, rasa tidak suka. Orang yang الرضا (rida) berarti orang yang sanggup melepaskan ketidaksenangan dari dalam hati, sehingga yang tinggal di dalam hatinya hanyalah kesenangan.

Menurut istilah para ulama rida didefinisikan antara lain oleh: a) Dzunnun Al-Miṣri, beliau mengatakan bawa rida ialah kegembiraan hati dalam menghadapi qadha tuhan; b) Ibnu Ujaibah mengatakan bahwa rida adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah; c) Al-Barkawi berpendapat bawa rida adalah jiwa yang bersih terhadap apa-apa yang menimpanya dan apa-apa yang hilang, tanpa perubahan; d) Ibnu Aṭaillah as-Sakandari berkata, “rida adalah pandangan hati terhadap pilihan Allah yang kekal untuk hamba-Nya, yaitu, menjauhkan diri dari kemarahan.

Dari definisi-definisi di atas dapat dipahami bahwa rida itu merupakan kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala keputusan Allah Swt. yang terkait dengan diri seorang hamba, baik berupa karunia yang baik berupa nikmat maupun yang buruk berupa bala’. Ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya. Sikap seperti inilah yang dapat menjadikan amal seorang hamba dapat diterima di sisi Allah Swt. dan merupakan akhlak yang mulia kepada Penciptanya.

Orang yang rida terhadap cobaan dan musibah yang menimpanya sebenarnya merasakan apa yang dirasakan manusia pada umumnya. Akan tetapi dia rida dengan akal dan imannya, karena dia meyakini besarnya pahala dan balasan atas musibah dan cobaan tersebut. Oleh karena itu dia tidak menolaknya dan tidak gelisah. Abu Ali Ad-Daqqaq berkata, “rida bukan berarti tidak merasakan bencana. Akan tetapi, rida itu berarti tidak menolak qada dan takdir.

Orang yang jiwanya rela (puas) menerima apapun yang terjadi pada diri mereka, tidak ada sedikitpun kekecewaan yang melanda dirinya. Orang-orang seperti inilah yang disebut dengan orang yang rida. Orang yang rida sadar bahwa penderitaan yang menimpanya juga menimpa orang lain, namun dalam bentuk yang berbeda-beda. Sikap seperti itu muncul karena ia mengimani sepenuhnya rencana dan kebijaksanaan Allah. Apa yang menimpanya diyakini sebagai ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah kepadanya. Ia menerima dan mensikapi dengan senang hati sehingga ia dapat terhindar dari kebencian terhadap manusia, karena seseorang yang berusaha mencari rida Allah tidak peduli terhadap komentar apapun dari orang lain mengenai dirinya, dan hal itu tidak membuatnya sakit hati, sehingga hatinya menjadi tenang dan jauh dari gejolak dan gelisah.

Bagaimana hubungannya dengan amal saleh? Rida terhadap keputusan Allah Swt. merupakan syarat diterimanya penghambaan seseorang. Siapa yang tidak rida dengan keputusan dan takdir-Nya dia tidak berhak mengakui Allah sebagai Tuhannya. Dan berarti amalnya akan didiskualifikasi, tidak akan dihitung dalam perhitungan di yaum al-hisab kelak. Karena Allah Swt. tidak rida dengan akhlaknya.

C. Urgensi Topik yang dibahas

Urgensi mempelajari materi ini bagi guru PAI dalam PPG Daljab terletak pada perannya dalam membentuk karakter mahasiswa didik yang berakhlak mulia serta menjadi teladan dalam dunia pendidikan. Pemahaman akhlak karimah membekali guru dengan prinsip moral yang kuat, membantu dalam membangun karakter bangsa di tengah tantangan global. Penguasaan kekuatan jiwa (Quwwah Al-Ilmi, Quwwah Al-Ghadhab, Quwwah Ash-Shahwat, dan Quwwah Al-Adalah) menjadikan guru lebih bijaksana, berkepribadian stabil, dan adil dalam mendidik. Selain itu, refleksi Al-Asma' al-Husna dalam pengajaran menanamkan kasih sayang dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai ketuhanan. Pemahaman akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain, serta penerapan amal saleh, memperkuat karakter guru sebagai panutan moral di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, materi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional, tetapi juga menjadikan guru sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi unggul dan berakhlak

D. Prosedur Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an bagi Guru PAI dalam PPG Daljab

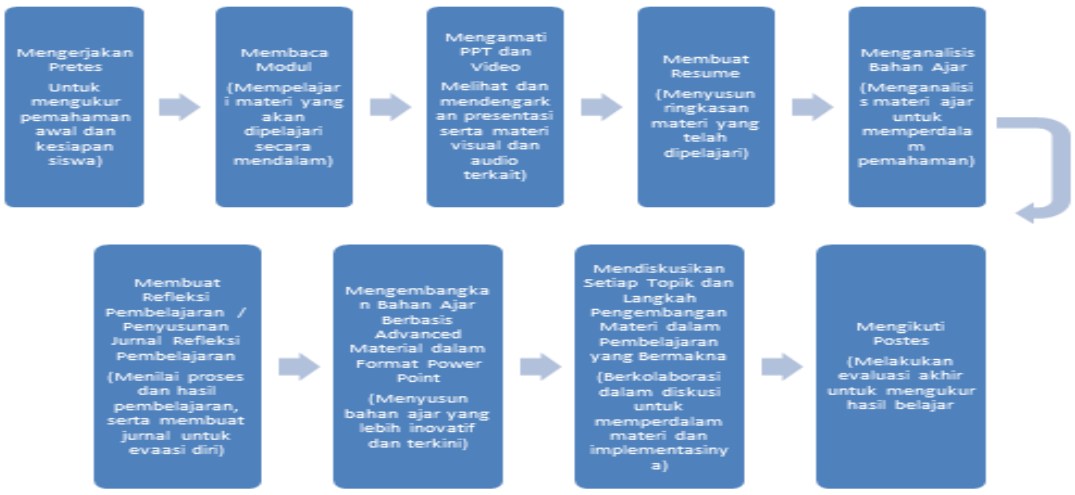

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)

Kontekstualisasi materi Akhlak Karimah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk memastikan ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kearifan lokal. Akhlak mulia dalam Islam, seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan, dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan solidaritas sosial, yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat. Misalnya, konsep Asma' al-Husna seperti Al-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan Al-Malik (Yang Maha Merajai) dapat dijelaskan dengan menghubungkannya dengan nilai kasih sayang yang mendalam dalam budaya lokal, seperti sikap saling membantu dan menghormati. Selain itu, mengajarkan tentang potensi jiwa yang membentuk akhlak yang baik—seperti quwwah al-ilmi (pengetahuan), quwwah al-ghadhab (pengendalian amarah), dan quwwah al-adalah (keadilan)—dapat diperkuat dengan praktik sosial yang mendukung keseimbangan emosional dan kedamaian dalam komunitas. Dengan menghubungkan ajaran Islam dengan budaya lokal, guru PAI dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aplikatif, relevan, dan menarik bagi mahasiswa didik , serta membentuk karakter yang seimbang antara nilai agama dan budaya yang mereka warisi, sehingga mengarah pada pengembangan pribadi yang berakhlak mulia dalam konteks zaman yang terus berkembang.

F. Metakognisi Topik yang dibahas

Urgensi dan Implementasi Akhlak Karimah merupakan pilar utama dalam membentuk karakter bangsa. Bagi guru PAI di PPG Daljab, pemahaman yang mendalam tentang akhlak tidak hanya bersifat konseptual tetapi harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Strategi Efektif dalam Pengajaran Akhlak

1. Keteladanan (Uswah Hasanah): Guru sebagai model dalam berakhlak.
2. Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan akhlak dengan kehidupan mahasiswa didik
3. Integrasi Al-Asma’ al-Husna: Menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam karakter.
4. Internalisasi Akhlak di Sekolah: Melalui ekstrakurikuler dan budaya Islami.
5. Refleksi dan Evaluasi: Mengajak mahasiswa didik merenungi akhlaknya sehari-hari.

Refleksi : Dalam era globalisasi, arus informasi dan budaya instan menjadi tantangan moral bagi generasi muda. Guru PAI perlu merenungkan peran mereka dalam: menjadi teladan dalam berakhlak karimah, engintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran dan menyusun strategi menghadapi tantangan moral modern.

Dengan pemahaman dan implementasi yang kuat, guru PAI diharapkan mampu membimbing mahasiswa didik menjadi individu berintegritas dan berakhlak mulia, menjadikan akhlak karimah bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kesimpulan

Mempelajari akhlak dalam Islam tidak hanya sebatas memahami konsep normatif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Karimah berperan krusial dalam membentuk karakter individu dan bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Kekuatan jiwa yang membentuk akhlak, seperti Quwwah al-Ilmi, Quwwah al-Ghadhab, Quwwah ash-Shawat, dan Quwwah al-Adalah, menjadi fondasi dalam penguatan moralitas individu. Selain itu, pemahaman terhadap Al-Asma' al-Husna menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam dalam perilaku manusia.

Akhlak Karimah tidak hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga mencakup kesadaran diri dalam bersikap dan bertindak, seperti menjaga rasa malu, istiqamah, dan hemat. Implementasi amal saleh menjadi manifestasi nyata dari internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak bagi guru PAI harus lebih dari sekadar teori, tetapi juga menjadi bagian integral dalam membentuk generasi yang berakhlak, berintegritas, dan berdaya saing dalam kancah global.

H. Daftar Pustaka

Ahmad Mushthofa al-Marāghi, Tafsīr al-Marāghi, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t) Jilid 1.

al-Bukhāri, al-Jāmi al-Sahīh al-Bukhāri, tahqiq al-Mustafā Dīb, (Beirūt; Dār Ibnu Kathīr, 1987).

Al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din, Beirut: Dar al-Kutub, 2011

Al-Ghazali, Ma'arij al-Quds Fi Madariji Ma'rifat al-nafsi, Bairut: Libanon, Dar al-Kutub, 1988

Al-Ghazali, Mizan al-Amal, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964

Amin, Ahmad, Kitab al-Akhlak, Kairo: Muassasah Handawiy li at-Ta'lim wa ats-Tsaqafah, 2012

Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab Indonesia, (Multi Karya:

Atika, Azizah U., dan Sri Herianingrum. "Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim Melalui Usaha Amdk Q-Mas M (Studi Kasus Panti Asuhan Kh Mas Mansyur Malang)." Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan 6, no. 11 (November 2019): 2289. https://e-journal.unair.ac.id.

Basor. "Keutamaan Mengasuh Anak Yatim Perspektif Hadis Nabi SAW (Studi Ma'anil Hadis)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66538/1/17105050050_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Dawam Raharjo Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Depdiknas, 2003).

Djatmika, Rahmat, Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

Ibda, Fatimah. "Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan." Journal off Education Sciences and Teacher Training 12, no. 20 (2023): 166. https://jurnal.ar-raniry.ac.id.

Ibn. Miskawaih, Tahdzib al-Akhlak fi at-Tarbiyah, Bairut - Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985

Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi"i 2004).

Imran Al-Idrusy, Mengenal Langkah-Langkah Setan, (Putra Pelajar, Surabaya, 2001).

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tafsir Per Kata (Jakarta: PT. Suara Agung Jakarta,

M Said Ramadhan Al-Buthi, Al-Hikam Al-Athaiyyah, Syarhun wa Tahlilun, (Beirut, Darul Fikr Al-Muashir, 2003 M/1424 H).

Mujib, Abdul, Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis, Jakarta: Dar al-Falah, 1999

Said Aqil Husin Munawar. Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Said Hawwa. Jalan Ruhani. (Bandung: Mizan. 1995).

Subhan, dan Robert Kaunang. "Implementasi Program 'Yatim Dhuafa' Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Yatim Dan Dhuafa Di Kelurahan Ploso Kabupaten Nganjuk (Studi Kasus Gerai Bmh Nganjuk)." Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah 9, no. 1 (2022): 7. https://doi.org/10.53429/jdes.v9iNo.1.324.

Ya'qub, Hamzah, Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar), Bandung: CV. Dipongoro, 1988

Zarruq, Syarhul Hikam, (Surabaya: As-Syirkatul Qaumiyyah, 2010 M/1431 H).

PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PROFESIONAL
Pendidikan Agama Islam

TOPIK 5

FIKIH KONTEMPORER: PERNIKAHAN, ZAKAT, PERBANKAN, RIBA, DAN HAK RAKYAT DALAM ISLAM

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag | Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 5

FIKIH KONTEMPORER: PERNIKAHAN, ZAKAT, PERBANKAN, RIBA, DAN HAK RAKYAT DALAM ISLAM

A. Definisi

1. **Pernikahan**: Ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang dilakukan melalui akad nikah sesuai dengan ketentuan syariat Islam.
2. **Kedudukan Hukum Pernikahan**: Status hukum pernikahan dalam Islam yang dapat bersifat wajib, sunah, mubah, makruh, atau haram tergantung pada kondisi individu.
3. **Monogami**: Sistem pernikahan yang hanya melibatkan satu suami dan satu istri dalam satu ikatan pernikahan.
4. **Poligami**: Sistem pernikahan di mana seorang laki-laki diperbolehkan memiliki lebih dari satu istri, dengan syarat dapat berlaku adil sesuai dengan ketentuan Islam.
5. **Nikah Mut'ah**: Pernikahan yang bersifat sementara dengan batas waktu tertentu dan tidak menetapkan hak waris antara suami dan istri, yang dalam Islam Sunni telah diharamkan.
6. **Zakat**: Kewajiban mengeluarkan sebagian harta tertentu bagi umat Islam untuk diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya sebagai bentuk penyucian harta dan solidaritas sosial.
7. **Mustahik Zakat**: Golongan orang yang berhak menerima zakat, seperti fakir, miskin, amil zakat, muallaf, orang yang berutang, orang yang berjuang di jalan Allah, dan ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal).
8. **Perbankan Syariah**: Sistem perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam dengan menghindari riba dan transaksi yang dilarang dalam Islam.
9. **Riba**: Tambahan atau kelebihan dalam transaksi pinjaman atau jual beli yang diharamkan dalam Islam karena mengandung unsur eksploitasi dan ketidakadilan.

Fungsi Mempelajari Fikih Kontemporer bagi Guru PAI :

1. **Memahami dan Menyampaikan Hukum Islam Secara Kontekstual**
   a. Menjelaskan hukum **pernikahan, monogami, poligami, dan nikah mut'ah** sesuai dalil dan realitas sosial.
   b. Mengajarkan **zakat, bank, dan riba** dalam sistem ekonomi Islam.
   c. Memahami **hak dan kewajiban rakyat dalam Islam** serta konsep kepemimpinan Islami.
2. **Meningkatkan Kompetensi Profesional** : Mengajarkan **fikih kontemporer dengan metode relevan** dan menjawab pertanyaan mahasiswa didik dengan **pendekatan dalil dan analisis ilmiah**.

3. **Membimbing Umat dan Masyarakat** : memberikan **solusi keagamaan terkait pernikahan dan ekonomi Islam**.
4. **Mengintegrasikan Islam dengan Ilmu dan Teknologi** : memahami **transaksi digital, e-commerce, dan fintech syariah d**an mengaplikasikan teknologi dalam **zakat dan wakaf digital** : m**engembangkan Karakter Mahasiswa Didik** : Menanamkan pemahaman Islam yang **moderasi, fleksibel, dan solutif**.

Ruang Lingkup

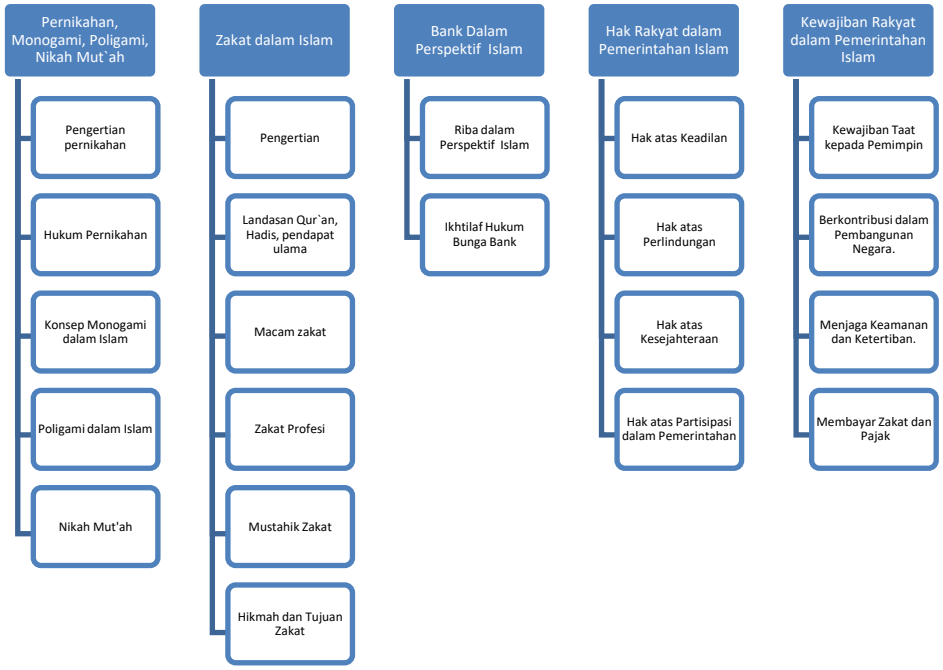

B. Teori

a) Pernikahan, Kedudukan Hukum Pernikahan, Tujuan Pernikahan

Salah satu keistimewaan agama Islam terletak pada perhatian yang mendalam terhadap fitrah manusia. Islam tidak membelenggu naluri alami manusia, melainkan mensucikan dan mengangkat derajatnya. Salah satu fitrah yang diberikan perhatian khusus adalah rasa saling suka antara lawan jenis serta keinginan untuk memiliki keturunan. Islam memfasilitasi kebutuhan ini dengan menetapkan pernikahan sebagai jalan yang benar untuk menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta sebagai sarana menjaga kehormatan dan keturunan. Konsep ini bukan hanya berlaku pada manusia, tetapi juga menjadi bagian dari sunnatullah bagi seluruh makhluk, sebagaimana Allah ciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan.

Al-Quran menggarisbawahi pentingnya sunnatullah ini dalam berbagai ayat, seperti dalam surat al-Dzariyat ayat 49 dan surat Yasin ayat 36, yang menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan agar manusia dapat merenungi kebesaran Allah. Melalui pernikahan, Allah mengatur proses kelangsungan generasi manusia dari waktu ke waktu, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Nisa ayat 1. Selain itu, Nabi Muhammad SAW mendorong umatnya

untuk menikah, sebagaimana dalam berbagai hadis, menekankan bahwa pernikahan adalah sunnah beliau yang membawa kebaikan, menjaga pandangan, serta memelihara kehormatan.

1. Pengertian Pernikahan

Kata nikah berasal dari bahasa Arab نكح yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan dalam arti bersetubuh (*watha'*). (Al-Kahlany, t.t: 246) Kata nikah sendiri juga sering digunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah. (Wahbah al-Zuhaili, 1989: 29) Nikah menurut bahasa mempunyai arti yang sebenarnya (arti hakikat) dan arti kiasan (arti majazi). Arti sebenarnya dari kata nikah dalam bahasa Arab adalah "*dham*" yang berarti "menghimpit", "menindih" atau "berkumpul", sedang arti kiasannya adalah "*watha*'" yang berarti "setubuh" atau "*aqad*" yang berarti mengadakan perjanjian pernikahan. (al-Fayumi, t.t: 295-296)

Pada umumnya nikah dalam arti majazi inilah yang banyak dipergunakan dalam bahasa sehari-hari. Arti nikah dalam arti yang sebenarnya jarang dipergunakan. Sedangkan dalam pengertian fiqih terdapat beberapa definisi pernikahan antara lain adalah:

a. Pernikahan menurut syara' adalah akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki. (Wahbah al-Zuhaili, 1989)
b. Pernikahan menurut istilah syara' adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya. (al-Anshary, t.t: 30)

Jika ditinjau dari segi adanya kepastian hukum dan pemakaian perkataan *nikah* di dalam al-Quran dan Hadits, maka nikah dalam arti *perjanjian perikatan* lebih tepat dan banyak dipakai daripada nikah dengan arti *bersetubuh*. Sedangkan dalam 150ahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata *kawin* yang menurut 150ahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. (Kebudayaan, 1994: 456)

Untuk menghilangkan kesan negatif masyarakat tentang arti nikah, sekaligus menempatkan pernikahan sebagai sesuatu yang yang mempunyai kedudukan yang mulia, ulama masa kini (mutaakhirin) berupaya menjelaskan dan memperluas arti pernikahan dengan memberikan definisi yang lebih komprehensif.

Nikah adalah suatu akad bergaul antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dan saling menolong di antara kedua-nya serta menentukan batas hak dan kewajiban di antara ke-duanya. Selanjutnya menurut Slamet Abidin dan Aminudin definisi dari berbagai ulama mazhab tentang pernikahan yaitu sebagai berikut:

a. Ulama Hanafiyah mendefinisikan pernikahan atau perkawin-an adalah suatu akad yang berguna untuk memiliki *mut'ah* (kesenangan) dengan sengaja. Artinya seorang laki-laki dapat menguasai seorang perempuan dengan seluruh anggota badannya untuk mendapatkan kesenangan dan ke-puasan. Ulama Hanafiyyah lebih memaknai nikah dalam arti secara hakiki untuk

hubunga kelamin. Bila berarti juga untuk yang selain maksud itu seperti untuk arti akad adalah penggunaannya dalam arti majazi yang memerlukan penje-lasan untuk maksud tersebut. (al-Hummam, 1970: 185)

b. Ulama Syafi'iyyah menyatakan bahwa pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafaz "*nakaha*" atau "*za-wwaja*" yang menyimpan arti memiliki. Artinya dengan per-nikahan seseorang dapat memiliki atau mendapatkan kese-nangan dari pasangannnya. Golongan ulama Syafiiyyah juga berpendapat penggunaan kata nikah untuk arti akad adalah makna yang sebenarnya (hakiki) sedangkan peng-gunaannya untuk hubungan kelamin adalah dalam makna yang majazi. Penggunaan ini memerlukan penjelasan di luar kata itu sendiri.
c. Ulama Malikiyyah menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang mengandung arti *mut'ah* untuk mencapai kepuasan dengan tidak mewajibkan adanya harga.
d. Ulama Hanabilah menyatakan bahwa pernikahan adalah akad dengan menggunakan lafaz "*nakaha*" ayau lafaz "*taz-wij*" untuk mendapatkan kepuasan. (Aminuddin, 1999: 10)

Selanjutnya Abdurrahman al Jaziri menyatakan bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia. Definisi ini memperjelas pengertian bahwa perkawinan adalah sebuah perjanjian. Sebagai sebuah perjanjian, ia mengandung pengertian adanya kemauan bebas antara dua pi-hak yang saling berjanji berdasarkan prinsip suka sama suka. Jadi, pernikahan jauh sekali dari adanya unsur paksaan.

Perjanjian ini kemudian dinyatakan dalam bentuk ijab dan kabul yang harus diucapkan dalam satu majelis, baik secara langsung oleh oleh mereka yang bersangkutan (calon suami dan calon istri) atau orang lain yang dikuasakan untuk itu.

Dari pengertian-pengertian tentang pernikahan di atas maka nampaklah bahwa pernikahan itu bukan hanya sekedar mempersatukan dua pasangan manusia yakni laki-laki dan perempuan, melainkan mengikatkan tali perjanjian yang suci atas nama Allah bahwa mereka akan berniat membangun rumah tangga yang sakinah, tentram dan dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih sayang.

2. Hukum Melakukan Pernikahan

Jumhur ulama (mayoritas ulama), berpendapat bahwa nikah itu hukumnya sunnah. Sedangkan dalam pendapat ulama dari kalangan Zahiriyyah hukum nikah itu adalah wajib. Sementara itu ulama dari kalangan Maliki mutaakhkhirin, berpendapat bahwa nikah itu wajib bagi sebagian orang, sunnah bagi sebagian lainnya dan mubah untuk golongan yang lain. Demikian itu itu menurut mereka ditinjau berdasarkan kekhawatiran (kesusahan) dirinya. (Rusyd, t.t: 2).

Perbedaan pendapat ini disebabkan adanya perbedaan penafsiran apakah bentuk kalimat perintah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah nikah harus diartikan wajib, sunat atau mubah. Di antara ayat yang berbicara tentang nikah ini antara lain

adalah dalam surat al-Nisa' ayat 3: ''*…maka* nikahilah *wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga atau empat…"*

Sedangkan hadits yang berkenaan dengan anjuran menikah antara lain: ''*Nikahilah perempuan penyayang dan peranak, karena sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya umat."*

Al-Jaziry menyatakan bahwa sesuai dengan keadaan orang yang melakukan pernikahan, hukum nikah berlaku untuk hukum syara' yang lima, adakalanya wajib, haram, makruh, sunat dan mubah. (al- Jaziry, t.t: 4) Ulama Syafi'iyyah menyatakan bahwa hukum asal nikah itu adalah mubah, disamping ada yang sunat, wajib, haram dan yang makruh. (Sabiq, 1983: 13).

Berikut akan dijelaskan bagaimana hukum menikah jika dilihat dari segi keadaan orang yang akan menikah:

a. Wajib. Orang yang diwajibkan menikah adalah orang yang mempunyai kesanggupan untuk menikah, sedangkan ia khawatir terhadap dirinya akan melakukan perbuatan yang terlarang jika tidak menikah. Menikah adalah jalan satu-satunya bagi dia untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang tersebut.
b. Sunnah. Orang yang baginya menikah adalah sunnah adalah jika dia mempunyai kesanggupan untuk menikah dan sanggup juga memelihara diri dari kemungkinan melakukan perbuatan yang dilarang, sekalipun demikian melakukan pernikahan lebih baik baginya.
c. Makruh. Orang yang makruh baginya menikah adalah orang yang tidak memepunyai kesanggupan untuk menikah. Pada dasarnya orang yang tidak mempunyai kesanggupan untuk menikah dibolehkan melakukan pernikahan, tetapi dikhawatirkan tidak dapat mencapai tujuan pernikahan tersebut.
d. Haram. Orang yang diharamkan menikah adalah orang yang mempunyai kesanggupan untuk menikah, tetapi jika dia menikah akan menimbulkan kemudharatan bagi orang lain atau dapat membahayakan bagi pihak lain.

3. Tujuan Pernikahan

Sebagaimana hukum-hukum yang lain yang ditetapkan mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan pembentuknya, demikian pula halnya dengan syariat Islam, mensyariatkan pernikahan dengan tujuan tertentu pula. Di antara tujuan itu adalah:

a. Melanjutkan keturunan

Demi kelestarian dan kelangsungan makhluk hidup yang bernama manusia, maka Allah SWT menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya sarana yang paling afdhal untuk mewujudkan hal tersebut. Dalam bingkai pernikahan inilah setiap suami maupun istri berharap mendapatkan keturunan yang baik dan mulia, sehingga nantinya anak-anak yang terlahir akan menjadi penerus (estafet) perjuangan dan kemuliaan sebagai manusia.

Anak sebagai keturunan bukan saja menjadi buah hati, tetapi juga sebagai penolong dalam hidup di dunia, bahkan akan memberi tambahan amal kebajikan di akhirat nanti, manakala orang tua dapat mendidiknya menjadi anak yang shaleh. Hal ini pernah diungkapkan dalam sebuah hadits

Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah: ''*Apabila manusia meninggal dunia maka putuslah amalnya kecuali tiga perkara, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak yang shaleh yang selalu mendoakannya." (HR. Muslim)*

Dalam hadits lain juga Rasulullah menganjurkan untuk memilih jodoh (istri) yang dapat melahirkan anak (keturunan): ''*Kawinilah olehmu wanita lemah lembut dan yang tidak mandul, maka sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya kamu (umat) itu terhadap nabi-nabi yang lain di hari kiamat." (HR. Ahmad dan Ibn Hibban).*

b. Menjaga diri dari melakukan perbuatan yang tidak diperkenankan

Dorongan nafsu yang utama ialah nafsu seksual, karena itu untuk penyalurannya supaya tidak melanggar larangan Allah SWT perlu ada penyaluran yang baik, yakni perkawinan. Perkawinan dapat mengurangi dorongan yang kuat atau dapat menenangkan gejolak nafsu seksual seperti terdapat dalam hadits Nabi:

فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ

…sesungguhnya pernikahan itu dapat memelihara pandangan (terhadap yang tidak halal dilihatnya) dan akan menyelematkan kemaluannya (dari godaan syahwat)…

Dalam kehidupan modern yang serba bebas ini banyak generasi muda yang terjebak dalam pergaulan bebas. Banyak di antara mereka yang sudah diracuni oleh ideologi-ideologi kebebasan yang akhirnya menyeret kepada dekadensi moral.

Oleh sebab itu tidak mengherankan juga saat ini muncul bermacam-macam penyakit akibat pergaulan bebas dan perzinaan tersebut. Penyakit-penyakit tersebut sangat berbahaya seperti HIV,AIDS, Sipilis dan lainnya.

Pernikahan sebenarnya adalah sebuah metode dan sarana yang dapat menyelamatkan masyarakat dari kerusakan akhlaq dan penyakit-penyakit berbahaya tersebut, sebab dengan menikah, nafsu seksual dapat disalurkan kepada sesuatu yang halal serta adanya tuntutan tanggung jawab.

c. Menyalurkan syahwat dan menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia

Mencintai dan dicintai adalah fitrah dari setiap manusia. Pernikahan adalah wadah yang paling sempurna untuk menumpahkan perasaan cinta dan kasih tersebut. Dalam ikatan pernikahan ini dua orang yang saling mencintai dapat saling berbagi, membantu, menjaga, menasehati dan saling setia dalam suka ataupun duka. Apalagi denga kehadiran buah hati yang nanti juga akan menambah perasaan saling menyayangi dan mengasihi antara suami istri yang kemudian kasih sayang itu juga tercurah kepada anak-anak mereka.

Rasa cinta dan kasih sayang antar keluarga ini juga akan berdampak dalam kehidupan masyarakat. Sehingga terbentuklah masyarakat atau umat yang diliputi oleh perasaan kasih sayang.

Penyaluran cinta dan kasih sayang di luar lembaga pernikahan tidak akan membawa kepada keharmonisan dan kebahagiaan karena didasarkan atas kebebasan yang tidak terikat dalam satu norma. Kasih sayang di luar pernikahan juga tidak akan menimbulkan rasa tanggung jawab sehingga kasih sayang tersebut adalah kasih sayang semu yang tidak akan abadi.

d. Menimbulkan rasa tanggung jawab

Realitas yang dapat dilihat bahwa orang-orang yang belum berkeluarga tindakannya sering masih dipengaruhi oleh emosi dan perasaan kebebasannya sehingga belum sempurna memiliki rasa tanggung jawab. Orang yang sudah berkeluarga secara umum akan lebih serius dalam bekerja dan mencari nafkah. Demikian jugan dalam penggunaan hartanya orang-orang yang sudah akan berkeluarga akan lebih hemat dan berhati-hati karena mereka sudah berfikir ke masa depan.

Laki-laki dan perempuan yang sudah terikat dalam pernikahan mulai berfikir bahwa hidup mereka bukan untuk diri mereka sendiri tapi juga bertanggung jawab kepada anggota keluarga yang lain. Mereka mulai memikirkan masa depan anak-anak mereka dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

e. Membentuk rumah tangga sebagai sendi kehidupan masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial sehingga bagaimanapun seorang manusia tidak dapat hidup sendiri tapi harus berhubungan dengan manusia lainnya. Dari sebuah pernikahan akan terbentuk suatu keluarga dan kumpulan dari beberapa keluarga akan terbentuklah masyarakat.

Jadi keluarga adalah unsur terkecil dari masyarakat. Dalam keluargalah terbentuk anggota-anggota masyarakat. Jika keluarga baik maka akan terciptalah masyarakat yang juga baik. Kebahagiaan dan ketenangan masyarakat akan tercapai dengan adanya ketenangan dan ketentraman anggota keluarga dalam keluarganya.

Jadi tujuan perkawinan bukanlah hanya penyaluran nafsu bilologis semata tapi banyak tujuan mulia lainnya yang akan dicapai oleh sebuah perkawinan. Rahmat Hakim menjelaskan bahwa tujuan perkawinan yang diajarkan dalam agama Islam mempunyai tujuan multi aspek. (Hakim, 2000: 16-18). Di antara aspek-aspek tersebut adalah;

1) Aspek Personal. Yang termasuk dalam aspek ini adalah perkawinan itu sebagai wadah untuk menyalurkan kebu-tuhan biologis yang halal. Kebutuhan manusia dalam ben-tuk nafsu syahwat ini memang telah menjadi fitrah yang bukan hanya pada manusia tapi juga makhluk hidup lain-nya. Nafsu ini perlu disalurkan dalam proporsi yang tepat dan sah yang sesuai dengan derajat kemanusiaan. Yang termasuk bagian dari aspek personal ini juga adalah tujuan perkawinan untuk melanjutkan keturunan (reproduksi generasi).
2) Aspek Sosial. Rumah tangga yang baik merupakan fon-dasi masyarakat yang baik. Keluarga adalah bagian terke-cil dari unit kehidupan masyarakat. Maka baik buruknya suatu bangsa akan sangat tergantung kepada baik atau bu-ruknya keluarga dalam bangsa tersebut. Jadi kalau

suatu bangsa terdiri atas kumpulan keluarga yang kokoh akan kokoh pulalah bangsa tersebut. Sebaliknya apabila keluar-ga-keluarga dalam suatu bangsa lemah maka akan lemah pulalah bangsa tersebut. Perkawinan mengajarkan manu-sia untuk bertanggung jawab. Dari rasa tanggung jawab dan perasaan kasih sayang terhadap keluarga ini timbul keinginan untuk mengubah keadaan ke arah yang lebih baik. Orang yang telah berkeluarga akan berusaha tidak lagi mementingkan kebahagiaannya sendiri tapi berusaha bagaimana membahagiakan keluarganya. Hal inilah yang mendorongnya untuk lebih kreatif dan produktif. Sikap ter-sebut akan memberikan dampak yang baik terhadap ling-kungannya, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Jadi tatkala berkreasi dan berproduksi,dia pasti akan melibatkan orang lain. Akhirnya terbentuklah dinamika pribadi-pribadi yang pada gilirannya akan mendinamisasikan bangsanya.

3) Aspek ritual. Dalam ajaran Islam tujuan perkawinan juga bukan urusan duniawi semata. Pernikahan adalah suatu bentuk pengabdian seorang hamba kepada Sang Khalik yaitu Allah SWT. Pernikahan adalah refleksi ketaatan se-orang makhluk kepada Khaliknya. Perkawinan dalam ajar-an Islam adalah bagian dari sunnah Rasulullah. Oleh se-bab itu dia sarat dengan berbagai aturan yang harus dita-ati. Banyak ayat al-Qur'an dan sunnah Rasul yang menje-laskan bagaimana bertaburannya nilai-nilai ibadah yang dapat ditemukan dalam sebuah perkawinan.
4) Aspek Moral. Perkawinan yang dilakukan oleh manusia dengan mengikuti syari'at ajaran Islam adalah perkawinan yang memberikan indikator penting untuk membedakan manusia dengan hewan.Perkawinan bertujuan untuk men-jaga moralitas manusia.
5) Aspek Kultural. Perkawinan disamping membedakan manusia dengan hewan, juga membedakan manusia yang beradab dan tidak beradab, manusia primitif dan manusia modern. Ajaran Islam membawa aturan-aturan perkawin-an untuk manusia berperadaban. Bukan hanya sekadar aturan agama perkawinan juga dipenuhi oleh unsur tradisi yang sangat diwarnai oleh kultur lokal. Budaya suatu daerah juga akan kentara kelihatan dalam seremonial se-buah perkawinan. Dalam perspektif kebudayaan, perka-winan dapat dilihat sebagai bagian dari proses interaksi manusia dalam pembentukan masyarakat terkecil. Keluar-ga adalah embrio masyarakat yang nantinya membangun dunia sosial yang lebih besar. Keluarga yang memiliki fon-dasi kultural yang baik akan membangun dunia kultural sosial yang baik pula, sehingga ukuran terendah dari kultur masyarakat yang baik adalah keluarga itu sendiri.

   Pernikahan dalam Islam bukan hanya sekedar ikatan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga merupakan perjanjian suci yang mengandung dimensi spiritual, sosial, dan hukum. Melalui pernikahan, Islam memfasilitasi penyaluran naluri manusia dengan cara yang halal, menjaga kehormatan, dan melestarikan keturunan. Dalam perspektif

syariat, pernikahan mengandung tujuan yang mulia, seperti membentuk keluarga sakinah, melanjutkan keturunan, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang, serta membangun tanggung jawab dalam masyarakat. Oleh karena itu, pernikahan bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, memperkuat ikatan sosial, dan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

b) Monogami

1. Pengertian Monogami

Pengertian monogami dapat dijelaskan dari berbagai perspektif, baik secara bahasa, terminologi sosial, maupun pandangan para ahli:

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Monogami adalah sistem perkawinan yang hanya memperbolehkan seseorang memiliki satu pasangan (suami atau istri) selama masa pernikahan berlangsung. ((KBBI), 2016: 792)
b. Secara Sosiologis: Horton dan Hunt dalam bukunya *Sociology* mendefinisikan monogami sebagai sistem perkawinan di mana seorang pria menikah dengan satu wanita, atau seorang wanita menikah dengan satu pria, pada waktu yang sama. Mereka menjelaskan bahwa monogami sering dianggap sebagai bentuk pernikahan yang mendukung stabilitas keluarga dan menjadi sistem yang paling umum di masyarakat global. (Horton, 1984: 220-223)
c. Pandangan Antropologis: Monogami dilihat sebagai bentuk hubungan yang memungkinkan fokus pada pengembangan hubungan emosional dan sosial yang lebih mendalam antara pasangan. Ini dianggap mendukung struktur keluarga kecil dan meningkatkan pola asuh anak yang lebih personal. (Ember, 2007: 120-125)
d. Monogami juga memiliki landasan kuat dalam hukum dan agama, termasuk dalam konteks Islam dan hukum negara, di mana ia sering dianjurkan sebagai asas utama untuk mencapai keadilan dan keseimbangan dalam keluarga. ((KBBI), 2016: 792)

2. Dasar Al-Qur'an dan Hadis

a. Dasar dari Al-Qur'an:

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاۤءِ مَثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَلَّا تَعُوْلُوْاۗ ﴿٣﴾

''Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim." (QS. An-Nisa, 4: 3).

b. Dasar dari Hadis:

مَنْ كَانَ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ اِلَى اِحْدَهُمَا جَائَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَالِئٌ

“Barangsiapa yang memiliki dua istri, lalu dia condong kepada salah satunya, maka pada hari kiamat ia akan datang dengan bahunya miring." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). (Abu Dawud n.d., no. 2133)

Dasar Perundang-undangan, di Indonesia, asas monogami diatur dalam beberapa peraturan hukum, yaitu:

- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan • Pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa pada prinsipnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri, dan seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami. • Pasal 4 ayat (2) mengatur bahwa poligami hanya diperbolehkan jika memenuhi persyaratan ketat, seperti persetujuan istri pertama dan adanya kepastian kemampuan untuk berlaku adil. (Undang-Undang Nomor 1 tentang Perkawinan n.d.) 7
- Komplikasi Hukum Islam di Indonesia Dalam hukum Islam yang berlaku di Indonesia, asas monogami diakui sebagai prinsip utama, sementara poligami dianggap pengecualian yang harus memenuhi syarat tertentu sesuai dengan ajaran Islam dan peraturan negara.

Asas monogami dalam Islam merupakan dasar yang sangat kuat, dengan penekanan pada keadilan, kesetiaan, dan kesetaraan dalam pernikahan. Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya monogami, sementara hukum Indonesia juga menegaskan monogami sebagai asas utama dalam perkawinan, dengan poligami hanya sebagai pengecualian yang harus memenuhi syarat yang sangat ketat. Oleh karena itu, untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan stabil, monogami tetap menjadi pilihan yang lebih utama dalam ajaran Islam dan hukum yang berlaku.

3. Poligami

Istilah poligami berasal dari bahasa Yunani, yang berarti suatu pernikahan yang lebih dari seorang. Poligami dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *poliandri* dan *poligini*. Poliandri adalah pernikahan seorang perempuan dengan lebih dari seorang laki-laki. Sedangkan poligini adalah pernikahan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan. Selanjutnya dalam tulisan ini dipakai istilah poligami untuk menggantikan istilah poligini karena istilah inilah yang populer di masyarakat sebagai sebutan untuk pernikahan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan.

Secara historis praktek poligami ini sudah ada jauh sebelum datangnya Islam. Di kalangan masyarakat jahiliyyah, menikahi beberapa perempuan merupakan hal yang lumrah, malahan mereka menganggap perempuan sama dengan hak milik yang dapat diperjualbelikan, digadaikan, malahan diwariskan.

Dalam ajaran Islam poligami ini kemudian juga diperbolehkan, berdasarkan firman Allah dalam surat al-Nisa’ ayat 3:

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَآءِ مَثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَلَّا تَعُوْلُوْاۗ ﴿٣﴾

"*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (*bilamana *kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya*".

Ayat di atas dilatarbelakangi (asbabun nuzulnya) adalah berkaitan dengan seorang laki-laki yang bernama Ghilan (as-Sayis, 1980: 42), yang ingin menikahi anak yatim yang cantik dan kaya yang berada di bawah perwaliannya, tanpa mas kawin/mahar. Dalam kebiasaan masyarakat jahiliyyah para wali dari anak yatim mencampuradukkan hartanya dengan harta anak yatim yang dipeliharanya. Jika kebetulan anak yatim yang mereka pelihara itu cantik dan kaya si wali kemudian menikahinya tanpa mahar, atau dengan mahar yang sedikit. Tetapi jika si anak yatim tersebut tidak cantik si wali juga enggan menikahkannya dengan laki-laki lain karena khawatir harta anak tersebut jatuh ke tangan orang lain. Maka ayat di atas turun untuk menjelaskan jika tidak dapat berlaku adil terhadap anak yatim maka nikahilah perempuan lain saja, boleh dua, tiga atau empat.

Bolehnya menikahi perempuan sampai empat itu juga disertai dengan syarat yang sangat berat, yaitu berlaku adil. Sebagaimana dijelaskan di ayat di atas juga dijelaskan bahwa jika seorang laki-laki khawatir tidak sanggup berlaku adil maka cukuplah dengan seorang isteri saja. Adil disini mencakup berbagai hal. Adil dalam nafkah, kasih sayang dan lainnya. Dan masalah kesanggupan berlaku adil ini Allah SWT menegaskan dalam surat al-Nisa' ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيْعُوْٓا اَنْ تَعْدِلُوْا بَيْنَ النِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْۚ فَلَا تَمِيْلُوْا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوْهَا كَالْمُعَلَّقَةِۗ وَاِنْ تُصْلِحُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿١٢٩﴾

"*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu mengadakan perbaikan dan me-melihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*".

Dari ayat di atas sebenarnya juga dapat dipahami bahwa asas pernikahan dalam Islam adalah monogami. Poligami diperbolehkan tidak lebih sebagai solusi dalam keadaan dharurat. Ini juga dapat dilihat dalam sejarah pernikahan

Rasulullah sendiri dimana Rasulullah selama dalam pernikahan beliau de-ngan Siti Khadijah tidak berpoligami.

Berkaitan dengan masalah di atas Rasyid Ridha menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Masyfuk Zuhdi (Zuhdi, 1988: 12) sebagai berikut: “Islam memandang poligami lebih banyak membawa mudharat daripada manfaatnya, karena manusia itu menurut fitrahnya (human nature) mempunyai watak cemburu, iri hati dan suka mengeluh. Watak-watak tersebut akan mudah timbul, jika hidup dalam kehidupan keluarga yang poligami. Dengan demikian poligami dapat menjadi sumber konflik, baik antara isteri dengan suami, isteri dengan isteri lainnya atau anak-anak dari isteri-isteri yang berbeda”.

Islam juga tidak menutup jalan untuk melakukan poligami asalkan memang ada keadaan yang mendorong untuk melakukan poligami dan dapat memenuhi syarat utama melakukan poligami yaitu berlaku adil. Masalah berlaku adil ini meliputi berbagai aspek. Di samping dapat berlaku adil dalam hal yang sifatnya nyata seperti nafkah, giliran, juga adil dalam kasih sayang. Dalam sebuah hadits riwayat Abu Daud, Tarmdzi dan lainnya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عليه وسلم: مَنْ كَانَتْ لَهُ اِمْرَأَتَانِ فَمَالَ اِلَى اِحْدَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ القِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ (رواه ابوداود والترمذى والنسائى وابن حبان)

“*Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Nabi saw bersabda: Barang siapa yang mempunyai dua orang istri, lalu memberatkan kepada salah satunya, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan bahu yang miring*”. (H.R. Abu Daud, Tur-mudzi, Nasai dan Ibnu Hibban)

Mengenai berlaku adil terhadap isteri dalam hal kasih sayang, Abu Bakar ibn Araby menyatakan bahwa ini berada di luar kesanggupan manusia, sebab cinta itu berada di bawah genggaman Allah SWT yang mampu membolak balikan hati. Begitu juga dengan hubungan seksual, adakalanya suami bergairah dengan isteri yang satu, tidak bergairah dengan isteri yang lainnya. Dalam hal ini apabila tidak disengaja, ia tidak terkena hukuman dosa karena berada di luar kemampuannya.

Dalam sejarah, banyak negara Islam modern yang melarang atau mengatur masalah poligami, seperti Turki, Mesir, Yordania, Suriah dan lain-lain. Di Iran, Undang-Undang Per-lindungan Keluarga 1975 mengharuskan seorang laki-laki yang ingin berpoligami meminta izin dari pengadilan, dan harus ada persetujuan dari istri pertama yang terbukti tidak mampu memenuhi tanggung jawab sebagai istri.

Di Indonesia, hukum perkawinan nasional menganut asas monogami. Hal ini diatur dalam pasal 3 ayat 1 Undang-undang nomor 1 tahun 1974, bunyinya: *Pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri.* Seorang *wanita hanya boleh mempunyai seorang suami.* Akan tetapi Undang-Undang tersebut memberi kemungkinan kepada seorang suami untuk melakukan poligami dan bagi seorang suami yang ingin berpoligami diharuskan minta izin kepada pengadilan. Agar pengadilan dapat mengabulkan

per-mohonan izin poligami tersebut, pengajuan perkara harus memenuhi alasan-alasan yang terdapat pada pasal 4 yaitu:

a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri.
b. Istri dapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Alasan-alasan di atas bersifat *fakultatif,* artinya jika salah satu saja dari tiga hal itu dapat dijadikan alasan untuk mengajukan permohonan izin poligami. Namun ada persyaratan lain yang juga harus dipenuhi oleh seorang suami yang akan ber-poligami, dimana syarat ini bersifat *kumulatif* yaitu syarat yang harus dipenuhi secara keseluruhan. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka pengadilan tidak dapat mengabulkan permo-honan izin poligami. Syarat tersebut terdapat dalam pasal 5 yaitu:

a. Harus ada persetujuan dari istri atau istri-istri.
b. Harus ada kepastian bahwa suami mampu menjamin ke-perluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.
c. Harus ada jaminan bahwa suami akan berlaku adil terha-dap istri dan anak-anak mereka.

4. Nikah Mut`ah

Semarak nikah mut'ah atau sering disebut dengan nikah kontrak nampaknya masih menghiasi kehidupan sebagian kecil masyarakat. Keprihatinan dan kehwatiranpun muncul dari orang tua, tokoh masyarakat, pendidik bahkan ulama terhadap pernikahan yang terkesan "main-main" ini. Praktek nikah mut'ah seperti tersebut terjadi selain karena terdapat legitimasi dari kelompok yang membolehkan, juga ditemukan alasan untuk terhindar dari perzinahan demi memenuhi tuntutan sex sesaat. Untuk dapat menguji keabsahan nikah mut'ah yang banyak dilakukan oleh orang yang tinggal jauh dari isterinya karena memenuhi tugas kerja misalnya, bahkan tak luput pelakunya adalah pemuda dan mahamahasiswa didik, berikut ini akan dijelaskan duduk masalahnya.

Kata mut'ah (متعة), berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti antara lain bekal yang sedikit dan barang yang menyenangkan. Pengertian ini sejalan dengan kata mut'ah yang terdapat dalam al-Quran yang berarti bercampur (bersenang-senang bersama istri dengan bersenggama) dan pemberian yang menyenangkan ole suami kepada isterinya yang dicerai.firman allah Swt.

لَّا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمۡ تَمَسُّوهُنَّ أَوۡ تَفۡرِضُواْ لَهُنَّ فَرِيضَةٗۚ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلۡمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلۡمُقۡتِرِ قَدَرُهُۥ مَتَٰعَۢا بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut`ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu

pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Baqarah: 236)

Yusuf Qardhawi memberikan pengertian nikah mut'ah secara terminologi, yaitu seorang laki-laki mengikat (menikahi) seorang perempuan untuk waktu yang ditentukan dengan imbalan uang yang tertentu pula. Di Indonesia, kawin mut'ah ini popular dengan sebutan kawin kontrak. Uraian di atas memberikan gambaran cukup jelas tentang nikah mut'ah. Bahwa tidaklah nikah mut'ah itu dilakukan, kecuali kecenderungan seseorang untuk memenuhi kebutuhan seksual, berakhir tanpa talaq karena secara otomatis jika sudah habis waktu kontrak yang telah ditentukan maka berakhirlah riwayat pernikahan itu. Dilihat dari penetapan pembatasan waktu (ta'qit) tersebut, pernikahan semacam itu bertentangan dengan syariat Islam yang mmenghendaki pernikahan itu tidak terbatas oleh waktu.

Diakui, bahwa nikah mut'ah pada zaman Nabi diperbolehkan namun tidak berlaku untuk semua orang hanya untuk orang tertentu dikarenakan terdapat suatu kondisi yang sangat mendesak. Menurut Yusuf Qardhawi, rahasia diperbolehkan nikah mut'ah pertama kali pada zaman Nabi, karena umat ketika itu berada pada "masa transisi" dari dunia Jahiliyah ke dunia Islam. Di mana pada zaman Jahiliyah, perzinahan merupakan budaya yang sudah menyebar luas. Ketika Islam mewajibkan kepada kaum untuk pergi berjihad, mereka merasakan sangat berat tinggal jauh dengan isteri-isteri mereka. Di antara kaum yang ikut berijihad dengan Rosulullah itu ada yang memiliki iman yang kuat dan ada yang lemah. Mereka yang lemah imannya sangat takut terjerumus ke jurang perzinahan. sedangkan mereka yang kuat imannya bersikeras untuk menghilangkan nafsu seksnya dengan cara mengebiri.

Pembolehan nikah mut'ah sudah mansukh (dihapus). Nikah mut'ah diharamkan hingga hari kiamat. Dan nikah mut`ah sudah dilarang berdasarkan hadis :

وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ — رضي الله عنه — قَالَ : — رَخَّصَ رَسُولُ اَللَّهِ — صلى الله عليه وسلم — عَامَ أَوْطَاسٍ فِي اَلْمُتْعَةِ , ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ , ثُمَّ نَهَى عَنْهَا — رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Salamah bin Al-Akwa' radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullahshallallahu 'alaihi wa sallampernah memberi kelonggaran untuk nikah mut'ah selama tiga hari pada tahun Awthas (tahun penaklukan kota Makkah). Kemudian beliau melarangnya." (HR. Muslim, no. 1405)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan,

فَأَمَّا أَنْ يَشْتَرِطَ التَّوْقِيتَ فَهَذَا " نِكَاحُ الْمُتْعَةِ " الَّذِي اتَّفَقَ الْأَئِمَّةُ الْأَرْبَعَةُ وَغَيْرُهُمْ عَلَى تَحْرِيمِهِ ... وَأَمَّا إذَا نَوَى الزَّوْجُ الْأَجَلَ وَلَمْ يُظْهِرْهُ لِلْمَرْأَةِ : فَهَذَا فِيهِ نِزَاعٌ : يُرَخِّصُ فِيهِ أَبُو حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيُّ وَيَكْرَهُهُ مَالِكٌ وَأَحْمَد وَغَيْرُهُمَا

"Jika nikah tersebut ditetapkan syarat hanya sampai waktu tertentu, maka inilah yang disebut nikah mut'ah. Nikah semacam ini disepakati haramnya oleh

empat imam madzhab dan selainnya. … Adapun jika si pria berniat nikah sampai waktu tertentu dan tidak diberitahukan di awal pada si wanita (nikah dengan niatan cerai, pen), status nikah semacam ini masih diperselisihkan oleh para ulama. Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i memberikan keringanan pada nikah semacam ini. Sedangkan Imam Malik, Imam Ahmad dan selainnya melarang (memakruhkan)-nya." (Majmu' Al Fatawa, 32: 107-108)

Dinukil dari Imam Nawawi,

قَالَ الْقَاضِي : وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ مَنْ نَكَحَ نِكَاحًا مُطْلَقًا وَنِيَّته أَلَّا يَمْكُث مَعَهَا إِلَّا مُدَّة نَوَاهَا فَنِكَاحه صَحِيح حَلَال ، وَلَيْسَ نِكَاح مُتْعَة ، وَإِنَّمَا نِكَاح الْمُتْعَة مَا وَقَعَ بِالشَّرْطِ الْمَذْكُور ، وَلَكِنْ قَالَ مَالِك : لَيْسَ هَذَا مِنْ أَخْلَاق النَّاس ، وَشَذَّ الْأَوْزَاعِيُّ فَقَالَ : هُوَ نِكَاح مُتْعَة ، وَلَا خَيْر فِيهِ

Al Qodhi Husain berkata, *"Para ulama sepakat bahwa barangsiapa yang menikah dan niatnya hanya tinggal bersama si wanita selama waktu tertentu (nikah dengan niatan cerai, pen), nikah yang dilakukan sah dan halal. Nikah semacam ini tidak termasuk nikah mut'ah. Disebut nikah mut'ah jika ada persyaratan di awal. Namun Imam Malik mengatakan, "Melakukan nikah dengan niatan cerai bukanlah tanda orang yang memiliki akhlak yang baik." Al Auza'i sedikit berbeda dalam hal ini, beliau berkata, "Nikah semacam itu tetap termasuk nikah mut'ah dan tidak ada kebaikan sama sekali."* (Syarh Muslim, 9: 182)

c) Zakat dalam Islam

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki peran signifikan dalam membangun keadilan sosial dan ekonomi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), zakat menjadi topik penting yang harus dipahami dan diajarkan dengan baik oleh guru-guru PAI, terutama yang mengikuti kegiatan Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab). Materi untuk memberikan panduan komprehensif bagi guru PAI dalam mengajarkan konsep zakat secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif.

1. Konsep Dasar Zakat

Zakat berasal dari kata *zaka* yang berarti suci, tumbuh, berkembang, dan berkah. Secara istilah, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha kepada kelompok tertentu (mustahik) sesuai dengan syariat Islam. Kewajiban zakat termaktub dalam Al-Qur'an, seperti pada Surah At-Taubah [9:103]:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

2. Landasan Hukum Zakat: Perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma' Ulama

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi kewajiban bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Dalam Islam, kewajiban zakat didasarkan pada landasan hukum yang kuat dari Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma' ulama. Berikut adalah kajian detail mengenai landasan hukum zakat:

a. Landasan Zakat dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan zakat sebagai kewajiban yang tidak terpisahkan dari keimanan dan ibadah. Berikut beberapa ayat yang menjadi landasan hukum zakat:

Al-Qur'an menyebutkan zakat sebagai kewajiban yang tidak terpisahkan dari keimanan dan ibadah. Berikut beberapa ayat yang menjadi landasan hukum zakat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِاٰخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"*Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu infakkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memejamkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."* (QS. Al-Baqarah [2]: 267).

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ

"Dan orang-orang yang menunaikan zakat." (QS. Al-Mu'minun [23]: 4).

Ayat-ayat ini menunjukkan kewajiban zakat sebagai bagian dari karakteristik orang-orang beriman dan bentuk kesadaran sosial dalam Islam.

b. Landasan Zakat dalam Hadis

Rasulullah SAW menegaskan pentingnya zakat sebagai salah satu dari lima pilar Islam. Salah satu hadis yang menjelaskan hal ini adalah:

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنَّ لَا إِلَّهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيَّاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ»

"Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan haji ke Baitullah bagi yang mampu." (HR. Bukhari dan Muslim).

مَنْ آتَاهُ اللهُ مِالًا فَلَمْ يُؤْدِّ زَكَاتَهُ مِثْلُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيْبَتَانِ يُطَوْقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Harta orang yang tidak menunaikan zakat akan dijadikan ular besar pada hari kiamat yang akan melilit lehernya*." (HR. Bukhari).

c. Landasan Zakat dalam Ijma' Ulama

Ijma' ulama telah menyepakati bahwa zakat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang telah mencapai syarat nisab dan haul. Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughni* menyatakan:"Para ulama sepakat bahwa zakat adalah kewajiban, dan barang siapa yang mengingkarinya setelah mengetahui ketetapannya maka dia telah keluar dari Islam." (*Al-Mughni*, jilid 2, hlm. 676).

Zakat adalah kewajiban agama yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga sosial. Dengan landasan hukum dari Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma' ulama, zakat menjadi instrumen penting dalam mewujudkan keadilan sosial dan membantu meringankan beban kaum dhuafa. Setiap Muslim wajib mempelajari dan melaksanakan kewajiban zakat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

3. Syarat Wajib Zakat

Zakat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim yang memenuhi syarat tertentu, yaitu:

a. Muslim

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡ

"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena agama (dan untuk menegakkan) salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5).

إِنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat sebagai harta yang diambil dari orang-orang kaya mereka untuk diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka."(HR. Bukhari, no. 1395; Muslim, no. 29)

b. Baligh dan Berakal

Zakat diwajibkan kepada individu yang telah mencapai usia baligh dan memiliki akal sehat. Rasulullah ﷺ bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

"Diangkat pena (kewajiban) dari tiga golongan: anak kecil hingga ia baligh, orang tidur hingga ia bangun, dan orang gila hingga ia sadar." (HR. Abu Dawud, no. 4401; Ahmad, no. 24262)

c. Memiliki Harta yang Mencapai Nisab

Nisab adalah batas minimum harta yang harus dimiliki seseorang sebelum zakat diwajibkan. Dalam hadis, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا زَكَاةَ فِي مَالٍ حَتَّى يَبْلُغَ النِّصَابَ

"Tidak ada zakat kecuali pada harta yang telah mencapai nisab."(HR. Bukhari, no. 1405)

Sebagai contoh, nisab emas adalah 20 dinar (sekitar 85 gram emas) dan nisab perak adalah 200 dirham (sekitar 595 gram perak).

d. Kepemilikan Harta secara Sempurna

Harta yang dikenakan zakat harus berada di bawah kepemilikan penuh pemiliknya. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."(QS. At-Taubah [9]: 103)

Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* menjelaskan bahwa zakat hanya diwajibkan pada harta yang sepenuhnya dikuasai oleh pemiliknya.

e. Berlalu Satu Haul (Khusus untuk Zakat Harta)

Untuk jenis zakat tertentu seperti emas, perak, dan uang, harta tersebut harus dimiliki selama satu tahun penuh sebelum zakat diwajibkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا زَكَاةَ فِي مَالٍ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

"Tidak ada zakat pada harta kecuali setelah berlalu satu tahun." (HR. Abu Dawud, no. 1573; Tirmidzi, no. 631)

Namun, untuk zakat pertanian, emas yang baru ditemukan, atau harta temuan, zakat diwajibkan saat panen atau saat harta diperoleh, tanpa menunggu haul.

4. Jenis-jenis Zakat

Pada prinsipnya zakat terbagi dua, yakni zakat fitrah dan zakat harta (mal). Pertama, zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap individu umat Islam ketika bulan suci Ramadhan. Salah satu di antara dalil yang mewajibkan zakat fitrah adalah hadits dari Ibnu Umar ra berkata: Rasulallah Saw mewajibkan zakat fitrah berupa satu sha 11 kurma atau gandum pada budak, orang merdeka, lelaki, perempuan, anak kecil dan orang dewasa dari umat Islam dan memerintahkan untuk membayarnya sebelum mereka keluar untuk shalat hari raya 'id. (Mutafaq 'alaih).

Zakat fitrah diwajibkan bukan karena sebab kepemilikan harta secara khusus, namun sebagai kewajiban yang dibebankan karena berada di

penghujung bulan ramadhan. Zakat ini berbeda dengan zakat maal (harta). Zakat ini disebut dengan fithr karena intinya adalah memberi makanan kepada para mustahiq. Sedangkan zakat maal seperti zakat pertanian, emas, perak, peternakan, dan lainnya dinamakan demikian karena terkait dengan jenis harta yang wajib dizakatkan (Ash-Shiddieqy, 1976:252).

Para ulama sepakat bahwa zakat fitrah atau biasa juga disebut dengan istilah shadaqah al-fithr disyariatkan dalam Islam. Disyariatkan pertama kali pada bulan Sya'ban tahun kedua semenjak peristiwa hijrahnya Nabi SAW dari Mekkah ke Madinah. Tepat pada tahun dimana diwajibkannya syariat puasa bulan ramadhan. Adapun dalil kewajiban zakat fitri antara lain QS. Al-A'laa (87) ayat 14-15.

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ١٤ وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ

[Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang]. Ayat di atas menurut riwayat Ibnu Khuzaimah diturunkan ketika berkenan dengan zakat fitrah, yaitu pada malam takbir hari raya dan sembahyang Idul Fitri.]

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa dengan menunaikan zakat fitrah dapat menjadi wasilah untuk mendapatkan keuntungan dan kemenangan. Selain terdapat dalam Al-Qur'an, kewajiban zakat fitrah juga terdapat dalam sebuah hadis sebagai berikut.

رَضَ رَسُولُ اللَّهِ — صلى الله عليه وسلم — زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ ، وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى ، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ

"[Dari Ibnu Umar r.a., bahwasannya Rasulullah saw. mewajibkan zakat fitri dari bulan Ramadhan atas manusia satu sha' dari kurma atau satu sha' dari gandum bagi setiap umat muslim yang merdeka atau hamba sahaya, baik lakilaki maupun perempuan." (HR. Al-Bukhari)]

Sebagai sebuah ibadah yang berbentuk barang yang dibayarkan, maka penunaian zakat fitrah telah ditentukan pula oleh syariah. Dalam hadis diatas disebutkan bahwa jenis zakat yang ditunaikan berbentuk makanan. Berdasarkan hadis-hadis tersebut, para ulama sepakat bahwa jenis makanan yang wajib ditunaikan pada zakat fitrah berdasarkan teks hadis ada empat jenis, yaitu: tamr (kurma), sya'ir (gandum), dzabib (kismis), dan aqith (keju). Sebagaimana para ulama juga sepakat bahwa, jika keempat jenis makanan tersebut tidak ditemukan dalam suatu wilayah, maka bisa digantikan dengan makanan pokok wilayah setempat (quut al-balad). Seperti beras, jagung, singkong (Brasil: cassava), ketela (Afrika: isu/iyab), kentang, kedelai, talas, sorgum, pisang tanduk, dan lainnya (Ash-Shiddieqy, 1952:8).

Pada umumnya di Indonesia, berat satu sha' dibakukan menjadi 2,5 kg. Pembakuan 2,5 kg ini barangkali untuk mencari angka tengahtengah

antara pendapat yang menyatakan 1 sha' adalah 2,75 kg, dengan 1 sha' sama dengan di bawah 2,5 kg. Selain itu dalam bahasa Melayu, sha' sama dengan gantang. Namun ukuran gantang saat ini tidak lagi berlaku. Jika diperkirakan, ukuran segantang kira-kira sekitar 2,8 kg. Selain dua ukuran sebelumnya, Dewan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia juga pernah mengeluarkan fatwa bahwa satu sha' adalah 3,5 kg beras. Sebagaimana MUI jatim pernah pula menghimbau masyarakat untuk menakarnya sebesar 3 kg beras. Himbauan MUI Jatim boleh jadi merupakan jalan terbaik untuk kehati-hatian dan keluar dari perbedaan hitung.

Kedua, zakat harta atau dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan zakat mal. Zakat yang satu ini banyak jenisnya, secara global ai-Qur'an sendiri menyebutkan beberapa harta kekayaan tersebut yang harus dikeluarkan zakatnya, di antaranya:

a. Zakat Hasil Bumi Dan Pertanian

Zakat tanaman dan buah-buahan berbeda dengan zakat-zakat yang lainnya, perbedaannya dikarenakan produksi atau hasil yang diberikan dari bercocok tanam. Dasar hukum kewajiban atas zakat tanaman dan buah-buahan terdalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 267.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّآ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

[Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji]

Adapun syarat-syarat wajib zakat biji-bijian dan buah-buahan, antara lain:

1. Disimpan. Jika tidak bisa disimpan dan hanya dikonsumsi sehari-hari, tidak ada zakatnya karena makanan yang tidak dapat disimpan tidak memiliki nilai finansial karena tidak bisa dimanfaatkan dari sisi keuangan.
2. Ditakar dan mencapai nisab, misalnya diukur dengan hitungan wasaq berdasarkan sabda Nabi SAW:

لَيْسَ فِيْ حَبٍّ وَلاَ ثَمَرٍ صَدَقَةٌ حَتَّى يَبْلُغَ خَمْسَةَ أَوْسُقٍ

[Tidak ada (kewajiban) zakat pada biji-bijian dan buah kurma hingga mencapai 5 ausâq (lima wasaq)]. Jika tidak ditakar, seperti sayur-sayuran, tidak ada zakatnya.
3. Ditumbuhkan oleh usaha manusia di tanah miliknya. Untuk tanaman yang tumbuh dengan sendirinya, tidak ada zakatnya.

Satu wasaq sama dengan 60 sha', satu sha' (yang merupakan kadar zakat fitri di Indonesia sekitar 2,5 kg. Maka satu wasaq yaitu 60

x 2,5 = 150, jadi untuk 5 wasaq yaitu 5 x 150 = 750 kg. Namun menurut Dr. Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu mengatakan lima wasaq sekitar 653 kg.

Mengenai besarnya zakat yang harus dikeluarkan pada biji-bijian dan buah-buahan tergantung pada cara mengairinya. Zakat sepersepuluh (10%) wajib untuk hasil biji-bijian dan buah-buahan yang disirami tanpa biaya dan tenaga, seperti yang disirami menggunakan air hujan dan mata air. Sedangkan untuk hasil biji-bijian dan buah-buahan yang disirami dengan biaya dan tenaga maka zakatnya sebesar setengah dari sepersepuluh (5%). Jika untuk hasil biji-bijian dan buah-buahan yang sesekali disiram dengan air hujan, dan sesekali menggunakan air yang dengan pembiayaan maka zakatnya sebesar 7,5% (Sabiq, 1978:53).

Sebagaimana hadis Abdullâh bin Umar Radhiyallahu anhuma bahwa Nabi SAW bersabda: :

فِيْمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُوْنُ، أَوْ كَانَ عَثَرِيّاً : الْعُشْرُ، وَمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ: نِصْفُ الْعُشْرِ

[Pada pertanian yang tadah hujan atau mata air atau yang menggunakan penyerapan akar (Atsariyan) diambil sepersepuluh dan yang disirami dengan penyiraman maka diambil seperduapuluh].

Berikut beberapa contoh kasus dalam pembayaran zakat buah-buahan dan tanaman, Pak Ahmad adalah seorang petani yang menanam padi di lahan seluas 2 hektar. Pada musim panen kali ini, ia berhasil memanen 7 ton gabah kering, dengan menggunakan air hujan sebagai sumber pengairan tanpa biaya irigasi tambahan. Berdasarkan ketentuan zakat pertanian, nisab zakat untuk gabah adalah setara dengan 653 kg gabah atau 520 kg beras. Karena hasil panen Pak Ahmad mencapai 7.000 kg, yang melebihi nisab, maka ia wajib membayar zakat. Mengingat Pak Ahmad menggunakan air hujan untuk pengairannya, kadar zakat yang dikenakan adalah 10%, sehingga zakat yang harus dibayarkan adalah sebesar 700 kg gabah (10% dari 7.000 kg).

Di sisi lain, Bu Nur memiliki kebun kurma dengan hasil panen sebanyak 1 ton pada musim panen tahun ini. Kebun kurma tersebut dirawat dengan sistem irigasi buatan yang memerlukan biaya tambahan. Nisab zakat untuk buah-buahan seperti kurma adalah setara dengan 653 kg kurma basah. Karena hasil panen Bu Nur mencapai 1.000 kg, yang juga melebihi nisab, ia pun wajib mengeluarkan zakat. Mengingat pengairan kebun Bu Nur menggunakan irigasi buatan, kadar zakat yang dikenakan adalah 5%. Oleh karena itu, zakat yang harus dibayarkan oleh Bu Nur adalah sebesar 50 kg kurma (5% dari 1.000 kg).

Kesimpulannya, zakat wajib dikeluarkan apabila hasil panen mencapai nisab, baik untuk hasil pertanian seperti padi maupun buah-buahan seperti kurma. Besaran zakat ditentukan berdasarkan metode pengairan yang digunakan, yakni 10% untuk pertanian yang

menggunakan air alami (seperti hujan) dan 5% untuk pertanian yang menggunakan irigasi buatan.

b. Zakat Emas dan Perak

Islam melalui zakat mewajibkan setiap muslim untuk mengeluarkan hartanya jika telah mencapai nisab dan tersimpan dalam jangka waktu satu tahun. Dalam hal zakat perhiasan, yakni emas dan perak, sejatinya terdapat perselisihan pendapat di kalangan para ulama. Namun, yang rajih (kuat) adalah pendapat yang mengatakan bahwa keduanya ada zakatnya. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. At-Taubah (9) ayat 34.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْاَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗوَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙفَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ

''[Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orangorang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih]".

Secara umum, ayat dan hadis ini menunjukkan adanya hak zakat pada emas dan perak yang wajib ditunaikan oleh pemiliknya, apapun bentuk serta sifat emas dan perak tersebut. Diwajibkan zakat atas keduanya, baik berupa mata uang, kepingan (cetakan), atau masih bungkalan, jika banyak yang dimiliki masing-masingnya sudah sampai senisab dan waktunya cukup setahun serta yang memilikinya itu bebas dari hutang dan keperluankeperluan vital (Sabiq,1978:4).

Emas, dengan berbagai macam bentuk dan sifatnya, dianggap satu jenis dan dijadikan satu dalam perhitungan nisab dan zakat. Demikian pula halnya perak dengan berbagai macam bentuk dan sifatnya juga dianggap satu jenis dan dijadikan satu dalam perhitungan nisab dan zakat (Bahammam, 2019:364). Adapun emas dan perak, keduanya merupakan dua jenis yang berbeda sehingga keduanya tidak dijadikan satu dalam perhitungan nisab dan zakat.

Emas, perak dan uang simpanan terkena zakat, jika sudah mencukupi syaratsyaratnya, yakni : sudah cukup haulnya (1 th), sudah mencapai nisab (85 gram emas) 2 , besarnya zakat 2, 5 %. Ada pun besarnya nisab zakat perak 595 gram. Demikian pula simpanan uang yang nilai nominalnya sama dengan nilai nisab emas ataupun perak. Ada pun kadar zakatnya besarnya 2,5 % di hitung dari nilai uang emas tersebut. Misalnya, seseorang mempunyai 90 gr emas. Harga 1 gr emas

1.000.000. Maka besarnya zakat yang dikeluarkan sebesar : 90 x 1.000.000 X 2,5% = 2.250.000

Bila seorang wanita mempunyai emas 120 gr, dipakai dalam aktivitas sehari-hari sebanyak 15 gr. Maka zakat emas yang wajib dikeluarkan oleh wanita tersebut adalah 120 gr- 15 gr = 105 gr. Bila harga emas 1.000.000 maka zakat yang harus dikeluarkan sebesar 105 X 1.000.000 X 2,5% = 2.625.000

c. Zakat Profesi

Terhadap hukum zakat profesi, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama. Hal ini antara lain dikernakan dasar hukum tentang zakat yang dikeluarkan dari hasil usaha tersebut masih bersifat zhan (dugaan), berikut bahasannya. Kata profesi menurut kamus besar Bahasa Indonesia mengandung arti sebidang pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan keahlian berupa ketrampilan dan kejuruan tertentu. Berdasar pengertian profesi di atas, maka zakat profesi dapat dimaknai sebagai zakat pekerjaan yang sudah menjadi keahlian seseorang yang diperoleh melalui proses pendidikan seperti dokter, dosen, pengacara, pilot, dan guru, semua contoh pekerjaan ini dapat dikatakan profesi karena keahliannya diperoleh melalui proses pendidikan yang cukup lama. Tapi jika dikaitkan dengan keumuman ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar bagi zakat profesi yaitu QS. al-Baqarah. 267, nampaknya pekerjaan yang termasuk profesi itu bersifat umum, tidak terbatas oleh keahlian yang dipeoleh dari pendidikan tapi semua jenis pekerjaan yang baik, ayat tersebut berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ

"Nafkahkanlah dari hasil usahamu yang baik." (QS. al-Baqarah: 267)

Dilihat dari ketergantungannya, profesi bisa dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, pekerja ahli yang berdiri sendiri, tidak terikat oleh pemerintah, seperti dokter swasta, insinyur, pengacara, penjahit, tukang batu, guru, dosen, wartawan dan konsultan. Kedua, profesi yang terkait dengan pemerintah atau yayasan atau badan usaha yang menerima gaji setiap bulan. Menurut sebagian ulama, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Muawiyah, kedua kelompok profesi di atas, baik yang wiraswasta atau pegawai yang terikat oleh suatu instansi, mereka dapat terkena kewajiban mengeluarkan zakat profesinya ketika menerima upah/gaji sebesar seperempat puluhnya. Jika rutinitas itu dilakukan maka tidak ada lagi baginya kewajiban untuk mengeluarkan zakat pada akhir tahun (Qardhawi, 2007: 461).

Secara singkat cara mengeluarkan zakat profesi seperti dokter, pengacara, pilot, dosen, artis dan sebagainya. Semua pekerja ini dapat mengeluarkan zakat profesinya dengan cara ta'jil, yaitu mempercepat ketika mereka menerima honor atau gaji. Berapa nisab (batas minimal) dan prosentase yang harus dikeluarkan? Terjadi perbedaan pendapat para ulama terhadap penetapan nisabnya:

1. Abdurrahman Hasan, Imam Abu Zahra, dan Abdul Wahab Khallaf, mereka berpendapat bahwa nisab zakat profesi sekurang-kurangnya lima wasaq atau 300 sha sekitar 930 liter atau 653 Kg. sehingga prosentase zakatnya disamakan (diqiyaskan) dengan zakat pertanian yang pengairannya menggunakan alat (mesin), yaitu sebesar 5 % setiap mendapatkan gaji atau honor.
2. Jumhur ulama berijtihad bahwa nisab zakat profesi adalah seharga emas 93,6 gram emas murni yang diambil dari penghasilan bersih setelah dikeluarkan seluruh biaya hidup. Kelebihan inilah yang dihitung selama satu tahun, lalu dikeluarkan zakatnya sebanyak 2,5 % setiap bulan. Prosenatase ini diqiyaskan dengan zakat mata uang yang telah ditetapkan oleh Hadits.
3. Terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa zakat profesi disamakan dengan zakat rikaz (barang temuan) maka tidak ada syarat nisab dan prosentasenya 20 persen pada saat menerimanya.

Uraian di atas merupakan konsep zakat profesi bagi mendukung adanya zakat profesi. Namun dengan demikian, terdapat juga ulama yang mengatakan bahwa zakat profesi itu tidak ada dengan alasan karena sulit menentukan jenis profesi dan nisabnya. Mereka yang menolak zakat profesi tersebut karena mereka memasukakan zakat profesi kepada zakat harta yang harus dibayar jika sudah sempurna satu tahun (haul).Pada intinya mengeluarkan zakat adalah manefestasi dari keislaman seseorang sebagai rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat yang telah diterimanaya. Di antara nikmat tersebut adalah profesi. Maka ijtihad yang menetapkan adanya zakat profesi di mana belum pernah ada pada zaman klasik Islam perlu direspons secara positif. Hukum Islam selalu relevan dengan perkembangan zaman.

d. Zakat Hewan Ternak

Hewan ternak amat banyak bentuk dan macamnya, akan tetapi tidak semua terkena wajib zakat. Yang terkena wajib zakat hanya hewan yang memberikan manfaat bagi manusia. Manfaat dimaksud tidak termasuk peruntukannya, seperti kelelawar untuk obat asma dan yang sejenisnya, karena secara umum tidak semua orang berkenan menjadikannya obat. Akan tetapi, bermanfaat dalam arti umum, dapat dimakan, seperti unta, sapi, kambing, domba (biri-biri) dan sejenisnya. Adapun syarat-syarat zakat binatang ternak adalah mencapai nishab, telah dimiliki satu tahun, digembalakan dan tidak dipekerjakan, mencari makan sendiri dengan pengembalaan, jika diberi umpan, atau dipekerjakan, tak wajib zakat padanya. Kambing Jumlah Kambing yang wajib dizakati sebagai berikut;

1. Setiap 40 ekor Kambing wajib dikeluarkan 1 ekor
2. Setiap 121 ekor Kambing wajib dikeluarkan 2 ekor Kambing
3. Setiap 201 ekor Kambing wajib dikeluarkan 3 ekor Kambing
4. Dan setiap pertambangan 100 ekor Kambing dikeluarkan 1 ekor Kambing.

Nisab Sapi Jumlah Sapi yang diwajibkan zakat adalah;

1. 30 ekor Sapi, wajib dizakati 1 ekor tabi"i atau tabi"ah
2. 40 ekor wajib dikeluarkan zakat 1 musinnah
3. 60 ekor Sapi wajib dikeluarkan zakatnya 2 ekor tabi"i atau tabi"ah
4. 70 ekor Sapi wajib dikeluarkan zakatnya 1 ekor musinnah dan 1 ekor tabi"i atau tabi"ah
5. 90 ekor Sapi wajib dizakati 3 ekor tabi"i atau tabi"ah
6. 100 ekor Sapi wajib mengeluarkan zakat 2 ekor tabi"i atau tabi"ah dan 1 ekor musinnah
7. 120 ekor Sapi wajib dizakati 3 ekor musinnah dan 4 ekor tabi"i atau tabi"ah

e. Mustahik Zakat

Mustahik zakat adalah orang-orang yang berhak menerima zakat. Dalam Islam, kriteria penerima zakat ditetapkan secara tegas dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ

وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."(QS. At-Taubah [9]: 60)

Ayat ini menjadi landasan bahwa zakat hanya boleh diberikan kepada delapan golongan mustahik berikut:

1) Fakir

Golongan fakir adalah mereka yang tidak memiliki cukup harta untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Fakir berada dalam kondisi yang lebih sulit dibandingkan miskin. Rasulullah ﷺ bersabda:

تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ إِلَى فُقَرَائِهِمْ

"Diambil zakat dari orang-orang kaya di antara mereka, dan dikembalikan kepada orang-orang fakir di antara mereka." (HR. Bukhari, no. 1395; Muslim, no. 29)

2) Miskin

Golongan miskin adalah mereka yang memiliki harta, namun tidak mencukupi untuk kebutuhan dasar mereka sehari-hari. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَا اللُّقْمَةُ وَلَا اللُّقْمَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِينَ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

"Bukanlah orang miskin itu orang yang ditolak dengan sebiji atau dua biji kurma atau dengan satu atau dua suap makanan, tetapi orang miskin itu adalah orang yang tidak memiliki sesuatu yang mencukupi kebutuhan hidupnya, tidak diketahui kondisinya, sehingga tidak diberi sedekah, dan ia juga tidak meminta kepada manusia." (HR. Bukhari, no. 1479; Muslim, no. 1039)

3) Amil Zakat

Amil zakat adalah orang-orang yang bertugas mengelola, mengumpulkan, mendistribusikan, dan mengawasi pelaksanaan zakat. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Lutaibah, seorang amil zakat:

وَلَكِنْ أُبَلِّغُكُمْ أَنَّا نَأْخُذُ مِنَ الأَغْنِيَاءِ فَنَرُدُّهُ فِي الْفُقَرَاءِ

"Aku menyampaikan kepada kalian bahwa kami mengambil zakat dari orang-orang kaya dan kami kembalikan kepada orang-orang fakir." (HR. Bukhari, no. 1395)

4) Muallaf

Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam atau mereka yang hatinya perlu dikuatkan dalam agama. Pemberian zakat kepada mereka bertujuan untuk meneguhkan hati mereka dalam keimanan. Rasulullah ﷺ memberikan zakat kepada para muallaf, seperti Safwan bin Umayyah, setelah Perang Hunain untuk memperkuat hati mereka terhadap Islam (HR. Muslim, no. 1059).

5) Riqab (Hamba Sahaya)

Zakat juga digunakan untuk membantu memerdekakan budak atau hamba sahaya, baik dengan membayar tebusan kepada tuannya atau membantu mereka yang sedang menjalani kontrak pembebasan (*mukatab*) Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ، وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا

"Ada tiga orang yang mendapatkan dua pahala..." (dalam hadis ini salah satu contohnya adalah hamba sahaya yang dibebaskan). (HR. Bukhari, no. 3011; Muslim, no. 1541).

6) Gharimin (Orang yang Berhutang)

Golongan gharimin adalah mereka yang memiliki utang yang tidak mampu mereka lunasi, terutama jika utang tersebut untuk kebutuhan dasar atau kemaslahatan umum. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ

"*Barang siapa mengambil harta orang lain dengan niat ingin melunasinya, maka Allah akan membayarnya untuknya.*" (HR. Bukhari, no. 2387)

7) Fi Sabilillah

Fi sabilillah adalah segala bentuk perjuangan di jalan Allah, termasuk jihad, pendidikan agama, dan dakwah Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا

"Barang siapa mempersiapkan bekal untuk orang yang berjihad di jalan Allah, maka dia dianggap ikut berjihad." (HR. Bukhari, no. 2843; Muslim, no. 1895)

8) Ibnu Sabil (Musafir)

Ibnu sabil adalah musafir atau orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan, meskipun mereka memiliki harta di tempat asalnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَأَمَانَتَهُ فَزَوِّجُوهُ

"Jika datang kepada kalian seorang yang kalian ridhai agama dan amanahnya, maka nikahkanlah dia." (dalam konteks ini, ibnu sabil dibantu untuk menyelesaikan kesulitan mereka). *(HR. Tirmidzi, no. 1084)*

5. Hikmah dan Tujuan Zakat

Zakat bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga memiliki tujuan yang mendalam dan hikmah yang besar bagi kehidupan individu dan masyarakat. Dalam ajaran Islam, zakat memiliki berbagai manfaat yang terkait dengan pemurnian jiwa, kesejahteraan sosial, dan kemajuan ekonomi umat. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ memberikan panduan yang jelas tentang tujuan dan hikmah zakat. Berikut ini adalah beberapa hikmah dan tujuan zakat yang dijelaskan dalam teori serta berdasarkan dalil-dalil syar'i.

a. Menyucikan Harta dan Jiwa

Salah satu hikmah utama zakat adalah membersihkan harta dan jiwa. Zakat mengajarkan umat Islam untuk memiliki sifat dermawan dan menghindari sifat kikir serta pelit. Dengan menunaikan zakat, seorang Muslim dapat menyucikan hartanya dari unsur-unsur ketamakan dan kepemilikan yang egois, serta menyucikan jiwa dari kekikiran. Dalil Al-Qur'an Allah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari harta mereka, yang dapat membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. At-Taubah [9]: 103):

إِنَّ الصَّدَقَةَ تُطَهِّرُ النَّفْسَ وَتُحِبُّ الرَّحْمٰنَ وَتُذْهِبُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُذْهِبُ الْمَاءُ الْحَرَّ

"Sesungguhnya sedekah membersihkan jiwa, mencintai Yang Maha Pengasih, dan menghapus dosa, sebagaimana air menghapus panas." (HR. Ibnu Majah, no. 1834)

b. Mengurangi Ketimpangan Sosial

Zakat memiliki tujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan membantu kaum dhuafa (orang-orang miskin) untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan zakat, para mustahik dapat memperoleh hak mereka sehingga kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin dapat diminimalisir. Dalil Al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah." (QS. At-Taubah [9]: 60)

تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ إِلَى فُقَرَائِهِمْ

"Zakat diambil dari orang-orang kaya mereka dan dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka." (HR. Bukhari, no. 1395)

Zakat membantu distribusi kekayaan dari orang kaya kepada yang miskin, sehingga membantu mengurangi kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.

c. Menggerakkan Ekonomi Umat

Zakat tidak hanya membantu individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memainkan peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian umat. Ketika zakat didistribusikan kepada mustahik, dana tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Ini dapat merangsang aktivitas ekonomi, memperluas pasar, dan menciptakan peluang usaha bagi masyarakat. Dalil Al-Qur'an Allah berfirman:

وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ

"Dan pada harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta." (QS. Adh-Dhariyat [51]: 19)

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِّنْ مَالٍ أَبَدًا

"Tidaklah sedekah mengurangi harta, melainkan justru menambahkannya." (HR. Muslim, no. 2588)

Dengan sistem zakat yang tepat, distribusi kekayaan akan merata, dan ini dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian secara keseluruhan.

d. Menjalin Ukhuwah Islamiyah

Zakat juga berfungsi untuk menjalin ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar sesama Muslim). Zakat menciptakan solidaritas antara yang kaya dan yang kurang mampu. Dengan memberikan zakat, seseorang menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama Muslim, memperkuat hubungan sosial dan mempererat persatuan di antara umat Islam. Dalil Al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara." (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَجِدْ مَسْلَكًا إِلَّا بِالْحَقِّ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian, hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari, no. 13).

Dengan zakat, diharapkan tercipta masyarakat yang saling peduli, saling mendukung, dan terikat dalam ikatan persaudaraan yang kuat. Hal ini mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana harmoni dalam kehidupan umat Islam.

c) Bank Dalam Perspektif Islam

Dalam Ensiklopedia Indonesia, lembaga perbankan digambarkan sebagai lembaga keuangan yang terlibat dalam penyediaan kredit dan memfasilitasi transaksi pembayaran dan sirkulasi moneter dengan tujuan memenuhi persyaratan kredit dengan menggunakan modal sendiri atau sumber eksternal. Perbankan merupakan lembaga yang memenuhi tiga fungsi utama: penerimaan simpanan moneter, penyediaan pinjaman, dan pelaksanaan layanan pengiriman uang.

Narasi sejarah ekonomi Islam menjelaskan bahwa fungsi-fungsi yang terkait dengan perbankan telah diakui sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Fungsi tersebut meliputi penerimaan barang-barang properti, perpanjangan pinjaman untuk tujuan konsumsi dan bisnis, serta fasilitasi transaksi pengiriman uang. Bank konvensional, yang beroperasi di luar kerangka prinsip-prinsip Islam, dicirikan sebagai lembaga keuangan yang terutama ditugaskan menghimpun dana yang kemudian dialokasikan kepada individu atau organisasi yang membutuhkan untuk tujuan investasi (investasi modal) dan perusahaan

produktif, semuanya diatur oleh sistem berbasis bunga. Contoh lembaga tersebut antara lain BNI, BRI, dan BCA. Sebaliknya, bank Islam didefinisikan sebagai lembaga yang fungsi utamanya melibatkan pengumpulan dana untuk dialokasikan kepada individu atau organisasi yang membutuhkan bantuan keuangan, yang dilaksanakan di bawah sistem tanpa bunga. Bank Muamalat dan Bank Syariah Indonesia sebagai contoh relevan dari bank yang menggunakan prinsip syari'ah ini.

Ada keyakinan yang berlaku di kalangan umat Islam bahwa bank-bank yang mematuhi syariah tidak terlibat dalam praktik ribawi. Selain diatur oleh ketentuan syariah Islam, bank syariah dianggap sebagai lembaga yang tidak memungut bunga karena bank syariah beroperasi berdasarkan pembagian keuntungan, dimana hal ini sangat kontras dengan praktik perbankan konvensional. Apalagi diperkuat oleh fatwa MUI yang mengatakan bahwa bunga bank adalah riba, bank syariah mungkin bebas dari sistem bunga, tapi hampir mustahil terbebas dari sistem ribawi.

Prinsip syariah yang diterapkan oleh bank syariah dalam kegiatannya antara lain:

1) Wadiah (Titipan Uang, Barang, dan Surat Berharga). Bank Islam menerima deposito berupa uang, barang, atau surat berharga sebagai titipan yang wajib dijaga keamanannya. Bank diizinkan menggunakan dana tersebut tanpa kewajiban memberikan imbalan. Namun, bank harus memastikan dana tersebut dapat dikembalikan kepada pemiliknya saat dibutuhkan.
2) Mudharabah (Kerja Sama Pemilik Modal dengan Pengelola). Bank memberikan tambahan modal kepada pengusaha melalui perjanjian kerja sama berdasarkan sistem bagi hasil, baik keuntungan maupun kerugian. Pembagian dilakukan sesuai kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya.
3) Musyarakah/Syirkah (Kemitraan atau Persekutuan). Bank dan pengusaha bersama-sama menyediakan modal (saham) dalam suatu usaha patungan. Keduanya berkontribusi dalam pengelolaan usaha tersebut dan berbagi keuntungan atau kerugian berdasarkan prinsip profit and loss sharing yang disepakati.
4) Murabahah (Jual Beli dengan Penambahan Harga). Bank menjual barang kepada nasabah dengan penambahan harga berdasarkan harga awal secara transparan. Bank harus memberikan informasi lengkap mengenai harga pembelian dan keuntungan yang diambil dari transaksi tersebut.
5) Qard Hasan (Pinjaman Tanpa Bunga). Bank Islam dapat memberikan pinjaman tanpa bunga kepada nasabah, terutama bagi mereka yang memiliki deposito di bank. Pinjaman ini diberikan dengan tujuan membantu nasabah tanpa membebankan tambahan biaya.
6) Pengelolaan Zakat. Di negara-negara di mana zakat tidak dikelola langsung oleh pemerintah, bank Islam dapat bertindak sebagai pengelola zakat. Bank juga dapat menggunakan sebagian zakat untuk mendanai proyek-proyek produktif yang hasilnya digunakan untuk kepentingan

agama dan masyarakat. Selain itu, bank dapat mengenakan biaya untuk pengeluaran operasional yang dikeluarkan dalam melayani nasabah, seperti biaya materai dan telepon.

7) Pembayaran Biaya Operasional. Bank menggunakan dana untuk membayar gaji karyawan, menyediakan fasilitas, dan menanggung biaya administrasi lainnya yang terkait dengan pelayanan nasabah.

d) Riba dalam Perspektif Islam

Riba, menurut pengertian bahasa berarti tambahan (az-ziyadah), berkembang (an-numuw), meningkat (al-irtifa'), dan membesar (al-uluw). Dengan kata lain, riba adalah penambahan, pengembangan, peningkatan dan pembesaran atas pinjaman pokok yang diterima oleh pemberi pinjaman dari peminjam sebagai imbalan karena menangguhkan atau berpisah dari sebagian modalnya selama periode waktu tertentu.

Menurut al-Maraghi tahap-tahap pembicaraan al-Qur'an tentang riba sama dengan tahapan pembicaraan tentang khamr (minuman keras), yakni ada empat tahap dalam pengharamannya. Tahap pertama sekedar menggambarkan adanya unsur negatif di dalam riba. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. al-Rum [30]:39. Tahap berikutnya disusul dengan isyarat tentang keharaman riba, yaitu firman Allah:

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبٰتٍ اُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَثِيْرًا ۙ ١٦٠

وَّاَخْذِهِمُ الرِّبٰوا وَقَدْ نُهُوْا عَنْهُ وَاَكْلِهِمْ اَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ وَاَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ مِنْهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ١٦١

*"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah * dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menjadikan untk orang-orang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih"* (QS. al-Nisa‟ [4]:160-161).

Dalam ayat ini al-Qur'an masih hanya menyebutkan kecaman terhadap orang-orang Yahudi yang melakukan praktik-praktik riba. Tahap selanjutnya, secara eksplisit al-Qur'an telah mengharamkan praktik riba, meskipun masih terbatas pada salah satu bentuknya, yakni dengan menyertakan batasan *adh'āfan mudhā'afan*. Hal ini sebagaimana disebutkan firman Allah:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا ۚ وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوْۤءٍ ۚ تَوَدُّ لَوْ اَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهٗٓ اَمَدًا ۢ بَعِيْدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهٗ ۗ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌۢ بِالْعِبَادِ ۝٣٠

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapat keberuntungan" (QS. Ali Imran [3]:30)

Dan pada tahap terakhir, riba telah diharamkan secara total dalam berbagai bentuknya dan digambarkan sebagai sesuatu yang sangat buruk dan tidak layak dilakukan oleh orang-orang Mukmin. Asbabun nuzul dari ayat yang

mengharamkan riba Umumnya para mufassir dengan mengutip dari al-Thabari berpendapat bahwa ayat al-Baqarah 275-279, khususnya ayat 275, turun disebabkan oleh pengamalan paman Nabi Muhammad saw, Abbas bin Abdul Muthalib dan Khalid bin Walid, yang bekerjasama meminjamkan uang kepada orang lain dari Tsaqif bin Amr. Sehingga keduanya mempunyai banyak harta ketika Islam datang. Sumber lain mengatakan bahwa bani Amr ibn Umair ibn Awf mengambil riba dari bani Mughirah. Apabila tiba waktu pembayaran yang telah dijanjikan, maka utusan datang ke bani Mughirah untuk mengambil tagihan. Ketika pada suatu waktu Bani Mungirah tidak mau membayar dan hal tersebut sampai kepada Rasulullah saw, beliau bersabda, “Ikhlaskanlah atau kalau tidak siksa yang pedih dari Allah.” Adapun bunyi ayatnya:

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Secara umum, para yuris muslim mengelompokkan riba menjadi dua: riba nasi’ah dan riba fadhl. Uraian di atas memberikan kejelasan bahwa riba nasiah mengandung tiga unsur. Pertama, terdapat tambahan pembayaran atau modal yang dipinjamkan. Kedua, tambahan itu tanpa resiko kecuali sebagai imbalan dari tenggang waktu yang diperoleh si peminjam. Ketiga, tambahan itu disyaratkan dalam bentuk pemberian piutang dan tenggang waktu. Bandingkan dengan kasus lain, penambahan yang dilakukan oleh orang yang berhutang ketika membayar dan tanpa ada syarat sebelumnya, hal itu dibolehkan, bahkan dianggap perbuatan ihsan (baik) yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah . Rasul pernah berhutang kepada seseorang seekor hewan kemudian beliau bayar dengan hewan yang lebih tua umurnya seraya bersabda: Ada konsensus bersama atas keharaman riba nasi’ah, namun berbeda pendapat tentang riba fadhl.

Selain riba nasiah seperti telah dijelaskan, dalam kajian fiqh dikenal juga riba dalam bentuk lain yang disebut dengan riba fadhal. Menurut Ibnu Qayyum, riba fadhal ialah riba yang kedudukannya sebagai penunjang keharaman riba nasiah. Dengan kata lain bahwa riba fadhal diharamkan supaya seseorang tidak melakukan riba nasiah yang sudah jelas keharamannya. Maka Rasulullah melarang menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, korma dengan korma, kecuali dengan sama banyak dan secara tunai. Barang siapa yang menambah atau minta tambah, masuklah ia pada riba. Yang mengambil dan yang memberi sama hukumnya (HR. Bukhari) . Dari pengertian tersebut, fuqaha menyimpulkan bahwa riba fadhal ialah kelebihan yang terdapat

dalam tukar menukar antara benda-benda sejenis, seperti emas dengan emas, perak dengan perak dan sebagainya.

Mufassir kontemporer Muhammad Abduh berargumentasi bahwa yang diharamkan adalah riba yang eksploitatif dan berlipat ganda sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 275. Riba yang diharamkan oleh al-Qur'an adalah riba nasi'ah, yaitu tambahan jumlah uang karena penundaan pembayaran.

Sedikit berbeda dengan pemikiran tentang riba di atas, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menawarkan interpretasi baru tentang riba. Menurutnya ada dua macam riba. Pertama, riba jali yaitu riba yang mengandung kemudlaratan besar. Kedua, riba khafi yaitu riba yang mengandung kemudlaratan kecil. Riba jali diperbolehkan jika dalam keadaan terpaksa, sedangkan riba khafi diperbolehkan ketika dalam kondisi membutuhkan. Dunia perekonomian tampak terasa begitu sempit karena di sana-sini dikesankan ada ranjau-ranjau dan jeratan-jeratan riba. Tanpa bermaksud menganggap sepele urusan agama, penting untuk dicatat bahwa interpretasi Ibnu al-Qayyim terhadap masalah riba cukup fleksibel dan akomodatif karena jelas menggunakan logika deduktif logic probabilistik yang mengklasterisasikan riba didasarkan pada esensi keterpaksaan dan kebutuhan bukan didasarkan pada eksistensi jumlah riba.

Al-Qur'an dan Sunnah, dua sumber pokok hukum islam melarang keras adanya bunga karena kezalimannya, akan tetapi ada yang berpendapat bahwa bunga yang dibayarkan pada saat investasi dalam kegiatan produksi tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an karena hukum tersebut hanya mengacu kepada Riba, yaitu pinjaman yang bukan untuk produksi dimasa pra Islam. Pada masa pra Islam, orang tidak mengenal pinjaman produksi dan pengaruhnya pada perkembangan ekonomi. Dalam hal ini mereka yang mengajukan teori bunga tampaknya mengabaikan Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi manusia.

e) Ikhtilaf Hukum Bunga Bank

Sebelum menampilkan perbedaan pendapat tentang hukum bunga bank, nampaknya perlu dikedepankan terlebih dahulu tentang sistem bunga bank itu sendiri. Dalam sistem bunga bank konvensional yang berlaku mengharuskan mereka yang menitipkan uang untuk jangka waktu tertentu, mendapat pengembalian uang titipan itu dari bank ditambah dengan bunga yang jumlahnya telah ditentukan pada hari penitipan uang. Sebaliknya kepada mereka yang meminjam uang dari bank untuk jangka waktu tertentu oleh bank juga diharuskan untuk mengembalikan uang yang dipinjam. Selain itu, iapun harus memberikan uang tambahan yang jumlahnya telah disepakati pada waktu pengembalian pinjaman. Uang tambahan itu disebut dengan bunga.

Terhadap konsep bunga bank seperti tersebut terdapat perbedaan sikap para ulama dalam menghukuminya. Menurut penelitian penulis sedikitnya terdapat empat kelompok ulama tentang hukum bunga bank. Pertama kelompok *muharrimun* (kelompok yang menghukuminya haram secara mutlak). Kedua kelompok yang mengharamkan jika bersifat konsumtif. Ketiga, *muhallilun*

(kelompok yang menghalalkan) dan keempat, kelompok yang menganggapnya *syubhat*. Berikut ini akan diuraikan empat kelompok ulama seperti dimaksud:

1) Yang termasuk kedalam kelompok pertama ini antara lain Abu Zahra, Abu A'la al- Maududi, M. Abdullah al-Araby dan Yusuf Qardhawi, Sayyid Sabiq, Jaad al-Haqq Ali Jadd al-Haqq dan Fuad Muhammad Fachruddin. Mereka berpendapat bahwa bunga bank itu riba *nasiah* yang mutlak keharamannya oleh karena itu, umat Islam tidak boleh berhubungan dengan bank yang memakai sistem bunga, kecuali dalam keadaan darurat. Terkait dengan kondisi yang tersebut terakhir ini, Yusuf Qardhawi berbeda dengan yang lainnya, menurutnya tidak dikenal istilah darurat dalam keharaman bunga bank, keharamannya bersifat mutlak.
2) Yang termasuk ke dalam kelompok yang kedua ini antara lain Mustafa A. Zarqa. Beliau berpendapat bahwa riba yang diharamkan adalah yang bersifat konsumtif seperti yang berlaku pada zaman jahiliyah sebagai bentuk pemerasan kepada kaum lemah yang konsumtif berbeda yang bersifat produktif tidaklah termasuk haram. Hal senada juga dikemukakan oleh M. Hatta. Tokoh yang tersebut terakhir ini membedakan antara riba dengan rente. Menurutnya riba itu sifatnya konsumtif dan memeras si peminjam yang membutuhkan pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Sedangkan rente sifatnya produktif, yaitu dana yang dipinjamkan kepada peminjam digunakan untuk modal usaha yang menghasilkan keuntungan.
3) Yang termasuk kepada kelompok ketiga antara lain A. Hasan (persis). Beliau berpendapat bahwa bunga bank (rente) seperti yang belaku di Indonesia bukan termasuk riba yang diharamkan karena tidak berlipat ganda
4) Yang termasuk ke dalam kelompok keempat adalah Majlis Tarjih Muhammadiyah dalam muktamar di Siduarjo 1968 memutuskan bahwa bunga yang diberikan oleh bank kepada para nasabahnya atau sebaliknya termasuk perkara syubhat (belum jelas keharamannya). Karena yang diharamkan, menurut Muhammadiyah riba yang mengarah kepada pemerasan sejalan dengan QS. 2:279. Artinya: "Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (QS. Al-Baqarah: 279)

Muhammadiyah masih ragu apakah ada unsur pemerasan dalam operasional bank. Oleh karena itu Muhammadiyah menganggapnya syubhat tapi Muhammadiyah membolehkannya jika dalam keadaan terpaksa saja. Masing-masing klaim tentang hukum bunga bank yang dikemukakan oleh para ulama seperti terlihat jelas pada uraian di atas berakar dari perbedaan penafsiran melalui ijitihad mereka terhadap nash yang berbicara tentang riba sehingga masing-masing kelompok memiliki argumentasi yang diyakininya benar. Terlepas dari perdebatan tersebut, melihat realitas yang ada bagi umat Islam termasuk di Indonesia sudah menjadi terbiasa hidup dengan bunga bank.

Salah satu keberatan yang muncul terhadap sistem bunga bank adalah ketentuan jumlah atau presentase bunga yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.

Untuk mengatasi persoalan ini ditawarkan alternastif sistem bagi hasil yang berarti nanti diperhitungkan untung dan rugi perusahaan, kemudian dibagi antara pemilik asli dan pengguna modal, baik keuntungannya maupun kerugiannya. Tapi pengelolaan sistem bagi hasil sebagaimana dijelaskan di muka yang sekarang dipraktekkan oleh bank Islam menghadapi permasalahan yang sangkat kompleks dan rumit serta tidak efesien.

Hal yang mungkin terjadi bahwa si peminjam dana dalam mengelolaannya terjadi kegagalan atau kerugian. Tapi pada umumnya masyarakat menerima dengan baik dan merasa diuntungkan oleh sistem bunga bank. Penetapan besarnya presentasi bunga yang akan diterima memberikan perasaan pasti pada para pemilik modal. Tidak adanya kepastian prosentase bunga seperti yang tedapat dalam bank Islam merupakan salah satu penyebab mengapa bank itu sukar menarik modal. Apa yang dipraktekkan oleh bank Islam itu sungguh sangat mulia, karena Islam mengajarkan kepada orang yang memiliki rezeki yang lebih agar membantu meminjaminya kepada orang lain yang membutuhkan tanpa mengaharap keuntungan. Tapi himbauan ini menjadi tidak relevan kalau modal yang dipindah-tangankan untuk sementara itu meliputi jumlah besar dan untuk modal usaha bukan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif keluarga.

Kembali tentang hukum bunga bank, mantan syekh dan seorang mufti Sayyid Thantawi berbeda dengan pendahulunya Syekh Jad al-Haq. Thantawi menyatakan bahwa bunga deposito berjangka di bank yang ditetapkan besar presentasenya terlebih dahulu itu tidak haram menurut Islam. Fatwa ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Rasyid Ridha dalam Tafsit al-Manar, *"Tidak termasuk riba seseorang yang memberikan kepada orang lain uang untuk diinfestasikan sambil menentukan baginya dari hasil usaha tersebut kadar tertentu. Karena transaksi semacam ini menguntungkan bagi pemilik dan pengelola modal. Sedangkan riba yang diharamkan itu merugikan salah satu pihak tanpa alasan serta menguntungkan pihak lain tanpa usaha."*

f) Hak dan Kewajiban Rakyat dalam Pemerintahan Islam

Hak dapat dipahami sebagai sesuatu yang harus diperoleh dan diterima sepenuhnya serta dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap individu, sementara kewajiban adalah tindakan yang harus dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap negara. Dalam hukum tata negara, warga negara memiliki hak-hak yang dijamin, diakui, dan dilindungi oleh negara, seperti hak atas kebebasan berpendapat, hak untuk memilih dalam pemilihan umum, dan hak atas perlindungan hukum. Selain itu, warga negara juga memiliki kewajiban tertentu terhadap negara, seperti kewajiban untuk mematuhi hukum, membayar pajak, dan berpartisipasi dalam proses politik. Menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara adalah bagian penting dari menjaga keseimbangan antara kepentingan individu, masyarakat, dan negara secara keseluruhan.(Kuswan Hadji et al., 2024)

Dalam pemerintahan Islam, hak dan kewajiban rakyat diatur secara mendalam dalam Al-Qur'an, Hadis, dan interpretasi para ulama. Konsep ini dirancang untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, serta harmoni sosial dalam masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hak dan kewajiban

tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang bertujuan menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.

Pemerintahan Islam memiliki tujuan utama untuk menegakkan hukum berdasarkan syariat, melindungi rakyat dari ketidakadilan, dan memberikan kesejahteraan. Islam mendorong pemerintahan yang adil dan transparan, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang tanpa diskriminasi . Melalui prinsip-prinsip ini, Islam menghendaki pembentukan negara yang tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif tetapi juga sebagai pelindung moral dan spiritual rakyatnya.

1) Hak Rakyat dalam Pemerintahan Islam

1) Hak atas Keadilan

Keadilan merupakan salah satu hak fundamental yang harus diperoleh rakyat dalam pemerintahan Islam.(Rizal et al., 2021) Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menegakkan hukum dengan adil, tanpa memandang status sosial, agama, atau kekayaan seseorang. Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, keadilan menjadi landasan utama dalam menegakkan hukum dan memelihara keseimbangan sosial hal ini sebagaimana firman allah swt yang berbunyi:

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia,* hendaklah *kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat* (QS. An-Nisa: 58)

Semua manusia memiliki kesetaraan di hadapan kebenaran, serta memiliki hak pribadi dan sipil yang setara. Dalam Islam, tidak ada diskriminasi berdasarkan ras atau warna kulit. Perbedaan di antara individu hanya muncul setelah prinsip kesetaraan hak diterima, dan itu didasarkan pada aspek seperti pekerjaan, usaha, kontribusi, ilmu pengetahuan, pengalaman, nilai moral, dan tingkat ketakwaan mereka.

2) Hak atas Perlindungan

Piagam Madinah adalah bukti nyata bagaimana pemerintahan Islam memberikan perlindungan kepada masyarakat. Piagam ini menetapkan bahwa orang-orang non-Muslim memiliki kedudukan yang setara dengan kaum Muslimin, sehingga mereka diakui sebagai warga negara dengan hak yang sama. Mereka juga memiliki kewajiban yang serupa dengan kewajiban kaum Muslim, dan keduanya bebas untuk menjalankan agama masing-masing. Piagam ini juga menegaskan bahwa setiap individu berhak memberi dan menerima nasihat, serta berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat. (Putra et al., 2021) Rakyat berhak mendapatkan perlindungan dari ancaman fisik, gangguan keamanan,

dan ketidakadilan, semua warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim, memiliki hak yang sama atas perlindungan kehidupan, kehormatan, dan harta benda mereka. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab untuk memastikan keamanan sosial dan terpenuhinya kebutuhan dasar rakyat.

3) Hak atas Kesejahteraan

Al-Maududi, seorang pemikir Islam, menegaskan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga negara. Pemerintah wajib memastikan bahwa semua warga negara, termasuk non-Muslim, mendapatkan akses yang sama terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja .(Putra et al., 2021) Sistem zakat, wakaf, dan baitul mal dalam Islam bertujuan untuk mewujudkan pemerataan ekonomi dan kesejahteraan sosial, dengan menekankan solidaritas sosial. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan akses yang setara bagi seluruh warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim, terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

4) Hak atas Partisipasi dalam Pemerintahan

Dalam Islam, rakyat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan melalui musyawarah (syura).(Rizal et al., n.d.) Syura merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pemerintahan Islam, di mana pemimpin diwajibkan mendengarkan pendapat rakyatnya sebelum membuat keputusan penting.

Rakyat juga berhak untuk menyampaikan pendapat selama pendapat tersebut tidak melanggar syariat. kebebasan berpendapat dalam Islam diatur dengan prinsip tanggung jawab yang menekankan pentingnya etika dan norma yang berlaku. Meskipun kebebasan berbicara diakui sebagai hak, hal ini harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran untuk menghindari fitnah atau dampak negatif terhadap individu dan masyarakat. (Akbar Dachi & Khalid, 2024) Rasulullah SAW sering melibatkan sahabat dalam musyawarah, bahkan dalam situasi kritis. Namun, kebebasan berpendapat dalam Islam diatur dengan prinsip tanggung jawab, yang menekankan pentingnya etika dan norma agar tidak menimbulkan fitnah atau dampak negatif terhadap individu dan masyarakat.

2) Kewajiban Rakyat dalam Pemerintahan Islam

a. Kewajiban Taat kepada Pemimpin

Islam mengajarkan bahwa ketaatan masyarakat kepada pemimpinnya sejalan dengan ketaatannya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Rakyat diwajibkan untuk taat kepada pemimpinnya, sementara pemimpin juga berkewajiban untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan menegakkan misi dan keadilan dalam segala aspek. Umar bin Khattab menjelaskan pentingnya ketaatan dalam agama ini dengan mengatakan, “tidak ada makna Islam tanpa jamaah, tidak ada arti jamaah tanpa amir, dan tidak ada arti amir tanpa ketaatan”. Kesetiaan menjadi

salah satu pilar utama dalam sistem pemerintahan Islam yang mendasari struktur politiknya. Sebuah sistem pemerintahan, negara yang stabil, dan damai, tidak mungkin terwujud tanpa adanya pemimpin yang adil dan kesetiaan rakyat terhadap penguasa**.** (Rahayu et al., 2024)

Rasulullah juga menegaskan bahwa ketaatan kepada pemimpin yang sesuai dengan syariat adalah bentuk ketaatan kepada beliau, yang pada akhirnya menjadi ketaatan kepada Allah. Hal ini sebagaimana firman allah dalam Q.S An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ
تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۝٥٩

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (*pemegang *kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-*Qur'an*) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).*

Ketaatan kepada pemimpin merupakan kewajiban bagi setiap Muslim selama perintah yang diberikan tidak bertentangan dengan syariat Islam atau mengarah pada kemaksiatan. Rasulullah menekankan pentingnya mendengar dan mematuhi pemimpin dalam Sabdanya yang berbunyi: *"Dengarkanlah dan taatilah olehmu sekalipun pemimpinmu seorang habsyi yang seolah-olah kepalanya bagaikan anggur (keriting)."* (H.R Bukhari).(Zain, 2019) Namun, jika pemimpin memerintahkan sesuatu yang melanggar ajaran agama, maka tidak ada kewajiban untuk mendengar atau menaati perintah tersebut.

b. Berkontribusi dalam Pembangunan Negara

Setiap individu memiliki peran vital dalam pembangunan negara melalui kontribusi aktif di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks ekonomi, ekonomi Islam memberikan kontribusi besar dengan menawarkan sistem yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Sebagai alternatif yang humanis dan inklusif, ekonomi Islam mampu menggerakkan sektor-sektor strategis, seperti perbankan syariah, asuransi syariah, dan pengelolaan zakat, infak, serta wakaf. Peran ini terbukti efektif dalam memperkuat perekonomian, khususnya melalui pemberdayaan UMKM dan peningkatan investasi berbasis syariah. (Arfah & Ana Siregar, 2021)Dengan partisipasi aktif masyarakat, sistem ekonomi Islam dapat menjadi pilar penting dalam menciptakan pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

c. Menjaga Keamanan dan Ketertiban

Prinsip amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) menjadi landasan bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.(Rizal et al., n.d.) Rakyat bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan mereka. Hal ini termasuk mencegah tindakan kriminal, melaporkan pelanggaran hukum, dan berpartisipasi dalam menjaga stabilitas sosial. Rakyat memiliki tanggung jawab untuk menjaga moralitas dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Ini dilakukan dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan syariat.

d. Membayar Zakat dan Pajak

Zakat dan pajak memiliki peran penting dalam memperkuat penerimaan negara, menciptakan stabilitas sosial, dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Zakat, meskipun tidak langsung menjadi bagian dari kas negara, dapat dikelola oleh Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) untuk mendanai berbagai program pemberdayaan masyarakat miskin dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Potensi zakat yang besar dapat membantu meringankan beban pemerintah dalam menyediakan layanan sosial. Sementara itu, pajak menjadi sumber utama penerimaan negara yang memungkinkan pembiayaan berbagai program pembangunan, seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya, yang memberikan basis finansial stabil bagi pemerintah.

Dalam perspektif *maqâsid al-syarî'ah*, zakat dan pajak dapat saling melengkapi untuk menjaga lima tujuan utama syariah: agama (*hifzu ad-din*), jiwa (*hifzu an-nafs*), akal (*hifzu al-'aql*), keturunan (*hifzu an-nasl*), dan harta (*hifzu al-mal*). Pengelolaan zakat dan pajak yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan diyakini dapat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan mendorong pembangunan yang inklusif.(M. Reza Saputa, 2024)

Pengelolaan zakat dan pajak yang transparan dan akuntabel juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi terkait. Pengelolaan zakat yang profesional akan mendorong lebih banyak umat Muslim untuk menunaikan kewajiban mereka, sementara pemerintah yang transparan dalam penggunaan dana pajak dapat meningkatkan kepatuhan pajak dan memperkuat hubungan antara rakyat dan pemerintah. Dengan demikian, zakat dan pajak tidak hanya berkontribusi pada penerimaan negara, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang signifikan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan yang berkelanjutan.

Hak dan kewajiban rakyat dalam pemerintahan Islam adalah dua elemen yang saling melengkapi, dirancang untuk menciptakan harmoni sosial, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Pemerintah memegang tanggung jawab utama untuk melindungi rakyat, memenuhi kebutuhan dasar mereka, dan menegakkan hukum secara adil tanpa diskriminasi. Di

sisi lain, rakyat memiliki kewajiban mendukung pemerintah dengan menunjukkan ketaatan kepada pemimpin yang adil, berkontribusi aktif dalam pembangunan, serta menjaga stabilitas sosial.

Konsep pemerintahan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengelolaan administratif, tetapi juga mencakup peran sebagai pengatur moral dan spiritual masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintahan Islam memiliki dimensi yang khas dibandingkan dengan sistem lainnya. Prinsip-prinsip seperti musyawarah, keadilan sosial, dan partisipasi rakyat menjadi bukti penghormatan Islam terhadap hak individu sekaligus menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif.

Lebih dari sekadar menjaga stabilitas, pemerintahan Islam bertujuan membangun masyarakat yang bertanggung jawab, adil, dan sejahtera. Hak-hak seperti keadilan, perlindungan, partisipasi dalam pemerintahan, dan kebebasan berpendapat diakui serta dihormati. Sementara itu, rakyat diwajibkan menjaga moralitas, melindungi tatanan sosial, dan memberikan kontribusi ekonomi melalui zakat atau pajak.

Pemerintahan Islam menawarkan model yang komprehensif dan relevan untuk menghadapi tantangan masyarakat modern. Dengan prinsip-prinsip yang berlandaskan syariat, Islam menyediakan panduan untuk menciptakan pemerintahan yang inklusif, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Ketika hak dan kewajiban ini dijalankan secara seimbang, masyarakat tidak hanya mencapai keadilan sosial tetapi juga kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual Islam. Penerapan prinsip-prinsip ini merupakan tanggung jawab kolektif yang dapat diadaptasi untuk menciptakan tatanan masyarakat global yang lebih adil dan manusiawi.

C. Urgensi Topik yang dibahas

1. Memastikan Pemahaman Ajaran Islam yang Benar dan Kontekstual : banyak isu sosial seperti poligami, riba, dan hak politik rakyat yang sering disalahpahami. Guru PAI harus memiliki dasar ilmu yang kuat agar dapat menjelaskan perspektif Islam secara komprehensif dan sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru : guru PAI diharapkan menjadi pendidik yang profesional dan mampu menjelaskan materi secara sistematis dan berbasis dalil. Pemahaman mendalam akan meningkatkan kualitas pengajaran dan kredibilitas guru di mata mahasiswa didik dan masyarakat.
3. Mengajarkan Islam yang Moderat dan Relevan : beberapa pandangan dalam Islam mengenai poligami, riba, dan pemerintahan sering kali disalahartikan. Dengan pembelajaran yang mendalam, guru PAI dapat menghindari ekstremisme dan memberikan pemahaman yang seimbang serta moderat.
4. Membantu Mahasiswa didik Menghadapi Tantangan Sosial : banyak mahasiswa didik menghadapi persoalan sosial seperti pernikahan dini, hutang berbunga, dan hak mereka sebagai warga negara. Guru PAI yang memahami topik ini dapat membimbing mahasiswa didik agar mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. Menjadi Rujukan bagi Masyarakat dalam Masalah Sosial : Guru PAI sering menjadi tempat bertanya mengenai hukum pernikahan, zakat, dan peran rakyat dalam pemerintahan Islam. Dengan penguasaan yang baik, guru dapat memberikan solusi berbasis syariah yang aplikatif bagi masyarakat.
6. Dapat Mengajarkan Materi yang Lebih Relevan dengan Kehidupan Mahasiswa didik : Guru yang memahami isu-isu sosial Islam dapat menghubungkan teori dengan realitas kehidupan mahasiswa didik , misalnya pentingnya zakat dalam mengatasi kemiskinan atau dampak riba terhadap kestabilan ekonomi keluarga.
7. Mampu Menjelaskan Dalil dengan Pendekatan Ilmiah dan Kontekstual : Guru dapat menyampaikan hukum poligami berdasarkan syarat dalam Islam, atau hukum riba dan solusi perbankan syariah, sehingga mahasiswa didik memahami Islam sebagai agama yang logis, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan zaman.
8. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah, dengan wawasan yang luas, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis studi kasus misalnya yang membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami mahasiswa didik .
9. Membantu Mahasiswa didik Mengambil Keputusan yang Bijak, dengan memahami ajaran Islam secara luas, guru dapat membimbing mahasiswa didik dalam menghadapi dilema sosial, seperti memilih antara bank konvensional dan bank syariah, atau memahami hak dan tanggung jawab mereka dalam berpolitik dan bernegara.Di Kelas: Guru mengajarkan bahwa dalam Islam, pemerintahan harus berbasis keadilan dan musyawarah, serta rakyat memiliki hak untuk

   Mempelajari pernikahan, ekonomi Islam, dan pemerintahan dalam Islam adalah kebutuhan mendesak bagi guru PAI yang mengikuti PPG Daljab. Dengan pemahaman yang baik, guru tidak hanya meningkatkan kompetensi profesionalnya, tetapi juga memegang peran penting dalam membimbing mahasiswa didik dan masyarakat agar memahami ajaran Islam secara benar dan kontekstual.

D. Prosedur Implementasi Topik yang dibahas

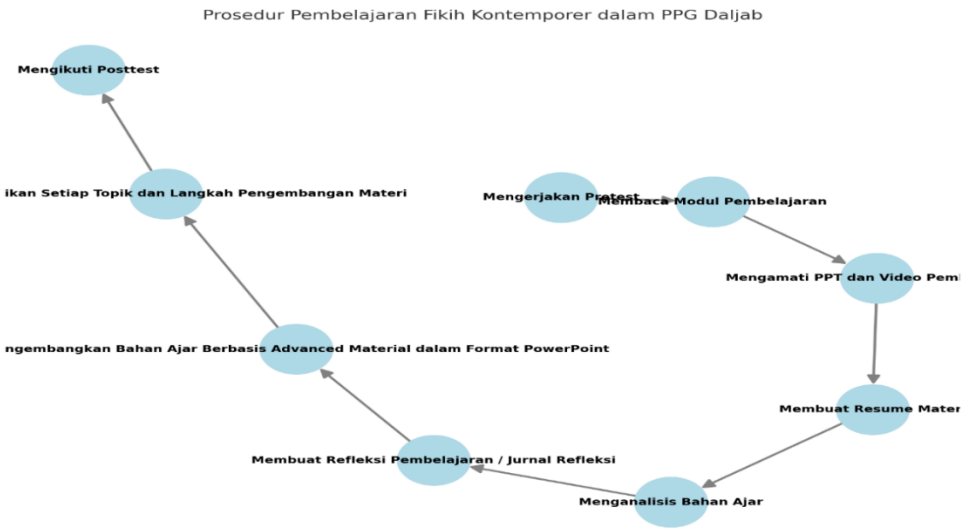

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)

1. **Pentingnya Dipelajari**
   Topik ini penting untuk dipelajari karena terkait dengan ajaran Islam yang memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Memahami topik ini membantu masyarakat Indonesia mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks sosial budaya yang beragam.
2. **Tujuan Penting Dipelajari**
   Pembelajaran ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pernikahan, zakat, bank syariah, serta hak dan kewajiban dalam pemerintahan Islam. Hal ini memungkinkan pengajaran yang relevan dan aplikatif di masyarakat.
3. **Fakta dan Implementasi dalam Kehidupan Sosial**
   a. **Pernikahan, Monogami, Poligami**: Mengajarkan konsep pernikahan yang sesuai dengan Islam dan tantangan sosial dalam penerapan poligami.
   b. **Nikah Mut'ah**: Memahami perbedaan pandangan dalam Islam terkait nikah mut'ah untuk mencegah kesalahpahaman.
   c. **Zakat, Bank, dan Riba**: Penerapan zakat untuk kesejahteraan sosial dan pemahaman tentang transaksi keuangan syariah.
   d. **Hak dan Kewajiban dalam Pemerintahan Islam**: Menumbuhkan sikap taat hukum dan tanggung jawab sosial dalam sistem pemerintahan.
4. **Manfaat bagi Guru PAI yang Mengikuti PPG Daljab**
   1. **Memperluas Perspektif Pendidikan**: Membantu guru mengajarkan Islam dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan.
   2. **Peningkatan Kualitas Pembelajaran**: Mengembangkan metode pengajaran yang aplikatif dan berbasis pada kondisi sosial.
   3. **Menghadapi Tantangan Sosial**: Membantu mahasiswa didik menghadapi masalah sosial dengan prinsip Islam.
   4. **Penguatan Kearifan Lokal**: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, menjadikannya lebih diterima oleh masyarakat.

Dengan memahami topik ini, guru PAI dapat mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan dan aplikatif, mempersiapkan mahasiswa didik untuk kehidupan yang adil dan bermoral di masyarakat yang plural.

F. Metakognisi Topik yang dibahas

Lesson Learn (Pelajaran yang Diperoleh)

1. Pernikahan dan Keluarga: Guru PAI belajar bahwa ajaran Islam tentang pernikahan sangat mendalam, menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban suami dan istri. Guru PAI diharapkan dapat menyampaikan nilai-nilai keadilan dan saling menghormati dalam pernikahan, serta memberikan pengetahuan yang objektif tentang poligami dengan landasan yang benar.

2. Nikah Mut'ah: Memahami bahwa nikah mut'ah merupakan permasalahan yang berbeda di kalangan umat Islam. Guru PAI perlu mengajarkan perbedaan pandangan ini dengan bijak, dan menyampaikan pentingnya memahami konteks sejarah serta pendapat mayoritas umat Islam untuk menghindari kesalahpahaman.
3. Zakat dan Ekonomi Islam: Melalui topik ini, guru PAI mengerti bahwa zakat bukan hanya kewajiban, tetapi juga alat untuk menciptakan keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan. Mereka belajar untuk mengajarkan mahasiswa didik tentang bagaimana zakat bisa menjadi solusi untuk masalah kemiskinan dan kesenjangan ekonomi.
4. Bank dan Riba: Guru PAI dihadapkan pada pentingnya menyampaikan tentang sistem ekonomi Islam yang bebas dari riba, serta memahami konsep keuangan yang halal dan adil. Pembelajaran ini membuka pemahaman tentang alternatif bank syariah yang berbasis keadilan.
5. Hak dan Kewajiban dalam Pemerintahan Islam: Guru PAI menyadari bahwa dalam sistem pemerintahan Islam, rakyat memiliki hak untuk mendapatkan keadilan dan kesejahteraan, tetapi juga memiliki kewajiban untuk taat pada hukum dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial-politik. Ini memberi perspektif baru bagi guru dalam mengajarkan pentingnya peran aktif warga negara dalam menjaga tatanan sosial.

Best Practice / Hikmah

1. Pendekatan Kontekstual dalam Mengajar: Guru PAI dapat mengambil hikmah untuk mengajarkan topik ini dengan pendekatan kontekstual, yang mempertimbangkan keragaman budaya dan tradisi di Indonesia. Misalnya, dalam mengajarkan poligami, penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ketentuan Islam dan dampaknya pada struktur keluarga.
2. Penerapan Zakat dalam Kehidupan Sehari-hari: Guru PAI dapat memperkenalkan praktik zakat dalam kegiatan sosial seperti pengumpulan zakat di sekolah atau masyarakat. Ini bisa menjadi contoh nyata bagi mahasiswa didik untuk memahami pentingnya berbagi dan memperhatikan mereka yang membutuhkan.
3. Mengajarkan Sistem Ekonomi yang Berkeadilan: Dengan membahas riba dan bank syariah, guru PAI dapat memperkenalkan alternatif ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang mengelola keuangan sesuai dengan prinsip Islam.
4. Keterlibatan Rakyat dalam Pemerintahan: Guru PAI dapat mengajarkan tentang hak dan kewajiban dalam pemerintahan Islam dengan menunjukkan contoh-contoh sejarah tentang kepemimpinan yang adil dan demokratis dalam Islam, serta mengajak mahasiswa didik untuk lebih aktif dalam kehidupan sosial-politik, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Refleksi bagi Guru PAI

1. Pentingnya Keadilan dalam Mengajarkan Poligami dan Pernikahan: Guru PAI menyadari bahwa penting untuk menekankan keadilan dan pengertian terhadap berbagai bentuk pernikahan dalam Islam, serta dampaknya dalam kehidupan keluarga. Mereka harus bijak dalam menyampaikan materi ini agar mahasiswa didik memahami esensi dari ajaran Islam yang sebenarnya.
2. Menjaga Toleransi terhadap Perbedaan: Refleksi mengenai nikah mut'ah mengajarkan guru PAI untuk lebih toleran terhadap perbedaan pandangan dalam

Islam, dan tidak memaksakan satu pandangan tertentu kepada mahasiswa didik. Mereka perlu memberi ruang bagi diskusi dan pemahaman yang beragam dalam Islam.

3. Keuangan yang Berbasis Syariah: Dari pembahasan tentang riba dan bank syariah, guru PAI belajar bahwa penting untuk mengajarkan mahasiswa didik cara hidup dengan transaksi yang bebas dari riba, sehingga mereka dapat terhindar dari praktik yang merugikan dan tidak adil.
4. Mengajarkan Kewajiban Sosial dan Politik: Pembelajaran tentang hak dan kewajiban rakyat dalam pemerintahan Islam mengingatkan guru PAI untuk mengajarkan mahasiswa didik tentang pentingnya berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, mengingat bahwa Islam tidak hanya mengatur kehidupan spiritual tetapi juga kehidupan sosial dan politik.

G. Kesimpulan

Topik mengenai Pernikahan, Monogami, Poligami, Nikah Mut'ah, Zakat, Bank dan Riba, serta Hak dan Kewajiban Rakyat dalam Pemerintahan Islam sangat relevan untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mencakup elemen-elemen dasar dalam ajaran Islam yang berhubungan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Elemen-elemen utama yang dibahas, seperti prinsip keadilan dalam pernikahan, penerapan zakat, sistem bank syariah yang bebas riba, serta pemahaman tentang hak dan kewajiban rakyat dalam pemerintahan Islam, memberikan landasan penting bagi guru PAI untuk menyampaikan materi yang relevan dan aplikatif kepada mahasiswa didik.

Implikasi Topik pada Kebermaknaan Mempelajari Topik Bagi Guru PAI adalah sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Pernikahan, monogami, dan poligami mengajarkan guru tentang prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga, yang penting untuk diterapkan dalam konteks sosial masyarakat. Pembahasan tentang nikah mut'ah memperkenalkan guru pada perbedaan pandangan dalam Islam, yang mengajarkan pentingnya sikap toleransi dan pemahaman terhadap keragaman.

Selain itu, mempelajari zakat mengingatkan guru tentang pentingnya berbagi dalam menciptakan kesejahteraan sosial, serta memperkenalkan mereka pada sistem ekonomi Islam yang bebas dari riba. Bank syariah memberikan pemahaman tentang sistem keuangan yang adil, yang dapat diajarkan kepada mahasiswa didik sebagai alternatif keuangan yang halal. Terakhir, hak dan kewajiban rakyat dalam pemerintahan Islam memberikan wawasan bagi guru PAI untuk mengajarkan pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat dan pemerintahan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang adil.

Secara keseluruhan, dengan mempelajari topik ini, guru PAI akan lebih siap untuk memberikan pengajaran yang menyeluruh, aplikatif, dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata, membekali mahasiswa didik untuk menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

H. Daftar Pustaka

Abdul Mannan, 1997, Teori dan Praktek Ekonomi Islam, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Waqaf

Abdullah Salim Bahammam, Panduan Fiqh Ibadah Bergambar:Pembahasan Lengkap Seputar Thaharah, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji , terj.Umar Mujtahid, Lc, Solo: Zam ZAM, 2019

Abdurrahman al-Jaziry, *Kitab al-fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah* (Mesir: Dar al-Irsyad, tt) jilid ke-7

Abu Yahya Zakaria al-Anshary*, Fath al-Wahhab,* (Singapura: Sulaiman Mar'iy, tt) juz. 2

Al *Qardhawi*, Yusuf. *2007*. Fiqh Al Zakah. Jakarta : Pustaka Nasional.

Ali Maqri al-Fayumi, *al-Misbahul Munir*, (Kairo: tt)

al-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjany, *Kitab Al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), cet.ke-3

As-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Bandung: al-Maarif, 1994)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) cet. Ke-3

Hasbi Ash-Shiddieqy, Perbendaharaan Zakat (Bandung: Al-Ma'arif,1952)

Ibn al-Hummam, *Syarh Fath al-Qadi*r, (Cairo: Musthafa al-Baby al-Halaby,1970)

Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid* (Beirut: Dar al-Fikri, tt.) jilid. II

Imam Taqiyuddin Abu Bakar al-Husaini , 1997 , Khifayatul Akhyar, Bina Ilmu Surabaya

Masyfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyyah: Kapita Selekta Hukum Islam* (Jakarta: PT. Gita Karya, 1988)

Muhammad Ali as-Sayis, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Bandung: al-Maarif, 1980) jilid II

Muhammad ibn Ismail Al-Kahlany, *Subul al-Salam* (Bandung: Dahlan,tt.) jilid 3

Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000)

Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983) jilid II

Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakaha*t,(Bandung: Pustaka Setia, 1999)

T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Pedoman Zakat (Cet. III; Jakarta: BulanBintang, 1976)

Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Beirut: Dar al-Fikri, 1989) cet. Ke-3

PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PROFESIONAL
Pendidikan Agama Islam

TOPIK 6

TRANSFORMASI PERADABAN ISLAM: KEPEMIMPINAN, DAKWAH, DAN PENDIDIKAN DARI MASA KHULAFAUR RASYIDIN HINGGA ERA MODERN

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag | Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 6

TRANSFORMASI PERADABAN ISLAM: KEPEMIMPINAN, DAKWAH, DAN PENDIDIKAN DARI MASA KHULAFAUR RASYIDIN HINGGA ERA MODERN

A. Definisi

1. **Khulafaur Rasyidin** adalah empat khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Mereka memimpin berdasarkan prinsip musyawarah, keadilan, dan penerapan syariat Islam dalam pemerintahan.
2. **Dakwah dan Penyebaran Islam** pada masa Khulafaur Rasyidin dilakukan melalui ekspansi ke berbagai wilayah seperti Persia, Syam, dan Afrika Utara. Metode yang digunakan meliputi diplomasi, perdagangan, dan penyebaran ilmu agama melalui para sahabat.
3. **Sistem Pendidikan Islam Awal** adalah sistem pembelajaran berbasis halaqah di masjid, di mana para sahabat mengajarkan Alquran, hadis, dan hukum Islam. Sistem ini menjadi dasar bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam selanjutnya.
4. **Aspek Kebudayaan di Masa Khulafaur Rasyidin** meliputi kehidupan sosial, seni, dan hukum yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Masjid menjadi pusat peradaban dan hukum Islam mulai diterapkan dalam kehidupan masyarakat.
5. **Dinasti Umayyah** adalah sistem pemerintahan Islam pertama yang berbentuk monarki dengan pusat kekuasaan di Damaskus. Kepemimpinannya bersifat sentralistik dengan birokrasi yang terstruktur.
6. **Perkembangan Dakwah Islam di Wilayah Umayyah** terjadi melalui ekspansi militer dan interaksi budaya, yang membawa Islam ke wilayah Spanyol, Afrika Utara, dan Asia Tengah.
7. **Sistem Pendidikan pada Masa Umayyah** berkembang dengan munculnya kuttab (sekolah dasar) dan madrasah. Selain ilmu agama, ilmu umum seperti kedokteran dan astronomi mulai diajarkan.
8. **Kebudayaan dan Seni Islam di Era Umayyah** berkembang pesat, khususnya dalam bidang arsitektur, seperti Masjid Umayyah di Damaskus, serta seni kaligrafi dan mozaik Islam.
9. **Dinasti Abbasiyyah** adalah pemerintahan Islam yang menggantikan Umayyah, dengan pusat kekuasaan di Baghdad. Kepemimpinannya lebih berbasis intelektual dan dipengaruhi oleh peradaban Persia.
10. **Penyebaran Dakwah dan Pengaruhnya** terjadi melalui penerjemahan buku-buku ilmiah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan interaksi perdagangan, yang memperluas pemahaman Islam di berbagai wilayah.

11. **Institusi Pendidikan dan Kontribusi Ilmiah** berkembang dengan berdirinya **Baitul Hikmah**, pusat penerjemahan dan penelitian ilmu pengetahuan. Ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Khwarizmi muncul pada masa ini.
12. **Perkembangan Kebudayaan dan Seni Islam** mencakup sastra, musik, kaligrafi, serta pembangunan perpustakaan besar yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan.
13. **Sejarah Masuknya Islam** di Afrika, Eropa, Amerika, dan Australia terjadi melalui perdagangan, migrasi, dan penyebaran budaya Islam yang dilakukan oleh para pedagang dan ulama.
14. **Pengaruh Sosial dan Budaya Islam** terlihat dalam hukum, pendidikan, serta seni arsitektur di berbagai wilayah yang memiliki komunitas Muslim.
15. **Proses Integrasi Islam dalam Masyarakat Lokal** berlangsung melalui adaptasi budaya tanpa menghilangkan ajaran fundamental Islam, seperti dalam bentuk seni, hukum, dan tradisi.
16. **Perkembangan Komunitas Muslim di Berbagai Benua** terjadi dengan berdirinya masjid, sekolah Islam, serta partisipasi umat Muslim dalam kehidupan sosial dan politik setempat.
17. **Proses Kedatangan Islam di Nusantara** dimulai melalui jalur perdagangan yang melibatkan pedagang Arab, Persia, dan Gujarat.
18. **Penyebaran Islam Melalui Perdagangan dan Dakwah** dilakukan dengan cara damai, di mana para ulama dan wali menyebarkan Islam melalui pendidikan dan dakwah di berbagai daerah.
19. **Perkembangan Budaya dan Masyarakat Muslim di Nusantara** terlihat dalam tradisi-tradisi lokal seperti seni kaligrafi, wayang kulit Islami, serta arsitektur khas masjid Nusantara.
20. **Pengaruh Islam terhadap Politik dan Budaya Lokal** ditandai dengan munculnya kesultanan Islam seperti Samudera Pasai dan Demak, serta penerapan hukum Islam dalam kehidupan sosial dan politik.

Mempelajari materi tentang **Transformasi Peradaban Islam: Kepemimpinan, Dakwah, dan Pendidikan dari Masa Khulafaur Rasyidin hingga Era Modern** memiliki beberapa fungsi penting bagi guru PAI dalam PPG Daljab:

1. **Pemahaman Sejarah Islam**: Membantu guru memahami perjalanan panjang peradaban Islam, dari masa Khulafaur Rasyidin hingga modern, serta pengaruhnya terhadap perkembangan umat Islam di berbagai wilayah.
2. **Penerapan Nilai Kepemimpinan**: Mengajarkan guru untuk menerapkan prinsip kepemimpinan yang adil dan bijaksana dalam pengelolaan kelas serta pembinaan karakter mahasiswa didik .
3. **Pendekatan Dakwah yang Bijaksana**: Meneladani dakwah yang persuasif dan penuh kasih, agar guru dapat mengajarkan Islam dengan cara yang mudah diterima dan menghargai perbedaan.
4. **Pendidikan yang Berbasis Islam**: Menyediakan wawasan untuk merancang metode pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

5. **Menghargai Kebudayaan Islam**: Meningkatkan apresiasi terhadap seni dan kebudayaan Islam yang berkembang seiring sejarah, serta menjadikannya bagian dari pembelajaran.
6. **Pemahaman Sosial dan Budaya Islam Global**: Memberikan pemahaman tentang penyebaran Islam di berbagai wilayah dunia, yang penting untuk mengajarkan toleransi dan keragaman budaya.
7. **Relevansi dengan Konteks Lokal**: Membantu guru mengajarkan sejarah Islam di Nusantara, memberikan pemahaman yang relevan bagi mahasiswa didik Indonesia tentang perkembangan Islam di tanah air.

Ruang Ruang Lingkup Topik :

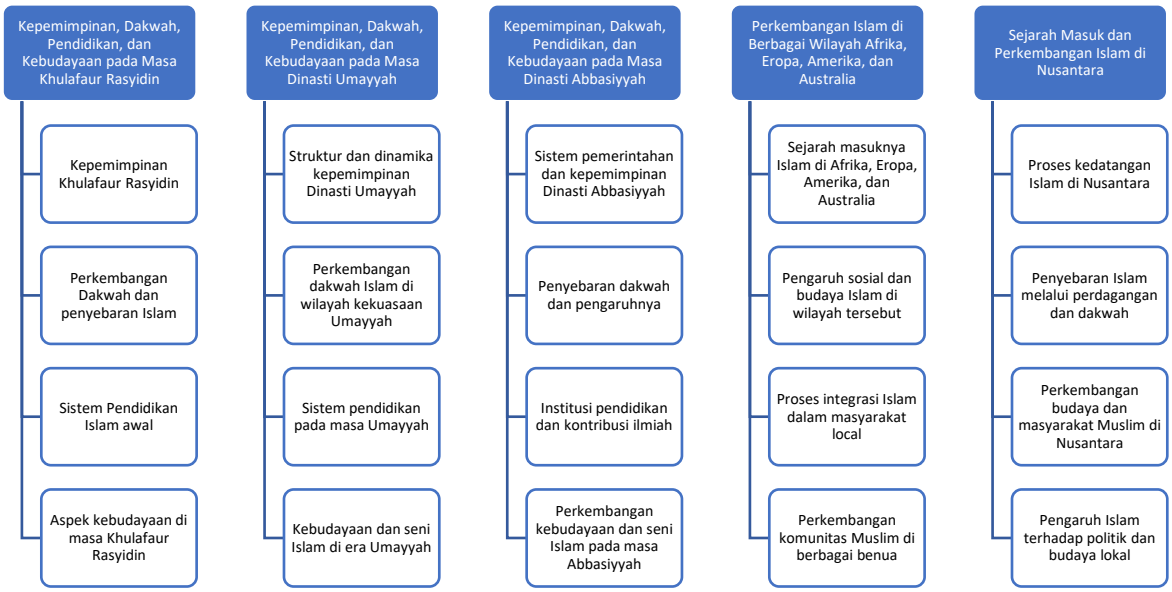

B. Teori

A. Kepemimpinan, Dakwah, Pendidikan, dan Kebudayaan pada Masa Khulafaur Rasyidin

1. Kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq

a. Kepemimpinan politik dan sosial

Abu Bakar as-Siddiq, yang lahir pada tahun 573 M, merupakan salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW dan menjadi khalifah pertama setelah wafatnya Nabi pada tahun 632 M. Kepemimpinan Abu Bakar memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan awal Islam dan pembentukan struktur pemerintahan serta hukum yang akan menjadi fondasi bagi kekhalifahan selanjutnya. Dalam makalah ini, akan dibahas secara mendalam mengenai kepemimpinan Abu Bakar, termasuk kebijakan-kebijakan yang diambilnya, tantangan yang dihadapi, serta kontribusinya dalam mendirikan sistem administrasi dan hukum Islam.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, umat Islam menghadapi krisis kepemimpinan yang serius. Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama dalam sebuah musyawarah yang diadakan oleh para sahabat di Saqifah Banu

Sa'idah. Pemilihan ini tidak hanya menandai transisi kepemimpinan, tetapi juga menjadi simbol kesatuan umat Islam. Abu Bakar dikenal dengan sifatnya yang bijaksana dan tegas, yang membantunya untuk mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan dalam masyarakat Muslim.

Kepemimpinan Abu Bakar sangat menekankan pada stabilitas dan kesatuan umat Islam. Dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk perpecahan di kalangan suku-suku Arab, Abu Bakar mengadopsi pendekatan diplomatik dan militer. Salah satu kebijakan pentingnya adalah menggalang persatuan di antara suku-suku yang berbeda, yang sering kali memiliki kepentingan dan loyalitas yang berbeda. Abu Bakar mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan persatuan dan solidaritas, sehingga mampu meredakan ketegangan yang ada.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Abu Bakar adalah fenomena murtad, di mana sejumlah kelompok dan individu memilih untuk meninggalkan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad. Abu Bakar mengambil sikap tegas dengan melancarkan Perang Ridda (perang melawan orang-orang yang murtad) untuk mempertahankan kekhalifahan dan integritas ajaran Islam. Perang ini berlangsung antara tahun 632 hingga 634 M, dan meskipun menghadapi perlawanan yang signifikan, Abu Bakar berhasil mengembalikan stabilitas dan mengintegrasikan kembali mereka yang murtad ke dalam komunitas Muslim. Keberhasilan ini tidak hanya memperkuat posisi Abu Bakar sebagai khalifah, tetapi juga menegaskan otoritas Islam di seluruh Jazirah Arab.

Di bawah kepemimpinan Abu Bakar, terdapat upaya signifikan dalam mendirikan dasar-dasar sistem administrasi dan hukum Islam. Abu Bakar menyadari pentingnya struktur pemerintahan yang efektif untuk mengelola urusan umat Islam. Ia mulai membentuk lembaga-lembaga pemerintahan dan menunjuk para gubernur untuk mengawasi wilayah-wilayah yang lebih luas. Selain itu, Abu Bakar juga memerintahkan pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an, yang merupakan langkah penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam.

Dalam hal hukum, Abu Bakar menerapkan prinsip-prinsip syariah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Ia berusaha untuk memastikan bahwa hukum Islam diterapkan secara adil dan merata di seluruh masyarakat. Kebijakan-kebijakan ini menciptakan fondasi bagi sistem hukum Islam yang lebih kompleks yang akan berkembang di bawah khalifah-khalifah berikutnya.

Kepemimpinan Abu Bakar sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW merupakan periode yang krusial dalam sejarah Islam. Dengan kebijakan yang menekankan stabilitas dan kesatuan umat, serta keberhasilannya dalam mengatasi masalah murtad melalui Perang Ridda, Abu Bakar telah berhasil mempertahankan integritas dan otoritas kekhalifahan. Selain itu, kontribusinya dalam mendirikan dasar-dasar sistem administrasi dan hukum Islam memberikan warisan yang akan membentuk perkembangan Islam di masa depan. Melalui kepemimpinannya, Abu Bakar tidak hanya menjadi seorang pemimpin, tetapi juga seorang pelopor yang membangun fondasi bagi umat Islam yang akan datang.

b. Peran dalam penyebaran dakwah Islam

Kepemimpinan Abu Bakar as-Siddiq sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW menandai awal dari fase baru dalam dakwah Islam. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat kesatuan umat Islam di Jazirah Arab. Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai perkembangan dakwah Abu Bakar, termasuk fokusnya pada penguatan agama Islam, penekanan pada kesatuan umat, serta ekspedisi dakwah yang dilakukan ke wilayah luar seperti Bahrain dan Yaman.

Setelah hijrah ke Madinah, Abu Bakar memulai fase dakwah yang lebih terstruktur dengan tujuan memperkuat agama Islam di Jazirah Arab. Ia menyadari bahwa stabilitas dan pertumbuhan komunitas Muslim sangat bergantung pada penguatan iman dan pemahaman ajaran Islam di kalangan umat. Dalam konteks ini, Abu Bakar berperan aktif dalam mengorganisir kegiatan dakwah dan mendukung para pendakwah untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa dakwah merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mengajak orang lain ke jalan yang (Ana, 2023).

Abu Bakar menekankan pentingnya kesatuan umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad. Ia mengajak umat untuk bersatu dan menghindari perpecahan, yang dapat melemahkan posisi Islam di Jazirah Arab. Dalam upaya ini, Abu Bakar mengadopsi pendekatan yang inklusif, mengajak semua kalangan untuk berpartisipasi dalam dakwah dan memperkuat komunitas Muslim. Penekanan pada kesatuan ini sangat penting, terutama dalam konteks perpecahan yang muncul akibat fenomena murtad yang terjadi di beberapa suku setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Sarkawi, 2023).

Sebagai bagian dari upaya memperluas pengaruh Islam, Abu Bakar juga mengirimkan beberapa ekspedisi dakwah ke wilayah luar, termasuk ke Bahrain dan Yaman. Ekspedisi ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajak masyarakat di wilayah tersebut untuk memeluk agama Islam. Dalam hal ini, Abu Bakar menunjukkan visi yang jauh ke depan, memahami bahwa penyebaran Islam tidak hanya terbatas pada Jazirah Arab, tetapi juga harus mencakup wilayah-wilayah lain yang memiliki potensi untuk menerima ajaran Islam. Kegiatan ini mencerminkan semangat dakwah yang berkelanjutan meskipun menghadapi banyak tantangan (Nasikhah, 2024).

Perkembangan dakwah Abu Bakar sebagai khalifah pertama sangat penting dalam sejarah Islam. Dengan memulai fase dakwah yang terstruktur, menekankan kesatuan umat, dan melakukan ekspedisi dakwah ke wilayah luar, Abu Bakar berhasil memperkuat posisi Islam di Jazirah Arab dan memperluas pengaruhnya. Melalui kebijakan dan strategi yang diambilnya, Abu Bakar tidak hanya menjaga integritas ajaran Islam, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan dakwah di masa-masa berikutnya.

c. Pendidikan dan kebudayaan di era Abu Bakar

Kepemimpinan Abu Bakar as-Siddiq sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW tidak hanya ditandai oleh stabilitas politik dan sosial, tetapi juga oleh perkembangan pendidikan yang signifikan. Pendidikan pada masa ini berfokus pada pengumpulan wahyu, penyebaran ajaran Islam, dan pengajaran Al-Qur'an serta hadis kepada generasi berikutnya. Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai langkah-langkah yang diambil oleh Abu Bakar dalam mengembangkan pendidikan Islam, termasuk peran para sahabat sebagai guru, pengajaran Al-Qur'an dan hadis, serta peran masjid sebagai pusat penyebaran pengetahuan.

Setelah hijrah ke Madinah, Abu Bakar memulai fase penting dalam pendidikan Islam dengan mengumpulkan wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad. Ia menyadari bahwa pengumpulan dan penyebaran ajaran Islam harus dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa ajaran tersebut tetap terjaga dan dapat dipahami oleh generasi mendatang. Dalam hal ini, para sahabat Nabi berperan sebagai guru pertama yang mengajarkan ajaran Islam kepada umat Muslim di Madinah. Mereka tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjelaskan konteks dan aplikasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2024).

Abu Bakar sangat mendorong pengajaran Al-Qur'an dan hadis kepada generasi berikutnya. Ia memahami bahwa pendidikan adalah kunci untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam. Dalam upaya ini, Abu Bakar menginstruksikan para sahabat untuk mengajarkan Al-Qur'an dan hadis kepada anak-anak dan masyarakat umum. Ini menciptakan budaya pembelajaran yang kuat di kalangan umat Islam, di mana pengetahuan agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan pada masa Abu Bakar tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas umat (Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana, 2019).

Pada masa Abu Bakar, masjid berfungsi sebagai pusat penyebaran pengetahuan. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga tempat belajar dan berdiskusi mengenai ajaran Islam. Abu Bakar mendorong penggunaan masjid sebagai lembaga pendidikan di mana para sahabat dapat mengajar dan mendiskusikan berbagai aspek ajaran Islam. Dengan demikian, masjid menjadi tempat di mana ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dapat disebarkan secara luas. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan spiritual umat Islam (Ichsan, 2021).

Perkembangan pendidikan pada masa Abu Bakar as-Siddiq merupakan fondasi yang sangat penting bagi generasi Muslim selanjutnya. Dengan memulai pengumpulan wahyu, mendorong pengajaran Al-Qur'an dan hadis, serta menjadikan masjid sebagai pusat penyebaran pengetahuan, Abu Bakar telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan ajaran Islam. Langkah-langkah ini tidak hanya memperkuat iman umat Islam pada masa itu, tetapi juga membentuk dasar bagi sistem pendidikan Islam yang akan terus berkembang di masa depan.

Kepemimpinan Abu Bakar as-Siddiq sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW tidak hanya membawa perubahan dalam aspek politik dan sosial, tetapi juga dalam perkembangan kebudayaan Islam. Pada masa ini, terdapat dua aspek penting yang menjadi fokus, yaitu pengembangan tradisi lisan sebagai kekuatan dalam mempertahankan ajaran Islam dan pengumpulan serta penyusunan Al-Qur'an dalam bentuk tertulis sebagai bagian dari warisan budaya Islam. Dalam makalah ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai kedua aspek tersebut.

Abu Bakar menyadari bahwa tradisi lisan merupakan salah satu kekuatan dalam mempertahankan ajaran Islam, terutama di kalangan masyarakat Arab yang memiliki budaya lisan yang kuat. Pada masa itu, banyak ajaran dan wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW masih diingat dan diajarkan secara lisan oleh para sahabat. Abu Bakar mendorong para sahabat untuk terus menyebarkan ajaran Islam melalui metode ini, sehingga ajaran tersebut dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Tradisi lisan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keaslian ajaran Islam di tengah berbagai tantangan yang dihadapi (Zulfia, 2023).

Salah satu pencapaian penting pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an dalam bentuk tertulis. Setelah pertempuran di Yamamah, di mana banyak penghafal Al-Qur'an gugur, Abu Bakar merasa perlu untuk mengumpulkan wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak hilang. Ia menunjuk Zaid bin Tsabit untuk memimpin proyek ini, yang melibatkan pengumpulan semua ayat Al-Qur'an yang ada, baik yang dihafal maupun yang tertulis di berbagai media seperti kulit binatang dan pelepah kurma(Husein, Rusiana, & Arifinsyah, 2023). Proses ini merupakan langkah awal dalam kodifikasi Al-Qur'an yang akan menjadi warisan budaya Islam yang sangat berharga (Faruq, 2024).

Pengumpulan Al-Qur'an dalam bentuk tertulis tidak hanya berfungsi untuk melestarikan wahyu, tetapi juga menjadi bagian integral dari warisan budaya Islam. Dengan adanya Al-Qur'an yang tertulis, umat Islam memiliki pedoman yang jelas dan dapat diakses untuk memahami ajaran agama mereka. Hal ini juga membuka jalan bagi pengajaran Al-Qur'an di masjid dan lembaga pendidikan Islam yang akan berkembang di masa depan. Abu Bakar, melalui langkah-langkah ini, telah menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan kebudayaan Islam yang berkelanjutan (Anis, 2023).

Perkembangan kebudayaan pada masa Abu Bakar as-Siddiq ditandai oleh pengembangan tradisi lisan dan pengumpulan Al-Qur'an dalam bentuk tertulis. Dengan mendorong tradisi lisan sebagai sarana penyampaian ajaran Islam dan melakukan pengumpulan Al-Qur'an, Abu Bakar telah berhasil menciptakan warisan budaya yang akan terus berlanjut dan berkembang di kalangan umat Islam. Langkah-langkah ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Islam, tetapi juga memastikan bahwa ajaran Islam dapat dipelajari dan dipahami oleh generasi mendatang

2. Kepemimpinan Umar bin Khattab

a. Kepemimpinan Pembaruan hukum Islam

Umar bin Khattab, yang menjabat sebagai khalifah kedua dari tahun 634 hingga 644 M, dikenal sebagai salah satu pemimpin paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Kepemimpinannya ditandai dengan pendekatan yang tegas dan terorganisir, yang memungkinkan pengembangan sistem pemerintahan yang lebih efektif. Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai aspek-aspek penting dari kepemimpinan Umar bin Khattab, termasuk pengembangan sistem pemerintahan, kebijakan-kebijakan penting yang diperkenalkannya, serta pendirian kota-kota penting seperti Kufa dan Basra.

Umar bin Khattab dikenal dengan pendekatan kepemimpinan yang tegas dan disiplin. Ia menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan transparansi dalam pemerintahan, yang membuatnya dihormati oleh rakyatnya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, Umar berusaha untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambilnya didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan kepentingan umat. Hal ini tercermin dalam cara dia mengelola administrasi negara dan menegakkan hukum (Rifky, 2023).

Salah satu pencapaian terbesar Umar adalah pengembangan sistem pemerintahan yang lebih terstruktur. Ia membagi wilayah kekhalifahan menjadi beberapa provinsi dan membentuk struktur administrasi negara yang jelas (Mahmud, 2023). Setiap wilayah dipimpin oleh seorang gubernur yang bertanggung jawab langsung kepada khalifah. Ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pemerintahan, tetapi juga memungkinkan pengawasan yang lebih baik terhadap pelaksanaan hukum dan Kebijakan(Habie, 2022).

Umar juga memperkenalkan berbagai lembaga pemerintahan, termasuk lembaga pengadilan dan Baitul Mal (kas negara), yang berfungsi untuk mengelola keuangan negara dan distribusi kekayaan secara adil (Muhamma, 2024). Kebijakan ini membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memastikan bahwa sumber daya negara dikelola dengan baik (Amalia, 2022).

Umar bin Khattab memperkenalkan beberapa kebijakan penting yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah pembentukan sistem pajak yang lebih teratur, termasuk pengenalan jizyah (pajak untuk non-Muslim) dan kharaj (pajak atas tanah). Kebijakan ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan negara, tetapi juga memastikan bahwa semua warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim, berkontribusi terhadap pembangunan negara (Dahliana, 2023).

Selain itu, Umar juga mengatur pasukan dengan lebih baik. Ia membentuk struktur militer yang efisien dan memastikan bahwa pasukan Islam siap untuk mempertahankan wilayah kekhalifahan dan melakukan ekspansi jika diperlukan. Kebijakan ini berkontribusi pada keberhasilan militer Islam dalam menaklukkan wilayah baru selama masa pemerintahannya (Rozi, 2020).

Di bawah kepemimpinan Umar, beberapa kota penting didirikan, termasuk Kufa dan Basra di Irak. Kota-kota ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat administrasi dan militer, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam (Patmawati, 2016). Kufa, misalnya, menjadi terkenal

sebagai pusat ilmu pengetahuan dan tempat tinggal bagi banyak ulama dan cendekiawan. Pendirian kota-kota ini mencerminkan visi Umar untuk memperluas pengaruh Islam dan menciptakan pusat-pusat peradaban baru (Yuwono, 2017).

Kepemimpinan Umar bin Khattab merupakan periode yang penuh dengan transformasi dan inovasi dalam pemerintahan Islam. Dengan pendekatan yang tegas dan terorganisir, Umar berhasil mengembangkan sistem pemerintahan yang efisien, memperkenalkan kebijakan-kebijakan penting, dan mendirikan kota-kota strategis yang menjadi pusat peradaban Islam. Warisan kepemimpinan Umar bin Khattab tidak hanya terlihat dalam struktur pemerintahan yang dibangunnya, tetapi juga dalam prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan yang terus menjadi landasan bagi umat Islam hingga saat ini.

b. Strategi dakwah dan perluasan wilayah Islam

Khalifah Umar bin Khattab, yang menjabat dari tahun 634 hingga 644 M, memainkan peran penting dalam perkembangan dakwah Islam. Di bawah kepemimpinannya, dakwah mengalami ekspansi yang signifikan ke wilayah-wilayah baru, termasuk Mesir, Syam, Persia, dan Afrika Utara. Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai tiga aspek utama dari perkembangan dakwah pada masa Umar bin Khattab: penggunaan kekuatan militer untuk menyebarkan Islam, pengembangan administrasi dakwah, dan upaya menjaga hubungan baik dengan komunitas Yahudi dan Kristen.

Umar bin Khattab menggunakan kekuatan militer sebagai alat untuk menyebarkan Islam ke wilayah-wilayah baru. Di bawah kepemimpinannya, pasukan Muslim berhasil menaklukkan wilayah-wilayah strategis seperti Mesir, Syam, Persia, dan Afrika Utara (Nurjanah, 2023). Ekspansi ini tidak hanya memperluas wilayah kekhalifahan, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam kepada berbagai komunitas yang sebelumnya tidak mengenal Islam. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Umar memiliki visi yang jelas dan strategi yang efektif dalam memperluas pengaruh Islam (Elfadhilah, 2023).

Perang-perang yang dilakukan selama masa kepemimpinannya, seperti Perang Yarmuk dan Perang Qadisiyyah, merupakan contoh nyata dari penggunaan kekuatan militer untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam konteks ini, Umar tidak hanya berfokus pada penaklukan wilayah, tetapi juga pada penyebaran ajaran Islam dan pembentukan komunitas Muslim di daerah-daerah yang baru ditaklukkan (Gusrizal, 2024).

Umar bin Khattab juga berperan penting dalam mengembangkan administrasi dakwah. Ia menetapkan pejabat-pejabat dakwah di wilayah-wilayah baru yang ditaklukkan untuk memastikan bahwa ajaran Islam dapat disebarluaskan dengan baik (Tumangger, 2023). Pejabat-pejabat ini bertanggung jawab untuk mengelola urusan keagamaan dan sosial di daerah masing-masing, serta untuk mengawasi pelaksanaan hukum Islam. Dengan demikian, Umar menciptakan struktur yang memungkinkan dakwah Islam dilakukan secara terorganisir dan sistematis (Bolatito, 2024). Selain itu, Umar juga memperkenalkan sistem administrasi yang lebih efisien, termasuk pembentukan lembaga-lembaga yang bertugas mengelola Baitul Mal dan

urusan keuangan negara. Kebijakan ini tidak hanya mendukung keberlangsungan dakwah, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya negara dikelola dengan baik untuk kepentingan umat (Oktaviana, 2023).

Umar bin Khattab menyadari pentingnya menjaga hubungan baik dengan komunitas Yahudi dan Kristen yang tinggal di wilayah kekhalifahan. Ia menerapkan kebijakan toleransi beragama yang memungkinkan komunitas non-Muslim untuk menjalankan keyakinan mereka dengan aman. Salah satu contoh nyata dari kebijakan ini adalah Piagam Aelia, yang memberikan perlindungan kepada penduduk Yerusalem dan menjamin hak-hak mereka (Mustafa, 2019). Dengan menjaga hubungan baik ini, Umar tidak hanya menciptakan stabilitas politik, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam menghargai keberagaman dan toleransi (Fergina, 2024).

Perkembangan dakwah pada masa Umar bin Khattab ditandai oleh penggunaan kekuatan militer untuk ekspansi wilayah, pengembangan administrasi dakwah yang terstruktur, dan upaya menjaga hubungan baik dengan komunitas Yahudi dan Kristen. Melalui strategi-strategi ini, Umar berhasil memperluas pengaruh Islam dan menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan komunitas Muslim di wilayah-wilayah baru. Warisan kepemimpinan Umar bin Khattab dalam dakwah tetap relevan hingga saat ini, mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan pengelolaan yang baik dalam masyarakat.

c. Perkembangan pendidikan dan kebudayaan pada masa Umar bin Khattab

Khalifah Umar bin Khattab, yang memimpin dari tahun 634 hingga 644 M, dikenal sebagai salah satu pemimpin yang sangat memperhatikan pendidikan dalam masyarakat Muslim. Di bawah kepemimpinannya, pendidikan formal diperkenalkan di berbagai wilayah yang dikuasai, dan masjid dijadikan sebagai pusat pendidikan. Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh Umar, penggunaan masjid sebagai pusat pendidikan, serta penyusunan kurikulum yang mencakup pendidikan agama, hukum, dan bahasa Arab.

Umar bin Khattab menetapkan kebijakan untuk memperkenalkan pendidikan formal di berbagai wilayah yang dikuasai. Ia menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan dan berakhlak baik (Fadhlurrahman, Parnawi, Yuliana, & Kurniawan, 2021). Dalam hal ini, Umar mendorong pembentukan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan agama dan keterampilan lainnya kepada masyarakat. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa ajaran Islam dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh umat. Umar juga menginstruksikan para pejabatnya untuk memperhatikan pendidikan anak-anak dan remaja, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat dalam iman dan pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan formal menjadi salah satu prioritas utama dalam pemerintahan Umar (Depri, 2020).

Umar bin Khattab menggunakan masjid sebagai pusat pendidikan untuk pengajaran agama dan keterampilan lainnya (M. A. Q. Pratama, 2018). Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat

belajar di mana para sahabat dan ulama dapat mengajar masyarakat. Dalam konteks ini, masjid menjadi lembaga pendidikan yang penting, di mana berbagai ilmu pengetahuan, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, dan hukum Islam, diajarkan kepada umat (Oktaviana, 2023).

Dengan menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, Umar berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan intelektual dan spiritual umat Islam. Ini juga memungkinkan masyarakat untuk lebih dekat dengan ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Erfinawati et al., 2019). Umar bin Khattab juga berperan dalam penyusunan kurikulum yang mencakup pendidikan agama, hukum, dan bahasa Arab. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Lubis, 2023). Pendidikan hukum menjadi sangat penting, mengingat Umar dikenal sebagai seorang pemimpin yang sangat memperhatikan keadilan dan penerapan hukum Islam (Bolatito, 2024).

Pendidikan bahasa Arab juga menjadi fokus, karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan merupakan alat komunikasi utama dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, penyusunan kurikulum yang mencakup berbagai aspek ini membantu menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu berkomunikasi dan menerapkannya dalam konteks sosial yang lebih luas (Jamilah, 2021).

Perkembangan pendidikan pada masa Umar bin Khattab ditandai oleh kebijakan untuk memperkenalkan pendidikan formal, penggunaan masjid sebagai pusat pendidikan, dan penyusunan kurikulum yang komprehensif. Melalui langkah-langkah ini, Umar berhasil menciptakan fondasi yang kuat untuk pendidikan Islam yang berkelanjutan. Warisan kepemimpinan Umar dalam bidang pendidikan tetap relevan hingga saat ini, mencerminkan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral umat Islam.

Khalifah Umar bin Khattab, yang memimpin dari tahun 634 hingga 644 M, tidak hanya dikenal karena kebijakan politik dan militernya, tetapi juga karena kontribusinya yang signifikan terhadap perkembangan kebudayaan Islam. Di bawah kepemimpinannya, terdapat upaya yang terorganisir untuk menerjemahkan teks-teks ilmiah dan sastra dari berbagai peradaban, mendirikan pusat studi dan perpustakaan, serta mendorong seni arsitektur Islam. Dalam makalah ini, akan dibahas ketiga aspek tersebut yang menunjukkan kemajuan kebudayaan pada masa Umar bin Khattab.

Umar bin Khattab mengorganisir penerjemahan teks-teks ilmiah dan sastra dari peradaban Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Langkah ini sangat penting untuk memperkaya khazanah intelektual Islam dan menjadikan ilmu pengetahuan dari berbagai budaya sebagai bagian dari warisan budaya Islam (Handayani, 2023). Penerjemahan ini tidak hanya membantu dalam memahami berbagai disiplin ilmu, tetapi juga memungkinkan umat Islam untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah ada.

Penerjemahan teks-teks ini juga menciptakan jembatan antara berbagai peradaban, memperkuat posisi Islam sebagai pusat pengetahuan dan budaya

di dunia. Dengan demikian, Umar berperan penting dalam menciptakan tradisi intelektual yang akan terus berkembang di kalangan umat Islam (Almas, 2017).

Sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, Umar bin Khattab mendirikan berbagai pusat studi dan perpustakaan. Pusat-pusat ini berfungsi sebagai tempat untuk belajar dan berbagi pengetahuan, serta sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Perpustakaan yang didirikan pada masa ini menjadi tempat di mana para ilmuwan dan cendekiawan dapat mengakses berbagai teks dan literatur, baik yang telah diterjemahkan maupun yang ditulis dalam bahasa Arab (Putra, 2021). Perpustakaan juga berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan diskusi dan seminar, di mana para ilmuwan dapat bertukar ide dan pemikiran. Dengan demikian, Umar tidak hanya mendorong pendidikan formal, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran intelektual dan pengembangan pemikiran (Aisyah, 2024).

Umar bin Khattab juga mendorong perkembangan seni arsitektur Islam, termasuk pembangunan masjid-masjid besar dan istana-istana yang megah. Di bawah kepemimpinannya, masjid-masjid dibangun dengan desain yang indah dan fungsional, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan Pendidikan (Ali, 2024). Pembangunan masjid ini mencerminkan komitmen Umar terhadap pengembangan komunitas Muslim dan penyebaran ajaran Islam (Pramesti, 2023). Arsitektur Islam pada masa Umar juga dipengaruhi oleh berbagai tradisi budaya yang ada, termasuk elemen-elemen dari arsitektur Romawi dan Persia. Hal ini menciptakan gaya arsitektur yang unik dan khas, yang menjadi ciri khas peradaban Islam di masa depan (Firmansyah, 2024).

Perkembangan kebudayaan pada masa Umar bin Khattab ditandai oleh penerjemahan teks-teks ilmiah, pendirian pusat studi dan perpustakaan, serta dorongan terhadap seni arsitektur Islam. Melalui langkah-langkah ini, Umar berhasil menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam masyarakat Muslim. Warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh Umar bin Khattab tetap relevan hingga saat ini, mencerminkan pentingnya pendidikan, pengetahuan, dan seni dalam membentuk identitas dan peradaban Islam.

3. Kepemimpinan Utsman bin Affan

a. Kepemimpinan dalam penyebaran Islam melalui penulisan Al-Qur'an

Utsman bin Affan (R.A) merupakan khalifah ketiga dalam sejarah Islam, yang memimpin dari tahun 644 hingga 656 M. Sebagai salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad (SAW), Utsman memiliki peran penting dalam perkembangan awal Islam. Kepemimpinannya ditandai oleh sejumlah kebijakan yang berfokus pada stabilitas administrasi negara, perluasan wilayah kekhalifahan, pengabadiaan mushaf Al-Qur'an, serta pengenalan pengaruh dinasti Umayyah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tersebut secara mendalam.

Utsman bin Affan diangkat menjadi khalifah setelah masa kepemimpinan Umar bin Khattab (R.A). Dalam masa pemerintahannya,

Utsman dikenal karena kebijakan yang lebih mengutamakan pengelolaan administrasi negara yang lebih stabil. Ia melakukan reformasi dalam struktur pemerintahan, termasuk pengangkatan pejabat yang kompeten dan loyal. Utsman berusaha untuk memperkuat administrasi dengan membentuk lembaga-lembaga yang lebih terorganisir, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan urusan negara.

Di bawah kepemimpinan Utsman, wilayah kekhalifahan Islam mengalami ekspansi yang signifikan. Utsman mengirimkan pasukan ke berbagai daerah, termasuk Afrika Utara dan Asia Tengah. Penaklukan wilayah-wilayah ini tidak hanya memperluas batas geografis kekhalifahan, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam ke daerah-daerah baru. Penaklukan yang dilakukan selama masa Utsman termasuk wilayah-wilayah seperti Mesir, Libya, dan Persia, yang menjadi bagian integral dari kekhalifahan Islam.

Salah satu pencapaian paling signifikan dari Utsman bin Affan adalah pengabadiaan mushaf Al-Qur'an yang standar. Pada masa itu, terdapat berbagai versi bacaan Al-Qur'an yang beredar di kalangan umat Islam. Untuk menghindari perpecahan dan kebingungan, Utsman memerintahkan pengumpulan dan penulisan ulang Al-Qur'an dalam satu mushaf yang baku. Proses ini melibatkan para sahabat Nabi yang hafal Al-Qur'an dan ahli dalam ilmu qira'at. Setelah mushaf tersebut disusun, Utsman mendistribusikannya ke berbagai wilayah kekhalifahan, sehingga umat Islam dapat memiliki acuan yang sama dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

Kepemimpinan Utsman juga ditandai dengan pengenalan pengaruh dinasti Umayyah, yang menekankan pentingnya aristokrasi dalam pemerintahan. Utsman, yang berasal dari keluarga Umayyah, cenderung memberikan posisi penting kepada kerabat dan anggota keluarganya. Kebijakan ini, meskipun bertujuan untuk memperkuat stabilitas politik, memicu kritik dan ketidakpuasan di kalangan masyarakat (Madaniah & Rohmah, 2022). Banyak yang merasa bahwa pengangkatan pejabat berdasarkan hubungan keluarga lebih penting daripada kompetensi. Hal ini berkontribusi pada ketegangan sosial yang akhirnya berujung pada konflik internal dalam kekhalifahan.

Kepemimpinan Utsman bin Affan (R.A) merupakan periode yang penuh dengan pencapaian dan tantangan. Kebijakan-kebijakan yang diambilnya dalam pengelolaan administrasi negara, perluasan wilayah, pengabdian mushaf Al-Qur'an, dan pengaruh dinasti Umayyah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Islam dan struktur pemerintahan pada masa itu. Meskipun banyak pencapaian yang diraih, kepemimpinan Utsman juga menghadapi kritik dan konflik yang mencerminkan kompleksitas situasi politik dan sosial pada masa itu. Warisan Utsman bin Affan tetap menjadi bagian penting dari sejarah Islam yang terus dipelajari dan dianalisis oleh para sejarawan dan akademisi hingga saat ini.

b. Dakwah dan administrasi wilayah

Utsman bin Affan (R.A) merupakan khalifah ketiga dalam sejarah Islam yang memegang peranan penting dalam perkembangan dakwah Islam, terutama dalam menghadapi tantangan ekspansi politik dan penyebaran

agama. Di bawah kepemimpinannya, dakwah Islam mengalami perluasan yang signifikan, baik secara geografis maupun dalam hal pengaruh sosial. Utsman bin Affan berupaya untuk memperkuat posisi Islam di wilayah yang baru dikuasai, dengan memanfaatkan kebijakan yang inklusif dan toleran terhadap berbagai kelompok masyarakat yang ada di dalam kekhalifahan Islam. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang diambilnya untuk mempromosikan Islam sebagai agama negara, sambil tetap menghormati keberadaan agama lain di dalam masyarakat yang beragama (Nurulloh, 2023).

Salah satu pencapaian penting Utsman bin Affan adalah standardisasi Al-Qur'an. Dalam upaya untuk menjaga keaslian dan kesatuan ajaran Islam, Utsman memerintahkan pengumpulan dan penulisan mushaf Al-Qur'an yang resmi, yang dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menghindari perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an yang mulai muncul di berbagai wilayah, tetapi juga untuk memastikan bahwa ajaran Islam yang disebarkan adalah sesuai dengan wahyu Ilahi (Zubaidi, 2024). Utsman mengirimkan salinan mushaf tersebut ke berbagai kota dan menunjuk para pembaca Al-Qur'an untuk mengajarkan isi mushaf tersebut, yang menunjukkan komitmennya terhadap penyebaran dan pemeliharaan ajaran Islam.

Dalam konteks toleransi beragama, Utsman bin Affan dikenal sebagai sosok yang mengedepankan kebijakan yang inklusif. Meskipun ia berusaha untuk mempromosikan Islam sebagai agama negara, ia juga memberikan ruang bagi penganut agama lain untuk menjalankan keyakinan mereka. Kebijakan ini penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat yang beragam, dan mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam Islam (Nurulloh, 2023). Namun, kebijakan ini juga menghadapi tantangan, terutama dari kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan, yang akhirnya berkontribusi pada konflik internal yang terjadi selama masa pemerintahannya (Murtiningsih, 2018). Masa kepemimpinan Utsman bin Affan merupakan periode yang penuh dengan dinamika dalam perkembangan dakwah Islam. Ia berhasil memperluas pengaruh Islam melalui kebijakan yang strategis dan inklusif, serta memastikan bahwa Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya. Meskipun menghadapi tantangan, baik dari dalam maupun luar, Utsman bin Affan tetap berkomitmen untuk memajukan ajaran Islam dan menjaga persatuan umat.

c. Pengaruh kebudayaan dan pendidikan di era Utsman

Utsman bin Affan (R.A) adalah khalifah ketiga dalam sejarah Islam, yang memerintah dari tahun 644 hingga 656 M. Beliau dikenal sebagai seorang pemimpin yang adil dan dermawan, serta memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Dalam konteks ini, tulisan ini akan membahas tiga aspek utama dari kontribusi Utsman bin Affan terhadap pendidikan, yaitu: (a) memperkenalkan lebih banyak pusat pendidikan di wilayah yang baru ditaklukkan, (b) menekankan pentingnya pendidikan keagamaan dan administrasi pemerintahan, dan (c) menyediakan dana untuk pendirian sekolah dan

perguruan tinggi yang menekankan pada studi Islam dan ilmu pengetahuan lainnya.

Setelah penaklukan wilayah-wilayah baru, Utsman bin Affan (R.A) menyadari pentingnya pendidikan dalam membangun masyarakat yang beradab dan berilmu. Beliau mendorong pendirian pusat-pusat pendidikan di daerah-daerah yang baru ditaklukkan, seperti Mesopotamia, Syam, dan Mesir. Pusat-pusat pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat penyebaran nilai-nilai Islam dan budaya Arab.

Salah satu langkah penting yang diambil oleh Utsman adalah pengiriman para ulama dan pengajar ke wilayah-wilayah tersebut untuk mendirikan madrasah dan tempat belajar. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penduduk setempat dapat memahami ajaran Islam dengan baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang beradab di bawah kepemimpinan Utsman.

Utsman bin Affan (R.A) juga menekankan pentingnya pendidikan keagamaan sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim. Beliau percaya bahwa pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beretika. Oleh karena itu, beliau mendorong pengajaran Al-Qur'an dan Hadis di semua pusat pendidikan yang didirikan.

Selain itu, Utsman juga menyadari pentingnya pendidikan dalam administrasi pemerintahan. Dalam rangka membangun pemerintahan yang efektif dan efisien, beliau memfokuskan perhatian pada pendidikan para pegawai pemerintah dan pejabat. Utsman menginstruksikan agar para pegawai pemerintah dilatih dalam aspek-aspek administrasi, hukum, dan etika pemerintahan. Dengan cara ini, Utsman berharap dapat menciptakan sistem pemerintahan yang transparan dan bertanggung jawab.

Utsman bin Affan (R.A) dikenal sebagai seorang dermawan yang banyak menyumbangkan hartanya untuk kepentingan umat. Salah satu bentuk sumbangan beliau adalah menyediakan dana untuk pendirian sekolah dan perguruan tinggi. Beliau memahami bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat bagi umat Islam di masa depan.

Sekolah-sekolah yang didirikan di bawah kepemimpinan Utsman tidak hanya fokus pada studi Islam, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan lainnya, seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Hal ini menunjukkan visi Utsman yang luas dalam mengembangkan pendidikan yang komprehensif dan multidisipliner. Dengan menyediakan dana dan sumber daya yang cukup, Utsman berkontribusi dalam menciptakan generasi yang terdidik dan berpengetahuan luas.

Kontribusi Utsman bin Affan (R.A) terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat signifikan dalam membentuk masyarakat Muslim yang beradab dan berilmu. Melalui pendirian pusat-pusat pendidikan, penekanan pada pendidikan keagamaan dan administrasi pemerintahan, serta penyediaan dana untuk sekolah dan perguruan tinggi, Utsman berhasil

menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan pendidikan di era Khilafahnya. Warisan pendidikan yang ditinggalkan oleh Utsman bin Affan (R.A) terus berlanjut dan menjadi salah satu faktor penting dalam kemajuan peradaban Islam di masa depan.

Utsman bin Affan (R.A) merupakan khalifah ketiga dalam sejarah Islam, yang memerintah dari tahun 644 hingga 656 M. Kepemimpinannya dikenal dengan berbagai pencapaian, terutama dalam bidang kebudayaan dan infrastruktur. Dalam konteks ini, dua aspek penting yang akan dibahas adalah kelanjutan kebijakan Umar bin Khattab dalam pengembangan budaya dan seni arsitektur, serta pengenalan penulisan mushaf Al-Qur'an dengan standar yang seragam.

Utsman bin Affan melanjutkan dan memperluas kebijakan yang telah dicanangkan oleh pendahulunya, Umar bin Khattab, dalam pengembangan budaya dan seni arsitektur. Di bawah kepemimpinan Umar, telah terjadi banyak pembangunan infrastruktur yang signifikan, termasuk masjid, jalan, dan fasilitas publik lainnya. Utsman meneruskan tradisi ini dengan melakukan beberapa proyek pembangunan yang monumental.

Salah satu pencapaian paling terkenal dari Utsman adalah pembangunan Masjid Nabawi di Madinah. Utsman memperluas masjid tersebut untuk menampung jumlah jamaah yang semakin meningkat. Proyek ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan bagi masyarakat Muslim. Selain itu, Utsman juga berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur lainnya, seperti jalan dan sistem irigasi, yang mendukung pertanian dan perdagangan.

Utsman juga mendorong pengembangan seni arsitektur dengan memperkenalkan elemen-elemen baru yang terinspirasi dari budaya lokal dan pengaruh luar. Hal ini terlihat dalam penggunaan bahan bangunan yang lebih baik dan teknik konstruksi yang lebih canggih. Utsman mengizinkan para arsitek dan seniman untuk berinovasi, sehingga menghasilkan karya-karya yang tidak hanya fungsional tetapi juga estetis.

Salah satu kontribusi paling signifikan dari Utsman bin Affan dalam bidang kebudayaan adalah pengenalan penulisan mushaf Al-Qur'an dengan standar yang seragam. Pada masa awal Islam, Al-Qur'an ditulis dalam berbagai bentuk dan dialek, yang menyebabkan kebingungan di kalangan umat Muslim, terutama setelah banyaknya sahabat Nabi Muhammad (S.A.W) yang wafat dalam pertempuran.

Untuk mengatasi masalah ini, Utsman membentuk sebuah komisi yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, salah satu penulis wahyu Nabi. Komisi ini bertugas untuk mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang telah ditulis dan mengeditnya menjadi satu mushaf yang konsisten. Proses ini melibatkan pengumpulan naskah dari berbagai sumber dan memastikan bahwa setiap ayat ditulis dengan akurat sesuai dengan hafalan para sahabat.

Setelah mushaf disusun, Utsman memerintahkan agar salinan mushaf tersebut dibuat dan didistribusikan ke berbagai wilayah kekhalifahan. Ia juga memerintahkan agar semua mushaf yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk dibakar. Tindakan ini bertujuan untuk menjaga keaslian

dan kesatuan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Pengenalan mushaf standar ini menjadi bagian penting dari warisan budaya literasi Islam dan berkontribusi pada penyebaran ajaran Islam yang lebih konsisten dan terstruktur.

Kepemimpinan Utsman bin Affan (R.A) dalam pengembangan kebudayaan menunjukkan komitmennya terhadap kemajuan umat Islam. Melalui kelanjutan kebijakan Umar dalam pembangunan infrastruktur dan seni arsitektur, serta pengenalan penulisan mushaf Al-Qur'an dengan standar yang seragam, Utsman telah meninggalkan warisan yang mendalam bagi masyarakat Muslim. Pencapaian ini tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan fisik dan sosial masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas dan kesatuan umat Islam di seluruh dunia. Warisan ini terus berlanjut hingga saat ini, mencerminkan pentingnya kebudayaan dalam sejarah dan perkembangan Islam.

4. Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

a. Kepemimpinan dalam menghadapi konflik politik

Ali bin Abi Talib (R.A) adalah khalifah keempat dalam sejarah Islam, yang memimpin dari tahun 656 hingga 661 M. Kepemimpinannya ditandai oleh konflik internal yang signifikan, termasuk Perang Jamal dan Perang Siffin, yang mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam pada masa itu. Dalam konteks ini, tulisan ini akan membahas aspek-aspek penting dari kepemimpinan Ali, termasuk fokusnya pada keadilan, sistem pemerintahan berbasis musyawarah, serta peran ulama dan cendekiawan dalam politik.

Ali bin Abi Talib diangkat sebagai khalifah keempat setelah pembunuhan Utsman bin Affan (R.A). Masa kepemimpinannya berlangsung dalam suasana ketegangan dan konflik yang mendalam di kalangan umat Islam. Pembunuhan Utsman memicu ketidakpuasan di berbagai kalangan, dan Ali harus menghadapi tantangan besar untuk memulihkan stabilitas di dalam komunitas Muslim.

Dua peristiwa penting yang menandai kepemimpinan Ali adalah Perang Jamal (656 M) dan Perang Siffin (657 M). Perang Jamal terjadi antara pasukan Ali dan pasukan yang dipimpin oleh Aisyah, Thalhah, dan Zubair, yang menginginkan keadilan atas pembunuhan Utsman. Konflik ini berakhir dengan kemenangan Ali, tetapi mengakibatkan kerugian besar di pihak umat Islam dan memperdalam perpecahan di dalam komunitas.

Perang Siffin, yang terjadi antara pasukan Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan, juga merupakan momen krusial dalam sejarah Islam. Meskipun pertempuran ini berakhir dengan kesepakatan damai yang dikenal sebagai "Tahkim," ketegangan dan perpecahan di kalangan umat Islam semakin meningkat. Ali menghadapi tantangan untuk menjaga persatuan dan stabilitas di tengah konflik yang berkepanjangan.

Ali bin Abi Talib dikenal sebagai sosok yang sangat menjunjung tinggi prinsip keadilan. Dalam menghadapi berbagai fitnah dan pemberontakan, ia tetap berkomitmen untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Ali sering kali menekankan pentingnya keadilan dalam pemerintahan dan berusaha untuk

memastikan bahwa semua orang, tanpa memandang status sosial, diperlakukan dengan adil.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk fitnah yang ditujukan kepada dirinya, Ali tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan etika. Ia berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan dialogis, meskipun sering kali harus mengambil keputusan sulit untuk mempertahankan stabilitas. Dalam khutbah-khutbahnya, Ali sering mengingatkan umat Islam tentang pentingnya kesatuan dan persatuan di tengah perpecahan.

Ali bin Abi Talib menerapkan sistem pemerintahan yang berbasis pada musyawarah. Ia percaya bahwa keputusan yang baik harus diambil melalui diskusi dan pertimbangan bersama, bukan hanya berdasarkan kekuasaan individu. Dalam hal ini, Ali mengajak para sahabat dan ulama untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, menciptakan ruang bagi partisipasi masyarakat dalam pemerintahan.

Ali juga menekankan pentingnya peran ulama dan cendekiawan dalam politik. Ia memahami bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan sangat penting dalam memimpin masyarakat. Dalam banyak kesempatan, Ali meminta nasihat dari para ulama dan cendekiawan, menunjukkan bahwa ia menghargai pandangan mereka dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Hal ini menciptakan hubungan yang erat antara kepemimpinan dan intelektualitas, serta menegaskan pentingnya pendidikan dalam masyarakat.

Kepemimpinan Ali bin Abi Talib (R.A) dalam periode yang penuh konflik internal mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam pada masa itu. Dengan fokus pada pemeliharaan keadilan dan kebenaran, serta penerapan sistem pemerintahan berbasis musyawarah dan peran ulama, Ali berusaha untuk menjaga stabilitas dan persatuan di tengah perpecahan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, warisan kepemimpinan Ali tetap relevan dan menjadi sumber inspirasi bagi banyak generasi Muslim hingga saat ini.

b. Dakwah dan pembinaan moral umat

Ali bin Abi Talib (R.A) adalah sosok yang sangat penting dalam sejarah Islam, terutama dalam konteks dakwah. Sebagai khalifah keempat, ia memimpin pada masa yang penuh dengan tantangan, termasuk perpecahan internal umat Islam. Dalam tulisan ini, akan dibahas tiga aspek utama dari perkembangan dakwah Ali bin Abi Talib, yaitu fokus pada mempertahankan ajaran Islam yang murni, mendorong pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta keterlibatannya dalam penyelesaian berbagai perselisihan internal.

Ali bin Abi Talib berkomitmen untuk mempertahankan ajaran Islam yang murni di tengah berbagai fitnah dan konflik yang melanda umat Islam. Dalam situasi yang penuh ketegangan, Ali berusaha untuk menjaga kesatuan umat dan mencegah penyimpangan dari ajaran Islam yang sebenarnya. Ia menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad (S.A.W) sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat Islam.

Dalam menghadapi perpecahan internal, Ali berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan pendekatan dialogis dan musyawarah. Ia percaya bahwa penyelesaian yang baik harus melibatkan semua pihak yang terlibat dan berusaha untuk menemukan titik temu di antara berbagai pandangan yang ada. Pendekatan ini mencerminkan komitmennya terhadap prinsip keadilan dan kebenaran dalam dakwahnya.

Ali bin Abi Talib sangat menghargai ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bagian integral dari dakwah. Ia percaya bahwa pengetahuan adalah kunci untuk memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kesempatan, Ali mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dan mengedukasi diri mereka, baik dalam aspek agama maupun ilmu pengetahuan umum (Febriyani, 2023). Ali juga mengakui peran penting ulama dan cendekiawan dalam menyebarkan ajaran Islam. Ia sering kali meminta nasihat dari para ulama dan mendorong mereka untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan cara ini, Ali berusaha untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan dan beradab, yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana (Saputra, 2023).

Kepemimpinan Ali bin Abi Talib ditandai dengan keterlibatannya dalam penyelesaian berbagai perselisihan internal, termasuk sengketa dengan kelompok Khawarij dan kelompok lainnya. Setelah Perang Siffin, muncul kelompok Khawarij yang menolak kepemimpinan Ali dan menganggapnya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ali berusaha untuk menjalin dialog dengan mereka, meskipun pada akhirnya, konflik dengan kelompok ini tidak dapat dihindari (Anwar, 2023).

Ali berusaha untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai dan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan. Ia berusaha untuk memahami pandangan kelompok-kelompok tersebut dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Namun, dalam beberapa kasus, pendekatan ini tidak berhasil, dan konflik tetap berlanjut, menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh Ali dalam memimpin umat Islam pada masa itu (Nouvaliano, 2021).

Perkembangan dakwah Ali bin Abi Talib (R.A) mencerminkan komitmennya terhadap ajaran Islam yang murni, pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta upayanya dalam menyelesaikan perselisihan internal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Ali tetap berpegang pada prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran, berusaha untuk menjaga kesatuan umat Islam di tengah perpecahan. Warisan dakwahnya terus menjadi sumber inspirasi bagi generasi Muslim hingga saat ini.

c. Perkembangan pendidikan dan kebudayaan pada masa Ali bin Abi Talib

Ali bin Abi Talib (R.A) tidak hanya dikenal sebagai khalifah keempat, tetapi juga sebagai seorang cendekiawan dan pendidik yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Dalam masa kepemimpinannya, Ali menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta berkontribusi dalam pengajaran berbagai disiplin ilmu. Tulisan ini akan membahas tiga aspek utama dari perkembangan pendidikan pada masa Ali bin Abi Talib, yaitu pengajaran ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu kalam; perannya

sebagai guru bagi banyak cendekiawan Muslim; serta penekanan pada pendidikan moral dan akhlak dalam dakwah Islam.

Ali bin Abi Talib dikenal sebagai salah satu sumber utama ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Ia mendalami dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu kalam (teologi). Dalam konteks tafsir, Ali memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan sering kali memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai ayat-ayatnya. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu otoritas dalam penafsiran Al-Qur'an di kalangan sahabat (T. S. Pratama, 2023). Dalam bidang hadis, Ali juga dikenal sebagai perawi hadis yang terpercaya. Ia menyampaikan banyak hadis yang berkaitan dengan ajaran Islam dan perilaku Nabi Muhammad (S.A.W). Dalam hal fiqh, Ali memiliki pandangan yang kuat dan sering kali diacu dalam berbagai masalah hukum Islam. Pengetahuan dan pengajaran Ali dalam bidang-bidang ini berkontribusi pada pembentukan dasar-dasar pemikiran Islam yang masih relevan hingga saat ini.

Ali bin Abi Talib berperan sebagai guru bagi banyak cendekiawan Muslim, termasuk para sahabat yang kemudian mendirikan berbagai madrasah. Ia mengajarkan ilmu kepada generasi berikutnya dan mendorong mereka untuk menyebarkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Banyak sahabat yang belajar langsung dari Ali dan kemudian menjadi tokoh penting dalam sejarah Islam, seperti Abdullah bin Abbas dan Zaid bin Tsabit (Aldzakhiroh, 2024).

Dengan mendirikan madrasah dan pusat-pusat pendidikan, Ali berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Ia memahami bahwa pendidikan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan dan beradab. Melalui pengajaran dan bimbingan yang diberikan, Ali membantu membentuk generasi cendekiawan yang akan melanjutkan perjuangan dakwah Islam (Triyoga & Sulistyani, 2021). Ali bin Abi Talib sangat menekankan pentingnya pendidikan moral dan akhlak dalam dakwah Islam. Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya harus mencakup aspek intelektual, tetapi juga harus membentuk karakter dan akhlak yang baik. Dalam banyak khutbah dan nasihatnya, Ali mengingatkan umat Islam tentang pentingnya akhlak yang baik, kejujuran, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Zarkasyi, 2024).

Ali juga mengajarkan bahwa pendidikan moral harus dimulai sejak dini, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai yang baik. Ia sering kali mengingatkan bahwa pendidikan yang baik akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Triyoga & Sulistyani, 2021). Perkembangan pendidikan pada masa Ali bin Abi Talib (R.A) menunjukkan komitmennya terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bagian integral dari dakwah Islam. Melalui pengajaran ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu kalam, serta perannya sebagai guru bagi banyak cendekiawan Muslim, Ali berkontribusi dalam membangun fondasi pendidikan Islam yang kuat. Penekanan pada

pendidikan moral dan akhlak juga mencerminkan visi Ali untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan beretika. Warisan pendidikan yang ditinggalkan oleh Ali bin Abi Talib terus menginspirasi generasi Muslim hingga saat ini.

Ali bin Abi Talib (R.A) adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam, terutama dalam konteks perkembangan kebudayaan. Selama masa kepemimpinannya, Ali memberikan perhatian besar terhadap pemikiran filsafat, teologi, dan sastra, serta mendalami berbagai tradisi intelektual Islam. Dalam tulisan ini, akan dibahas tiga aspek utama dari perkembangan kebudayaan pada masa Ali bin Abi Talib, yaitu perhatian terhadap pemikiran filsafat dan teologi, penekanan pada keberagaman intelektual, serta pembangunan tradisi ilmu pengetahuan yang berpadu dengan nilai-nilai moral dan keadilan.

Ali bin Abi Talib dikenal sebagai seorang pemikir yang mendalami berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat dan teologi. Ia berusaha untuk memahami dan mengintegrasikan pemikiran-pemikiran filosofis dalam konteks ajaran Islam. Dalam banyak kesempatan, Ali mengajak umat Islam untuk berpikir kritis dan merenungkan ajaran-ajaran agama, sehingga mereka dapat memahami esensi dari ajaran tersebut (Aldzakhiroh, 2024).

Ali juga memperhatikan perkembangan sastra, yang menjadi bagian penting dari kebudayaan Islam. Ia mendorong penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar dalam penulisan dan pengajaran, serta mengapresiasi karya-karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral dan etika. Dengan cara ini, Ali berkontribusi dalam memperkaya khazanah sastra Arab dan Islam (T. S. Pratama, 2023). Ali bin Abi Talib sangat menghargai keberagaman intelektual dalam Islam. Ia percaya bahwa perbedaan pendapat dan pandangan adalah hal yang wajar dan dapat memperkaya pemahaman umat Islam tentang ajaran agama. Dalam konteks ini, Ali mendorong perkembangan pemikiran kritis di kalangan umat Islam, sehingga mereka dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam (O. Y. Pamungkas, Hastangka, Raharjo, Sudigdo, & Agung, 2023).

Ali juga berusaha untuk menciptakan ruang bagi dialog dan diskusi antara berbagai aliran pemikiran dalam Islam. Ia memahami bahwa perbedaan pandangan dapat menjadi sumber kekuatan, asalkan dihadapi dengan sikap saling menghormati dan terbuka. Dengan cara ini, Ali berkontribusi dalam membangun tradisi intelektual yang inklusif dan dinamis di dalam masyarakat Muslim.

Ali bin Abi Talib berupaya untuk membangun tradisi ilmu pengetahuan yang berpadu dengan nilai-nilai moral dan keadilan. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan dan keadilan, serta untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia. Dalam banyak khutbah dan nasihatnya, Ali menekankan pentingnya moralitas dalam pengajaran dan penerapan ilmu pengetahuan (Budiman, 2022).

Ali juga mengajarkan bahwa pendidikan harus mencakup aspek moral dan etika, sehingga individu yang terdidik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Ia berusaha untuk

menciptakan masyarakat yang beradab dan berkeadilan, di mana ilmu pengetahuan dan moralitas berjalan beriringan (T. S. Pratama, 2023). Dengan demikian, Ali berkontribusi dalam menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan kebudayaan Islam yang berkelanjutan.

Perkembangan kebudayaan pada masa Ali bin Abi Talib (R.A) mencerminkan komitmennya terhadap pemikiran filsafat, teologi, dan sastra, serta penekanan pada keberagaman intelektual dan nilai-nilai moral. Melalui perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan, Ali berusaha untuk membangun tradisi intelektual yang inklusif dan berkeadilan. Warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh Ali bin Abi Talib terus menginspirasi generasi Muslim hingga saat ini.

B. Kepemimpinan, Dakwah, Pendidikan, dan Kebudayaan pada Masa Dinasti Umayyah

1. Kepemimpinan Dinasti Umayyah

a. Struktur kekuasaan dan sistem pemerintahan

Dinasti Umayyah merupakan salah satu periode penting dalam sejarah Islam yang berlangsung dari tahun 661 M hingga 750 M. Dinasti ini didirikan setelah wafatnya Ali bin Abi Talib, khalifah keempat dalam sejarah Islam, dan menjadi salah satu dinasti pertama yang menerapkan sistem pemerintahan monarki dalam Islam. Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai pendirian Dinasti Umayyah, sistem pemerintahan yang diterapkan, upaya peningkatan stabilitas politik, kepemimpinan tokoh-tokoh penting seperti Ziad bin Abihi, serta karakteristik pemerintahan yang terpusat di Damaskus.

Setelah terbunuhnya Ali bin Abi Talib pada tahun 661 M, Muawiyah bin Abi Sufyan, yang merupakan gubernur Syam (Syria), mengambil alih kekuasaan dan mendirikan Dinasti Umayyah. Muawiyah mengklaim kekuasaan sebagai khalifah dan memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus. Pendirian dinasti ini menandai transisi dari sistem pemerintahan yang lebih demokratis di era Khulafaur Rasyidin ke sistem monarki yang lebih terpusat dan terstruktur. Muawiyah memanfaatkan dukungan militer dan politik untuk mengkonsolidasikan kekuasaan, serta mengimplementasikan kebijakan yang memperkuat posisi keluarganya dalam pemerintahan.

Sistem pemerintahan Dinasti Umayyah adalah monarki dengan pewarisan kekuasaan yang jelas. Keluarga Umayyah, yang berasal dari suku Quraisy, memegang kendali penuh atas wilayah kekuasaan yang luas. Khalifah Umayyah memiliki kekuasaan absolut dan berwenang untuk mengangkat dan memberhentikan pejabat, termasuk gubernur di berbagai provinsi. Sistem ini menciptakan hierarki yang jelas, di mana kekuasaan terpusat di tangan khalifah dan di bawahnya terdapat gubernur yang mengelola wilayah-wilayah yang lebih kecil.

Dinasti Umayyah berhasil menjaga stabilitas politik di wilayah kekuasaannya yang luas, yang membentang dari Spanyol di barat hingga India di timur. Untuk mencapai stabilitas ini, mereka menerapkan berbagai kebijakan, termasuk penguatan militer dan administrasi yang efisien.

Umayyah juga melakukan ekspansi wilayah yang agresif, yang tidak hanya meningkatkan kekuasaan politik tetapi juga memperluas pengaruh budaya dan ekonomi Islam. Kebijakan toleransi terhadap non-Muslim, seperti pajak jizyah, juga berkontribusi pada stabilitas sosial dan ekonomi di wilayah yang dikuasai.

Ziad bin Abihi adalah salah satu gubernur terkenal pada masa Dinasti Umayyah yang dikenal dengan kebijakan kerasnya dalam menjaga kekuasaan. Diangkat oleh Muawiyah sebagai gubernur Basra dan Kufa, Ziad dikenal karena kemampuannya dalam menegakkan hukum dan ketertiban. Ia menerapkan kebijakan yang tegas terhadap pemberontakan dan ketidakpuasan di kalangan rakyat, serta memperkuat posisi Umayyah di wilayah tersebut. Ziad juga dikenal sebagai seorang administrator yang cakap, yang mampu mengelola sumber daya dan memaksimalkan pendapatan daerah untuk kepentingan pusat.

Pemerintahan Dinasti Umayyah sangat terpusat, dengan Damaskus sebagai pusat kekuasaan. Khalifah Umayyah mengangkat gubernur untuk mengelola provinsi, yang bertanggung jawab langsung kepada khalifah. Gubernur ini memiliki kekuasaan yang luas, tetapi tetap berada di bawah pengawasan ketat dari pusat. Kebijakan ini memungkinkan Umayyah untuk mempertahankan kontrol yang ketat atas wilayah-wilayah yang luas, meskipun terkadang menyebabkan ketegangan antara pusat dan daerah.

Kepemimpinan pada masa Dinasti Umayyah ditandai dengan pendirian sistem monarki yang kuat, pengelolaan wilayah yang efisien, dan upaya untuk menjaga stabilitas politik di tengah ekspansi yang luas. Melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan, termasuk pengangkatan gubernur yang kompeten seperti Ziad bin Abihi, Dinasti Umayyah berhasil mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya selama hampir satu abad. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar, Dinasti Umayyah meninggalkan warisan yang signifikan dalam sejarah Islam dan dunia.

b. Perkembangan dakwah di wilayah kekuasaan Umayyah

Masa Dinasti Umayyah (661-750 M) merupakan periode penting dalam sejarah Islam, di mana dakwah Islam mengalami perkembangan yang signifikan. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai bagian integral dari ekspansi politik dan budaya yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah. Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai pengembangan Islam ke wilayah baru, misi dakwah yang dijalankan oleh para pemimpin, integrasi dengan kebudayaan lokal, serta pengaruh Islam di Andalusia.

Islam berkembang pesat selama masa Dinasti Umayyah, terutama ke wilayah-wilayah baru seperti Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Tengah. Ekspansi ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas wilayah kekuasaan, tetapi juga untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang baru dijumpai. Penaklukan wilayah baru ini sering kali diiringi dengan misi dakwah yang dilakukan oleh para pemimpin militer dan gubernur. Mereka tidak hanya berperang untuk menguasai wilayah, tetapi juga untuk menyebarkan ajaran

Islam dan mengajak penduduk setempat untuk memeluk agama ini (Murtadho, 2023).

Misi dakwah pada masa Dinasti Umayyah sering kali dijalankan bersamaan dengan ekspansi militer. Para gubernur dan pemimpin militer berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah yang baru ditaklukkan. Mereka menggunakan pendekatan yang akomodatif, berusaha untuk memahami dan menghormati kebudayaan lokal sambil tetap mempertahankan norma-norma Islam. Hal ini penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara penduduk setempat dan penguasa Muslim, sehingga memudahkan proses penerimaan Islam di wilayah-wilayah baru tersebut (Napitupulu, 2019).

Dakwah yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah juga disertai dengan pendekatan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Meskipun ada batasan norma-norma Islam yang harus dijaga, para pemimpin Umayyah berusaha untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Pendekatan ini membantu dalam mempercepat proses penerimaan Islam di kalangan masyarakat yang beragam. Misalnya, di Spanyol, Islam tidak hanya mempengaruhi aspek religius, tetapi juga seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan, yang menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga kultural (El-Haji, 2008).

Pada masa pemerintahan Umayyah di Spanyol, yang dikenal sebagai Al-Andalus, Islam berkembang dengan pesat dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kebudayaan, seni, dan ilmu pengetahuan. Andalusia menjadi pusat peradaban Islam yang terkenal dengan kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, astronomi, dan kedokteran. Pengaruh ini tidak hanya dirasakan di wilayah tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban Barat. Karya-karya ilmuwan Muslim dari Andalusia, seperti Ibn Rusyd, menjadi referensi penting bagi pemikir Eropa pada masa itu, yang menunjukkan betapa besar pengaruh dakwah Islam di wilayah tersebut

Dakwah pada masa Dinasti Umayyah memainkan peran penting dalam pengembangan Islam dan ekspansi wilayah. Melalui misi dakwah yang dijalankan oleh para pemimpin dan gubernur, Islam berhasil menyebar ke berbagai wilayah baru dengan pendekatan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pengaruh Islam di Andalusia menjadi salah satu contoh nyata dari keberhasilan dakwah ini, di mana Islam tidak hanya mengubah aspek religius masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, masa Dinasti Umayyah dapat dianggap sebagai periode keemasan dalam sejarah dakwah Islam.

2. Pendidikan dan Kebudayaan pada Masa Umayyah

a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan

Masa Dinasti Umayyah (661-750 M) merupakan periode yang penting dalam sejarah pendidikan Islam. Selama periode ini, terjadi perkembangan signifikan dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan. Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai pendirian

lembaga pendidikan, fokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, pengenalan pendidikan ilmu pengetahuan, keterlibatan ulama dalam pengajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan pada masa itu.

Dinasti Umayyah menyadari pentingnya pendidikan dalam memperkuat identitas dan konsolidasi kekuasaan mereka. Oleh karena itu, beberapa sekolah dan madrasah didirikan di berbagai wilayah, termasuk di daerah-daerah yang baru ditaklukkan. Lembaga-lembaga pendidikan ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran Islam. Madrasah-madrasah ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mulai memperkenalkan berbagai disiplin ilmu lainnya. Pendirian lembaga pendidikan ini menjadi langkah awal dalam membangun fondasi pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan sistematis (Murtadlo, 2023).

Salah satu fokus utama pendidikan pada masa Dinasti Umayyah adalah pembelajaran Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan agama menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pemahaman tafsir Al-Qur'an dan ilmu hadis. Para ulama dan guru di madrasah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar, serta menjelaskan makna dan tafsirnya. Selain itu, ilmu hadis juga menjadi perhatian utama, di mana para mahasiswa didik diajarkan untuk memahami dan menghafal hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pendidikan agama ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang religius, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Napitupulu, 2019).

Meskipun fokus utama pendidikan pada masa Dinasti Umayyah adalah agama, pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan juga mulai diperkenalkan. Disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat mulai diajarkan, meskipun perkembangan yang lebih signifikan dalam bidang ini terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa Umayyah, pengenalan ilmu pengetahuan ini sering kali dilakukan melalui interaksi dengan budaya dan peradaban lain, termasuk Yunani dan Persia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama sangat penting, ada upaya untuk memperluas cakupan pendidikan ke bidang-bidang ilmiah yang lebih luas (El-Haji, 2008).

Ulama memainkan peran penting dalam pengajaran dan penyebaran ilmu agama selama masa Dinasti Umayyah. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar di madrasah, tetapi juga sebagai penasihat bagi penguasa. Melalui pendidikan, ulama membantu konsolidasi kekuasaan Dinasti Umayyah dengan membentuk legitimasi kekuasaan mereka melalui ajaran agama. Keterlibatan ulama dalam pendidikan juga berkontribusi pada penyebaran ajaran Islam di wilayah-wilayah baru, di mana mereka berperan sebagai jembatan antara penguasa dan masyarakat

Meskipun ada kemajuan dalam bidang pendidikan pada masa Dinasti Umayyah, tantangan tetap ada. Pendidikan pada masa ini masih terbatas bagi kalangan tertentu, dengan sebagian besar masyarakat masih buta huruf. Akses terhadap pendidikan formal sering kali dibatasi oleh faktor sosial dan ekonomi, sehingga hanya kalangan elit yang dapat menikmati pendidikan yang memadai. Selain itu, meskipun lembaga pendidikan mulai didirikan,

sistem pendidikan yang terstruktur dan komprehensif baru mulai berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah.

Pendidikan pada masa Dinasti Umayyah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Pendirian lembaga pendidikan, fokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, serta pengenalan ilmu pengetahuan menjadi langkah penting dalam membangun fondasi pendidikan Islam. Keterlibatan ulama dalam pengajaran dan penyebaran ilmu agama juga berkontribusi pada konsolidasi kekuasaan Dinasti Umayyah. Namun, tantangan dalam akses pendidikan tetap ada, dengan sebagian besar masyarakat masih mengalami keterbatasan dalam hal pendidikan. Dengan demikian, masa Dinasti Umayyah dapat dianggap sebagai periode awal yang penting dalam sejarah pendidikan Islam yang mempersiapkan jalan bagi perkembangan lebih lanjut pada masa berikutnya.

b. Pengaruh kebudayaan Yunani-Romawi dalam masyarakat Muslim

Masa Dinasti Umayyah (661-750 M) merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah kebudayaan Arab-Islam. Pada masa ini, kebudayaan Arab-Islam mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang, termasuk seni, arsitektur, sastra, dan filsafat. Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai kebudayaan Arab-Islam, ciri khas arsitektur Umayyah, perkembangan seni dan sastra, pengaruh kebudayaan Romawi dan Persia, serta sistem administrasi dan keuangan yang diperkenalkan pada masa itu.

Kebudayaan Arab-Islam pada masa Dinasti Umayyah berkembang pesat, menciptakan warisan yang kaya dalam seni, arsitektur, sastra, dan filsafat. Perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh politik dan militer yang kuat, di mana ekspansi wilayah membawa interaksi dengan berbagai budaya lain. Hal ini menciptakan lingkungan yang subur bagi pertumbuhan pemikiran dan kreativitas. Kebudayaan yang berkembang ini menjadi landasan bagi peradaban Islam yang lebih luas di masa selanjutnya (Murtadho, 2023).

Ciri khas arsitektur Umayyah adalah penggunaan bentuk-bentuk yang sederhana namun elegan. Contoh paling terkenal adalah Masjid Agung Damaskus dan Qusayr Amra, yang menunjukkan perpaduan antara fungsi dan estetika. Masjid Agung Damaskus, yang dibangun pada masa Khalifah al-Walid I, merupakan salah satu contoh terbaik dari arsitektur Islam awal, dengan penggunaan mosaik yang indah dan struktur yang megah. Qusayr Amra, di sisi lain, mencerminkan pengaruh budaya Romawi dan Persia dalam desainnya, dengan fresko yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan simbol-simbol kekuasaan.

Sastra Arab juga mengalami perkembangan yang pesat selama masa Dinasti Umayyah. Banyak pujangga muncul dan menghasilkan karya-karya puisi yang menggambarkan kehidupan, cinta, dan keindahan alam. Selain itu, seni kaligrafi juga mengalami kemajuan yang signifikan, menjadi salah satu bentuk seni yang paling dihargai dalam budaya Islam. Kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menulis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi artistik yang mendalam, yang mencerminkan keindahan dan kedalaman spiritualitas Islam (Fitriani, 2012).

Kebudayaan Romawi dan Persia memiliki pengaruh yang besar terhadap seni dan arsitektur Umayyah. Banyak elemen desain yang diadopsi dari kedua kebudayaan ini, tercermin dalam bentuk masjid dan monumen yang dibangun. Misalnya, penggunaan lengkungan dan kolom yang terinspirasi dari arsitektur Romawi, serta motif dan dekorasi yang dipengaruhi oleh seni Persia. Pengaruh ini menunjukkan bagaimana Dinasti Umayyah mampu mengintegrasikan berbagai tradisi budaya ke dalam kebudayaan Arab-Islam, menciptakan gaya yang unik dan beragama.

Selain perkembangan dalam seni dan budaya, Dinasti Umayyah juga memperkenalkan sistem administrasi yang lebih efisien. Pengenalan sistem pos dan pajak yang terorganisir membantu dalam pengelolaan wilayah yang luas dan beragam. Sistem ini memungkinkan pengumpulan pajak yang lebih efektif dan pengiriman informasi yang cepat antara pusat dan daerah. Dengan demikian, administrasi yang baik berkontribusi pada stabilitas politik dan ekonomi, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kebudayaan.

Kebudayaan pada masa Dinasti Umayyah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk seni, arsitektur, sastra, dan sistem administrasi. Melalui pengaruh kebudayaan Romawi dan Persia, serta kontribusi ulama dan seniman, Dinasti Umayyah berhasil menciptakan warisan budaya yang kaya dan beragam. Perkembangan ini tidak hanya memperkuat identitas Arab-Islam, tetapi juga memberikan dasar bagi peradaban Islam yang lebih luas di masa depan.

c. Kontroversi dan Tantangan Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah (661-750 M) merupakan salah satu periode penting dalam sejarah Islam, tetapi juga diwarnai oleh berbagai kontroversi dan tantangan. Meskipun berhasil memperluas wilayah kekuasaan dan menyebarkan Islam, kebijakan yang diambil oleh Dinasti Umayyah sering kali menimbulkan ketidakpuasan di kalangan berbagai kelompok masyarakat. Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai pengabaian hak-hak non-Arab, pembangkangan terhadap pemerintahan, serta pemberontakan Abu Muslim yang berkontribusi pada runtuhnya Dinasti Umayyah.

Salah satu kontroversi utama yang dihadapi oleh Dinasti Umayyah adalah pengabaian hak-hak non-Arab. Meskipun Islam mengajarkan persamaan di antara semua umat manusia, kebijakan Umayyah cenderung lebih mengutamakan bangsa Arab dalam hal kekuasaan dan sumber daya. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan di kalangan non-Arab, terutama di wilayah Persia dan Mesir, di mana banyak penduduk merasa terpinggirkan dan tidak mendapatkan hak yang setara dalam pemerintahan. Ketidakpuasan ini berkontribusi pada munculnya gerakan-gerakan oposisi yang menuntut keadilan dan pengakuan hak-hak mereka (Daulay, Dahlan, & Putri, 2023).

Ketidakpuasan yang meluas ini mengarah pada pembangkangan terhadap pemerintahan Umayyah. Salah satu kelompok yang paling vokal dalam menentang kekuasaan Umayyah adalah kalangan keluarga Ali dan kaum Syiah. Mereka menuntut agar pemimpin Islam berasal dari garis keturunan Ali bin Abi Talib, yang dianggap lebih berhak untuk memimpin umat Islam (Heriamsal, Manurung, & Rahmat, 2024). Pemberontakan ini tidak

hanya bersifat politik, tetapi juga mencerminkan ketidakpuasan terhadap kebijakan diskriminatif yang diterapkan oleh Dinasti Umayyah. Pemberontakan ini sering kali diwarnai oleh konflik sektarian yang mendalam, yang semakin memperburuk situasi politik di wilayah kekuasaan Umayyah (Fikar & Santalia, 2024).

Salah satu pemberontakan besar yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Abu Muslim. Pemberontakan ini merupakan reaksi terhadap kebijakan Umayyah yang dianggap menindas dan tidak adil. Abu Muslim berhasil menggalang dukungan dari berbagai kalangan, termasuk non-Arab yang merasa terpinggirkan. Pemberontakan ini pada akhirnya mengarah pada runtuhnya Dinasti Umayyah dan berdirinya Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M. Keberhasilan Abu Muslim dalam memobilisasi dukungan menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah telah mencapai titik kritis, yang memicu perubahan besar dalam struktur kekuasaan Islam (Saleh, 2018).

Kontroversi dan tantangan yang dihadapi oleh Dinasti Umayyah mencerminkan kompleksitas situasi politik dan sosial pada masa itu. Pengabaian hak-hak non-Arab, pembangkangan terhadap pemerintahan, dan pemberontakan Abu Muslim adalah beberapa faktor yang berkontribusi pada runtuhnya dinasti ini. Meskipun Dinasti Umayyah berhasil memperluas wilayah dan menyebarkan Islam, kebijakan yang diskriminatif dan ketidakpuasan di kalangan berbagai kelompok masyarakat menjadi tantangan besar yang tidak dapat diabaikan. Dengan runtuhnya Dinasti Umayyah, sejarah Islam memasuki babak baru di bawah kepemimpinan Dinasti Abbasiyah, yang membawa perubahan signifikan dalam struktur pemerintahan dan kebudayaan Islam.

C. Kepemimpinan, Dakwah, Pendidikan, dan Kebudayaan pada Masa Dinasti Abbasiyyah

1. Kepemimpinan Dinasti Abbasiyyah

Dinasti Abbasiyyah didirikan pada tahun 750 M setelah berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah melalui serangkaian pemberontakan yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Khorasani. Pemberontakan ini dikenal sebagai Revolusi Abbasiyyah, yang berakar dari ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah yang dianggap diskriminatif terhadap non-Arab dan ketidakadilan sosial yang melanda masyarakat saat itu. Abu Muslim, sebagai tokoh kunci dalam revolusi ini, berhasil menggalang dukungan dari berbagai kalangan, termasuk kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan oleh pemerintahan Umayyah.

Setelah kemenangan dalam pertempuran di sungai Zab pada tahun 750 M, Abu al-Abbas as-Saffah diangkat sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyyah. Sebagai khalifah, Abu al-Abbas berusaha untuk memperkuat legitimasi pemerintahannya dengan mengklaim bahwa mereka adalah penerus sah dari garis keturunan Nabi Muhammad melalui paman Nabi, Abbas ibn Abd al-Muttalib. Khalifah pertama ini juga dikenal karena kebijakan-kebijakan yang inklusif, yang berusaha untuk mengintegrasikan berbagai etnis dan kelompok dalam

pemerintahan, serta menghapuskan banyak kebijakan diskriminatif yang diterapkan oleh Dinasti Umayyah.

Dinasti Abbasiyyah dikenal dengan sistem pemerintahan yang kompleks dan birokrasi yang terorganisir dengan baik. Pemerintahan Abbasiyyah membagi wilayah kekuasaannya menjadi beberapa provinsi, yang masing-masing dipimpin oleh seorang gubernur yang dikenal sebagai wali. Wali ini bertanggung jawab langsung kepada khalifah dan memiliki kekuasaan untuk mengelola urusan pemerintahan, termasuk pengumpulan pajak, penegakan hukum, dan pengelolaan sumber daya.

Birokrasi Abbasiyyah juga ditandai dengan penggunaan sistem administrasi yang efisien, termasuk pengembangan lembaga-lembaga pemerintahan yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah diwan, yang berfungsi sebagai dewan penasihat dan pengelola keuangan negara. Selain itu, sistem pos dan komunikasi yang baik juga dikembangkan untuk memastikan kelancaran pengiriman informasi dan perintah dari pusat pemerintahan ke daerah-daerah yang jauh.

Baghdad, yang didirikan oleh Khalifah al-Mansur pada tahun 762 M, menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan Dinasti Abbasiyyah. Kota ini dirancang dengan cermat dan menjadi simbol kemegahan dan kekuasaan Abbasiyyah. Dengan arsitektur yang megah, termasuk Masjid Besar Baghdad dan Istana Khalifah, kota ini menarik perhatian banyak ilmuwan, seniman, dan pedagang dari berbagai belahan dunia.

Baghdad juga menjadi pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan. Pada masa kejayaannya, kota ini menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Salah satu lembaga pendidikan yang terkenal adalah Bait al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan), yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab.

Kemajuan dalam perdagangan juga sangat signifikan, di mana Baghdad terhubung dengan jalur perdagangan utama yang menghubungkan Timur dan Barat. Hal ini memungkinkan pertukaran barang, ide, dan budaya yang kaya, yang berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat Abbasiyyah.

Kepemimpinan Dinasti Abbasiyyah, yang dimulai dengan pendirian oleh Abu al-Abbas as-Saffah, ditandai dengan sistem pemerintahan yang kompleks dan pusat kebudayaan yang megah di Baghdad. Melalui kebijakan inklusif dan pengembangan birokrasi yang efisien, Abbasiyyah berhasil menciptakan stabilitas dan kemakmuran yang memungkinkan kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan perdagangan. Dinasti ini memainkan peran penting dalam sejarah Islam dan peradaban dunia, meninggalkan warisan yang masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Baghdad, yang didirikan oleh Khalifah al-Mansur pada tahun 762 M, menjadi salah satu kota paling penting dalam sejarah Islam dan peradaban dunia. Sebagai pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyyah, Baghdad dirancang dengan arsitektur yang megah dan strategis, yang mencerminkan kekuasaan dan ambisi

khalifah. Kota ini dibangun di tepi sungai Tigris dan menjadi pusat perdagangan yang vital, menghubungkan berbagai jalur perdagangan antara Timur dan Barat.

Sebagai pusat kebudayaan, Baghdad menarik banyak ilmuwan, filsuf, dan seniman dari berbagai belahan dunia. Salah satu lembaga paling terkenal yang didirikan di Baghdad adalah Bait al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan), yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penerjemahan. Di sini, karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para cendekiawan seperti Al-Khawarizmi, yang dikenal sebagai bapak aljabar, dan Al-Razi, seorang dokter terkemuka, berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat selama periode ini.

Perdagangan di Baghdad juga berkembang pesat, berkat lokasi geografisnya yang strategis. Kota ini menjadi pusat pertemuan bagi pedagang dari berbagai budaya dan negara, termasuk China, India, dan Eropa. Barang-barang seperti rempah-rempah, sutra, dan barang-barang mewah lainnya diperdagangkan di pasar-pasar yang ramai. Kemajuan dalam sistem transportasi dan komunikasi, termasuk jalan raya dan sistem pos, juga mendukung pertumbuhan ekonomi dan perdagangan di Baghdad.

Meskipun Dinasti Abbasiyyah mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-8 dan ke-9, perebutan kekuasaan di antara keluarga khalifah dan kelompok militer mulai muncul menjelang akhir dinasti. Persaingan internal ini sering kali dipicu oleh ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintahan dan ketidakadilan sosial yang dirasakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat.

Salah satu faktor utama dalam kemerosotan kekuasaan khalifah adalah munculnya kelompok militer yang kuat, seperti para tentara Turkik dan kelompok-kelompok lainnya yang berperan penting dalam mempertahankan kekuasaan Abbasiyyah. Seiring waktu, kelompok-kelompok ini mulai menuntut lebih banyak kekuasaan dan pengaruh dalam pemerintahan, yang menyebabkan ketegangan antara mereka dan keluarga khalifah. Khalifah sering kali terpaksa mengandalkan dukungan militer untuk mempertahankan kekuasaan mereka, yang pada gilirannya mengurangi otoritas dan legitimasi mereka.

Di samping itu, munculnya berbagai dinasti lokal dan kelompok pemberontak, seperti Dinasti Fatimiyah dan Dinasti Seljuk, semakin memperburuk situasi. Mereka sering kali menantang kekuasaan Abbasiyyah dan menguasai wilayah-wilayah penting, yang mengakibatkan fragmentasi kekuasaan dan melemahnya kontrol pusat. Pada akhirnya, pada abad ke-13, invasi Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan menghancurkan Baghdad pada tahun 1258, yang menandai akhir dari kekuasaan Abbasiyyah sebagai dinasti yang dominan.

Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan Dinasti Abbasiyyah memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan perdagangan di dunia Islam. Namun, perebutan kekuasaan di antara keluarga khalifah dan kelompok militer, serta munculnya dinasti-dinasti lokal, menyebabkan kemerosotan kekuasaan khalifah menjelang akhir dinasti. Dinasti Abbasiyyah meninggalkan warisan yang mendalam dalam sejarah Islam, yang masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Kebijakan keagamaan Dinasti Abbasiyyah dikenal dengan pendekatan toleransi terhadap berbagai aliran agama. Khalifah Abbasiyyah, terutama pada masa awal pemerintahan, berusaha untuk menciptakan suasana yang inklusif bagi semua pemeluk agama. Toleransi ini tidak hanya terbatas pada pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain, tetapi juga melibatkan interaksi aktif dengan pemimpin-pemimpin agama non-Muslim. Dalam konteks ini, kebijakan tersebut mencerminkan upaya untuk membangun stabilitas sosial dan politik di tengah masyarakat yang beragama (Shofyan, 2022).

Salah satu contoh nyata dari kebijakan toleransi ini adalah interaksi antara pemimpin Abbasiyyah dengan komunitas Kristen dan Yahudi (Dahliana, 2023). Khalifah sering kali menunjuk orang-orang dari kalangan non-Muslim untuk mengisi posisi penting dalam pemerintahan dan administrasi. Hal ini tidak hanya menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman, tetapi juga memanfaatkan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh mereka (Sinaga et al., 2022). Dalam hal ini, toleransi beragama menjadi instrumen penting untuk menjaga kerukunan dan stabilitas di dalam masyarakat yang pluralistik.

Kebijakan ini juga tercermin dalam pengaturan kehidupan sosial dan ekonomi, di mana umat non-Muslim diizinkan untuk menjalankan ibadah mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tanpa diskriminasi (Djuniasih & Kosasih, 2019). Misalnya, pajak jizyah yang dikenakan kepada non-Muslim sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan oleh negara, menunjukkan adanya pengakuan terhadap hak-hak mereka dalam masyarakat Muslim (Mukhijab, 2022). Dalam konteks ini, toleransi beragama bukan hanya sekadar kebijakan, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas dan strategi politik Abbasiyyah dalam mengelola keragaman.

Namun, meskipun kebijakan toleransi ini awalnya berhasil menciptakan harmoni, seiring berjalannya waktu, tantangan mulai muncul. Perebutan kekuasaan di antara berbagai kelompok, termasuk antara keluarga khalifah dan kelompok militer, mulai mengganggu stabilitas yang telah dibangun (Nurlaila, 2022). Ketegangan ini sering kali memicu konflik yang melibatkan berbagai aliran agama, yang pada akhirnya dapat mengancam prinsip-prinsip toleransi yang telah ditetapkan sebelumnya (Derung, Sampelan, Lubur, & Tukan, 2023). Dalam beberapa kasus, ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah juga muncul dari kalangan umat Muslim sendiri, yang merasa bahwa hak-hak mereka terabaikan demi kepentingan kelompok lain (Prawono, 2024).

Kebijakan keagamaan Dinasti Abbasiyyah yang menekankan toleransi terhadap berbagai aliran agama dan interaksi dengan pemimpin-pemimpin agama non-Muslim memainkan peran penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan politik. Meskipun pada awalnya berhasil, tantangan internal dan persaingan kekuasaan akhirnya mengganggu prinsip-prinsip toleransi yang telah dibangun. Dinasti Abbasiyyah, dengan segala kompleksitasnya, memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya toleransi dalam masyarakat yang beragam.

2. Dakwah Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyyah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke wilayah-wilayah baru, termasuk Persia, Mesopotamia, Afrika Utara, dan Spanyol. Proses ini sering kali dilakukan melalui kombinasi antara ekspansi militer dan dakwah yang sistematis. Setelah menggulingkan Dinasti Umayyah, Abbasiyyah melanjutkan ekspansi ke arah timur dan barat, memperluas wilayah kekuasaan mereka dan membawa ajaran Islam ke daerah-daerah yang sebelumnya belum terjangkau. Ekspansi ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas kekuasaan politik, tetapi juga untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengintegrasikan berbagai budaya ke dalam kerangka Islam (Daulay et al., 2023).

Dalam konteks ini, para jenderal dan pemimpin militer Abbasiyyah tidak hanya berfokus pada penaklukan wilayah, tetapi juga berupaya untuk mengajak penduduk setempat untuk memeluk Islam. Mereka sering kali berinteraksi dengan pemimpin lokal dan komunitas, menjelaskan ajaran Islam dan manfaatnya, serta memberikan perlindungan kepada mereka yang bersedia menerima Islam. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk penyebaran agama, di mana banyak orang yang tertarik untuk memeluk Islam karena pendekatan yang bersahabat dan inklusif dari para pemimpin Abbasiyyah (Ifendi, 2020).

Penyebaran Islam juga didukung oleh para pedagang yang berlayar ke berbagai wilayah, membawa serta ajaran dan praktik Islam. Para pedagang ini berperan sebagai duta budaya yang memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat baru. Melalui interaksi sosial dan ekonomi, mereka membantu membangun jaringan yang memungkinkan penyebaran Islam secara lebih luas dan mendalam. Selain itu, pendidikan juga menjadi salah satu alat penting dalam dakwah, dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam kepada generasi muda di wilayah-wilayah baru.

Penyebaran Islam oleh Dinasti Abbasiyyah ke wilayah-wilayah baru merupakan hasil dari kombinasi antara ekspansi militer dan dakwah yang terencana. Melalui interaksi dengan pemimpin lokal, dukungan dari para pedagang, dan pendidikan, Islam berhasil menyebar dengan cepat dan efektif. Pendekatan yang inklusif dan bersahabat ini menjadi kunci keberhasilan dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat yang beragam.

Ulama memainkan peran yang sangat penting dalam dakwah dan penyebaran Islam selama Dinasti Abbasiyyah. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang membimbing masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Dalam konteks ini, ulama berfungsi sebagai jembatan antara teks-teks suci dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka mengajarkan ajaran Islam melalui berbagai cara, termasuk ceramah, pengajaran di masjid, dan pendirian lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren (Asmar, 2023).

Melalui lembaga-lembaga pendidikan ini, ulama mendidik generasi muda untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam. Mereka mengajarkan berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh, tafsir, dan hadis, yang sangat penting untuk membentuk pemahaman yang komprehensif tentang agama. Selain itu, ulama juga berperan dalam mengembangkan pemikiran Islam yang

moderat dan inklusif, yang memungkinkan masyarakat untuk hidup harmonis meskipun dalam keragaman (Nunzairina, 2020). Dengan demikian, peran ulama dalam dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moral masyarakat.

Dinasti Abbasiyyah dikenal dengan kebijakan yang lebih inklusif terhadap non-Muslim, yang tercermin dalam perlakuan mereka sebagai dhimmi. Dalam konteks ini, dhimmi adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada umat non-Muslim yang hidup di bawah kekuasaan Islam dan diberikan perlindungan serta hak-hak tertentu. Kebijakan ini memungkinkan mereka untuk menjalankan ibadah mereka dan mempertahankan identitas budaya mereka, selama mereka membayar pajak jizyah sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan oleh negara. Kebijakan ini tidak hanya menciptakan suasana toleransi, tetapi juga memungkinkan interaksi sosial dan ekonomi yang produktif antara umat Muslim dan non-Muslim. Dalam banyak kasus, pemimpin Abbasiyyah bahkan menunjuk individu dari kalangan non-Muslim untuk mengisi posisi penting dalam pemerintahan, yang menunjukkan sikap terbuka dan inklusif terhadap keberagaman. Hal ini berkontribusi pada stabilitas sosial dan politik di dalam masyarakat yang pluralistik, serta memperkaya budaya dan tradisi yang ada.

Namun, meskipun kebijakan ini umumnya bersifat inklusif, tantangan tetap ada. Ketegangan antara berbagai kelompok sering kali muncul, terutama ketika kepentingan politik dan ekonomi terancam. Meskipun demikian, secara keseluruhan, sikap Dinasti Abbasiyyah terhadap agama non-Muslim mencerminkan upaya untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam, yang merupakan salah satu ciri khas dari pemerintahan.

Peran ulama dalam dakwah selama Dinasti Abbasiyyah sangat signifikan dalam menyebarkan pemahaman agama Islam ke berbagai lapisan masyarakat. Melalui pendidikan dan pengajaran, ulama membentuk karakter dan moral masyarakat. Di sisi lain, sikap inklusif Dinasti Abbasiyyah terhadap agama non-Muslim melalui perlakuan sebagai dhimmi menciptakan suasana toleransi yang memungkinkan interaksi sosial dan ekonomi yang produktif. Kebijakan ini berkontribusi pada stabilitas dan kemakmuran masyarakat Abbasiyyah, meskipun tantangan tetap ada.

Masa Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M) merupakan periode penting dalam sejarah Islam, terutama dalam perkembangan pemikiran teologi dan hukum Islam. Selama periode ini, empat mazhab utama dalam fiqh Islam muncul dan berkembang, yaitu Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Masing-masing mazhab ini memiliki pendekatan dan metodologi yang berbeda dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam, yang mencerminkan keragaman pemikiran di kalangan ulama (Ijlal Prayoga, P.N. Purnama, & Mashur Sajiah, 2023).

Perkembangan mazhab-mazhab ini tidak terlepas dari dukungan dan pengaruh para ulama yang aktif dalam mengembangkan pemikiran hukum dan teologi. Ulama-ulama terkemuka seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal memainkan peran sentral dalam mendirikan dan menyebarkan mazhab mereka masing-masing. Mereka mengembangkan metodologi yang sistematis dalam pengambilan hukum, yang mencakup penggunaan Al-Qur'an, hadis, ijma' (konsensus), dan qiyas (analogi).

Mazhab Hanafi, yang didirikan oleh Imam Abu Hanifah, dikenal karena pendekatannya yang fleksibel dan rasional dalam hukum Islam. Sementara itu, Mazhab Maliki, yang didirikan oleh Imam Malik, lebih menekankan pada praktik masyarakat Madinah sebagai sumber hukum. Mazhab Syafi'i, yang didirikan oleh Imam Syafi'i, mengembangkan sistem yang lebih terstruktur dalam pengambilan keputusan hukum, sedangkan Mazhab Hanbali, yang didirikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dikenal karena konservatisme dan ketatnya dalam mengikuti teks-teks suci.

Institusi pendidikan, seperti madrasah dan Bait al-Hikmah, berperan penting dalam penyebaran dan pengembangan mazhab-mazhab ini. Di Bait al-Hikmah, yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid, banyak karya-karya ilmiah diterjemahkan dan dipelajari, termasuk karya-karya yang berkaitan dengan hukum dan teologi. Ini menciptakan lingkungan yang subur bagi pertukaran ide dan pemikiran di antara para ulama dari berbagai mazhab.

Khalifah Abbasiyyah juga memberikan dukungan kepada para ulama dan lembaga pendidikan, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemikiran dan ajaran mereka. Dengan adanya dukungan ini, mazhab-mazhab tersebut tidak hanya berkembang di Baghdad, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyyah, termasuk Afrika Utara dan Spanyol.

Perkembangan mazhab pada masa Dinasti Abbasiyyah menunjukkan kemajuan signifikan dalam pemikiran teologi dan hukum Islam. Dengan dukungan dari para ulama dan institusi pendidikan, empat mazhab utama—Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali—berhasil berkembang dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman dan praktik Islam di seluruh dunia. Keberagaman pemikiran ini mencerminkan dinamika intelektual yang kaya selama periode Abbasiyyah, yang masih mempengaruhi pemikiran Islam hingga saat ini.

3. Pendidikan dan Kebudayaan pada Masa Abbasiyyah

a. Kebangkitan ilmu pengetahuan dan filsafat

Masa Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M) merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam, terutama dengan didirikannya madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Madrasah menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya fokus pada studi agama, tetapi juga mencakup bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya seperti fiqh, hadis, astronomi, matematika, dan filsafat (Holilah, 2022). Madrasah Nizhamiyah, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11, merupakan salah satu contoh paling terkenal dari lembaga pendidikan ini. Madrasah ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu sekuler, yang mencerminkan pendekatan komprehensif terhadap Pendidikan umum (Susilo & Irwansyah, 2019). Kurikulum di madrasah ini mencakup studi tentang Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqh, serta ilmu-ilmu lainnya seperti astronomi dan matematika, yang menunjukkan adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan (Doriza, 2023).

Ulama dan cendekiawan yang terlibat dalam pengajaran di madrasah memainkan peran penting dalam pengembangan pemikiran Islam (Nurjannah

& Aci, 2019). Mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mendorong diskusi dan debat intelektual di antara para mahasiswa didik . Hal ini menciptakan lingkungan akademis yang subur, di mana ide-ide baru dapat berkembang dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan.

Pendidikan formal di madrasah juga memiliki dampak sosial dan budaya yang signifikan. Melalui pendidikan, madrasah berkontribusi pada pembentukan identitas Muslim yang kuat di kalangan masyarakat. Selain itu, madrasah juga berfungsi sebagai pusat pengembangan sosial, di mana nilai-nilai moral dan etika diajarkan kepada generasi muda (Solihin, 2018). Dengan demikian, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat.

Pendidikan formal pada masa Dinasti Abbasiyyah, yang ditandai dengan didirikannya madrasah, memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pengembangan pemikiran Islam. Melalui kurikulum yang komprehensif dan pengajaran yang interaktif, madrasah berhasil menciptakan lingkungan akademis yang subur, yang tidak hanya memfokuskan pada studi agama, tetapi juga mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, madrasah menjadi salah satu pilar utama dalam perkembangan pendidikan dan budaya Islam pada masa itu.

Masa Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M) merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan. Dua institusi yang menonjol selama periode ini adalah rumah sakit, seperti al-Mansur, dan "Bayt al-Hikmah," yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Rumah sakit al-Mansur, yang didirikan oleh Khalifah al-Mansur, menjadi salah satu rumah sakit pertama yang terorganisir dengan baik di dunia Islam. Rumah sakit ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan pasien, tetapi juga sebagai pusat pendidikan medis. Di sini, dokter dan mahamahasiswa didik kedokteran dilatih dalam praktik medis, termasuk diagnosis dan pengobatan berbagai penyakit. Pendidikan di rumah sakit ini mencakup pengajaran teori dan praktik, yang memungkinkan para dokter untuk mengembangkan keterampilan klinis mereka.

Selain itu, rumah sakit al-Mansur juga menjadi tempat penelitian medis. Para dokter melakukan penelitian untuk memahami lebih dalam tentang penyakit dan pengobatannya, yang berkontribusi pada kemajuan ilmu kedokteran pada masa itu. Dengan adanya rumah sakit yang terorganisir, masyarakat dapat mengakses layanan kesehatan yang lebih baik, dan dokter dapat berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka dalam praktik medis.

Di sisi lain, Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan dilanjutkan oleh Khalifah al-Ma'mun, Bayt al-Hikmah menjadi tempat di mana karya-karya ilmiah dari berbagai budaya, termasuk Yunani, Persia, dan India, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Proses penerjemahan ini tidak hanya melestarikan pengetahuan kuno, tetapi juga memperkaya tradisi ilmiah Islam dengan ide-ide baru.

Bayt al-Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, di mana para ilmuwan dan cendekiawan berkumpul untuk berdiskusi dan mengembangkan pemikiran baru. Berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, astronomi, filsafat, dan kedokteran, diajarkan dan diteliti di sini. Dengan demikian, Bayt al-Hikmah berkontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selama masa Dinasti Abbasiyyah, menjadikannya sebagai salah satu pusat intelektual terkemuka di dunia.

Rumah sakit seperti al-Mansur dan Bayt al-Hikmah memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan medis dan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyyah. Rumah sakit berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penelitian medis, sementara Bayt al-Hikmah menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keduanya berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam dan membentuk fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

Masa Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M) merupakan periode yang sangat signifikan dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, di mana berbagai penemuan dan kemajuan terjadi dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Tokoh-tokoh penting seperti Al-Khwarizmi, Al-Razi, dan Ibn Sina berkontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan pada masa ini.

Al-Khwarizmi, seorang matematikawan terkemuka, dikenal sebagai "bapak aljabar." Karyanya yang berjudul Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala memperkenalkan konsep aljabar dan metode sistematis untuk menyelesaikan persamaan. Karyanya tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan matematika di Eropa (Jannah, 2023). Selain itu, perkembangan astronomi juga pesat pada masa ini, dengan para ilmuwan seperti Al-Battani dan Al-Farghani yang melakukan pengamatan langit dan mengembangkan tabel astronomi yang akurat, yang menjadi rujukan bagi astronom Eropa di kemudian hari.

Dalam bidang kedokteran, Al-Razi (Rhazes) dan Ibn Sina (Avicenna) adalah dua tokoh yang sangat berpengaruh. Al-Razi dikenal karena karyanya Kitab al-Hawi, yang merupakan ensiklopedia medis yang mencakup berbagai aspek kedokteran, termasuk diagnosis dan pengobatan. Ia juga memperkenalkan konsep penting mengenai penyakit menular dan pentingnya kebersihan dalam praktik medis. Sementara itu, Ibn Sina, dalam karyanya Al-Qanun fi al-Tibb, menggabungkan pengetahuan medis dari berbagai tradisi dan menjadi salah satu teks medis paling berpengaruh di dunia Islam dan Eropa selama berabad-abad. Karya-karya ini tidak hanya memberikan pengetahuan medis yang mendalam tetapi juga mempengaruhi praktik kedokteran di Eropa (Toor & Choi, 2024).

Di bidang filsafat, Dinasti Abbasiyyah menjadi pusat pemikiran yang kaya. Para filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Rushd (Averroes) berkontribusi pada pengembangan pemikiran rasional dan logika. Mereka berusaha untuk mengintegrasikan pemikiran Aristotelian dengan ajaran Islam, yang menghasilkan diskusi mendalam tentang hubungan antara agama dan rasio. Pemikiran mereka tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga

memberikan dampak besar pada pemikiran Eropa, terutama selama Abad Pertengahan (Jannah & S, 2023).

Ilmu pengetahuan yang berkembang di Baghdad selama masa Dinasti Abbasiyyah turut mempengaruhi kebudayaan Eropa, terutama melalui penerjemahan karya-karya ilmiah ke dalam bahasa Latin. Proses penerjemahan ini dimulai pada abad ke-12, ketika banyak karya ilmiah dari dunia Islam diterjemahkan oleh para cendekiawan Eropa, seperti di Toledo, Spanyol. Karya-karya Al-Khwarizmi, Al-Razi, dan Ibn Sina menjadi sumber penting bagi para ilmuwan Eropa, yang membantu menghidupkan kembali minat terhadap ilmu pengetahuan dan filosofi klasik

Penerjemahan ini tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep baru dalam matematika, kedokteran, dan filsafat, tetapi juga memicu perkembangan Renaisans di Eropa. Dengan demikian, Dinasti Abbasiyyah tidak hanya berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebangkitan intelektual di Eropa.

Pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyyah ditandai dengan kemajuan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Tokoh-tokoh seperti Al-Khwarizmi, Al-Razi, dan Ibn Sina memainkan peran penting dalam kemajuan ini. Selain itu, penyebaran ilmu pengetahuan ke Barat melalui penerjemahan karya-karya ilmiah menjadi jembatan penting yang menghubungkan tradisi ilmiah Islam dengan kebangkitan intelektual Eropa. Dengan demikian, warisan ilmiah Dinasti Abbasiyyah terus mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini.

b. Kebudayaan Islam di bidang seni, arsitektur, dan literatur

Masa Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M) dikenal sebagai periode keemasan dalam sejarah Islam, di mana kemajuan seni dan arsitektur berkembang pesat. Dalam konteks ini, perkembangan seni dekoratif Islam, kaligrafi, arsitektur masjid, dan pembangunan monumental seperti Masjid al-Aqsa dan istana-istana Abbasiyyah menjadi sorotan utama.

Seni dekoratif Islam pada masa Abbasiyyah ditandai dengan penggunaan motif geometris, floral, dan kaligrafi yang rumit. Kaligrafi, khususnya, menjadi salah satu bentuk seni yang paling dihargai, di mana tulisan Arab digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai elemen estetika yang memperindah bangunan dan karya seni. Penelitian menunjukkan bahwa kaligrafi pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan intelektual (Jannah & S, 2023).

Ulama dan seniman mengembangkan berbagai gaya kaligrafi, termasuk Naskh dan Thuluth, yang sering digunakan dalam penulisan Al-Qur'an dan dekorasi masjid. Karya-karya ini mencerminkan keindahan dan kompleksitas bahasa Arab, serta menjadi simbol identitas budaya Islam.

Arsitektur masjid pada masa Abbasiyyah mengalami perkembangan yang signifikan. Masjid-masjid dibangun dengan desain yang megah, menampilkan kubah besar, menara, dan halaman yang luas. Salah satu

contoh penting adalah Masjid al-Aqsa, yang menjadi pusat ibadah dan simbol penting bagi umat Islam. Arsitektur masjid ini mencerminkan perpaduan antara fungsi religius dan estetika, dengan penggunaan bahan-bahan berkualitas tinggi dan teknik konstruksi yang inovatif (Nunzairina, 2020).

Selain masjid, istana-istana Abbasiyyah juga menjadi contoh arsitektur monumental yang mencolok. Istana-istana ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal khalifah, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan dan budaya. Pembangunan istana yang megah, seperti Istana al-Mansur, menunjukkan kekayaan dan kekuasaan dinasti Abbasiyyah, serta menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan dan seniman (Ibrahim, 2021). Kemajuan seni dan arsitektur pada masa Abbasiyyah tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga meninggalkan jejak yang signifikan di Eropa. Banyak elemen arsitektur dan seni Islam yang diadopsi oleh arsitek Eropa, terutama selama periode Renaisans. Penerapan teknik konstruksi dan desain yang diperkenalkan oleh arsitektur Abbasiyyah memberikan kontribusi pada perkembangan arsitektur Eropa.

Kemajuan seni dan arsitektur pada masa Dinasti Abbasiyyah mencerminkan kekayaan budaya dan intelektual yang berkembang pesat selama periode ini. Dengan perkembangan seni dekoratif, kaligrafi, arsitektur masjid, dan pembangunan monumental, Abbasiyyah meninggalkan warisan yang tidak hanya memperkaya peradaban Islam, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan seni dan arsitektur di seluruh dunia.

Masa Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M) merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah sastra dan filsafat Islam. Pada masa ini, terjadi penggabungan pemikiran Yunani dan Arab yang melahirkan karya-karya sastra dan filsafat yang monumental. Tokoh-tokoh seperti Ibn Rushd (Averroes) dan al-Farabi menjadi acuan utama dalam pengembangan pemikiran ini, yang tidak hanya mempengaruhi dunia Islam, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pemikiran Eropa.

Salah satu ciri khas dari sastra dan filsafat pada masa Abbasiyyah adalah pengaruh kuat dari pemikiran Yunani, terutama karya-karya Aristoteles dan Plato. Para cendekiawan Muslim berusaha untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan karya-karya ini, menggabungkannya dengan tradisi intelektual Arab. Al-Farabi, misalnya, dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, dan karyanya berfokus pada integrasi antara filsafat Yunani dan ajaran Islam. Ia menulis tentang etika, politik, dan logika, serta berusaha menjelaskan bagaimana filsafat dapat berkontribusi pada pemahaman agama.

Ibn Rushd, di sisi lain, dikenal karena upayanya untuk menjelaskan dan mempertahankan pemikiran Aristotelian dalam konteks Islam. Karya-karyanya, seperti Tahafut al-Tahafut (Kritik terhadap Kritikan), berfungsi sebagai pembelaan terhadap rasionalisme dan logika dalam memahami ajaran Islam. Ia berargumen bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan filsafat, dan bahwa keduanya dapat saling melengkapi.

Dalam bidang sastra, periode Abbasiyyah juga ditandai dengan kemunculan karya-karya besar yang mencerminkan perpaduan antara estetika dan pemikiran filosofis. Puisi, prosa, dan cerita rakyat berkembang pesat, dengan penulis seperti Al-Mutanabbi dan Al-Jahiz yang menghasilkan karya-karya yang kaya akan makna dan refleksi sosial. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pemikiran kritis tentang masyarakat dan moralitas.

Sastra pada masa ini juga mencerminkan keragaman budaya yang ada di dunia Islam. Dengan adanya interaksi antara berbagai etnis dan budaya, karya-karya sastra mencerminkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini menjadikan sastra Abbasiyyah sebagai jembatan antara berbagai tradisi dan pemikiran.

Sastra dan filsafat pada masa Dinasti Abbasiyyah merupakan hasil dari penggabungan pemikiran Yunani dan Arab yang menghasilkan karya-karya monumental. Tokoh-tokoh seperti Ibn Rushd dan al-Farabi berperan penting dalam mengembangkan pemikiran ini, yang tidak hanya mempengaruhi dunia Islam, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pemikiran Eropa. Karya-karya sastra yang dihasilkan selama periode ini mencerminkan keragaman budaya dan nilai-nilai universal, menjadikannya sebagai bagian integral dari warisan intelektual umat manusia.

Masa Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M) ditandai dengan perkembangan pesat dalam perdagangan, menjadikan Baghdad sebagai pusat perdagangan internasional. Lokasi strategis Baghdad di persimpangan jalur perdagangan antara Timur dan Barat memungkinkan kota ini untuk menjadi pusat pertukaran barang-barang mewah dan budaya. Perdagangan tidak hanya melibatkan barang-barang seperti rempah-rempah, sutra, dan perhiasan, tetapi juga menciptakan interaksi budaya yang kaya antara berbagai peradaban.

Perdagangan yang berkembang pesat ini memengaruhi kebudayaan material masyarakat Abbasiyyah. Barang-barang mewah yang diimpor dari berbagai belahan dunia, termasuk Cina, India, dan Eropa, memperkaya kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, pertukaran budaya yang terjadi melalui perdagangan juga memperkenalkan ide-ide baru, teknologi, dan seni, yang berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam. Misalnya, teknik pembuatan keramik dan tekstil dari Cina dan India diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut di Baghdad, menciptakan produk-produk yang sangat dihargai.

Masyarakat pada masa Dinasti Abbasiyyah sangat multikultural, dengan penyatuan berbagai budaya, termasuk Persia, Arab, dan Turki. Keberagaman ini tidak hanya terlihat dalam aspek sosial, tetapi juga dalam kontribusi seni, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Baghdad sebagai pusat peradaban Islam menjadi tempat berkumpulnya berbagai etnis dan budaya, yang saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain(Hasanah & Verawati, 2022).

Kontribusi budaya Persia, misalnya, terlihat dalam sastra dan seni, di mana banyak penulis dan seniman Persia berkontribusi pada perkembangan sastra Arab. Selain itu, pengaruh budaya Turki juga terlihat dalam seni dan

arsitektur, di mana elemen-elemen desain Turki diintegrasikan ke dalam bangunan-bangunan monumental di Baghdad. Hal ini menciptakan lingkungan yang subur bagi pertukaran ide dan inovasi, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya Abbasiyyah sebagai peradaban yang inklusif dan dinamis.

Pengaruh perdagangan yang kuat pada masa Dinasti Abbasiyyah menjadikan Baghdad sebagai pusat perdagangan internasional, yang tidak hanya memperkaya kebudayaan material tetapi juga memfasilitasi pertukaran budaya yang signifikan. Masyarakat multikultural yang terbentuk selama periode ini, dengan penyatuan berbagai budaya seperti Persia, Arab, dan Turki, berkontribusi pada kemajuan seni, ilmu pengetahuan, dan filsafat, menjadikan Dinasti Abbasiyyah sebagai salah satu periode keemasan dalam sejarah Islam.

D. Perkembangan Islam di Afrika, Amerika, Eropa dan Australia

1. Perkembangan Islam di Afrika

Perkembangan Islam di Afrika merupakan suatu proses yang kompleks dan berkelanjutan yang dimulai sejak abad ke-7. Islam pertama kali masuk ke benua Afrika melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya yang terjadi antara Timur Tengah dan Afrika Utara. Pada masa itu, para pedagang Muslim memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam, yang tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengaruh sosial dan ekonomi yang signifikan di wilayah tersebut.

Setelah penyebaran awal di Afrika Utara, Islam mulai memasuki wilayah Sub-Sahara melalui jalur perdagangan lintas Sahara pada abad ke-10. Jalur perdagangan ini tidak hanya membawa barang-barang, tetapi juga ide-ide dan nilai-nilai Islam yang kemudian diadopsi oleh masyarakat lokal. Kerajaan-kerajaan besar seperti Mali, Ghana, dan Songhai menjadi pusat penyebaran Islam yang aktif, di mana mereka tidak hanya mengadopsi agama ini tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam struktur pemerintahan dan kehidupan sehari-hari mereka. Kerajaan-kerajaan ini berfungsi sebagai jembatan antara dunia Islam dan masyarakat lokal, memfasilitasi pertukaran budaya dan pengetahuan.

Perkembangan Islam di Afrika, khususnya di wilayah Barat Afrika, sangat dipengaruhi oleh kemunculan kerajaan-kerajaan besar seperti Mali, Ghana, dan Songhai. Kerajaan-kerajaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga sebagai penghubung utama dalam penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan interaksi sosial.

Kerajaan Ghana, yang berdiri sebelum Mali dan Songhai, merupakan salah satu kerajaan pertama yang mengadopsi Islam, meskipun proses Islamisasi di wilayah ini berlangsung secara bertahap dan sering kali bersifat sinkretis, di mana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan kepercayaan tradisional lokal (Badruddin, Jamsari, Ashari, Resad, & Safiai, 2021). Proses ini diperkuat oleh perdagangan trans-Sahara yang menghubungkan wilayah ini dengan dunia Islam yang lebih luas, memungkinkan pertukaran tidak hanya barang tetapi juga ide dan praktik Keagamaan (Dueppen, 2016)(Dueppen, 2016).

Setelah Ghana, Kerajaan Mali muncul sebagai kekuatan dominan di wilayah tersebut. Di bawah kepemimpinan Mansa Musa, yang dikenal karena perjalanan haji yang megah ke Mekah, Mali menjadi simbol kekayaan dan kekuasaan Islam di Afrika (Kutsenkov, 2024).

Mansa Musa tidak hanya memperkuat posisi Islam di Mali, tetapi juga berkontribusi pada penyebaran pendidikan Islam dengan mendirikan universitas di Timbuktu, yang menjadi pusat pembelajaran dan kebudayaan (Martínez, 2020). Selain itu, kerajaan ini memainkan peran penting dalam mengembangkan jaringan perdagangan yang menghubungkan Afrika Barat dengan dunia Islam, yang semakin memperkuat posisi Islam di kawasan tersebut.

Kerajaan Songhai, yang muncul setelah Mali, melanjutkan tradisi ini dengan mengembangkan kekuasaan politik dan ekonomi yang kuat. Songhai dikenal karena sistem administrasi yang efisien dan dukungan terhadap pendidikan Islam, yang berkontribusi pada penyebaran lebih lanjut dari agama ini di wilayah tersebut (Drame & Othman, 2013). Seperti pendahulunya, Songhai memanfaatkan jalur perdagangan untuk menyebarkan Islam, dan banyak pedagang Muslim yang berperan sebagai penyebar agama di antara komunitas lokal (Castro Martínez, 2020). Perkembangan Islam di Afrika Barat tidak hanya ditentukan oleh faktor politik dan ekonomi, tetapi juga oleh interaksi sosial yang kompleks antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Proses ini menciptakan lingkungan di mana Islam dapat tumbuh dan beradaptasi, menghasilkan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang unik yang mencerminkan sinergi antara tradisi Islam dan budaya lokal.

Pengaruh Islam di Afrika tidak hanya terbatas pada aspek politik, tetapi juga sangat mendalam dalam bidang pendidikan dan budaya. Universitas seperti Timbuktu menjadi pusat studi Islam yang terkenal, menarik pelajar dari berbagai penjuru dunia. Pendidikan Islam yang berkembang di wilayah ini berkontribusi pada peningkatan literasi dan pengetahuan di kalangan masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat posisi Islam sebagai kekuatan sosial dan budaya di Afrika.

Namun, perkembangan Islam di Afrika juga tidak terlepas dari pengaruh kolonialisme Eropa. Penjajahan membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan keagamaan di Afrika, sering kali menyebabkan konflik antara Islam dan agama-agama lokal. Kolonialisme mengubah dinamika kekuasaan dan mempengaruhi cara Islam dipraktikkan dan dipahami di berbagai komunitas. Meskipun demikian, Islam tetap bertahan dan beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi, menunjukkan ketahanan dan fleksibilitas dalam konteks yang berubah-ubah.

Di era kontemporer, Islam telah menjadi agama mayoritas di Afrika Utara dan sebagian besar wilayah Afrika Barat. Gerakan Islam modern, seperti Wahhabisme, telah muncul dan berkembang, membawa interpretasi baru terhadap ajaran Islam yang sering kali berfokus pada purifikasi praktik keagamaan dan penegakan syariah. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun Islam telah berakar kuat di Afrika, ia terus mengalami transformasi dan adaptasi sesuai dengan konteks sosial dan politik yang ada. Perkembangan Islam di Afrika merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara perdagangan, budaya, politik, dan kolonialisme, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas Islam yang unik di benua ini.

2. Perkembangan Islam di Amerika

Islam pertama kali masuk ke Amerika melalui perbudakan yang terjadi antara abad ke-16 hingga ke-19. Banyak budak yang dibawa dari Afrika ke Amerika adalah Muslim, dan meskipun mereka terpaksa meninggalkan tanah air mereka, banyak di antara mereka yang tetap mempertahankan identitas dan praktik keagamaan mereka (Lumumba, 2003). Penelitian menunjukkan bahwa sejumlah besar budak Afrika yang dibawa ke Amerika memiliki latar belakang Muslim, dan beberapa di antaranya berusaha untuk mengamalkan agama mereka meskipun dalam kondisi yang sangat sulit (Rashid, 2000). Dalam konteks ini, Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga simbol perlawanan dan identitas bagi banyak budak yang terjebak dalam sistem perbudakan.

Selama periode ini, meskipun banyak budak yang dipaksa untuk mengadopsi agama Kristen, beberapa di antara mereka berhasil mempertahankan praktik Islam mereka. Hal ini terlihat dalam catatan sejarah yang menunjukkan bahwa beberapa budak Muslim membentuk komunitas kecil di dalam perkebunan, di mana mereka saling mendukung dalam menjalankan praktik keagamaan mereka. Selain itu, pengaruh budaya dan agama dari Afrika juga berkontribusi pada pembentukan identitas baru di kalangan komunitas Afrika-Amerika, yang sering kali menggabungkan elemen-elemen dari tradisi Islam dengan praktik lokal (Routon, 2006).

Memasuki abad ke-20, perkembangan Islam di Amerika Serikat mulai mengalami perubahan signifikan. Imigrasi dari negara-negara Muslim, terutama dari Timur Tengah dan Asia Selatan, membawa tradisi dan praktik Islam yang lebih beragam ke tanah Amerika. Pada saat yang sama, gerakan seperti Nation of Islam, yang dipimpin oleh Elijah Muhammad, mulai mendapatkan perhatian luas. Nation of Islam berfokus pada pembentukan identitas Muslim di kalangan komunitas kulit hitam di Amerika dan menawarkan alternatif bagi banyak orang yang merasa terpinggirkan oleh masyarakat mainstream (Shahin, 2015). Gerakan ini tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam, tetapi juga mengaitkannya dengan perjuangan hak sipil dan identitas rasial, yang membuatnya sangat relevan bagi banyak orang Afrika-Amerika (Rahman, 2019).

Selama dekade-dekade berikutnya, Islam terus berkembang di Amerika Serikat, dengan munculnya berbagai organisasi dan masjid yang melayani kebutuhan komunitas Muslim yang semakin besar. Media seperti "Muslim Journal" dan "Islamic Horizons" berperan penting dalam menyebarkan informasi dan membangun kesadaran tentang Islam di kalangan masyarakat yang lebih luas (Shahin, 2015). Selain itu, dengan meningkatnya jumlah imigran Muslim, Islam di Amerika Serikat menjadi semakin beragam, mencerminkan berbagai tradisi dan praktik dari seluruh dunia (Taboada, 2009). Perjalanan Islam di Amerika mencerminkan dinamika kompleks antara warisan sejarah perbudakan, identitas rasial, dan perkembangan komunitas imigran. Dari akar yang ditanam oleh budak Muslim di masa lalu hingga pertumbuhan yang pesat di era modern, Islam telah menjadi bagian integral dari mozaik budaya dan agama di Amerika Serikat (Rahman, 2019).

Konversi ke Islam di kalangan Afro-Amerika telah menjadi fenomena yang signifikan, terutama sejak pertengahan abad ke-20. Salah satu tokoh paling terkenal yang mewakili gerakan ini adalah Malcolm X, yang awalnya terlibat dalam Nation of Islam (NOI) sebelum akhirnya mengadopsi bentuk Islam yang lebih tradisional setelah melakukan perjalanan haji ke Mekah pada tahun 1964. Malcolm X menjadi simbol penting bagi banyak individu yang mencari identitas dan makna dalam konteks perjuangan hak sipil dan penentangan terhadap diskriminasi rasial.

Konversi ke Islam di kalangan Afro-Amerika sering kali dipandang sebagai upaya untuk menemukan identitas yang lebih kuat dan alternatif terhadap penindasan yang dialami oleh komunitas kulit hitam di Amerika Serikat. Banyak individu yang beralih ke Islam melihat agama ini sebagai cara untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan ekonomi, serta sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip negatif yang melekat pada mereka. Selain itu, Islam menawarkan komunitas yang solid dan dukungan sosial, yang sangat penting bagi banyak orang yang merasa terasing dalam masyarakat yang lebih luas.

Islam di Amerika Serikat telah berkembang pesat, menciptakan komunitas yang lebih terbuka dan pluralistik. Komunitas Muslim kontemporer mencakup berbagai latar belakang etnis dan budaya, termasuk Afro-Amerika, imigran dari Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika. Meskipun komunitas ini berusaha untuk membangun jembatan antarbudaya dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam, mereka juga menghadapi tantangan diskriminasi dan stereotip yang sering kali muncul di media dan masyarakat.

Diskriminasi terhadap Muslim di Amerika Serikat meningkat setelah peristiwa 11 September 2001, yang menyebabkan banyak individu Muslim mengalami stigma dan prasangka. Namun, banyak organisasi Muslim, seperti CAIR (Council on American-Islamic Relations), telah berupaya untuk melawan diskriminasi ini dan mempromosikan hak-hak sipil bagi komunitas Muslim. Dalam konteks ini, komunitas Muslim di Amerika Serikat berusaha untuk menegaskan identitas mereka sebagai bagian integral dari masyarakat Amerika, sambil tetap mempertahankan praktik keagamaan mereka.

Imigrasi dari negara-negara Muslim, termasuk Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika, telah berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan Islam di Amerika Serikat. Gelombang imigrasi yang dimulai pada tahun 1965, ketika Undang-Undang Imigrasi dan Kebangsaan diubah, memungkinkan lebih banyak individu dari negara-negara Muslim untuk menetap di Amerika. Imigran ini membawa tradisi, praktik, dan pemahaman yang beragam tentang Islam, yang semakin memperkaya mozaik keagamaan di negara ini.

Komunitas Muslim yang baru terbentuk ini sering kali membangun masjid dan pusat komunitas yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan beribadah. Masjid-masjid ini tidak hanya menjadi pusat keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk pendidikan, advokasi, dan interaksi antarbudaya. Selain itu, imigran Muslim sering kali terlibat dalam berbagai sektor ekonomi, yang membantu meningkatkan visibilitas dan kontribusi mereka terhadap masyarakat Amerika secara keseluruhan. Perkembangan Islam di Amerika Serikat mencerminkan dinamika kompleks antara konversi, imigrasi, dan interaksi sosial. Meskipun komunitas Muslim menghadapi tantangan, mereka terus berusaha untuk

membangun identitas yang inklusif dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih luas.

3. Perkembangan Islam di Eropa

Islam pertama kali memasuki Eropa melalui Spanyol pada abad ke-8, ketika pasukan Muslim yang dipimpin oleh Tariq ibn Ziyad menaklukkan wilayah yang sekarang dikenal sebagai Spanyol dan Portugal. Penaklukan ini dimulai pada tahun 711 M, dan dalam waktu singkat, sebagian besar Semenanjung Iberia berada di bawah kekuasaan Muslim. Wilayah ini kemudian dikenal sebagai Al-Andalus, yang menjadi pusat peradaban yang maju dalam ilmu pengetahuan, seni, dan budaya selama lebih dari tujuh abad.

Al-Andalus dikenal karena kontribusinya yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan dan budaya Eropa. Pada masa puncaknya, terutama di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah di Cordoba, Al-Andalus menjadi salah satu pusat intelektual terkemuka di dunia. Universitas dan perpustakaan didirikan, dan banyak karya ilmiah, filosofis, dan sastra diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Tokoh-tokoh seperti Ibn Rushd (Averroes) dan Ibn Sina (Avicenna) memainkan peran penting dalam pengembangan pemikiran ilmiah dan filosofis yang kemudian mempengaruhi Renaisans Eropa.

Selain itu, Al-Andalus juga menjadi tempat pertemuan berbagai budaya, termasuk Arab, Berber, Yahudi, dan Kristen. Interaksi antarbudaya ini menghasilkan kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk arsitektur, musik, dan seni. Contoh yang paling mencolok dari warisan budaya Al-Andalus adalah Alhambra di Granada, yang merupakan simbol keindahan arsitektur Islam.

Namun, pada abad ke-15, pengaruh Islam di Eropa mulai surut, terutama dengan jatuhnya Granada pada tahun 1492. Granada adalah benteng terakhir yang dikuasai oleh Muslim di Semenanjung Iberia, dan penaklukan ini menandai akhir dari periode Al-Andalus. Proses Reconquista, yang merupakan usaha panjang oleh kerajaan-kerajaan Kristen untuk merebut kembali wilayah yang dikuasai Muslim, mencapai puncaknya dengan jatuhnya Granada.

Setelah penaklukan Granada, banyak Muslim yang tinggal di Spanyol menghadapi tekanan untuk mengubah agama mereka menjadi Kristen. Kebijakan ini culminated in the Alhambra Decree of 1492, which ordered the expulsion of Jews from Spain and led to the forced conversion of Muslims, many of whom continued to beragama Islam secara diam-diam. Penurunan Al-Andalus tidak hanya menandai hilangnya pengaruh Islam di Eropa, tetapi juga mengakibatkan hilangnya warisan budaya dan ilmiah yang telah berkembang selama berabad-abad. Sejarah awal Islam di Eropa melalui Al-Andalus menunjukkan bagaimana interaksi antara budaya dapat menghasilkan kemajuan yang signifikan dalam ilmu pengetahuan dan seni. Namun, penurunan Al-Andalus juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim di Eropa, yang sering kali terpinggirkan dan mengalami penindasan setelah periode kejayaan mereka.

Setelah Perang Dunia II, Eropa mengalami gelombang imigrasi yang signifikan, termasuk kedatangan banyak imigran Muslim dari negara-negara seperti Turki, Maroko, dan negara-negara Timur Tengah. Imigrasi ini terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan tenaga kerja di sektor-sektor industri yang

berkembang pesat di Eropa. Para imigran ini tidak hanya membawa keterampilan dan tenaga kerja, tetapi juga memperkenalkan Islam ke dalam konteks Eropa kontemporer, yang sebelumnya lebih didominasi oleh tradisi Kristen (Cenker, 2015).

Kedatangan imigran Muslim ini berkontribusi pada pembentukan komunitas Muslim yang lebih besar dan lebih beragam di Eropa. Komunitas ini mencakup berbagai latar belakang etnis dan budaya, dan mereka berusaha untuk membangun identitas yang harmonis di tengah masyarakat yang lebih luas. Namun, meskipun ada upaya untuk berintegrasi, tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim dalam hal penerimaan sosial dan budaya tetap signifikan.

Integrasi komunitas Muslim ke dalam masyarakat Eropa sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah diskriminasi dan prasangka yang dialami oleh banyak Muslim di Eropa (Strabac & Listhaug, 2008). Penelitian menunjukkan bahwa stereotip negatif yang berkaitan dengan Islam dan Muslim sering kali diperkuat oleh media dan politik, yang menciptakan suasana ketidakpercayaan dan ketegangan antara komunitas Muslim dan non-Muslim (Becker, 2021).

Selain itu, banyak Muslim di Eropa merasa terpinggirkan dan mengalami kesulitan dalam mengakses peluang ekonomi dan sosial yang setara (Roth, 2020). Hal ini dapat dilihat dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, di mana anak-anak dari keluarga imigran Muslim sering kali menghadapi hambatan yang lebih besar dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang non-Muslim (Koenig et al., 2016).

Komunitas Muslim juga berjuang untuk menegaskan identitas mereka di tengah tekanan untuk berasimilasi ke dalam budaya dominan. Banyak organisasi Muslim berusaha untuk membangun citra positif dan menanggapi tuduhan bahwa mereka mendukung ekstremisme atau terorisme. Dalam konteks ini, mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian integral dari masyarakat Eropa dan berkomitmen untuk berkontribusi secara positif (Yildiz & Verkuyten, 2013). Perkembangan Islam di Eropa modern mencerminkan dinamika kompleks antara imigrasi, identitas, dan tantangan integrasi. Meskipun komunitas Muslim telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keragaman budaya dan sosial di Eropa, mereka juga menghadapi tantangan yang serius dalam hal diskriminasi dan penerimaan. Upaya untuk membangun jembatan antara komunitas Muslim dan masyarakat yang lebih luas akan menjadi kunci untuk mencapai integrasi yang lebih baik dan harmonis di masa depan.

Di Eropa, gerakan radikalisasi di kalangan sebagian kelompok Muslim telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Radikalisasi ini sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi, serta pengalaman diskriminasi yang dialami oleh komunitas Muslim (Naamy & Abdulroya Panaemalae, 2022). Dalam konteks ini, beberapa individu dan kelompok telah terpengaruh oleh ideologi ekstremis yang mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan kekerasan atau terorisme. Penelitian menunjukkan bahwa radikalisasi tidak hanya terjadi di kalangan individu yang terpinggirkan, tetapi juga di antara mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan akses ke sumber daya (Hamdi, 2023).

Namun, di tengah tantangan ini, terdapat juga upaya yang signifikan untuk memperkuat dialog antaragama dan integrasi sosial. Banyak organisasi dan inisiatif yang berfokus pada membangun jembatan antara komunitas Muslim dan non-Muslim, dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman antarbudaya. Dialog antaragama dianggap sebagai alat penting untuk menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan pengalaman, yang dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang sering kali mengarah pada konflik (Campdepadrós-Cullell et al., 2021).

Upaya dialog antaragama di Eropa sering kali melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil. Penelitian menunjukkan bahwa dialog ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk kelompok diskusi, program pendidikan, dan acara komunitas yang melibatkan individu dari berbagai latar belakang agama (Cronshaw, 2021). Cronshaw, Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang keberagaman agama, tetapi juga untuk menciptakan solidaritas dan persahabatan di antara komunitas yang berbeda.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam dialog antaragama adalah melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Misalnya, program-program yang melibatkan kegiatan bersama, seperti proyek sosial atau acara budaya, dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara komunitas Muslim dan non-Muslim (Lattu, 2016), Selain itu, dialog antaragama juga dapat berfungsi sebagai platform untuk membahas isu-isu yang relevan, seperti toleransi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, yang dapat memperkuat rasa saling pengertian dan kerjasama (Petrov & Pleșa, 2021). Meskipun gerakan radikalisasi di kalangan sebagian kelompok Muslim di Eropa menjadi tantangan yang signifikan, upaya untuk memperkuat dialog antaragama dan integrasi sosial menunjukkan potensi untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Dengan memfasilitasi interaksi positif antara komunitas yang berbeda, dialog antaragama dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko radikalisasi dan konflik.

4. Perkembangan Islam di Australia

Islam pertama kali diperkenalkan ke Australia pada abad ke-19, terutama melalui imigran Muslim yang berasal dari Asia Selatan dan Timur Tengah. Para pekerja kapal, khususnya yang dikenal sebagai "Lascars," memainkan peran penting dalam membawa Islam ke benua ini. Mereka adalah pelaut yang bekerja di kapal-kapal dagang yang berlayar antara Inggris dan koloni-koloni di Asia, dan sering kali singgah di pelabuhan-pelabuhan Australia (Dueppen, 2016). Imigrasi Muslim ini tidak hanya terbatas pada pekerja kapal, tetapi juga mencakup pedagang dan pengembara yang datang untuk mencari peluang ekonomi. Pada saat itu, komunitas Muslim kecil mulai terbentuk, terutama di daerah pelabuhan seperti Sydney dan Darwin. Komunitas ini berkontribusi pada keragaman budaya di Australia dan memperkenalkan praktik dan tradisi Islam kepada masyarakat lokal.

Seiring berjalannya waktu, komunitas Muslim di Australia mulai berkembang. Pada akhir abad ke-19, jumlah imigran Muslim meningkat, dan mereka mulai membangun masjid dan pusat komunitas untuk mendukung praktik keagamaan mereka. Meskipun komunitas ini masih kecil, mereka memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Australia yang lebih luas.

Namun, perkembangan ini tidak selalu berjalan mulus. Komunitas Muslim sering kali menghadapi tantangan, termasuk diskriminasi dan stereotip negatif. Meskipun demikian, mereka terus berusaha untuk berintegrasi ke dalam masyarakat Australia sambil mempertahankan identitas dan praktik keagamaan mereka. Sejarah masuknya Islam ke Australia pada abad ke-19 menunjukkan bagaimana imigrasi dapat membawa pengaruh budaya dan agama baru ke suatu negara. Meskipun komunitas Muslim di Australia masih dalam tahap awal, mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keragaman budaya dan sosial di negara ini. Upaya untuk membangun pemahaman dan toleransi antara komunitas Muslim dan non-Muslim akan menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif di masa depan.

Pada abad ke-20, Islam semakin dikenal di Australia melalui peningkatan imigrasi dari negara-negara seperti Lebanon, Turki, dan Indonesia. Gelombang imigrasi ini membawa beragam latar belakang budaya dan tradisi Islam, yang berkontribusi pada pembentukan komunitas Muslim yang lebih besar dan lebih beragam di Australia. Imigran dari Lebanon, misalnya, sering kali membawa tradisi budaya dan agama yang kaya, yang membantu memperkaya keragaman sosial di Australia. Selain itu, imigran dari Turki dan Indonesia juga menambah dimensi baru dalam praktik keagamaan dan sosial di kalangan komunitas Muslim Australia.

Komunitas Muslim yang berkembang ini mulai membangun masjid, pusat komunitas, dan lembaga pendidikan Islam. Pendirian masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan bagi umat Muslim. Lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun informal, juga mulai bermunculan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak Muslim dan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada generasi mendatang.

Penyebaran Islam di Australia dapat dilihat dari meningkatnya jumlah masjid dan lembaga pendidikan Islam yang didirikan di berbagai kota besar. Menurut penelitian, masjid-masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk dialog antarbudaya dan interaksi sosial antara komunitas Muslim dan non-Muslim). Lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah-sekolah Islam, telah menjadi semakin populer, memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan membantu anak-anak Muslim untuk berintegrasi ke dalam masyarakat Australia yang lebih luas.

Namun, meskipun ada kemajuan dalam penyebaran Islam dan pengakuan terhadap komunitas Muslim, tantangan tetap ada. Diskriminasi dan stereotip negatif terhadap Muslim masih menjadi isu yang signifikan di Australia, yang dapat menghambat integrasi sosial dan pengakuan terhadap kontribusi komunitas Muslim (Castro Martínez, 2020). Meskipun demikian, banyak organisasi Muslim yang aktif berupaya untuk membangun pemahaman dan toleransi di antara masyarakat yang lebih luas, serta untuk melawan stigma yang ada (Kutsenkov, 2024). Pengaruh Islam dalam masyarakat Australia pada abad ke-20 menunjukkan

dinamika kompleks antara imigrasi, identitas, dan integrasi sosial. Dengan meningkatnya jumlah masjid dan lembaga pendidikan Islam, komunitas Muslim di Australia terus berusaha untuk berkontribusi pada keragaman budaya dan sosial di negara ini, sambil menghadapi tantangan yang terkait dengan diskriminasi dan stereotip. Upaya untuk membangun dialog dan pemahaman antarbudaya akan menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di masa depan.

Saat ini, Islam di Australia merupakan salah satu agama terbesar, dengan komunitas yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis. Menurut data sensus terbaru, jumlah Muslim di Australia diperkirakan mencapai lebih dari 600.000 orang, yang mencakup imigran dari berbagai negara, termasuk Lebanon, Turki, Indonesia, Pakistan, dan Bangladesh (Drame & Othman, 2013). Keberagaman ini menciptakan mozaik budaya yang kaya dalam komunitas Muslim, di mana berbagai tradisi dan praktik keagamaan saling berinteraksi dan berkontribusi pada identitas kolektif mereka.

Komunitas Muslim Australia tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Masjid-masjid di seluruh Australia sering kali menjadi lokasi untuk berbagai acara komunitas, termasuk perayaan hari besar Islam, program pendidikan, dan dialog antaragama (Lumumba, 2003). Selain itu, lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah-sekolah Islam, telah berkembang pesat, memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan membantu anak-anak Muslim untuk berintegrasi ke dalam masyarakat Australia yang lebih luas (Rashid, 2000).

Meskipun komunitas Muslim di Australia telah berkembang dan berkontribusi secara signifikan terhadap keragaman budaya, mereka juga menghadapi tantangan yang serius, termasuk diskriminasi dan kesalahpahaman tentang Islam. Diskriminasi terhadap Muslim di Australia sering kali muncul dalam bentuk stereotip negatif yang diperkuat oleh media dan politik, yang dapat menciptakan suasana ketidakpercayaan dan ketegangan antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Penelitian menunjukkan bahwa banyak Muslim di Australia melaporkan pengalaman diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial (Taboada, 2009).

Namun, komunitas Muslim di Australia juga aktif dalam mengadakan program-program sosial dan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara masyarakat yang lebih luas. Banyak organisasi Muslim terlibat dalam kegiatan amal, program pendidikan, dan dialog antaragama yang bertujuan untuk membangun jembatan antara komunitas Muslim dan non-Muslim (Becker, 2021). Inisiatif ini tidak hanya membantu mengurangi ketegangan, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan persahabatan di antara berbagai kelompok etnis dan agama di Australia. Komunitas Muslim di Australia merupakan bagian integral dari masyarakat yang lebih luas, dengan kontribusi yang signifikan terhadap keragaman budaya dan sosial. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal diskriminasi dan kesalahpahaman, mereka terus berusaha untuk membangun pemahaman dan toleransi melalui program-program sosial dan keagamaan. Upaya ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di Australia.

E. Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam ke Nusantara

1. Masuknya Islam ke Nusantara

a. Teori-teori kedatangan Islam di Nusantara

Masuknya Islam ke Nusantara merupakan fenomena yang kompleks dan melibatkan berbagai teori serta proses penyebaran yang beragam. Secara umum, terdapat beberapa teori yang menjelaskan kedatangan Islam ke wilayah ini, di antaranya adalah teori Arab, Cina, Persia, India, dan Turki (Mubarak & Najah, 2021). Teori-teori ini menunjukkan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui berbagai jalur, terutama melalui perdagangan dan interaksi sosial antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal (Syafrizal, 2015).

Teori Arab menekankan peran pedagang Arab yang mulai berlayar ke Nusantara sejak abad ke-7, meskipun dakwah Islam secara sistematis baru dimulai pada abad ke-13 dengan kedatangan ulama dari Timur Tengah dan India (Wulandari et al., 2023). Selain itu, teori Cina juga menunjukkan bahwa interaksi antara pedagang Muslim dari Cina dan masyarakat lokal turut berkontribusi dalam penyebaran Islam (Permatasari & Hudaidah, 2021). Teori-teori ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa kedatangan Islam bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi multikultural yang kompleks.

b. Proses dan jalur penyebaran Islam di wilayah Nusantara

Proses penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui berbagai jalur, termasuk jalur perdagangan, pendidikan, dan budaya (Herniti, 2018). Pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga nilai-nilai agama dan budaya Islam. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Arab yang mulai berkembang seiring dengan masuknya Islam, yang juga berkontribusi pada pembentukan bahasa Melayu sebagai lingua franca di kawasan tersebut (Rafsanjani & Handican, 2023). Selain itu, para ulama dan penyebar Islam, seperti Wali Songo, memainkan peran penting dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Firman, Muhammad Hafidz Nasri, & Syamsir, 2024).

Dalam konteks penyebaran budaya, media seperti wayang kulit digunakan sebagai sarana dakwah yang efektif (Luthfi, 2016). Pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat (Sumawinata, Suryana, & Subakti, 2022). Selain itu, akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal juga terlihat dalam praktik-praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi yang sudah ada sebelumnya, sehingga menciptakan bentuk Islam yang khas di Nusantara (Al-Amri & Haramain, 2017). Masuknya Islam ke Nusantara melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, termasuk perdagangan, pendidikan, dan akulturasi budaya. Teori-teori kedatangan Islam dan proses penyebarannya menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya sekadar pergeseran agama, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika sosial dan budaya yang lebih luas di wilayah ini.

2. Peran Pedagang dan Wali dalam Penyebaran Islam

a. Pengaruh pedagang Muslim dalam penyebaran dakwah

Penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran penting yang dimainkan oleh pedagang Muslim dan para wali. Pedagang Muslim, yang datang dari berbagai belahan dunia, berkontribusi signifikan dalam penyebaran dakwah Islam melalui interaksi sosial dan ekonomi. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga nilai-nilai dan ajaran Islam yang diperkenalkan kepada masyarakat lokal (Annisa, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa para pedagang ini sering kali berperan sebagai perantara antara budaya Islam dan budaya lokal, sehingga memudahkan proses akulturasi. Selain itu, sistem pendidikan yang dibawa oleh pedagang, seperti madrasah dan pesantren, juga menjadi sarana penting dalam menyebarkan ajaran Islam (Wulandari et al., 2023).

Di sisi lain, para wali, terutama Wali Songo, memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di Nusantara. Mereka menggunakan berbagai metode dakwah yang adaptif dan kontekstual, seperti pertunjukan wayang kulit, untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat lokal. Metode ini tidak hanya efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membantu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal, sehingga menciptakan bentuk Islam yang khas di Nusantara. Wali Songo dikenal karena pendekatan mereka yang inklusif dan toleran, yang memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat yang telah menganut agama Hindu dan Buddha sebelumnya.

b. Faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penerimaan Islam

Faktor-faktor sosial dan budaya juga sangat mempengaruhi penerimaan Islam di Nusantara. Masyarakat lokal yang telah memiliki tradisi dan budaya yang kaya, seperti ritual dan upacara, sering kali mengadopsi elemen-elemen Islam yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Proses akulturasi ini memungkinkan Islam untuk diterima dengan baik, karena ajaran Islam tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai pelengkap bagi tradisi yang sudah ada. Selain itu, faktor sosial, seperti struktur komunitas dan hubungan antar individu, juga berperan dalam mempercepat penerimaan Islam. Ketika para pemimpin masyarakat, seperti kepala desa atau tokoh agama lokal, menerima Islam, hal ini sering kali diikuti oleh anggota masyarakat lainnya (Luthfi, 2016). Peran pedagang Muslim dan wali dalam penyebaran Islam di Nusantara sangatlah signifikan. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas Islam yang harmonis dengan budaya lokal. Proses ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi.

3. Perkembangan Islam di Nusantara

a. Pertumbuhan komunitas Muslim di berbagai wilayah Nusantara

Perkembangan Islam di Nusantara menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam komunitas Muslim di berbagai wilayah, serta penyebaran ajaran Islam melalui pendidikan dan dakwah. Pertumbuhan komunitas Muslim

di Nusantara dapat dilihat dari peningkatan jumlah masjid, lembaga pendidikan Islam, dan organisasi keagamaan yang muncul seiring dengan masuknya Islam ke dalam berbagai lapisan masyarakat. Misalnya, di Aceh, yang dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran Islam, terdapat banyak masjid bersejarah yang menjadi saksi bisu perkembangan Islam di wilayah tersebut (Dian, Jamil, & A, 2022). Selain itu, komunitas Muslim juga tumbuh pesat di pulau Jawa, Sumatra, dan Kalimantan, di mana interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal menciptakan jaringan sosial yang mendukung penyebaran Islam.

Penyebaran Islam melalui pendidikan dan dakwah merupakan aspek penting dalam perkembangan komunitas Muslim di Nusantara. Pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, telah menjadi sarana utama dalam menyebarkan ajaran Islam. Lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan surau berperan penting dalam mendidik generasi muda tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Fathurrohman, 2019). Selain itu, dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh masyarakat juga sangat berpengaruh dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Metode dakwah yang digunakan sering kali disesuaikan dengan konteks budaya lokal, sehingga pesan-pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Rizki Utama, Zakaria, & Mulyadi, 2023).

b. Penyebaran Islam melalui pendidikan dan dakwah

Dalam konteks pendidikan, lembaga seperti Jami'at Khair di Jakarta menjadi contoh awal dari integrasi pendidikan modern dengan pendidikan agama, yang menggabungkan kurikulum ilmu pengetahuan dengan pendidikan agama (Sya'bana & Wardi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Nikmah, 2020). Selain itu, penggunaan media modern dalam dakwah, seperti radio dan platform digital, juga telah memperluas jangkauan penyebaran Islam di kalangan generasi muda (Munthe, 2019). Dengan demikian, penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya terjadi melalui interaksi sosial, tetapi juga melalui sistem pendidikan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman (A. S. Pamungkas, 2018). Perkembangan Islam di Nusantara ditandai oleh pertumbuhan komunitas Muslim yang dinamis dan penyebaran ajaran Islam yang dilakukan melalui pendidikan dan dakwah. Proses ini menciptakan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga berpengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di sekitarnya.

4. Strategi Dakwah Wali Songo

a. Metode dakwah yang digunakan oleh Wali Songo

Strategi dakwah Wali Songo di Nusantara merupakan contoh yang sangat menarik dari pendekatan yang adaptif dan kontekstual dalam menyebarkan ajaran Islam. Metode dakwah yang digunakan oleh Wali Songo sangat beragam, tetapi umumnya berfokus pada akulturasi budaya dan penggunaan media tradisional untuk menyampaikan pesan Islam. Salah satu

metode yang paling terkenal adalah penggunaan seni pertunjukan wayang kulit, yang dimodifikasi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, Wali Songo berhasil mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Sriyanto, Widya, & Hikmawati, 2024). Melalui cara ini, mereka tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga menghormati dan melestarikan budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

Selain itu, Wali Songo juga menerapkan pendekatan pendidikan dalam strategi dakwah mereka. Mereka mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan masyarakat. Di pesantren, para santri diajarkan tentang ajaran Islam serta nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Dengan cara ini, Wali Songo tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membangun komunitas yang berpengetahuan dan berakhlak baik, yang pada gilirannya memperkuat posisi Islam di Nusantara.

b. Pengaruh Wali Songo dalam perkembangan kebudayaan Islam di Nusantara

Pengaruh Wali Songo dalam perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Nusantara sangat besar. Mereka tidak hanya berhasil menyebarkan Islam, tetapi juga membentuk identitas Islam yang khas di Nusantara. Pendekatan inklusif dan adaptif yang mereka gunakan memungkinkan Islam untuk berkembang dalam harmoni dengan budaya lokal, sehingga menciptakan bentuk Islam yang moderat dan toleran (Arifin & Baharun, 2022). Hal ini terlihat dari banyaknya tradisi dan praktik keagamaan yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan budaya lokal, seperti perayaan hari besar Islam yang sering kali diwarnai dengan tradisi lokal (Lestari, Mukaromah, Dwi, Amaliah, & Parhan, 2023).

Lebih jauh lagi, Wali Songo juga berperan dalam membangun jaringan sosial yang kuat di antara komunitas Muslim. Mereka menjalin hubungan baik dengan para pemimpin lokal dan masyarakat, sehingga memudahkan proses akulturasi dan penerimaan Islam. Melalui pendekatan yang bersahabat dan dialogis, Wali Songo berhasil menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan komunitas Muslim di Nusantara (Ibdalsyah, Ramly, & Rosyadi, 2023). Dengan demikian, pengaruh Wali Songo tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya yang lebih luas. Strategi dakwah Wali Songo menunjukkan bagaimana pendekatan yang adaptif dan kontekstual dapat berhasil dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui metode yang beragam dan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Nusantara, Wali Songo telah meninggalkan warisan yang mendalam dalam sejarah Islam di wilayah ini.

C. Urgensi Topik yang dibahas

Memahami transformasi peradaban Islam sangat penting bagi guru PAI, karena mencerminkan penerapan nilai Islam dalam kepemimpinan, dakwah, pendidikan, dan budaya. Kajian ini memberikan wawasan tentang prinsip kepemimpinan adil,

metode dakwah yang relevan, perkembangan pendidikan Islam, serta integrasi Islam dengan budaya lokal.

Contoh Penerapan dalam Kehidupan Sosial

1. **Kepemimpinan Islami dalam Pendidikan** – Guru sebagai pemimpin harus adil, musyawarah, dan menjadi teladan.
2. **Dakwah melalui Media Sosial** – Pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan nilai Islam kepada generasi muda maupun masyarakat umum.
3. **Integrasi Sejarah Islam dalam Kurikulum** – Mengajarkan sejarah Islam secara kontekstual agar relevan dengan kehidupan mahasiswa didik.
4. **Pengembangan Budaya Islami di Sekolah** – Mengadakan kegiatan budaya Islam seperti festival atau seminar.
5. **Toleransi dan Multikulturalisme** – Menanamkan sikap inklusif terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Mempelajari sejarah peradaban Islam membantu guru PAI mengajarkan nilai kepemimpinan, dakwah, pendidikan, dan budaya Islam secara kontekstual. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, pendidikan Islam semakin berkembang dan relevan di era modern.

D. Prosedur Implementasi Topik yang dibahas

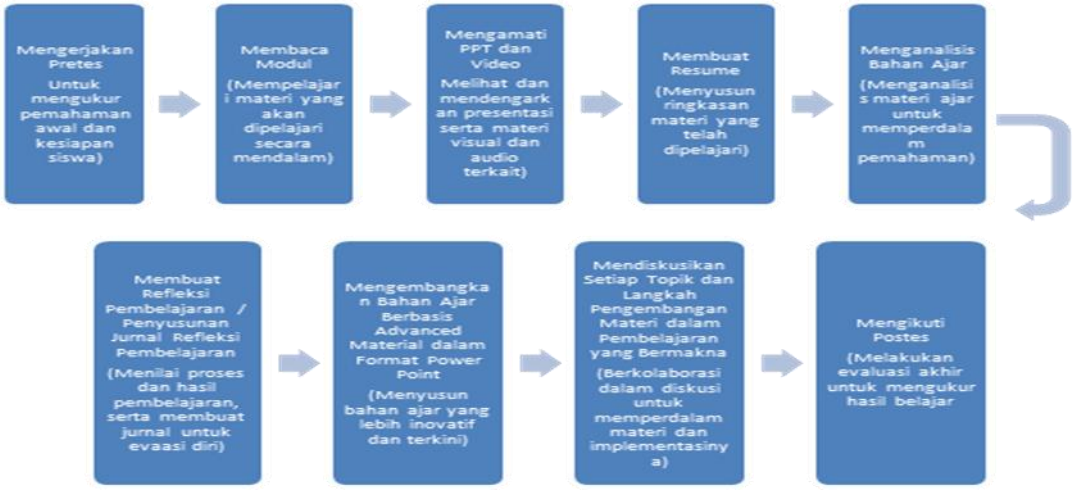

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)

Studi tentang transformasi peradaban Islam dari masa Khulafaur Rasyidin hingga era modern sangat relevan dalam memahami perkembangan kepemimpinan, dakwah, pendidikan, dan budaya Islam yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan kondisi sosial. Kajian ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam pemerintahan, penyebaran ajaran Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, dan integrasi budaya lokal.

Topik ini penting dikaji

1. Meningkatkan Pemahaman Sejarah Islam : memahami perjalanan Islam dari era Khulafaur Rasyidin hingga era modern membantu umat Islam menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan, dakwah, dan pendidikan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membangun Karakter Islami dalam Kehidupan Sosial : Nilai kepemimpinan Islam yang berlandaskan keadilan, musyawarah, dan pelayanan kepada umat dapat menjadi inspirasi dalam membangun masyarakat yang harmonis.
3. Menjaga Keberlanjutan Tradisi Ilmiah Islam :Perkembangan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan yang berkembang dari masa ke masa dapat menjadi pedoman dalam membangun sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam.
4. Mendorong Integrasi Budaya dan Toleransi: Studi ini menunjukkan bagaimana Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya, yang relevan dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Fakta dan Implementasi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

1. Kepemimpinan Islami dalam Pemerintahan dan Pendidikan :Konsep kepemimpinan yang diterapkan oleh Khulafaur Rasyidin masih menjadi model dalam pengelolaan pemerintahan berbasis keadilan dan musyawarah.
2. Dakwah Islam dan Adaptasi Sosial
    a. Metode dakwah yang berkembang dari masa klasik hingga modern menunjukkan bahwa Islam dapat tersebar melalui perdagangan, seni, dan budaya, sebagaimana terjadi di Nusantara.
    b. Saat ini, dakwah digital melalui media sosial menjadi salah satu bentuk adaptasi Islam dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman secara luas.
3. Pendidikan Islam sebagai Pilar Keilmuan
    a. Institusi pendidikan Islam dari masa Abbasiyyah hingga sekarang telah melahirkan banyak ilmuwan Muslim yang memberikan kontribusi besar bagi peradaban dunia.
    b. Saat ini, pesantren dan madrasah masih menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern.
4. Kebudayaan Islam dan Kearifan Lokal
    a. Di Indonesia, tradisi budaya Islam seperti peringatan Maulid Nabi, upacara keagamaan, dan seni kaligrafi menunjukkan bagaimana Islam dapat berakulturasi dengan budaya lokal.
    b. Seni Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah yang berkembang dalam bentuk arsitektur, musik, dan sastra juga masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk di masyarakat Muslim saat ini.

Mempelajari transformasi peradaban Islam dari masa Khulafaur Rasyidin hingga era modern sangat penting dalam memahami bagaimana Islam berkembang dalam aspek kepemimpinan, dakwah, pendidikan, dan budaya. Kajian ini tidak hanya memberikan wawasan historis tetapi juga menjadi pedoman dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

F. Metakognisi Topik yang dibahas

1. Kepemimpinan yang Adil dan Bijaksana: Guru PAI dapat meneladani kepemimpinan Khulafaur Rasyidin yang mengutamakan keadilan dan pelayanan umat, yang juga perlu diterapkan dalam pengelolaan kelas dan hubungan dengan mahasiswa didik.
2. Dakwah dengan Hikmah: Seperti dakwah pada masa Khulafaur Rasyidin, guru PAI bisa mengedepankan pendekatan persuasif, penuh kasih, dan empati dalam menyampaikan materi, guna membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa didik .
3. Pendidikan yang Berdasarkan Nilai Agama: Guru PAI seharusnya mencontoh sistem pendidikan awal yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, mengembangkan pemahaman agama yang kuat dalam diri mahasiswa didik .
4. Menghargai Kebudayaan Lokal: Pembelajaran dari masa Khulafaur Rasyidin menunjukkan pentingnya adaptasi budaya. Guru PAI dapat mengajarkan nilai Islam dengan menghormati dan mengintegrasikan kebudayaan lokal dalam materi ajaran agama.
5. Penyebaran Dakwah yang Luas: Guru PAI dapat memanfaatkan teknologi dan berbagai media untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas, mengikuti jejak penyebaran dakwah pada masa Umayyah dan Abbasiyyah.
6. Kreativitas dalam Pendidikan: Seni dan kebudayaan pada masa Abbasiyyah mengajarkan kita bahwa kreativitas dalam pembelajaran agama dapat memperkaya pengalaman mahasiswa didik . Guru PAI bisa menggunakan metode kreatif seperti seni dan sastra dalam mengajar.
7. Intelektualitas dan Pengembangan Ilmu: Guru PAI dapat meniru semangat intelektual yang berkembang pada masa Abbasiyyah dengan mendorong mahasiswa didik untuk berpikir kritis dan mendalam dalam mempelajari ajaran Islam.

Refleksi untuk Guru PAI: Melalui transformasi peradaban Islam, guru PAI dapat belajar untuk menjadi pemimpin yang adil, menggunakan dakwah yang persuasif dan penuh kasih, serta mengajarkan ilmu agama yang relevan dan berbasis nilai. Dengan mengintegrasikan kebudayaan lokal, seni, dan ilmu pengetahuan, mereka dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan memadai bagi mahasiswa didik . Guru PAI memiliki peran penting dalam membawa ajaran Islam yang inklusif, relevan, dan penuh kasih kepada generasi mendatang.

G. Kesimpulan

Transformasi peradaban Islam yang dimulai dari masa Khulafaur Rasyidin hingga era modern menunjukkan perjalanan panjang yang dipenuhi dengan perkembangan dalam aspek kepemimpinan, dakwah, pendidikan, dan kebudayaan. Dari kepemimpinan yang adil dan bijaksana pada masa Khulafaur Rasyidin, hingga kemajuan intelektual dan budaya yang dicapai pada masa Abbasiyyah, peradaban Islam menawarkan pelajaran yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini.

Penyebaran dakwah yang luas, yang dimulai dari Jazirah Arab hingga ke berbagai benua seperti Afrika, Eropa, Amerika, dan Australia, menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat beradaptasi dengan berbagai budaya dan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, perkembangan sistem pendidikan Islam yang dimulai pada masa Khulafaur Rasyidin dan dilanjutkan pada Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah, menggambarkan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama serta ilmu pengetahuan untuk mencetak generasi yang intelektual dan berkarakter.

Proses kedatangan dan perkembangan Islam di Nusantara juga menjadi bagian integral dalam sejarah transformasi ini. Penyebaran Islam melalui perdagangan dan dakwah menunjukkan bagaimana ajaran Islam mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal, memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan budaya, masyarakat, serta politik di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, transformasi peradaban Islam ini mengajarkan kita tentang pentingnya kepemimpinan yang bijaksana, dakwah yang penuh kasih, pendidikan yang berbasis pada nilai agama, dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Semua aspek ini harus terus dihidupkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan modern, khususnya bagi para guru PAI yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi penerus.

H. Daftar Pustaka

Aisyah, S. (2024). Perpustakaan: Persepsi Mahamahasiswa didik Tentang Pusat Sumber Belajar. *Karimahtauhid*, *3*(2), 2217–2227. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.12007

Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, *10*(2), 87–100. https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594

Aldzakhiroh, N. (2024). Political Dynamics of the Era of Ali Bin Abi Thalib (Contribution of the Political System in Islamic Civilization). *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *7*(2), 152. https://doi.org/10.30829/juspi.v7i2.18659

Ali, S. (2024). Umar Bin Al-Khattab: Kajian Pendidikan Islam Pada Sejarah Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kekuatan Politik Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(6), 6021–6027. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4828

Almas, H. (2017). Manajemen Sistem Informasi Di Perpustakaan SMK Negeri 3 Malang. *Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, *1*(1). https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p091

Amalia, M. (2022). *Kebijakan Pendapatan Dan Kebijakan Pengeluaran Ekonomi Islam Pada Masa Rasulullah Saw Dan Masa Khulafa'urrasyidin*. https://doi.org/10.31219/osf.io/jtgvw

Ana, A. K. (2023). The Role of Social Media in Increasing the Relevation and Accessibility of Dakwah: Challenges and Strategies of Dakwah. *JKMD*, *5*(1),

41–50. https://doi.org/10.35905/jkmd.v5i1.5552
Anis, M. (2023). Identifikasi Bangunan-Bangunan Peninggalan Sejarah Masa Kolonial Belanda Di Pesisir Timur Aceh. *Fajar Historia Jurnal Ilm Sejarah Dan Pendidikan*, *7*(2), 224–244. https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.19747
Annisa, A. (2023). Pengaruh Ilmu Kaligrafi Arab dalam Akulturasi Budaya Nusantara. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, *1*(1), 47–57. https://doi.org/10.59548/js.v1i1.56
Anwar, R. K. (2023). Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, *23*(2), 129–150. https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29361
Arifin, S., & Baharun, M. (2022). *Harmony of Social Order in Preventing Radicalism*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.001
Asmar, A. (2023). Islamic Boarding School and Journalistic Da'wah (Da'wah Writing Campaign Study). *JKMD*, *5*(2), 59–81. https://doi.org/10.35905/jkmd.v5i2.7615
Badruddin, W. M. A. A. W. M., Jamsari, E. A., Ashari, M. Z. A. H., Resad, I. S. M., & Safiai, M. H. (2021). A Retrospective Analysis of the Spread of Islam in West Africa Until 11th Century Ce. *International Journal of Advanced Research*, *9*(12), 99–104. https://doi.org/10.21474/ijar01/13881
Becker, E. (2021). Incivility and Danger: Theorizing a Muslim Undercaste in Europe. *American Journal of Cultural Sociology*, *10*(3), 398–431. https://doi.org/10.1057/s41290-021-00136-z
Bolatito, S. S. (2024). Recruiting and Selection During the Era of Umar Bin Khattab Administration. *International Journal of Islamic Business Ethics*, *9*(1), 63. https://doi.org/10.30659/ijibe.9.1.63-76
Budiman, M. R. (2022). *Inovasi Pendidikan Dan Urgensinya Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Teknologi Informasi*. https://doi.org/10.31219/osf.io/gxws9
Campdepadrós-Cullell, R., Pulido-Rodríguez, M. Á., Marauri, J., & Racionero-Plaza, S. (2021). Interreligious Dialogue Groups Enabling Human Agency. *Religions*, *12*(3), 189. https://doi.org/10.3390/rel12030189
Castro Martínez, V. (2020). El Imperio songay y su papel en la difusión del islam por África occidental. *De Medio Aevo*, *14*, 131–145. https://doi.org/10.5209/dmae.68106
Cenker, M. (2015). Ummah in the translocal imaginations of migrant Muslims in Slovakia. *Contemporary Islam*, *9*(2), 149–169. https://doi.org/10.1007/s11562-014-0317-8
Cronshaw, D. (2021). Finding common ground: grassroots dialogue principles for interreligious learning at university. *Journal of Religious Education*, *69*(1), 127–144. https://doi.org/10.1007/s40839-020-00128-0
Dahliana, D. (2023). Kontroversi Kebijakan Fiskal Non-Zakat Khalifah Umar Bin Khattab. *Jur'i*, *6*(1), 59–69. https://doi.org/10.51476/syarie.v6i1.411
Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2023). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, *1*(2), 228–244. https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.63
Depri, D. (2020). Kepemimpinan Kepemimpinan Umar Bin Khattab dalam Bidang

Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, *3*(1), 182–196. https://doi.org/10.37859/jsi.v3i1.1913

Derung, T. N., Sampelan, A. B., Lubur, H. S., & Tukan, N. S. J. (2023). Membangun Toleransi Umat Beragama dalam Masyarakat yang Majemuk. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *2*(8), 257–263. https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275

Dian, D., Jamil, J., & A, S. (2022). Proses Islamisasi di Kutai Lama dan Jejak Peninggalannya pada Abad XVI. *Amarthapura: Historical Studies Journal*, *1*(2), 50–61. https://doi.org/10.30872/amt.v1i2.1102

Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Yang Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.22987

Doriza, N. R. (2023). KONTRIBUSI MADRASAH NIZHAMIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Tunas Pendidikan*, *5*(2), 383–393. https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.999

Drame, C. F. M., & Othman, M. R. (2013). The Vicissitudes of Mali's Empire. *Sejarah*, *22*(2), 201–219. https://doi.org/10.22452/sejarah.vol22no2.9

Dueppen, S. A. (2016). The Archaeology of West Africa, ca. 800 BCE to 1500 CE. *History Compass*, *14*(6), 247–263. https://doi.org/10.1111/hic3.12316

El-Haji, U. (2008). PERADABAN ISLAM DI SPANYOL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERADABAN BARAT. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, *5*(2), 151. https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.161.151-164

Elfadhilah, P. N. (2023). Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab. *Mutiara*, *2*(1), 274–282. https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.953

Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana, _. (2019). Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan Ips*, *9*(1), 29–40. https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172

Fadhlurrahman, F., Parnawi, A., Yuliana, A. T. R. D., & Kurniawan, M. A. (2021). Reconstruction of the Dynamics Thinking and Civilization of Khalifah Umar Bin Khattab in Islamic Education. *International Journal on Advanced Science Education and Religion*, *4*(1), 28–40. https://doi.org/10.33648/ijoaser.v4i1.100

Faruq, U. A. (2024). Pengertian Dan Sejarah Jam'ul Qur'An. *Pjpi*, *1*(3), 11. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.391

Fathurrohman, M. (2019). DAKWAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN. *Mamba'ul 'Ulum*, *15*(2), 41–52. https://doi.org/10.54090/mu.22

Febriyani, N. I. (2023). Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *J-Ceki Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(1), 360–370. https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2639

Fergina, A. (2024). Islam-Yahudi: Bisakah Berdamai? *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora*, *10*(2), 285–296. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2420

Fikar, Z., & Santalia, I. (2024). Sejarah Munculnya Syiah dan Perkembangannya di Dunia Islam. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, *2*(1), 19–24. https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i1.956

Firman, A., Muhammad Hafidz Nasri, & Syamsir. (2024). Efektivitas Budaya Wayang Kulit dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara oleh Wali Songo. *Journal*

of International Multidisciplinary Research, *2*(6), 259–265. https://doi.org/10.62504/jimr573

Firmansyah, F. (2024). Karakteristik Pola Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Khulafa' Ar-Rasyidin. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, *8*(01), 48–55. https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11742

Fitriani, L. (2012). SENI KALIGRAFI: PERAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERADABAN ISLAM. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2014

Gusrizal, M. (2024). Capaian Peradaban Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin Umar Bin Khattab. *Rayah Al-Islam*, *8*(4), 1670–1680. https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1116

Habie, R. O. (2022). Kebijakan Ekonomi Khalifah Umar Bin Khattab Dan Pengaruhnya Pada Kesejahteraan Masyarakat. *Journal of Principles Management and Business*, *1*(01), 8–17. https://doi.org/10.55657/jpmb.v1i01.48

Hamdi, A. Z. (2023). The radicalization of contemporary educated Indonesian: A case study of university students in Yogyakarta. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *44*(1). https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.1.17

Handayani, T. (2023). Relevansi Kebijakan Fiskal Umar Bin Khattab Dengan APBN Indonesia 2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *9*(2), 2759. https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8824

Hasanah, U., & Verawati, H. (2022). Pendidikan Islam Multikultural : Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, *3*(2). https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4847

Heriamsal, K., Manurung, F. B., & Rahmat, R. K. (2024). Eksternalisasi Konflik Internal Yaman Dalam Kerangka Analisis Internationalization of Conflict Theory. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, *4*(01), 31–43. https://doi.org/10.31947/hjirs.v4i01.32859

Herniti, E. (2018). Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *15*(1), 81. https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.516

Holilah, N. (2022). PERKEMBANGAN INSTITUSI-INSTITUSI PENDIDIKAN PADA MASA KLASIK. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, *10*(1), 27–38. https://doi.org/10.32520/afkar.v10i1.388

Husein, M., Rusiana, R., & Arifinsyah, A. (2023). Kodifikasi Teks Al-Qur'an Dan Karakteristiknya Pada Masa Bani Umayyah. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(3), 1893. https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2164

Ibdalsyah, Ramly, A. T., & Rosyadi, R. (2023). Manajemen Strategi Dakwah Walisongo di Wilayah Pulau Jawa. *Jurnal Manajemen*, *14*(2), 290–304. https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i2.715

Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *3*(1), 43–54. https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083

Ichsan, Y. (2021). Implikasi Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Orde Lama, Baru, Dan Reformasi. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, *8*(2), 8–15. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1753

Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *FENOMENA*, *12*(2). https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269

Ijlal Prayoga, M., P.N. Purnama, I., & Mashur Sajiah, A. (2023). Implementasi Metode Vector Space Model dan Positional Index pada Sistem Pencarian Hukum Fiqih Menurut Mazhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 211–216. https://doi.org/10.37034/jidt.v5i1.297

Jamilah, P. (2021). Kebijakan Fiskal Umar Bin Khattab. *Jurnal Islamika*, *4*(1), 25–38. https://doi.org/10.37859/jsi.v4i1.2506

Jannah, R., & S, F. (2023). Perkembangan Ilmu Kaligrafi Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, *1*(1), 24–33. https://doi.org/10.59548/js.v1i1.54

Koenig, M., Maliepaard, M., & Güveli, A. (2016). Religion and new immigrants' labor market entry in Western Europe. *Ethnicities*, *16*(2), 213–235. https://doi.org/10.1177/1468796815616159

Kutsenkov, P. A. (2024). Islamic Influence and Dogon Cultural Synthesis: Redefining Cultural Dynamics in Mali. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, *2*(1), 49–60. https://doi.org/10.15575/jcrt.447

Lattu, I. (2016). A Sociological Breakthrough of Interreligious Engagement in Everyday-Symbolic Interaction Perspectives. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, *6*(2), 164–185. https://doi.org/10.15642/religio.v6i2.601

Lestari, S., Mukaromah, C., Dwi, M. D., Amaliah, P. N., & Parhan, M. (2023). EXPLORING JAVANESE ISLAM: "THE ACCULTURATION OF RELIGIOUS DOCTRINE WITH CULTURAL RITUALS". *KOMUNITAS*, *14*(2), 188–205. https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i2.7556

Lubis, S. (2023). Kepemimpinan Khalifah Umar Ibn Al Khatthab (Tinjauan Kebijakan Dan Implikasinya Manajemen Pendidikan Pendidikan Islam). *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(3), 1600–1609. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5254

Lumumba, H. (2003). The Impact of Al-Islam on the African American Population. *Counseling and Values*, *47*(3), 210–219. https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2003.tb00267.x

Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53

Madaniah, A., & Rohmah, S. (2022). Hubungan Islam Dan Negara Dalam Negara Hukum: Analisis Pemikiran Moh. Mahfud MD. *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I*, *9*(1), 285–302. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i1.24789

Mahmud, R. (2023). Pola Kepemimpinan Sayyidina Umar Bin Khattab Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Prediksi Jurnal Administrasi Dan Kebijakan*, *22*(1), 87. https://doi.org/10.31293/pd.v22i1.7191

Mubarak, F., & Najah, N. (2021, January 17). *PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA*. https://doi.org/10.31219/osf.io/zmk4h

Muhamma, R. Z. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepribadian Umar Bin Khattab Menurut A.R Shohibul Ulum Dalam Buku the Great Figure of Umar Bin Khattab. *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *8*(2), 564. https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3686

Mukhijab, M. (2022). Ekonomi Politik Agama Otokritik Pendekatan Empirik-

Posivistik. *Jurnal Empirika*, *6*(1), 17–31. https://doi.org/10.47753/je.v6i1.123
Munthe, M. (2019). PENGGUNAAN RADIO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAKWAH. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, *5*(2). https://doi.org/10.37064/jki.v5i2.3993
Murtadho, I. (2023). EKSPANSI POLITIK BANI UMAYYAH. *Al-Muqaronah: Jurnal Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, *2*(2), 1–12. https://doi.org/10.59259/am.v2i2.102
Murtadlo, G. (2023). Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Konteks Sains Dan Ilmu Sosial. *Pandu*, *1*(1), 35–43. https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73
Murtiningsih, M. (2018). Tuduhan Nepotisme Terhadap Utsman Bin Affan Dan Pengaruhnya Terhadap Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Ilmu Agama Mengkaji Doktrin Pemikiran Dan Fenomena Agama*, *19*(1). https://doi.org/10.19109/jia.v19i1.2385
Mustafa, H. (2019). Perkembangan Aktivitas Dakwah Dari Masa Ke Masa. *Mau Izhah*, *9*(2). https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i2.30
Naamy, N., & Abdulroya Panaemalae, A. R. (2022). Tracing the Roots and Gateways of Radicalization in Countering Radicalism through a System Approach at the State Islamic University of Mataram. *Edukasia Islamika*, *7*(2), 271–291. https://doi.org/10.28918/jei.v7i2.6029
Napitupulu, D. S. (2019). Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(1), 7–18. https://doi.org/10.30743/mkd.v3i1.886
Nasikhah, A. D. (2024). Gerakan Seribu Rupiah Sebagai Metode Penyebaran Agama Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, *2*(2), 139–146. https://doi.org/10.58569/jies.v2i2.976
Nikmah, F. (2020). DIGITALISASI DAN TANTANGAN DAKWAH DI ERA MILENIAL. *Muảṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *2*(1), 45. https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666
Nouvaliano, F. F. (2021). PERSEPSI MAHASISWA DIDIK TERHADAP MEDIA TELEVISI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (Studi Kasus Di SMAN 8 Bogor). *Komunika Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, *5*(2). https://doi.org/10.32832/komunika.v5i2.5608
Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *3*(2), 93. https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382
Nurjanah, E. (2023). Ekspansi Islam Dan Kebijakan Pemerintahan Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab. *Jsi Jurnal Sejarah Islam*, *2*(01), 27–38. https://doi.org/10.24090/jsij.v2i01.6991
Nurjannah, & Aci, N. O. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, *11*(1), 1. https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i1.144
Nurlaila, N. (2022). TRADISI DAN BUDAYA TOLERANSI DALAM TINJAUAN SEJARAH DI ACEH. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *2*(2), 116. https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.13892

Nurulloh, D. G. M. (2023). Pergantian Gubernur Sebagai Konflik Internal Pada Masa Pemerintahan Utsman Bin Affan. *Jazirah Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, *3*(2), 134–153. https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i2.81

Oktaviana, A. (2023). Exemplary Values From Umar Bin Khattab and Sayyidah Aisyah R.A. *Maqolat*, *1*(2), 66–78. https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.13

Pamungkas, A. S. (2018). Mediatisasi Dakwah, Moralitas Publik dan Komodifikasi Islam di Era Neoliberalisme. *MAARIF*, *13*(1), 55–75. https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.12

Pamungkas, O. Y., Hastangka, H., Raharjo, S. B., Sudigdo, A., & Agung, I. (2023). The spirit of Islam in Javanese mantra: Syncretism and education. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *79*(1). https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8407

Patmawati, P. (2016). Dakwah Pada Masa Umar Bin Khattab. *Al-Hikmah*, *10*(1). https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.544

Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, *8*(1), 1–9. https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406

Petrov, G. D., & Pleșa, V. M. (2021). Interreligious dialogue and socio-religious dialogue in today's society. *Technium Social Sciences Journal*, *25*, 754–758. https://doi.org/10.47577/tssj.v25i1.5128

Pramesti, A. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia Islam. *Shaf*, *1*(1), 11–23. https://doi.org/10.59548/js.v1i1.53

Pratama, M. A. Q. (2018). Kepemimpinan Dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *2*(1), 59. https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1496

Pratama, T. S. (2023). Masa Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dari Tahun 655-660m. *Jazirah Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, *4*(2), 116–123. https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.82

Prawono, Y. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Didik. *Tevunah Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 49–62. https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i1.19

Putra, N. H. (2021). Administrasi Publik Dalam Perspektif Islam: Kajian Pada Sistem Pemerintahan Umar Bin Khattab. *Politica Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, *8*(2), 17–24. https://doi.org/10.32505/politica.v8i2.3541

Rafsanjani, T., & Handican, R. (2023). Systematic Literature Review : Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(1), 42–53. https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.3854

Rahman, R. (2019). Islam Takes Root in America alongside Racism. *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND CULTURE*, *7*(2). https://doi.org/10.15640/jisc.v7n2a6

Rashid, S. (2000). Divergent Perspectives on Islam in America. *Journal of Muslim Minority Affairs*, *20*(1), 75–90. https://doi.org/10.1080/13602000050008906

Rifky, S. (2023). Kebijakan Politik Kepemimpinan Umar Bin Khattab. *Jurnal Keislaman*, *6*(2), 311–325. https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3897

Rizki Utama, M., Zakaria, M. M., & Mulyadi, R. M. (2023). PERAN ACHMAD NOE'MAN TERHADAP DAKWAH DAN PEMBAHARUAN GAGASAN

ARSITEKTUR MASJID DI INDONESIA. *Metahumaniora*, *13*(1), 74. https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i1.43180

Roth, T. (2020). The role of religion, religiousness and religious participation in the school-to-work transition in Germany. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, *46*(17), 3580–3602. https://doi.org/10.1080/1369183X.2019.1620414

Routon, K. (2006). TRANCE-NATIONALISM: RELIGIOUS IMAGINARIES OF BELONGING IN THE BLACK ATLANTIC. *Identities*, *13*(3), 483–502. https://doi.org/10.1080/10702890600839801

Rozi, M. (2020). Siyasah Pandemi Â€˜Umar Bin Al-KhatÌ£tÌ£aÌ„b. *Jurnal Hukum Islam*, *18*(2), 195–218. https://doi.org/10.28918/jhi.v18i2.2848

Saleh, S. (2018). KHAWARIJ; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, *7*(2), 25. https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1597

Saputra, M. (2023). Penerapan Kebijakan Fiskal Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Pendistribusian Pendapatan Negara Di Indonesia. *Al-Ittifaq Jurnal Ekonomi Syariah*, *3*(2), 1. https://doi.org/10.31958/al-ittifaq.v3i2.10304

Sarkawi, S. (2023). Perkembangan Dakwah Era Teknologi Dan Dampaknya. *Journal of Da Wah*, *2*(2), 191–218. https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3154

Shahin, S. (2015). News Framing as Identity Performance. *Journal of Communication Inquiry*, *39*(4), 338–356. https://doi.org/10.1177/0196859915575740

Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2). https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24

Sinaga, M. H. S., Maulana, A., Akbar, I., Lubis, M. A., Haikal, H., & SiregaR, R. M. (2022). Peran Kementrian Agama Dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Qiyam*, *3*(1), 21–25. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.179

Solihin, I. (2018). MADRASAH DAN PERTUMBUHAN KEILMUAN DUNIA ISLAM: SEBUAH KAJIAN SOSIO-HISTORIS. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *4*(1), 97. https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1080

Sriyanto, S., Widya, Z., & Hikmawati, H. (2024). Kepemimpinan Kyai: Strategi Dakwah Melalui Seni Wayang di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 885–892. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.880

Strabac, Z., & Listhaug, O. (2008). Anti-Muslim prejudice in Europe: A multilevel analysis of survey data from 30 countries. *Social Science Research*, *37*(1), 268–286. https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.02.004

Sumawinata, S., Suryana, T., & Subakti, G. E. (2022). Wayang as a Media for Spreading Islam in the Archipelago. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, *3*(2), 96–111. https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.8927

Susilo, A. J., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*. https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193

Sya'bana, D. F., & Wardi, S. (2021). KAUM MODERNIS DI NUSANTARA: Jami'at Khair. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, *2*(3), 144. https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i3.17082

Syafrizal, A. (2015). SEJARAH ISLAM NUSANTARA. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, *2*(2), 235. https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664

Taboada, H. G. H. (2009). El islam en América Latina: del siglo XX al XXI. *Estudios Latinoamericanos*, (23), 85. https://doi.org/10.22201/cela.24484946e.2009.23.49227

Toor, A. S., & Choi, P. T. (2024). A Thirteenth Century Study on Surgical Pain Management From the Kitāb al-ʿUmda fī Ṣināʿa al-Jirāḥa by Ibn al-Quff. *Anesthesia & Analgesia*. https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000006531

Triyoga, B., & Sulistyani, A. (2021). Alquran Sebagai Materi Utama Pendidikan Pada Zaman Rasulullah. *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I*, *8*(5), 1463–1482. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22874

Tumangger, M. (2023). UMAR BIN KHATTAB : Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika Pemerintahan. *Taqnin Jurnal Syariah Dan Hukum*, *5*(01). https://doi.org/10.30821/taqnin.v5i01.15507

Wulandari, D., Khikmah, K. A., Lutvyah, L., Latifah, M., Nusyaibah, & Sari, D. F. P. A. (2023). Dakwah Islam dan Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara. *Aksioreligia*, *1*(2), 78–88. https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.277

Yildiz, A. A., & Verkuyten, M. (2013). 'We are not terrorists': Turkish Muslim organizations and the construction of a moral identity. *Ethnicities*, *13*(3), 359–381. https://doi.org/10.1177/1468796812451219

Yuwono, D. B. (2017). Masjid Umar Bin Khattab (UBK) Magelang: Masjid Mantan Preman, Gerakan Sosial Keagamaan Dan Ajarannya. *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *16*(2), 135. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1180

Zarkasyi, A. (2024). Konsep Pendidikan Prenatal Perspketif Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al Qahtani Dan John Santrock. *Jurnal Al-Fawa Id Jurnal Agama Dan Bahasa*, *13*(2), 178–192. https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol13.iss2.578

Zubaidi, S. (2024). The Authenticity of Qur'anic Codification: A Critique of Theodor Noldeke's Perspective. *Buletin Al-Turas*, *30*(2), 275–288. https://doi.org/10.15408/bat.v30i2.40735

Zulfia, R. (2023). Kepemimpinan Abu Bakr Al-Siddiq: Tata Pemerintahan Dan Dinamika Sosial Hukum Islam. *El-Dusturie*, *2*(2). https://doi.org/10.21154/el-dusturie.v2i2.7482

PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PROFESIONAL
Pendidikan Agama Islam

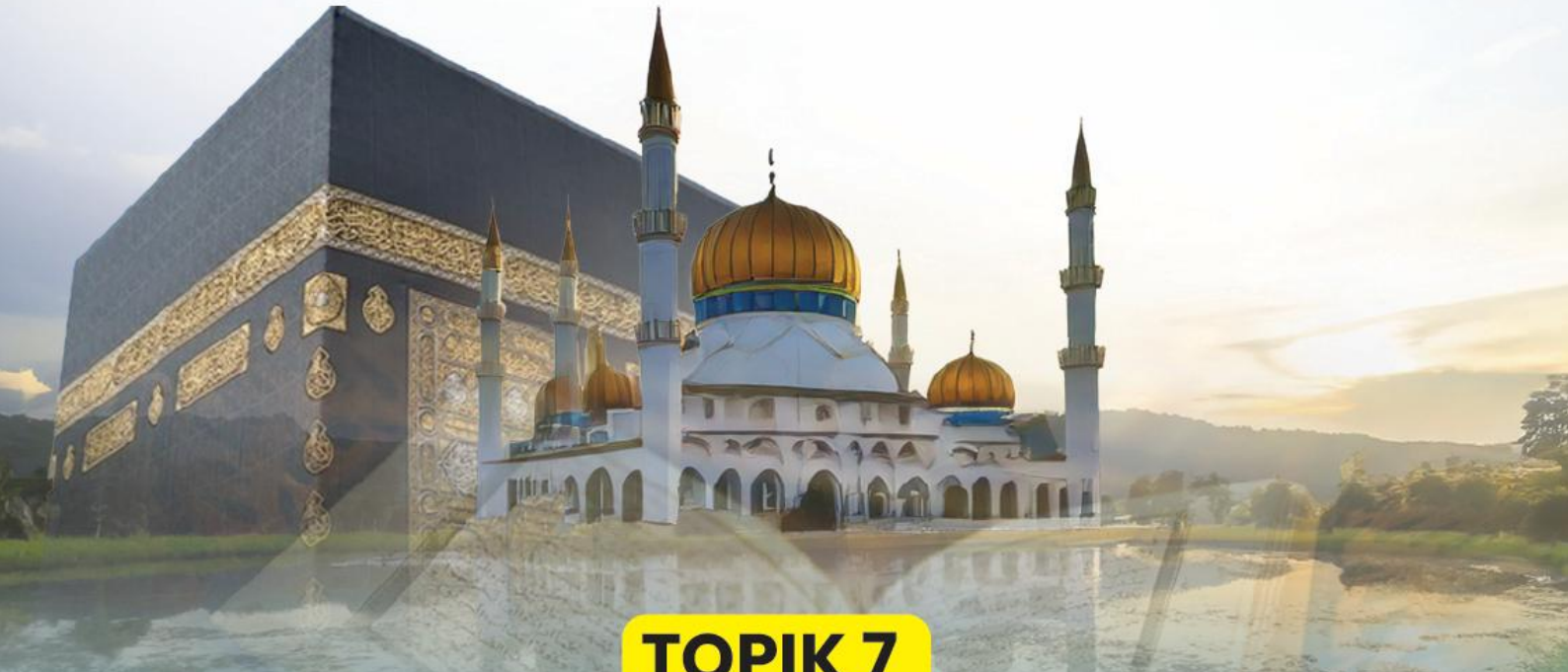

TOPIK 7

PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag | Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 7

PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk mahasiswa didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendidikan karakter berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kasih sayang. Ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis mengandung prinsip-prinsip moral yang harus ditanamkan kepada mahasiswa didik agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Dalam lingkup kebijakan nasional, pendidikan karakter telah diatur dalam berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai budaya bangsa. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, termasuk dalam PAI. Regulasi ini mengamanatkan pembentukan karakter melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek moral, kognitif, dan sosial.

Di tingkat internasional, komitmen terhadap pendidikan karakter juga tercermin dalam Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, khususnya pada tujuan keempat, yaitu "Pendidikan Berkualitas" yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, keberlanjutan, dan inklusivitas dalam pendidikan. Pembelajaran PAI dapat menjadi sarana strategis untuk mendukung tujuan ini, terutama dalam menumbuhkan kesadaran global tentang toleransi dan keberagaman.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter bukan hanya sekadar teori, tetapi juga merupakan kewajiban moral yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4 yang menggambarkan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama, menunjukkan betapa pentingnya pembentukan karakter dalam kehidupan seorang Muslim. Pendidikan karakter dalam PAI harus berorientasi pada penguatan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Modul ini disusun sebagai upaya untuk mengelaborasi pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, serta memberikan panduan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Dengan menghubungkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dengan kebijakan nasional dan global, diharapkan tulisan ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

A. Definisi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter

1. **Pendidikan Nilai**

   Pendidikan nilai dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri mahasiswa didik. Nilai-nilai ini mencakup nilai moral, sosial, agama, atau budaya yang bertujuan untuk membentuk pribadi

yang baik dan berakhlak mulia. Nilai moral, misalnya, mencakup kejujuran, kesabaran, dan integritas, yang harus diinternalisasi dalam kehidupan mahasiswa didik. Nilai-nilai sosial seperti kerjasama, tanggung jawab, dan empati juga penting dalam membangun karakter sosial yang baik.

Menurut **Husnaini (2017)**, pendidikan nilai berfokus pada pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan nilai yang diajarkan dalam berbagai tradisi budaya dan agama, yang memberikan pedoman untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih bermoral (Husnaini, 2017 ; 45).

Pendidikan nilai tidak hanya berkutat pada pemahaman teoritis tentang nilai-nilai moral tetapi juga pada implementasi praktis nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan nilai harus dilakukan secara kontinu dan berbasis pada contoh nyata yang dapat diikuti oleh mahasiswa didik.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan nilai. Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan kualitas pribadi yang mencakup sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan moralitas dan etika yang tinggi. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan.

Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada mahasiswa didik, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut David Elkind, pendidikan karakter merupakan metode yang dilakukan oleh pendidik untuk memengaruhi karakter murid, di mana guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga menjadi teladan bagi mahasiswa didik

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Sementara itu, John W. Santrock menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada mahasiswa didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang.

Menurut **Narvaez (2010)**, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang integratif yang melibatkan pengembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral. Pendidikan karakter tidak hanya tentang mengajarkan perilaku yang baik, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter mahasiswa didik secara keseluruhan (Narvaez, *The Neurobiology of Human Morality: Evolution, Culture, and Wisdom*, 2010, p. 112).

Pendidikan karakter berusaha untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki dimensi spiritual yang terkait erat dengan ajaran agama, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan nilai dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk individu yang berkualitas secara moral dan etika. Pendidikan nilai memberikan dasar pengetahuan tentang apa yang baik dan benar, sementara pendidikan karakter berfokus pada pengembangan kemampuan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

B. Konsep dan Teori Pendidikan Karakter

1. Peta Konsep

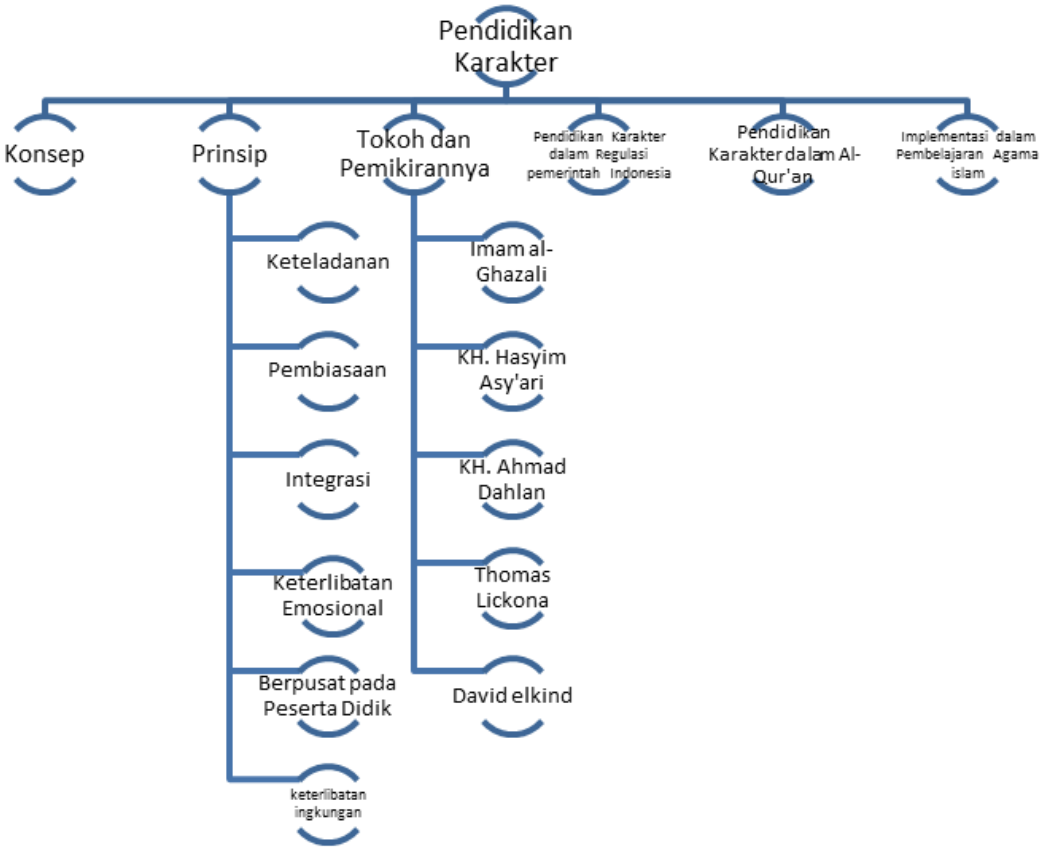

2. Uraian Konsep dan Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, tangguh, dan berperilaku baik. Fungsi utamanya adalah mengembangkan potensi dasar manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultural serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berlandaskan pada nilai-nilai moral universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pembelajaran. Beberapa prinsip utama pendidikan karakter menurut para ahli meliputi:

a. Keteladanan (Uswatun Hasanah) (Munawwaroh, 2019) (Sutisna et al., 2024): Prinsip ini menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan atau role model

bagi mahasiswa didik. Dalam Islam, Rasulullah SAW disebut sebagai uswatun hasanah (teladan terbaik) dalam membentuk akhlak mulia (QS. Al-Ahzab: 21).

b. Pembiasaan (Habituation) (Artikel et al., 2024) (Shoimah, 2018): Nilai- nilai karakter harus dilatih melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari- hari, sehingga menjadi bagian dari kepribadian mahasiswa didik .
c. Integrasi Nilai Karakter(Usmany et al., 2024)(Arifin et al., 2024): Pendidikan karakter bukan sekadar mata pelajaran tersendiri, melainkan harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah.
d. Keterlibatan Emosional (Natanti et al., 2024): Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual mahasiswa didik untuk memotivasi perubahan perilaku.
e. Berpusat pada Mahasiswa didik (Student-Centered)(Wongkar & Herdi Pangkey, 2024)(Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2023): Pendidikan karakter harus memperhatikan kebutuhan, potensi, dan pengalaman mahasiswa didik agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan dihayati dengan baik.
f. Kolaborasi dengan Lingkungan Sosial(Saputri et al., 2024)(Kajian & Islam, 2023): Pendidikan karakter melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Adapun menurut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mendukung gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut (Kemdikbud, 2019)(Darsana, 2014):

a. Prinsip Nilai-nilai Moral Universal : Pendidikan karakter berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh setiap orang dari ` berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.
b. Prinsip Holistik : dilaksanakan secara holistik, yang artinya dengan melakukan pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati). Hal ini dilakukan secara utuh, menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler, yang berbasis pada pengembangan budaya didalam lembaga pendidikan maupun melalui kolaborasi dengan semua komunitas yang ada di luar lingkungan pendidikan.
c. Prinsip Terintegrasi : Pendidikan karakter sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama dimulai dari pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi yang dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan
d. Prinsip Partisipatif : Pendidikan Karakter dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik/masyarakat seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Pimpinan lembaga pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan lembaga pendidikan yang diperjuangkan dalam

Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.

e. Prinsip Kearifan Lokal : bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi indentitas dan jati diri mahasiswa didik sebagai bangsa Indonesia.
f. Kecakapan Abad XXI : mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh mahasiswa didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kecakapan berkomunikasi (communication skill),termasuk penguasaan bahasa internasional, dan bekerjasama dalam pembelajaran (collaborative learning).
g. Prinsip Adil dan Inklusif : :dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan serta perbedaan (inklusif), yang menjunjung harkat dan martabat manusia.
h. Prinsip Selaras dengan Perkembangan Mahasiswa Didik : dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan mahasiswa didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan dapat diterima oleh masyarakat sangat tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan mahasiswa didik perlu memperoleh perhatian intensif
i. Prinsip Terukur : dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat dimati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Dalam hubungan ini komunitas lembaga pendidikan mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di lembaga pendidikan dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh lembaga pendidikan dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan pendidikan.

4. Tokoh-tokoh Pendidikan Karakter

Tokoh Pendidikan karakter yang akan dideskripsikan di sini hanya sebagain sebagai representasi dari ulama, ilmuwan barat, dan juga tokoh nasional Indonesia. Berikut beberapa tokoh yang dimaksud:

a. Imam Abu Hamid al-Ghazali

Imam al-Ghazali menempatkan akhlak mulia (akhlaq mahmudah) sebagai inti dari pendidikan.(Kurniawan, 2018) Menurutnya, pendidikan bertujuan untuk membersihkan hati (tazkiyatun nafs) dan mendekatkan manusia kepada Allah. Dalam kitabnya, ia banyak membahas pentingnya memperbaiki akhlak dan menjauhi akhlak tercela (akhlaq madzmumah)(Guntoro & Al Qadri, 2024).

Prinsip Utama Pendidikan Karakter Menurut al-Ghazali (Syafanah et al., 2024):

1. Tazkiyatun Nafs: Pembersihan hati adalah fondasi pendidikan karakter.
2. Pengendalian Diri: Akhlak terbentuk melalui mujahadah (usaha melawan hawa nafsu).
3. Keteladanan: Guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam membentuk akhlak anak.
4. Pentingnya Ilmu dan Amal: Ilmu harus diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari untuk membentuk karakter.

Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter tertuang dalam beberapa karya beliau. Diantaranya adalah Ihya Ulum al-Din (Al-Ghozali, 2005), karya monumental beliau ini memuat banyak hal terkait akhlaq, baik,kepada Allah, sesame makhluq, dan juga alam. Karya yang lain adalah Bidayat al-Hidayah(Imam Ghazali, 2004) yang membahas cara menjadi seorang hamba Allah yang taat dan memiliki akhlaq yang mulia. Ada juga Mizan al-Amal (Al-Hasani et al., 2009) yang mengupas tentang prinsip-prinsip keseimbanagn ilmu dan akhlaq dalam kehidupan

b. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan karakter adalah bagian dari tugas seorang Muslim untuk mencetak manusia yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif pada masyarakat(Nurbaedi, 2018). Ia menekankan adab, keteladanan, dan penghormatan kepada ilmu dan ulama dalam pendidikan(Avisena, 2024). Ada tiga dimensi sekaligus yang harus dperhatikan dalam Pendidikan Islam, yaitu dimensi keilmuan, pengalaman, dan sekaligus keagmaaan(Gadi et al., 2020). Prinsip Pendidikan karakter menurut beliau adalah

1. Adab di atas ilmu:(Avisena, 2024) Mahasiswa didik harus memiliki adab (sopan santun) sebelum mempelajari ilmu. Adab merupakan hasil akhir dari rangkaian tauhid, iman, dan syariat. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam melahirkan adab. Sehingga orang yang memiliki adab hampir dapat dipastikan memiliki kemampuan menjalankan syariat, keimanan, dan ketauhidan secara benar.
2. Keteladanan Guru: Guru harus menjadi panutan dalam karakter dan akhlak.
3. Keterpaduan agama dan kehidupan(Mandar, 2023): Pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini.

Karya beliau yang membahas tentang Pendidikan karakte diantaranya adalah Adab al-'Alim wa al-Muta'allim(K. H. Asyari, 1237): Karya ini menjelaskan hubungan antara guru dan murid, termasuk pentingnya adab dalam proses belajar mengajar dan Risalah Ahlussunnah wal Jamaah(K. H. H. Asyari, 1418): Membahas persolan sunnah dan Bid'ah juga akhlak dan nilai-nilai keislaman yang relevan dalam pendidikan karakter.

c. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memandang pendidikan karakter sebagai sarana untuk mencetak manusia yang berakhlak mulia,

berilmu, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan umat. Ia memadukan pendidikan agama dengan pendidikan modern, sehingga membentuk individu yang memiliki iman, ilmu, dan amal(Awaluddin & Saputro, 2020). KH Ahmad Dahlan berwasiat, “aku terus memperbanyak amal dan berjuang bersama anak-anakku sekalian untuk menegakkan akhlak dan moral yang sudah mulai bengkok”(Ahmad Dahlan, 1985)(Sutarna et al., 2022). Prinsip Pendidikan karakter menurut beliau adalah:

1. Menyelaraskan Iman, Ilmu, dan amal: Pendidikan karakter harus mengintegrasikan ketiganya.
2. Kepedulian sosial: Pendidikan harus membentuk karakter mahasiswa didik yang peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.
3. Pembeharuan Pendidikan: Pendidikan karakter harus relevan dengan tantangan zaman.

d. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia, menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam setiap aspek pendidikan. Menurut beliau, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektual mahasiswa didik , tetapi juga membentuk akhlak, budi pekerti, dan kepribadian yang mulia (Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany, 2024). Beberapa gagasan utama Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter adalah

1. Tri pusat Pendidikan (Sukarman, 2017): Pendidikan harus melibatkan tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk membentuk karakter yang utuh.
2. Tri N: niteni, Nerokke, dan Nambahi (Damayanti & Rochmiyati, 2019): Metode pembelajaran ini mendorong mahasiswa didik untuk mengamati, meniru, dan mengembangkan, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.
3. Sistem Among (Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, dan tutwuri handayani) (Fajri & Trisuryanti, 2021): Dalam pandangan beliau, guru harus mampu memberikan teladan, membangun semangat belajar, dan memberikan dorongan dari belakang
4. Budi Pekerti: Pendidikan harus membangun keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan kehendak. Hal ini menjadikan mahasiswa didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter baik.

Ki Hajar Dewantara memandang bahwa pendidikan karakter adalah dasar untuk membangun bangsa yang beradab dan berkepribadian. Dalam pandangannya, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Indonesia.

e. Thomas Lickona

Thomas Lickona dikenal sebagai salah satu tokoh utama pendidikan karakter modern dengan konsep moral yang diusungnya (Azizah, 2024). Ia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai moral." Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung

jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ia mengusulkan pendekatan berbasis nilai universal seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kerja keras (Hikmasari et al., 2021).

Terdapat 9 karakter yang menjadi fokus pendidikan berdasarkan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona(Mufliha et al., 2024), yaitu: (1) tanggung jawab, (2) keadilan, (3) rasa hormat, (4) kasih sayang, (5) keberanian, (6) disiplin, (7) kepedulian, (8) ketekunan, dan (9) kewarganegaraan. Dari 9 unsur karakter tersebut, Edutrans hanya fokus terhadap 5 perubahan karakter, yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keberanian, disiplin, dan ketekunan. Di Prinsip Pendidikan karakter menurut Lickona: 1) Pendidikan karakter memerlukan pendekatan holistik 2) Guru dan orang tua harus menjadi teladan 3) Proses pembelajaran harus interaktif dan melibatkan mahasiswa didik 4) Pendidikan karakter harus mengajarkan nilai-nilai universal 5) Pembiasaan harus dilakukan melalui praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Karya beliau yang memuat tentang Pendidikan karakter diantaranya Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Buku ini menjadi pedoman utama bagi para pendidik dalam membangun program pendidikan karakter di sekolah. Buku yang lain berjudul *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues.* Buku ini menawarkan strategi praktis untuk membentuk karakter anak di rumah dan sekolah https://openlibrary.org/books/OL1538442M/Educating_for_character

f. David Elkind

David Elkind berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses yang terintegrasi dalam perkembangan moral, emosional, dan sosial anak. Ia menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral melalui pengalaman sehari-hari, hubungan interpersonal, dan peran orang dewasa sebagai teladan. Elkind percaya bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, dengan memberikan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan dialog.

Elkind menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana karakter bukan hanya diajarkan, tetapi juga dialami melalui hubungan positif di rumah dan sekolah. Karya beliau tentang Pendidikan karakter diantaranya *The Hurried Child: Growing Up Too Fast Too Soon* (TerBorg, 1981). Untuk akses lebih lanjut bisa di terulusuri di url berikut: (https://archive.org/details/hurriedchildgrow0000elki_s3y8/page/n2/mode/1up)

Buku ini membahas tekanan pada anak-anak untuk tumbuh terlalu cepat, yandapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Buku yang lain adalah The Power of Play: Learning What Comes Naturally (Irvine, 2001). Buku ini menjelaskan bagaimana permainan dan pengalaman alami mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, yang terkait erat dengan pembentukan karakter.

5. Pendidikan Karakter dalam Regulasi Pemerintah Republik Indonesia

Pendidikan Karakter dalam Regulasi Pemerintah Republik Indonesia Pemerintah Indonesia telah merumuskan berbagai regulasi untuk mendukung pendidikan karakter sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Berikut adalah beberapa regulasi terkait:

a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional(Habe & Ahiruddin, 2017). Pendidikan karakter menjadi inti dari tujuan pendidikan nasional, menekankan pentingnya nilai-nilai moral, agama, dan kebangsaan. Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "mengembangkan potensi mahasiswa didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab
b. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)(P. R. Indonesia, 2017) .Regulasi ini mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, termasuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Fokus PPK adalah pada lima nilai utama: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diimplementasikan melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.
c. Kurikulum Merdeka (2021-2024) .Kurikulum Merdeka menekankan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang di kenal dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (5) yang relevan dengan isu-isu aktual, seperti toleransi, keberagaman budaya, dan pembangunan keberlanjutan. Sedangkan di Madrasah ditambah dengan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA).
d. Profil pelajar Pancasila (BSKP, 2022) dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni mahasiswa didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil yang dimmaksud adalah; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2) Berkebinekaan global. 3) Bergotong- royong. 4) Mandiri 5) Bernalar Kritis 6) Kreatif

Keenam dimensi tersebut dirinci menjadi beberapa elemen dan sub elemen. Keenam dimensi, elemen, dan sub elemen tersebut kemudian dijadikan dasar untuk Menyusun alur perkembangan sesuai fase masing-masing. Alur Perkembangan dimensi, elemen, dan sub elemen inilah yang dijadikan dasar menentukan tujuan dari kegiatan projek. Pada pembelajaran intrakurikuler, guru Menyusun kegiatan pembelajaran berangkat dari Capaian Pembelajaran setiap Fase sebagai berikut:

ALUR PERKEMBANGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SETIAP FASE

Subelemen	Di Akhir Fase PAUD	Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun)	Di Akhir Fase E (Kelas X- \XII, usia 16-18 tahun)
Elemen akhlak beragama						
Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya	Mengenal sifat-sifat utama Tuhan Yang Maha Esa bahwa Dia adalah Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan mengenali kebaikan dirinya sebagai cerminan sifat Tuhan	Memahami sifat-sifat Tuhan utama lainnya dan mengaitkan sifat-sifat tersebut dengan konsep dirinya dan ciptaan-Nya	Memahami berbagai kualitas atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang diutarakan dalam kitab suci agama masing-masing dan menghubungkan kualitas-kualitas positif Tuhan dengan sikap pribadinya, serta meyakini firman Tuhan sebagai kebenaran.	Memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dengan konsep peran manusia di bumi sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab.	Menerapkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dalam ritual ibadahnya baik ibadah yang bersifat personal maupun sosial.
Pemahaman Agama/ Kepercayaan	Mengenal simbol-simbol dan ekspresi keagamaan yang konkret	Mengenal unsur-unsur utama agama/ kepercayaan (ajaran, ritual keagamaan, kitab suci, dan orang suci/ utusan Tuhan YME).	Mengenal unsur-unsur utama agama/ kepercayaan (simbol-simbol keagamaan dan sejarah agama/ kepercayaan)	Memahami unsur-unsur utama agama/ kepercayaan, dan mengenali peran agama/kepercayaan dalam kehidupan serta memahami ajaran moral agama.	Memahami makna dan fungsi, unsur-unsur utama agama / kepercayaan dalam konteks Indonesia, membaca kitab suci, serta memahami ajaran agama/ kepercayaan terkait hubungan sesama manusia dan alam semesta.	Memahami struktur organisasi, unsur-unsur utama agama / kepercayaan dalam konteks Indonesia, memahami kontribusi agama/kepercayaan terhadap peradaban dunia.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

Adapun PPRA (Ramdhani, 2022) adalah Sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat. Adapun sepuluh rumusan dari PPRA yaitu: 1) Berkeadaban (Ta'addub) 2) Keteladanan (Qudwah) 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwaṭanah) . 4) Toleransi (Tasāmuh) 5) Syura 6) Adil wa I`tidal 7) Tawazun 8) Tawasuth 9) Kesetaraan (Musawwa) 10) Dinamis dan Iovatif (Tathawwur wa Ibtikar). Nilai-nilai tersebut di urai menjadi sub nilai dan indikator sebagaimana pada tabel berikut:

No	Nilai PPRA	Sub Nilai PPRA	Indikator PPRA
1	Berkeadaban (Taaddub)	Kesalehan dan Berbudi Pekerti Mulia	Menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda
2	Keteladanan (Qudwah)	Menjadi contoh, mengajak kebaikan, dan menginspirasi	Mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong orang lain dalam kebaikan
3	Kewarganegaraan dan Kebangsaan (Muwaṭanah)	Nasionalisme, Patriotisme, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Menunjukkan sikap cinta dan bangga sebagai warga negara Indonesia; mendahulukan kepentingan bangsa dan negara, serta melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya
4	Mengambil jalan tengah (Tawassuṭ)	Anti Radikalisme dan Kekerasan serta bijaksana dalam bersikap dan bertindak	Memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan, dan budaya lokal.
5	Berimbang (Tawāzun)	Seimbang dalam pemikiran, idealisme, realisme, serta duniawi dan ukhrawi	Menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis serta menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi
6	Adil dan Konsisten (I'tidāl)	Bertindak proporsional dan teguh dalam pendirian	Memperlakukan orang secara proporsional sesuai antara hak dan kewajiban, serta teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana
7	Kesetaraan (Musāwah)	Tidak diskriminatif dan inklusif	Memperlakukan orang lain setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial lainnya serta menghormati keragaman
8	Musyawarah (Syūra)	Demokratis dan menjunjung tinggi keputusan mufakat/konsesnsus	Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan serta menjunjung tinggi konsensus
9	Toleransi (tasāmuh)	Menghargai keberagaman	Menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan
10	Dinamis dan inovatif (Tathawwur wa Ibtikâr	Kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri	Berfikir sistematis, berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang lebih tinggi

Berikut Gambaran implementasi P5 dan PPRA dalam mengembangkan karakter di Sekolah:

Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah dan mengimplementasikan suatu tema menantang. Projek didesain agar mahasiswa didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Mahasiswa didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan karya, produk, dan/atau aksi. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin adalah kegiatan ko kurikuler yang dapat diintegrasikan dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. P5 PPRA dapat dilaksanakan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaannya. Madrasah dapat bersinergi dengan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan Projek Penguatan Profl Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

Sekolah adalah entitas kecil sebuah masyarakat, ia memiliki sistem nilai dan perilaku yang dapat diciptakan melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari, ketiga proses ini bersifat hidden curriculum yang menunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, dapat dilakukan dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut:

a. Berbentuk Ko-kurikuler, projek dirancang secara terpisah dengan intrakurikuler. Projek dilakukan dengan menggunakan beberapa tema yang telah ditentukan. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar RahmatanLil Alamin dikemas dalam beberapa projek dalam satu tahun pelajaran dengan pengalokasian waktu 20-30% dari total jam pelajaran untuk projek.

b. Terpadu/Terintegrasi: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dapat diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler. Pendidik dapat merancang kegiatan secara kolaboratif dengan pendidik pada mata pelajaran lain untuk melakukan integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Kegiatan pembelajaran integrasi ini dapat diarahkan dengan pelibatan masyarakat dengan berbagai model pembelajaran yang berbasis lapangan/masalah untuk memberi kesempatan mahasiswa didik mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap/karakter secara terpadu dan holistic

c. Ekstrakurikuler: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan sejak awal dirancang bersama antara tim penanggung jawab projek profil bersama pembina ekstrakurikuler seperti di dalam kegiatan pramuka, OSIS, PMR, dsb.

Dari ketiga strategi tersebut, guru dan sekolah dapat memilih sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di sekolahnya.

6. Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama dalam ajaran Islam memberikan petunjuk yang jelas mengenai pentingnya pendidikan nilai dan karakter dalam membentuk individu yang baik dan berakhlak mulia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya bersifat moral, tetapi juga mencakup aspek sosial, spiritual, dan etika yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa nilai penting yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan sunnah yang menjadi dasar dalam pendidikan nilai:

a. Kejujuran (Sidiq)

Kejujuran adalah salah satu nilai utama yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Dalam berbagai kesempatan, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk selalu berbicara jujur, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Kejujuran adalah kunci utama dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab [33]: 70).

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kejujuran merupakan salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan karakter Islam. Melalui ayat dan hadis ini, dapat dipahami bahwa mengajarkan pentingnya berbicara dengan jujur dan benar, yang menjadi dasar bagi pendidikan nilai dalam konteks berbicara dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dan kejujuran adalah jalan untuk mencapai kebaikan yang membawa kepada kebahagiaan akhirat.

b. Kesabaran (Sabr)

Kesabaran adalah nilai penting yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Dalam menghadapi ujian hidup, umat Islam diharapkan untuk bersabar dan tetap teguh dalam iman. Kesabaran bukan hanya dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam menjaga diri dari godaan dan berbuat baik.

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]: 153).

وَمَن يَصْبِرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ

"Barangsiapa yang bersabar, maka Allah akan memberinya kesabaran." (HR. Ahmad).

Kesabaran menjadi salah satu nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena ini mencakup ketahanan dalam menghadapi masalah dan kemampuan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan meskipun dalam kesulitan.

c. Akhlak Mulia

Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya akhlak yang mulia sebagai refleksi dari iman seseorang. Akhlak mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an meliputi berbagai sifat terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, dan toleransi. Allah SWT mencontohkan akhlak mulia melalui Nabi Muhammad SAW yang dijadikan teladan bagi umat Islam.

إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang mulia." (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Ini menegaskan bahwa akhlak mulia adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, dan Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam penerapan akhlak tersebut.

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا

"Sebaik-baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menggambarkan bahwa akhlak yang baik menjadi indikator utama dalam menilai kualitas seseorang dalam ajaran Islam.

d. Tanggung Jawab Sosial

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya nilai sosial, yaitu kepedulian terhadap sesama, membantu orang yang membutuhkan, dan bekerja untuk kebaikan bersama. Tanggung jawab sosial ini menjadi dasar pendidikan nilai yang mengarah pada pengembangan masyarakat yang peduli dan saling mendukung.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." (QS. Al-Ma'idah [5]: 2).

Pendidikan nilai dalam konteks sosial ini mengajarkan umat Islam untuk bekerja sama dalam kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang merugikan masyarakat.

e. Keadilan (Adl)

Keadilan adalah nilai fundamental yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Al-Qur'an menekankan pentingnya bertindak adil terhadap sesama tanpa memandang latar belakang atau status sosial.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, hendaklah kamu memutuskan dengan adil..." (QS. An-Nisa' [4]: 58).

Keadilan merupakan pilar penting dalam pendidikan nilai, yang mengajarkan umat Islam untuk selalu adil dalam setiap keputusan yang diambil, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pemerintahan.

Pendidikan nilai dalam Al-Qur'an dan sunnah sangatlah luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, seperti kejujuran, kesabaran, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan keadilan, harus ditanamkan sejak dini dalam diri setiap individu. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan teori tentang nilai, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai pendidik agama Islam, kita harus mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam setiap proses pembelajaran agar mahasiswa didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an an sunnah dalam kehidupan mereka.

7. Penerapan Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar pendidikan nilai dan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada mahasiswa didik . Sebagai seorang pendidik, peran guru PAI bukan hanya untuk mengajarkan materi agama, tetapi juga untuk menjadi contoh nyata dari nilai-nilai tersebut. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan nilai dan karakter:

a. Menerapkan Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pengajaran

Dalam setiap pelajaran, guru PAI harus menekankan pentingnya nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, akhlak mulia, keadilan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini harus diinternalisasikan dalam diri mahasiswa didik melalui proses pembelajaran yang bersifat aktif dan menyeluruh.

Menurut Kuntowijoyo (1997), salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam adalah pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual yang terkandung dalam wahyu Allah SWT untuk membentuk pribadi yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia (Islamic Education: A Systematic Approach, 1997, 47).

Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengajaran dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konsep-konsep moral yang ada dalam Al-Qur'an. Misalnya, dalam mengajarkan pelajaran tentang kejujuran, guru dapat mengutip ayat-ayat yang menekankan kejujuran, seperti dalam Surah At-Tawbah [9]: 119, yang mengajarkan umat Islam untuk selalu berkata benar.

b. Memberikan Teladan yang Baik

Sebagai pengajar, guru PAI harus menunjukkan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan mahasiswa didik maupun sesama rekan kerja. Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama bagi umat Islam dalam hal akhlak dan perilaku. Oleh karena itu, guru PAI perlu meneladani sifat-sifat Nabi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, maupun kasih sayang kepada sesama.

Menurut Al-Ghazali (2005), teladan merupakan metode yang sangat efektif dalam mendidik seseorang, karena manusia cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengar ajaran verbal. Al-Ghazali menekankan bahwa teladan dari seorang guru akan lebih mendalam pengaruhnya dibandingkan dengan teori yang disampaikan tanpa contoh nyata (Ihya' Ulum al-Din, 2005, p. 182). Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya harus mengajarkan nilai-nilai Islam melalui kata-kata, tetapi juga dengan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam.

c. Menggunakan Metode yang Menekankan Karakter

Guru PAI harus memanfaatkan berbagai metode yang dapat menanamkan karakter baik, seperti ceramah yang penuh hikmah, diskusi, serta pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari adalah kunci untuk membentuk karakter yang kuat dan konsisten.

Menurut Mohammad Fauzi (2018), metode pembelajaran yang mengintegrasikan karakter moral sangat penting untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan perilaku yang baik dapat dilakukan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan mahasiswa didik untuk membantu sesama, berbicara dengan sopan, dan menghargai perbedaan. Fauzi menyarankan agar guru menggunakan pendekatan berbasis karakter dalam pembelajaran agama Islam, karena hal ini akan membuat pembelajaran lebih aplikatif dan relevan dalam kehidupan mahasiswa didik (Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, 2018, 102).

Selain itu, metode pembelajaran berbasis karakter juga bisa mencakup kegiatan seperti role-playing, simulasi, dan proyek kelompok yang mendorong mahasiswa didik untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi sosial mereka. Dengan cara ini, mahasiswa didik tidak hanya memahami teori pendidikan nilai, tetapi juga dapat mempraktikannya dalam situasi nyata.

Penerapan pendidikan nilai dan karakter dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan pengajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, teladan dari guru, serta penggunaan metode yang mengedepankan pengembangan karakter. Guru PAI harus berperan sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mahasiswa didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik, sesuai dengan tuntunan agama Islam

B. Urgensi Topik yang dibahas

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran utama dalam menanamkan karakter Islami kepada mahasiswa didik. Pendidikan karakter dalam PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian mahasiswa didik.

1. Model Teladan bagi Mahasiswa didik – Guru PAI harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan disiplin.
2. Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam – Mendidik mahasiswa didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial.
3. Pembiasaan Nilai-Nilai Islam – Guru PAI harus membimbing mahasiswa didik dalam menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.
4. Penguatan Kompetensi Sosial – Membantu mahasiswa didik mengembangkan empati, toleransi, dan kepemimpinan berbasis ajaran Islam.

Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam PAI, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk generasi berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan zaman.

C. Insersi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menginsersi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan integratif yang mencakup materi, metode, dan evaluasi. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Melalui Pemilihan Materi: Teks-teks yang digunakan dalam pembelajaran PAI sebaiknya mengandung nilai-nilai karakter yang dapat membentuk akhlak mulia. Materi bisa diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, kisah para sahabat, dan peristiwa sejarah Islam yang menggambarkan nilai-nilai moral dan etika.

2. Mengintegrasikan Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran: Integrasi dapat dilakukan dengan pendekatan tematik yang mengaitkan konsep agama dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi dalam pembelajaran juga harus mencerminkan akhlak yang baik, seperti menggunakan bahasa yang santun dan sikap saling menghormati antara guru dan mahasiswa didik .
3. Penerapan Nilai dalam Aktivitas Pembelajaran: Nilai karakter juga bisa diinsersi melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti kerja kelompok yang menanamkan nilai kerja sama, etika berdiskusi yang menumbuhkan rasa saling menghargai, serta kegiatan amal sosial yang membangun kepedulian terhadap sesama.
4. Pemilihan Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang digunakan juga berperan dalam menginsersi pendidikan karakter. Beberapa metode yang bisa diterapkan antara lain:
    a. Metode Keteladanan: Guru menjadi contoh nyata bagi mahasiswa didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.
    b. Metode Pembelajaran Kontekstual: Menghubungkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari sehingga mahasiswa didik memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka.
    c. Metode Interaktif: Mengajak mahasiswa didik untuk aktif dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat dengan etika yang baik, serta mendengarkan pandangan orang lain dengan sikap terbuka.
5. Evaluasi Berbasis Karakter: Evaluasi dalam pembelajaran PAI sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap dan karakter mahasiswa didik . Evaluasi bisa dilakukan melalui refleksi tertulis, observasi perilaku, serta penilaian terhadap keterlibatan mahasiswa didik dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)

Kontekstualisasi dalam modul ini berarti menghubungkan pendidikan karakter dengan pengalaman nyata, konteks lokal, dan budaya mahasiswa didik Langkah-langkahnya meliputi:

1. Memilih materi yang relevan dengan nilai karakter: Dalam memilih bahan ajar sebagai input, guru bisa mencari ayat atau hadis terkait dengan akhlaq seperti kejujuran (sidq) kerja keras(ijtihad), kesabaran, amanah dan lainnya. Teks yang dipilih juga bisa dari litertur turas terkait kisah sahabat, ulama, atau tokoh yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Teks juga bisa diambil dari litartur-modern kekinian yang relevan dengan pembentukan karakter mahasiswa didik
2. Mengaitkan nilai karakter dengan pengalaman hidup: Menggunakan metode diskusi atau role-play untuk membahas bagaimana nilai-nilai karakter dapat

diaplikasikan dalam kehidupan nyata mahasiswa didik. Misalnya mendiskusikan tentang bagaimana prinsip kejujuran sangan relevan dengan integritas akademik
3. Menggunakan pendekatan tematik: Mengintegrasikan tema nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
4. Menyelaraskan dengan konteks local: Meggunakan contoh nilai karakter yang relevan dengan budaya lokal mahasiswa didik, seperti toleransi beragama di lingkungan majemuk, penghormatan kepada guru, atau kerja sama dalam komunitas.

E. Metakognisi Topik yang dibahas

Metakognisi membantu guru PAI menyadari, merefleksikan, dan mengatur strategi pembelajaran agar nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi dalam PAI.

1. Kesadaran Diri: Guru merefleksikan nilai-nilai karakter yang diajarkan dan diterapkan dalam mengajar.
2. Perencanaan Berbasis Nilai: Merancang modul ajar yang mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap kompetensi dasar.
3. Strategi Reflektif: Mendorong mahasiswa didik berpikir kritis melalui diskusi, jurnal refleksi, dan studi kasus.
4. Self-Monitoring: Guru mengevaluasi efektivitas metode pengajaran nilai karakter.
5. Umpan Balik Positif: Memberikan apresiasi dan bimbingan bagi perkembangan karakter mahasiswa didik .
6. Kolaborasi & Sharing: Berbagi praktik terbaik dengan sesama guru PAI dalam forum PPG Daljab.

F. Kesimpulan

1. Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada mahasiswa didik, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Prinsip-prinsip dalam Pendidikan karakter antara lain keteladaan, pembiasaan, integrasi nilai, ketelibatan emosional, berpusat pada mahasiswa didik, dan juga keterlibatan lingkungan sosial
3. Tokoh-tokoh Pendidikan karakter antara lain Imam Abu Hamid al Ghazali, Imam Izzuddin Abdussalam, KH. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, Thomas Lickona, Thomas Lickona, David Elkind
4. Ada beberapa regulasi yang mendukung Pendidikan karakter di Indonesia diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan kurikulum Merdeka.
5. Pola insersi Pendidikan karakter bisa dilakukan melalui materi, proses pembelajaran, aktivitas pembelajaran, metode pembelajaran, dan juga sistem evaluasinya.
6. Kontekstualisasi membantu mahasiswa didik menghubungkan pendidikan karakter dengan dunia nyata, sedangkan metakognisi memastikan mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, integrasi ini menguatkan dan membentuk kepribadian yang berkarakter.

G. Daftar Pustaka

Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Fauzi, M. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Husnaini, M. (2017). *Pendidikan Karakter dan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Panduan Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kohlberg, L. (1981). Moral Development: A Review of the Theory. The Journal of Early Adolescence.

Kuntowijoyo, M. (1997). *Islamic Education: A Systematic Approach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Muhaimin, M. (2007). Pendidikan Karakter dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Narvaez, D. (2010). *The Neurobiology of Human Morality: Evolution, Culture, and Wisdom*. New York: Springer.

Schunk, Dale H. (2009). Learning Theories: An Educational Perspective. Boston: Pearson Education.

Usman, M. Uzer. (2011). Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PROFESIONAL
Pendidikan Agama Islam

TOPIK 8

MODERASI BERAGAMA

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag | Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 8

MODERASI BERAGAMA

A. Definisi Moderasi Beragama

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman luar biasa. Dengan lebih dari 17.000 pulau, 700 lebih bahasa daerah, dan berbagai agama serta kepercayaan yang hidup berdampingan, negeri ini menjadi salah satu contoh pluralisme yang unik di dunia. Namun, di tengah keberagaman tersebut, harmoni tidak selalu terjaga secara otomatis. Sejarah dan dinamika sosial menunjukkan bahwa diperlukan upaya terus-menerus untuk menjaga keseimbangan antara keberagaman dan persatuan. Di sinilah konsep *moderasi beragama* memainkan peran penting. Moderasi beragama bukanlah upaya mengubah keyakinan seseorang, melainkan sebuah cara pandang untuk menempatkan agama sebagai landasan membangun hubungan yang harmonis, adil, dan saling menghormati. Moderasi beragama mengajarkan kita untuk tidak berpihak pada ekstremitas—baik itu ekstremitas dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun sikap acuh tak acuh terhadap nilai-nilai agama.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi kebutuhan. Dengan latar belakang bangsa yang majemuk, pola pikir moderat menjadi kunci untuk merawat toleransi, mencegah konflik, dan menciptakan masyarakat yang damai. Pemerintah bahkan telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional dalam menghadapi tantangan global, seperti radikalisme dan disintegrasi sosial. Pertanyaannya, bagaimana moderasi beragama dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari? Apa peran kita sebagai individu, pendidik, atau anggota masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Modul ini akan mengajak Anda mengeksplorasi lebih dalam konsep, tantangan, dan implementasi moderasi beragama di Indonesia, termasuk bagaimana cara menginsersi muatan moderasi ini dalam pembelajran Pendidikan Agama Islam.

Moderasi dalam istilah Bahasa Arab adalah *Al-wasathiyah*. Istilah *wasath*, menurut Al- Asfahaniy, berarti berada di tengah-tengah antara dua ekstrem. Istilah ini juga dapat berarti keadilan, standar, atau hal-hal biasa. Konsep ini juga menggambarkan sikap untuk mempertahankan keseimbangan tanpa mengorbankan kebenaran agama. Makna yang serupa—sederhana dan bijak—juga disebutkan oleh Mu'jam al-Wasith (Noori & Hamad, 1992) Ibnu Asyur (Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, 1984) mengatakan bahwa *Wasath* memiliki dua definisi. *Wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun dengan cara yang lurus dan pertengahan. Istilah ini berasal dari kata "*wasath*", yang berarti sesuatu yang berada di tengah atau memiliki dua ujung

yang seukuran**.** Menurut Merriam-Webster Dictionary, seseorang yang moderat adalah orang yang menghindari perilaku dan ekspresi yang ekstrem. (https://www.merriam- webster.com/dictionary/dictionary).

Moderasi, atau *Wasathiyah*, adalah keadaan yang baik yang mendorong seseorang untuk beralih ke dua sikap ekstrem: sikap *muqashshir*, yang menurunkan apa yang dibatasi Allah, dan sikap berlebihan *(ifrath)*. Sifat *Wasathiyah* adalah anugerah Allah kepada orang Islam. Jika mereka konsisten mengikuti ajaran Allah swt, mereka akan menjadi umat terbaik dan terpilih. Dengan sifat ini, orang Islam telah menjadi moderat dalam segala urusan, baik agama maupun sosial. Pengembangan moderasi beragama adalah proses yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap beramal untuk menjadi lebih baik dalam mengamalkan (Nur & Lubis, 2015).

Istilah modeart menurut Bahasa Indonesia adalah kata sifat, turunan dari kata moderation yang memiliki makna tidak berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaraan keekstriman. Maka Ketika moderasi disandingkan dengan kata beragama, istilah tersebut bearrati merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam cara padandang, sikap, dan praktik beragama (Mailin, 2024)

Dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143 dikenal istilah "*ummatan wasathan*". Istilah itu berarti umat yang adil dan terpilih. Ini menunjukkan bahwa orang Islam adalah umat yang paling beragama,dan berakhla kmulia. Allah SWT telah memberi kita pengetahuan, kasih sayang, keadilan, dan kebaikan yang tidak dimiliki orang lain. Akibatnya, mereka menjadi umat yang adil dan sempurna, yang di hari kiamat akan berdiri sebagai saksi bagi semua orang di dunia. Orang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam kedua situasi. *Wasath* dalam bahasa Arab adalah bagian tengah kedua ujung suatu objek. "Sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (pertengahan)," yang berarti bahwa yang berada di tengah akan aman**.**

Berdasar beberapa pengertian di atas, maka moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawentahkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip adil, seimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

B. Konsep dan Teori Moderasi Beragama

1) Peta Konsep

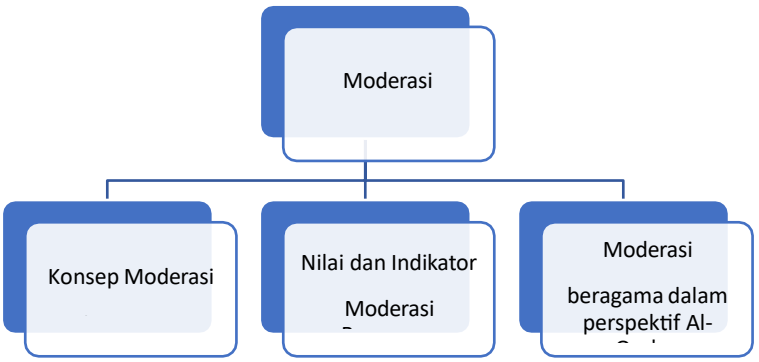

2) Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap, pemahaman, dan perilaku beragama yang menyeimbangkan antara pemahaman ekstrem yang berlebihan (radikalisme) dan terlalu bebas (liberalisme), sehingga menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sudut pandang teologi Islam, moderasi beragama atau dikenal dengan istilah Islam Wasathiyah merupakan ajaran yang mengedepankan prinsip tawassuth (jalan tengah), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi), sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143) yang menjelaskan umat Islam sebagai "ummatan wasathan" (umat pertengahan). Dari perspektif sosial, moderasi beragama dipandang sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan kerja sama di tengah masyarakat yang beragam, baik dalam keyakinan maupun budaya (Waryani Fajar Riyanto, 2022)

Dalam konteks kebijakan publik, moderasi beragama menjadi bagian dari strategi nasional seperti yang tercermin dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, yang memprioritaskan penguatan nilai-nilai moderasi dalam menjaga stabilitas nasional. Dari sisi internasional, moderasi beragama mendapat perhatian global melalui deklarasi seperti International Day of Living Together in Peace oleh PBB yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian dunia melalui dialog lintas agama dan budaya (Assembly, 2017b). Selain itu, moderasi beragama juga dianggap sebagai pendekatan untuk mencegah konflik berbasis agama dengan menanamkan pemahaman yang inklusif terhadap keragaman (Sohn, 2023). Pendekatan ini menekankan bahwa agama dapat menjadi inspirasi untuk membangun keadaban dan kemaslahatan bersama tanpa menciptakan eksklusivitas atau diskriminasi.

Moderasi beragama adalah proses yang terbentuk dalam sistem sosial untuk menciptakan harmoni antarumat beragama melalui toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Secara ilmiah, moderasi ini didasarkan pada kerangka keilmuan keberagaman intersubjektif serta menjadikan agama sebagai sumber inspirasi (Waryani Fajar Riyanto, 2022). Pemerintah Indonesia, sebagai negara dengan masyarakat yang pluralistik, memberikan perhatian besar terhadap proses moderasi ini (Muhammad & Muryono, 2021). Hal ini tercermin dalam regulasi seperti Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 dan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Ekstremisme Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme. Kedua regulasi ini menguraikan moderasi

beragama secara rinci dan menjadikannya sebagai kewajiban. Indonesia, yang bukan negara sekuler, menempatkan diri dalam posisi yang seimbang—tidak sepenuhnya memisahkan agama dari negara, tetapi juga tidak terlalu mendominasi.

Perhatian terhadap moderasi beragama juga berlaku di tingkat internasional. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan 16 Mei sebagai Hari Hidup Bersama dalam Perdamaian dan menerbitkan dokumen resmi terkait pada 5 Desember 2017 (Assembly, 2017a). Selain itu, PBB juga menetapkan dokumen khusus tentang Moderasi pada 8 Desember 2017 (Assembly, 2017b). Kampanye global terkait moderasi beragama ini dipimpin langsung oleh PBB dengan melibatkan banyak negara. Beberapa tokoh yang tercatat sebagai penyusun dokumen tersebut meliputi Sabri Boukdoum dari Aljazair, M. Sharul Ikram Yaakob dari Malaysia, Siti Arnyfariza MD Jaini dari Brunei Darussalam, serta tokoh lainnya dari berbagai negara, termasuk Dian Triansyah Djani dari Indonesia (United Nation, 2017)

3) Nilai dan Indikator Moderasi Beragama

Islam, sebagai salah satu agama dunia dan agama resmi di Indonesia, sejak awal mengajarkan moderasi. Konsep Islam Wasathiyah menolak pemikiran radikal maupun liberal yang menyimpang dari prinsip Al-Qur'an sebagai pedoman utama (Hilmy, 2012). Moderasi beragama sebagai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata telah dirumuskan dalam berbagai indikator, salah satunya melalui Risalah Bogor, hasil Konferensi Tingkat Tinggi pada 1-3 Mei 2018 yang melibatkan ulama dari 36 negara(Waryani Fajar Riyanto, 2022). Nilai-nilai moderasi dalam risalah ini meliputi tawassuth (moderat), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), ishlah (kemaslahatan), muwathonah (kebangsaan), alqudwah (inisiatif mulia), dan i'tiraf al-'urf (menghargai budaya). Nilai-nilai ini juga diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka melalui konsep nilai rahmatan lil 'alamin (R. Indonesia, 2021)(Pusmendik, 2021).

Berikut adalah penjelasan dari nilai-nilai moderasi beragama berserta contoh dan dalilnya dalam al-Qur'an:

a. Tawassuth (Moderat)

Sikap tengah atau tidak ekstrem dalam beragama, baik dalam pemahaman maupun praktiknya. Tawassuth menghindari sikap berlebihan (ifrath) atau terlalu longgar (tafrith). Misalnya, seorang Muslim menjalankan ibadah dengan tekun tetapi tetap menghormati hak-hak orang lain dan tidakmemaksakan keyakinannya. Adapun dalil yang mendasari sikap ini diantaranya Q.S. Al-Baqarah ayat; 143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ
عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ
مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ
لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ١٤٣

*''Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (*perbuatan*) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis)*

yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar- benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ummatan Wasathan (umat pertengahan) berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

b. I'tidal (Keadilan)

Bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, tanpa diskriminasi. Ini juga bisa berati melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara wajar**.** Contohnya seorang pemimpin memberikan keputusan yang adil tanpa memihak hanya karena kedekatan atau kepentingan pribadi. Dalil al-Qur'an yang mendasari sikan ini diantaranya terdapat dalam Q.S. An Nahl: 90:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

*''Orang-orang yang tidak beriman pada (kehidupan) akhirat mempunyai sifat yang buruk, sedangkan Allah mempunyai sifat Yang Maha Tinggi. Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana***."**

c. Tasamuh (Toleransi)

Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pemikiran. Contoh sikap ini, Seorang Muslim tetap menghormati tetangganya yang berbeda agama dan menjalin hubungan sosial yang baik. Dalil yang digunakan sebagai landasan sikap ini di antaranya Q.S. Al-Kafirun:6:

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

''Untukmu agamamu dan untukku agamaku*."*

d. Musawah (Egaliter/Kesetaraan)

Semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Misalnya, Seorang pemimpin tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap warganya berdasarkan status sosial atau ekonomi. Dalil yang melandasi sikap ini diantaranya Q.S. Al Hujurat:13)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

*''Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-*suku agar *kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."*

e. Syura (Musyawarah)

Pengambilan keputusan secara bersama dengan mempertimbangkan pendapat yang terbaik untuk kemaslahatan umum. Misalnya, dalam organisasi, keputusan penting diambil melalui musyawarah, bukan *otoriter* atau sepihak. Dalil yang dijadikan landasan sikap ii diantaranya Q.S. Asy- Syura: 38

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُواْ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

''(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan *melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."*

f. Ishlah (Kemaslahatan/Perbaikan)

Upaya untuk memperbaiki keadaan dengan pendekatan yang membawa manfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, prinsip reformatif diutamakan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik yang menerima perubahan dan kemajuan zaman, dengan bersandar pada kemaslahatan umum (*mashlahah "ammah*) dan tetap berpegang pada prinsip *al- muhafazhah "ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah***"** Misalnya, seorang ulama mengajarkan Islam dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalil yang dijadikan landasan dalam melaksanakan sikap ini diantaranya QS. An Nisa:114

۞لَّا خَيۡرَ فِي كَثِيرٖ مِّن نَّجۡوَىٰهُمۡ إِلَّا مَنۡ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوۡ مَعۡرُوفٍ أَوۡ إِصۡلَٰحِۢ بَيۡنَ ٱلنَّاسِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوۡفَ نُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمٗا

''Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar."

g. Muwathonah (Kebangsaan)

Kesetiaan dan tanggung jawab terhadap negara serta hidup berdampingan dengan masyarakat dalam kebersamaan. Pemahaman dan keyakinan bahwa negara-bangsa (*nation state*) *harus* hendaknya dimiliki. Demikian juga patriotisme (nasoinalisme) harus ada. *Misalnya*, Seorang Muslim tetap menjaga nasionalisme dan berkontribusi dalam pembangunan negara tanpa melanggar prinsip agama

h. Al-Qudwah (Inisiatif Mulia/Teladan Baik)

Menjadi contoh dalam kebaikan dan berusaha memberikan inspirasi bagi orang lain. Nabi *Muhammad* ﷺ adalah teladan utama dalam kesabaran dan akhlak mulia yang harus diikuti oleh umat Islam. Hal ini sebagainya terdapat dalah Q.S. Al Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

''Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

i. I'tiraf al-'Urf (Menghargai Budaya Lokal)

Mengakui dan menghormati kebiasaan serta budaya masyarakat selama tidak *bertentangan* dengan ajaran Islam. Misalnya Dalam *masyarakat* Indonesia, tradisi gotong royong tetap dilestarikan karena selaras dengan nilai-nilai Islam. Sebagai bentuk penegasan kita dianjurkan untuk mengambil hal-hal yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 178:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَىۖ ٱلۡحُرُّ بِٱلۡحُرِّ وَٱلۡعَبۡدُ بِٱلۡعَبۡدِ وَٱلۡأُنثَىٰ بِٱلۡأُنثَىٰۚ فَمَنۡ عُفِيَ لَهُۥ مِنۡ أَخِيهِ شَيۡءٞ فَٱتِّبَاعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيۡهِ بِإِحۡسَٰنٖۗ ذَٰلِكَ تَخۡفِيفٞ مِّن

رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ

''Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.''

Kementerian Agama turut menetapkan empat indikator moderasi beragama, yaitu *komitmen* kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Jabaran masing-masing indikator terlihat dalam tabel berikut (Apriani & Aryani, 2022):

Tabel Indikator Moderasi Beragama

Nilai Moderasi Beragama	Indikator
Komitmen kebangsaan	1. Menghormati simbol-simbol negara 2. Siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non-fisik sesuai ketentuan yang berlaku 3. Mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara 4. Mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan 5. Mengakui kedaulatan negara lain
Toleransi	1. Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) 2. Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia 3. Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri 4. Menerima kebenaran dari kelompok lain 5. Menghargai ritual dan hari besar agama lain
Anti kekerasaan	1. Cinta damai dan mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan 2. Tidak mentoleransi tindak kekerasan 3. Tidak main hakim sendiri 4. Menyerahkan urusan kepada yang berwajib

Nilai Moderasi Beragama	Indikator
Penerimaan terhadap tradisi	1. Menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat 2. Melestarikan adat dan budaya 3. Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat 4. Tak mudah menuduh bid'ah dan sesat 5. Bisa menempatkan diri di manapun berada

4) Moderasi Beragama Perspektif Al- Qur'an

Memamahi *ummatan wasathan* dalam surat Al-Baqarah ayat 143 Abu Sa'id al-Khudri menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menafsirkan kata "*wasath*" dalam ayat tersebut, berarti "adil". Secara praktis, konsep moderat atau jalan tengah (*wasathiyah*) dalam Al-Qur;an setidaknya terbagi dalam tiga dimensi, yaitu moderat dalam aqidah, moderat dalam akhlaq/ tasawuf, moderat dalam persoalan tasyri.

Berikut ulasannya

a. Moderat dalam persoalan Aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah manusia. Dia berada di tengah-tengah mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai apa pun tanpa dasar dan mereka yang menolak segala sesuatu yang bersifat metafisik. Islam mengajak manusia untuk menggunakan akal sehat mereka untuk membuktikan ajakannya, selain beriman kepada yang ghaib. "Katakanlah, tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar" (Q.S. al-Baqarah/2: 111).

وَقَالُواْ لَن يَدۡخُلَ ٱلۡجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰۗ تِلۡكَ أَمَانِيُّهُمۡۗ قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ

Artinya: Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar."

Orang Yahudi mengatakan bahwa mereka saja yang akan masuk surga. Orang Nasrani pun meyakini bahwa hanya merekalah yang akan masuk surga. Ini adalah prinsip yang selalu diajarkan. Keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan karena mereka adalah orang biasa yang diberi wahyu dan tidak menyepelekannya, seperti yang dilakukan umat Yahudi.

b. Moderat dalam persoalan Tasawuf (perangai dan budi pekerti)

Dalam pandangan Al-Qur`an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam tubuhnya ruh. Kedua komponen memiliki kewajiban untuk dipenuhi. Akibatnya, Rasulullah mengecam keras sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarganya, dan masyarakatnya. Nabi bersabda:

عن عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « يَا عَبْدَ اللَّهِ أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ » . قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ .قَالَ « فَلاَ تَفْعَلْ ، صُمْ وَأَفْطِرْ ، وَقُمْ وَنَمْ ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا«

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, Ia berkata : Telah bersabdalbertanay Rasulullah SAW : Ya Abdullah, Tidakkah aku mendapat kabar bahwa engkau berpuasa pada waktu siang dan bangun pada waktu malam, aku menjawab, benar ya Rasulallah, Beliau bersabda:i "Puasalah dan berbukalah, bangun malam untuk shalat, dan tidurlah; tubuhmu memiliki hak untuk dipenuhi, matamu memiliki hak untuk dipejamkan, dan istrimu memiliki hak untuk dipenuhi." (HR. Bukhari).

c. Moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat).

Dalam Islam, keseimbangan *tasyri'* adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada prinsip manfaat-madharat, suci-najis, dan bersih-kotor. Dengan kata lain, ukuran tunggal yang digunakan Islam untuk menentukan apa yang halal dan haram adalah maslahah umat, juga dikenal sebagai *jalbu al-mashalih wa dar'u al-mafasid,* dalam kaidah fiqhiyyah. Kenyataan ini tidak sama, misalnya, dengan syariat agama Yahudi yang cenderung berlebihan dalam pengharaman sesuatu. Bahkan, sebagai azab Tuhan dari sikap berlebihan ini, sebagaimana diisyaratkan Al-Qur'an, Allah mengharamkan pula atas mereka hal-hal yang semestinya halal. Demikian pula moderasi dalam arti keseimbangan juga terdapat dalam firman Allah:

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ أَلَّا تَطۡغَوۡاْ فِي ٱلۡمِيزَانِ وَأَقِيمُواْ ٱلۡوَزۡنَ بِٱلۡقِسۡطِ وَلَا تُخۡسِرُواْ ٱلۡمِيزَانَ

"*Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan* merusak *keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu*." (QS. Ar- Rahman/55: 7-9).

Keseimbangan (*tawazun*) tidak hanya berlaku dalam sikap terhadap keberagaman, tetapi juga merupakan prinsip yang mendasar dalam alam semesta ini. Malam dan siang, terang dan gelap, panas dan dingin, daratan dan lautan, semuanya diatur secara seimbang dan proporsional agar satu tidak mendominasi yang lainnya.

Dalam konteks ayat ini, al-mizan atau al-wazn adalah timbangan atau neraca yang digunakan untuk mengukur berat benda dan memastikan bahwa ia dalam keseimbangan. Ketika digunakan secara metaforis, istilah ini mengacu pada prinsip keadilan dan keseimbangan, yang merupakan syarat untuk kelangsungan hidup alam semesta. Ketiga ayat tersebut diambil dari Surah Ar-Rahman dan membahas nikmat dan karunia Allah di bumi, laut, dan udara, serta di dunia akhirat. Dalam konteks ini, ditekankan bahwa nikmat dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan mempertahankan keseimbangan (*tawazun, wasathiyah*) dan bertindak adil dan proporsional.Agar ada komunikasi terus-menerus antara manusia dan Tuhannya, agama Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam jumlah dan bentuk yang sangat terbatas, seperti shalat lima kali sehari, puasa sebulan setahun, dan haji sekali seumur hidup. Selanjutnya, orang diminta untuk bekerja dan bekerja untuk mencari rezeki Allah di dunia ini. firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

"*Wahai orang- orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum"at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui"* Apabila shalat telah dikumandangkan, maka bertebaranlah di bumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. al-Jumu"ah/62: 9-10).

Allah SWT mengatakan kepada kita bahwa ketika muadzin mengucapkan adzan pada hari Jumat, kita harus segera meninggalkan pekerjaan dunia kita dan menuju ke masjid untuk mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat Jumat. Kita seharusnya berjalan menuju masjid dengan tenang dan tidak terburu-buru. Pada ayat berikutnya, Allah menjelaskan bahwa setelah menyelesaikan shalat Jumat, Setelah memenuhi kewajiban mereka yang bermanfaat untuk akhirat, umat Islam dapat menyebar di seluruh dunia untuk menyelesaikan urusan duniawi dan mencari rezeki yang halal. Selama mereka bekerja, mereka harus mengingat Allah sebanyak mungkin dan menghindari segala bentuk penipuan dan kesalahan.

5) Insersi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Moderasi beragama membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai di masyarakat. Proses ini mencakup tahapan-tahapan yang telah dijelaskan oleh berbagai teori, seperti tiga tahap dialektika sosial Peter L. Berger (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi), model proyeksi-intraproyeksi Freudian, hingga tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi yang diperkenalkan oleh Muhaimin (Chairuna et al., 2023). David R. Krathwohl juga menawarkan lima tahap internalisasi: menerima (*receiving*), merespons (r*esponding*), menghargai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan menjadi karakter (*characterization*) (Krathwohl et al., 1964). Internalisasi bertujuan agar nilai-nilai tidak hanya diketahui, tetapi juga diterapkan dan menjadi bagian dari kepribadian individu (Badruzaman, 2019)

Adapun alternatif insersi yang dipilih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam dilakukan melalui beberapa cara:

a. Pemilihan materi: Menggunakan teks, wacana, dan dialog yang mencerminkan sikap moderat dalam Islam, seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*'adl*). Misalnya, mengajarkan kosakata dan struktur bahasa melalui ayat-ayat Al- Qur'an atau hadis yang menekankan persaudaraan dan perdamaian.
b. Metode Pembelajaran: Menggunakan strategi interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi percakapan yang melibatkan skenario kehidupan sehari-hari terkait keberagaman, baik dalam konteks Islam maupun hubungan antaragama.
c. Penguatan sikap dan nilai: Guru dapat menanamkan sikap terbuka terhadap perbedaan pemahaman dalam Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya dengan memperkenalkan variasi istilah atau konsep dalam berbagai mazhab.

6) Kontekstualisasi Moderasi Bergama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih bermakna, perlu adanya kontekstualisasi yang sesuai dengan pengalaman dan budaya mahasiswa didik di Indonesia:

a. Integrasi Kurikulum – Kurikulum dirancang untuk mencerminkan Islam sebagai agama yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman. Materi ajar mencakup pemahaman terhadap perbedaan mazhab, hubungan antarumat beragama, serta sejarah Islam yang menampilkan harmoni dan toleransi dalam berbagai konteks sosial dan budaya.
b. Pendekatan Kontekstual – Metode pembelajaran berbasis kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) memungkinkan mahasiswa didik memahami moderasi beragama secara aplikatif. Studi kasus, diskusi kelompok, simulasi peran, dan proyek sosial berbasis keberagaman menjadi metode yang efektif untuk memperkuat pemahaman mereka. Dengan kata lain mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dikaitkan dengan kehidupan nyata di Indonesia, seperti membahas tentang Islam Nusantara, pemikiran moderat ulama Indonesia, atau praktik keislaman yang inklusif.
c. Keteladanan Guru – Guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter mahasiswa didik. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh nyata dalam bersikap inklusif, adil, dan toleran, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial lainnya.
d. Pemanfaatan Teknologi – Dalam era digital, pemanfaatan media seperti video edukasi, podcast, serta diskusi daring dapat memperluas wawasan mahasiswa didik mengenai moderasi beragama. Media sosial juga dapat digunakan untuk menyebarluaskan pesan moderasi dalam bentuk konten yang menarik dan edukatif.
e. Ekstrakurikuler Pendukung – Kegiatan ekstrakurikuler seperti pesantren kilat moderasi, forum dialog lintas agama, serta program pengabdian masyarakat berbasis keberagaman dapat menjadi wadah bagi mahasiswa didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata.

C. Metakognisi Moderasi beragama

Bagi guru PAI dalam PPG Daljab, metakognisi penting untuk menanamkan moderasi beragama dalam pembelajaran guna membentuk mahasiswa didik yang toleran dan inklusif.

1. Kesadaran Kognitif – Guru memahami prinsip moderasi seperti tawassuth, tasamuh, i'tidal, dan syura, serta bagaimana menanamkannya pada mahasiswa didik.
2. Regulasi Kognitif – Guru mengontrol pola pikir dan strategi pembelajaran agar selaras dengan nilai moderasi, sehingga mahasiswa didik dapat mengembangkan sikap moderat.
3. Evaluasi Kognitif – Guru menilai dan menyempurnakan metode pengajaran agar efektif dalam membentuk pemahaman keberagamaan yang seimbang pada mahasiswa didik.

Strategi Penguatan Metakognisi untuk Mahasiswa Didik

1. Pembelajaran Reflektif – Mendorong mahasiswa didik untuk merefleksikan pemahaman dan sikap keberagamaan mereka.
2. Dialog Inklusif – Diskusi terbuka membangun pemahaman lintas perspektif dan menghindari ekstremisme.
3. Simulasi & Studi Kasus – Memberikan latihan berbasis pengalaman agar mahasiswa didik dapat memahami dan menerapkan moderasi dalam kehidupan nyata.

4. Pemanfaatan Teknologi – Menggunakan media digital untuk memperkaya wawasan mahasiswa didik tentang keberagaman dan sikap moderat.
5. Pendampingan & Bimbingan – Memberikan arahan dan bimbingan agar mahasiswa didik dapat mengembangkan kesadaran dan regulasi kognitif dalam beragama.

Metakognisi membantu guru PAI dalam PPG Daljab menjadi pendidik yang reflektif, toleran, dan inklusif. Dengan pendekatan ini, mahasiswa didik dapat dibentuk menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

D. Kesimpulan

1. Moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan Bersama, dengan cara mengejawentahkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip asil, seimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa
2. Nilai moderasi beragama meliputi *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (kemaslahatan), *muwathonah* (kebangsaan), *alqudwah* (inisiatif mulia), dan *i'tiraf al-'urf* (menghargai budaya).
3. Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi
4. Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa melalui pemilihan materi, metode pembelajaran, atau penguatan sikap dan nilai
5. Kontekstualisasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dilakukan melalui integrasi kurikulum, pendekatan kontekstual, keteladanan guru, pemanfaatan teknologi dan kegiatan ekstra kurikuler pendukung

E. Daftar Pustaka

Al-Ghozali, A. H. M. ibn M. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (p. 1963).

Al-Salam, I. al-D. ibn 'Abd. (2003). *Shajarat al-Ma'arif wa Ahwal*.

Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737

Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, & Arifudin, O. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Mahasiswa Didik Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), 13547–13555.

Artikel, I., Pertama, R., Online, T., & Penerbitan, T. (2024). *Pembiasaan Karakter di Kelas VI*. *6*(2), 1–13.

Assembly, T. G. (2017a). General Assembly. *International Organization*, *20*(3), 432–633. https://doi.org/10.1017/S0020818300012881

Assembly, T. G. (2017b). Moderation, General Assembly. *International Organization*, *20*(3), 432–633. https://doi.org/10.1017/S0020818300012881

Asyari, K. H. (1237). *Adab Alim Mutaalim* (pp. 1–110).

والجماعة بالمعظى فسانترين للشى عيخ هاشم أشعاري .pdf. Asyari, K. H. H. (1418). إلندونيسي رسالة أهل الله

Avisena, M. A. (2024). Membedah Pemikiran KH Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Islam. *NU Online Jawa Tengah*, 5–9.

Awaluddin, A., & Saputro, A. D. (2020). Rekontruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *1*(2), 182–204. https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.3360

Azizah, U. N. (2024). *Pendidikan Karakter dan Kedalaman Moral Perspektif Lichona dan Kohlberg*. *04*(02).

Badruzaman, J. (2019). Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Guru Dalam Pendidikan Islami Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 331. https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1166

BSKP. (2022). *Pengembangan, Panduan Penguatan, Projek Pancasila, Profil Pelajar*. Chairuna, S., Siagian, U. R., & Dalimunthe, Z. (2023). *Hakikat Mahasiswa Didik Dalam*

Pendidikan Islam Sasmita. *3*(2), 10–18.

Damayanti, S., & Rochmiyati, S. (2019). Telaah Penerapan Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas Ix Smp. *Jurnal Muara Pendidikan*, *4*(2), 388–397. https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.174

Darsana, M. at. al. (2014). Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.

Fajri, S., & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922 Sampai dengan 2021.

Tarikhuna: Journal of History and History Education, *4*(1), 18–27. https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2833

Gadi, E. M. S., Hanif, M., & Madyan, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Telaah terhadap Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 24–35. http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7769

Guntoro, A., & Al Qadri, M. (2024). Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *JMI: Jurnal Millia Islamia*, *3*(1), 14–24.

Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, *2*(1), 39–45. https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48

Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *6*(1), 19–31. https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915

Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, *XXXVI*(2), 262–281.

Jendela Hikmah

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ

Belajarlah di setiap waktu, tempat, keadaan dan dengan siapapun yang bersamamu karena itu pembelajaran Tuhanmu agar kau semakin dekat padaNya

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Ilmu menjadi dasar tutur dan laku, pendengaran, penglihatan dan hati menjadi sarana memperoleh ilmu yang akan dipertanggung jawabkan

Kata penutup

Syair Ahmad Syauqi

إِنَّمَا الْأُمَمُ أَخْلَاقٌ مَا بَقِيَتْ، فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Sesungguhnya sebuah bangsa akan tetap tegak dan berjaya selama akhlaknya tetap terjaga. Ketika akhlak itu hilang dari kehidupan mereka, maka bangsa tersebut akan runtuh dan lenyap dari peradaban

Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan peradaban. Akhlak mulia adalah inti ajaran Islam yang harus dicontohkan dalam setiap tindakan. Dengan memberikan teladan melalui integritas, kesabaran, dan kasih sayang, guru PAI membentuk generasi yang akan menguatkan bangsa ini.

Lebih dari sekadar pelajaran agama, PAI harus menjadi penggerak perubahan, menyadarkan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan sebagai pilar utama dalam membentuk karakter bangsa, mengajarkan bahwa hidup yang berkualitas berlandaskan akhlak yang luhur. Di tengah zaman yang terus berubah, akhlak yang baik adalah kompas yang menuntun bangsa menuju kejayaan. Dengan keteladanan yang baik, guru PAI menjaga dan memelihara akhlak mulia, menciptakan bangsa yang beradab, dan terhormat.